



Cahaya Pena

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

Bahasa

02

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Cahaya Pena

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2016

Cahaya Pena
Antologi Esai
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman

Penyunting:
Restu Sukesti

Pracetak:
Siti Ajar Ismiyati
Sri Handayani
Sri Weningsih
Fajar Taufiq
Pargiyono

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 099.214 02 CAH e	No. Induk : 981 Tgl. : 21/07/2017 Ttd. : AL

Penerbit
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Cahaya Pena: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman, Restu Sukesti.
Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
xii + 336 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-6284-27-3
Cetakan Pertama, Juni 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga – yang lebih penting lagi – untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015 – 2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan

mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemyarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga yang lain.

Buku antologi berjudul *Cahaya Pena* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program literasi. Buku ini berisi 34 esai hasil proses kreatif guru SLTP bahasa Indonesia Kabupaten Sleman, selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para guru sebagai pendidik, agar senantiasa aktif dan kreatif dalam menjaga dan menumbuhkan tradisi literasi.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, pembimbing, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, Juni 2016

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Salah satu tugas Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai instansi pemerintah yang melaksanakan program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah ialah ikut berperan serta membina kemampuan menulis bagi masyarakat, tak terkecuali bagi guru. Peran serta itu, antara lain, diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman.

Kegiatan Pelatihan Penulisan Esai bagi guru bahasa Indonesia SLTP (SMP, MTs.) Kabupaten Sleman dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Kegiatan itu dilaksanakan setiap hari Selasa, yaitu pada tanggal 12, 19, 26 April, 3, 17, dan 24 Mei 2016, dengan jumlah peserta 37 orang. Pelaksanaan kegiatan di MAN Yogyakarta 3, Jalan Magelang Km 4 Sinduadi, Mlati, Sleman.

Antologi berjudul *Cahaya Pena* ini merupakan kumpulan hasil karya guru bahasa Indonesia SLTP yang berupa karya esai. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, seperti budaya malas belajar, modernisasi, bahasa gaul, etika pergaulan, tetapi juga masalah-masalah global, seperti, sampah, dan lain-lain, serta berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang lainnya, dilihat dari sudut pandang guru. Selain berisi hasil karya guru, antologi ini juga dilampiri dengan makalah tutor.

Tutor kegiatan pelatihan penulisan esai ini berasal dari orang-orang yang berpengalaman. Sebagian adalah akademisi dan tenaga teknis Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka adalah Drs. Sudaryanto, M.Pd., dan Dr. Restu Sukesti, M.Hum.

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis esai bagi guru dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga buku antologi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan serta menumbuhkan dan memperkuat tradisi literasi para guru.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2016

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii
KEDISIPLINAN HILANG, PRESTASI MELAYANG	1
<i>Bekti Ismirawati</i> <i>SMP Negeri 2 Godean</i>	
REBOISASI TRADISI LITERASI	8
<i>Bisri Musthofa</i> <i>MTs Negeri Seyegan</i>	
OTOMASI PERPUSTAKAAN	15
<i>Dwi Hatminingsih</i> <i>SMP Negeri 1 Pakem</i>	
GURU ADALAH SAHABAT SISWA	25
<i>Dwi Siti Nurjanah</i> <i>SMP Muhammadiyah 1 Tempel</i>	
DAMAI ITU INDAH	33
<i>Endang Trisnawati</i> <i>SMP Negeri 3 Gamping</i>	
BUKUKU, INSPIRASIKU	43
<i>Etik Sulistyawati</i> <i>SMP Negeri 2 Mlati</i>	

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK PEMBELAJARAN	54
<i>Heru Priyono</i>	
<i>SMP Negeri 3 Ngaglik</i>	
PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP BAHASA INDONESIA BAKU	62
<i>Larissa Amadea Pudyastuti</i>	
<i>MTs Miftahunnajah, Gamping</i>	
FENOMENA KESALAHAN MENULIS SISWA	70
<i>Mega Andriyani</i>	
<i>SMP Negeri 1 Depok</i>	
MENINGKATKAN MINAT BACA DI KALANGAN PELAJAR	78
<i>Muhamad Ali Nursalim</i>	
<i>MTs Negeri Sleman Kota</i>	
SAMPAH LIAR	87
<i>Mursinah</i>	
<i>SMP Negeri 4 Kalasan</i>	
KELUARGA SEBAGAI AWAL PEMBUMIHAN BUDAYA BACA	97
<i>Nelly Saraswati</i>	
<i>Mts Negeri Babadan Baru Ngaglik Sleman</i>	
SUKSES ITU DARI MIMPI, NAK!	109
<i>Nur Andayani</i>	
<i>SMP PIRI Ngaglik</i>	
MENULIS CERPEN, MEMBOSANKAN?	121
<i>Nur Susanti</i>	
<i>SMP Muhammadiyah 1 Mlati</i>	
SEPINYA PERPUSTAKAAN SEKOLAH	130
<i>Pangestining Wiharti</i>	
<i>SMP Negeri 1 Berbah</i>	

MENYEMAI BENIH-BENIH CINTA BACA	139
<i>Restituta Estin Ami Wardani</i>	
<i>SMP Negeri 1 Kalasan</i>	
ADA APA DENGAN PAIKEM?	153
<i>Rismiyati</i>	
<i>SMP Negeri 2 Ngaglik</i>	
CATATAN KECIL UNTUK ORANG-ORANG KECIL	160
<i>Dwi Ristiyanti</i>	
<i>SMP Negeri 2 Gamping</i>	
TAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK MENULIS	168
<i>Rubiyat Pujiastuti</i>	
<i>SMP Negeri 5 Depok</i>	
MALAS BELAJAR: PENYEBAB DAN SOLUSINYA	177
<i>Shintya Putri Sharwista</i>	
<i>SMP Darul Hikmah Pakem</i>	
NYANYIAN RINDU GADIS KECILKU: LAGU-LAGU ANAK KINI, KE MANA KUMENCARI?	185
<i>Siti Marmiyati</i>	
<i>MTs Negeri Tempel</i>	
DISIPLIN MELALUI TRIPUSAT PENDIDIKAN	193
<i>Siti Nur Shabrina</i>	
<i>MTs Sunan Pandanaran, Ngaglik</i>	
SURAT PRIBADI HILANG DARI KD BI, MUNGKINKAH?	203
<i>Sri Rahayu</i>	
<i>SMP Negeri 1 Sleman</i>	
ETIKA KESOPANAN DALAM BERGAUL	211
<i>Sulardo</i>	
<i>MTs Negeri Prambanan, Sleman</i>	

INGIN ANAK KREATIF MARI BELAJAR SASTRA!	221
<i>Sundara</i>	
<i>SMP Negeri 1 Ngemplak, Sleman</i>	
STRATEGI MG-CP UNTUK MENINGKATKAN	
MINAT MEMBACA	233
<i>Supriyoto</i>	
<i>MTs Negeri Yogyakarta 1, Mlati</i>	
SISWA YANG MALANG	242
<i>Susilowati</i>	
<i>MTs Ummul Quro, Babadan Baru</i>	
PROBLEMATIKA PENGAJARAN SASTRA KITA	250
<i>Tri Siwi Mardjiati</i>	
<i>SMP Negeri 3 Godean</i>	
PENGARUH MODERNISASI PADA REMAJA	258
<i>Trikarya Jayawati</i>	
<i>SMP Negeri 3 Berbah</i>	
WASPADAI PERILAKU MEMBOLOS &	
FOBIA SEKOLAH	265
<i>Wahyu Ratnasari</i>	
<i>SMP Hamong Putera Ngaglik</i>	
TUJUH PILAR MERAH PROFESIONALISME GURU	276
<i>Widayati</i>	
<i>SMP Negeri 2 Prambanan</i>	
PERPUSTAKAAN SEKOLAH, ANTARA ADA DAN	
TIADA	285
<i>Woro Hartani</i>	
<i>SMP Negeri 1 Turi</i>	
TRIK MENARIK MENGAJARKAN PUISI	294
<i>Yuliana Dwi Astuti, S.Pd.</i>	
<i>SMP Negeri 2 Kalasan</i>	

AYAHKU INSPIRASIKU MENJADI GURU	302
<i>Justina Siringo-ringo</i>	
<i>SMP Negeri 3 Depok</i>	
ESAI: APA DAN BAGAIMANA MENULISNYA?	
CATATAN KECIL DARI SEORANG TUTOR	313
<i>Sudaryanto, M.Pd.</i>	
<i>Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra</i>	
<i>Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta</i>	
MAKROSTRUKTUR DAN MIKROSTRUKTUR	
PENULISAN ESAI	318
<i>Restu Sukesti</i>	
<i>Balai Bahasa Provinsi DIY</i>	
BIODATA PESERTA	
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
GURU SLTP BAHASA INDONESIA	
KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2016	324
BIODATA TUTOR	
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
GURU SLTP BAHASA INDONESIA	
KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2016	333
BIODATA PANITIA	
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
GURU SLTP BAHASA INDONESIA	
KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2016	334

KEDISIPLINAN HILANG, PRESTASI MELAYANG

Bekti Ismirawati

SMP Negeri 2 Godean

Kedisiplinan salah satu kunci mengukir prestasi. Itulah pepatah yang selalu mengingatkan kita. Mengapa demikian? Karena dari pepatah itulah, awal sebuah keberhasilan dimulai. Dengan penanaman dan pembiasaan kedisiplinan sejak dini kepada anak, anak akan terkondisi berlaku disiplin dalam segala hal, misalnya dalam belajar, mengatur waktu, bertingkah laku, dan bertutur kata.

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki arti/makna, yaitu 'tata tertib', 'ketaatan terhadap ketentuan peraturan', serta 'perwujudan sikap mental terhadap peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan'. Disiplin adalah sebuah konsep dalam organisasi untuk menuntut anggotanya berlaku teratur. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1101) kata *prestasi* memiliki arti/makna 'hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan/dilakukan)'. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang ditunjukkan melalui nilai tes.

Disiplin belajar adalah keadaan yang menyebabkan atau memberi dorongan kepada peserta didik untuk berbuat dan me-

lakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan (Bayu, dkk, 2014: 4).

Kedisiplinan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu unsur dalam penilaian seorang siswa. Dalam Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sikap merupakan salah satu kompetensi yang akan dinilai. Sementara itu dalam Kurikulum 2013 salah satu tujuannya adalah mengarahkan pada anak agar anak bertanggung jawab. Dalam hal ini sikap dan tanggung jawab berhubungan erat dengan kedisiplinan seorang siswa. Karena seorang siswa dituntut harus memiliki nilai sikap/karakter minimal B dan apabila anak tidak dapat mencapai nilai B, siswa tersebut akan bermasalah pada saat kenaikan kelas. Oleh karena itu, diharapkan anak harus patuh dan taat pada norma atau aturan yang berlaku. Apabila anak dapat menjalankan dan patuh pada aturan yang telah ditentukan, anak tersebut dapat dikelompokkan anak yang memiliki sikap disiplin.

Benarkah kedisiplinan dan prestasi anak saling berkaitan? Kedisiplinan dan prestasi selalu berkaitan. Buktinya anak yang kurang atau tidak memiliki kedisiplinan cenderung bertingkah laku seperti pemberontak dan sangat sulit diatur. Anak lebih senang bermain sendiri, membuka HP, bercakap-cakap dengan temannya daripada belajar. Dalam penerimaan tugas dari guru, anak cenderung tidak mengindahkan perintah guru atau dapat dikatakan suka melanggar tata tertib yang berlaku. Fenomena itu sering kita temukan di lapangan. Walaupun guru sering menegurnya terkadang sampai menyita benda tersebut, masih ada anak yang secara sembunyi-sembunyi membuka dan bermain dengan HP pada saat pembelajaran berlangsung.

Anak yang melakukan hal demikian kebanyakan anak-anak yang prestasi belajarnya rendah, berlatar belakang *brokenhome*, atau dari keluarga yang tidak harmonis. Anak dengan kasus seperti ini cenderung mencari perhatian dan tidak fokus pada pembelajaran karena mereka tidak memiliki motivasi belajar yang baik. Seiring dengan hal tersebut, orang tua perlu me-

nanamkan kedisiplinan pada anak dan menciptakan keluarga yang harmonis. Karena dari keluarga yang harmonis inilah, seorang anak akan tumbuh menjadi sosok anak yang bertanggung jawab, berwibawa, dan memiliki kedisiplinan diri yang tinggi. Dengan demikian, anak yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan bisa dan berani berprestasi karena anak selalu belajar tepat waktu loyal terhadap peraturan, serta berlaku tertib. Sebaliknya anak yang tidak punya kedisiplinan akan merasa dirinya tidak mampu berprestasi sebab anak tersebut malas untuk belajar, tidak bisa mengatur waktu, dan tak jarang mengabaikan peraturan atau tata tertib yang berlaku, maupun saran orang yang berada di sekitarnya.

Untuk membuat seorang anak memiliki kedisiplinan yang tinggi dan berprestasi perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak, dan juga tak lepas dari faktor yang dimiliki sang anak. Pihak yang mendukung dalam membentuk kedisiplinan anak di antaranya:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan bagi anak. Bagaimana orang tua menanamkan kedisiplinan pada buah hatinya? Masih adakah orang tua yang menuruti keinginan anaknya tanpa memperhatikan kepentingannya? Ironisnya masih ada orang tua yang melakukannya. Mereka akan merasa lega kalau sang anak merasa senang dan terpuaskan dengan apa yang ia inginkan meskipun, kadang-kadang kebiasaan yang kita berikan malah membuat anak cenderung tidak mau berusaha dan belajar dengan baik. Anak tidak peduli bagaimana caranya agar mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Kalau hal ini dilakukan terus menerus anak akan merasa bahwa sebuah keinginan akan datang sendiri. Anak cenderung minta atau menginginkan sesuatu yang bersifat instan. Ia lebih memilih memerintah daripada melaksanakan tugas dan cenderung tidak akan memperhatikan kedisiplinan/ketaatan.

Kita sebagai orang tua perlu menanamkan kedisiplinan ini sejak dini karena dengan penanaman kedisiplinan pada anak, anak akan terbiasa menjaga kedisiplinan tersebut. Seorang anak akan merasa risi bila tidak melakukan kebiasaan tersebut. Sebagai contoh, anak yang tidak pernah diajak belajar maka anak tersebut lambat laun tidak akan memiliki perasaan bahwa belajar itu penting ia cenderung malas melakukannya. Ia merasa bebas dan tak mau diatur dengan tata tertib atau peraturan. Akibatnya semua anak cenderung tidak dapat konsentrasi yang akhirnya tidak memiliki prestasi yang memuaskan. Fatalnya anak akan malas sekolah, frustrasi, dan ia lebih memilih berkelompok dengan teman bermain yang sepaham serta berhura-hura seenaknya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga akan ikut andil dalam membentuk kedisiplinan anak didiknya, seorang guru yang mendidik anak-anak dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula, anak akan patuh pada peraturan yang berlaku sehingga anak akan terkondisi tertib.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi pada kedisiplinan/ketertiban anak. Bila anak dibesarkan dalam lingkungan yang tingkat kedisiplinan kurang, anak tersebut akan sulit untuk berlaku disiplin, sebab anak akan mengikuti pola hidup dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, bila anak dibesarkan dalam masyarakat yang tertib dan teratur, anak tersebut akan menjadi anak yang tertib dan taat pada aturan sehingga dapat dipastikan tingkat kedisiplinannya tinggi.

4. Lingkungan Pergaulan atau Kelompok

Lingkungan pergaulan sangat memberikan andil yang besar dalam membentuk kedisiplinan anak. Karena seorang anak yang

salah dalam memilih kelompoknya, lambat laun anak akan masuk dalam pola pergaulan dan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya. Anak akan cepat dan mudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya daripada oleh perintah orang tua atau gurunya. Anak-anak masa kini dalam kelompoknya sudah ditanamkan rasa solidaritas antar teman. Hal itu dilakukan untuk mengikat persahabatan dalam kelompoknya. Di sisi lain, bila anak dapat memilih kelompok yang benar, anak-anak tersebut cenderung memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. Mereka akan terbiasa menjadi anak yang bertanggung jawab, disiplin, selalu tertib dalam pergaulannya, yang akhirnya mudah mengukir prestasi.

Terlepas dari pihak-pihak tersebut, ada faktor lain yang juga ikut serta memengaruhi tingkat kedisiplinan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri sang anak. Faktor dalam yang dapat memengaruhi disiplin belajar anak adalah "minat"

Kata *minat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 916) memiliki arti 'kecenderungan hati, gairah, keinginan yang tinggi terhadap sesuatu'. Bila seorang anak memiliki minat atau keinginan yang tinggi, anak tersebut akan melakukan kegiatan dengan senang dan bersemangat, ia tidak merasa malas. Sehingga anak tersebut memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi.

Faktor yang kedua adalah bakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 122) kata *bakat* memiliki arti 'dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir'. Karena bakat seorang anak merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya untuk menumbuhkan kedisiplinan belajar. Anak akan merasa senang melakukan kegiatan sebab apa yang ia lakukan sesuai dengan kemampuannya. Bakat seorang anak akan dapat berkembang dengan baik atau tidak, semua tergantung pada bagaimana anak dan orang di sekitarnya memberikan dukungan. Oleh karena itu, bila anak sudah punya minat dan bakat yang positif, motivasi yang positif perlu ditumbuhkan.

Motivasi juga merupakan faktor yang ikut berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan seorang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 930) kata *motivasi* memiliki arti 'dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu'. Untuk itu, anak perlu dibangkitkan motivasinya supaya ia memiliki semangat belajar yang kuat dalam dirinya. Dengan semangat belajar yang tinggi anak akan dapat memperkuat kedisiplinan dan prestasinya. Yang akhirnya anak mendapatkan kepuasan dari hasil prestasinya.

Untuk meningkatkan prestasi dan kedisiplinan bagi anak perlu latihan berkonsentrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 725) kata *konsentrasi* memiliki makna 'pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal'. Dengan demikian, konsentrasi diperlukan untuk memusatkan energi psikis yang dilakukan untuk suatu obyek (materi pelajaran). Anak yang disiplin mempunyai daya konsentrasi yang tinggi. Sebaliknya, anak yang kurang atau sama sekali tidak disiplin daya konsentrasinya akan rendah/malah tidak bisa konsentrasi sehingga hasil prestasinya kurang memuaskan atau jelek. Oleh karena itu, agar prestasi anak tercapai, dituntut adanya keseimbangan antara minat, bakat, motivasi, dan konsentrasi.

Disiplin yang muncul dari dalam diri anak disebabkan oleh adanya kesadaran seseorang bahwa hanya dengan disiplinlah akan diperoleh kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplinlah keteraturan dalam kehidupan diperoleh, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dengan disiplinlah orang lain mengaguminya, dan sebagainya (Djamarah, 2002: 12).

Dampak positif yang muncul dari kedisiplinan terhadap prestasi ialah anak merasa bangga akan kesuksesannya. Mereka dapat menikmati prestasi yang selama ini diukirnya. Anak juga akan merasa bahwa dirinya sangat berguna di mana ia berada. Adapun dampak negatif dari apa yang selama ini ia abaikan atau ia langgar ialah anak akan kecewa, sedih sebab ia tidak mem-

punyai pekerjaan tetap, hanya sebagai pengangguran. Anak akan merasa bahwa dirinya tidak punya keahlian sama sekali akibatnya prestasi yang selalu diharapkan melayang begitu saja. Ibarat nasi telah jadi bubur.

Oleh karena itu, mari kita tanamkan kedisiplinan pada anak sedini mungkin. Kedisiplinan yang kita tanamkan pada anak akan menjadi kebiasaan yang positif. Dengan demikian, anak dapat mengatur waktu dengan tepat (kapan ia belajar, membantu orang tua, dan bermain). Bila anak dapat mengatur waktu dengan tepat dan taat pada peraturan, ia akan menikmati kesuksesannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, I Gede, Dewi Arum, dan Ni Ketut Suarni. 2014. *Determinasi Intensitas Pola Asuh dan Motivasi Berprestasi Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa*. (e-journal.undiksha.ac.id/index.php/jbka.rhcie/view/3938/3144) diakses pada 22 April 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan. 2014. *Materi Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kemendikbud.
- I Wayan S..., I Nyoman Natajaya, dan I Gusti Ketut. 2013. *Kontribusi Motivasi Berprestasi, Iklim Keluarga, dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar*. (Pascaundiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal-ap/article/view/985/736) diakses pada 22 April 2016.

REBOISASI TRADISI LITERASI

Bisri Musthofa

MTs Negeri Seyegan

Semboyan "*Buku Merupakan Jendela Dunia*" sepertinya tinggal tulisan di tembok kelas dan seakan hilang kesaktiannya. Peran buku sebagai kunci pembuka wawasan akan dunia kini berkarat dan mungkin buku tidak lagi menjadi pedoman bagi pelajar untuk melihat dan menyelaminya. Keresahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini ditandai dengan adanya iming-iming budaya populer (*popular culture*) atau sering disebut dengan budaya pop yang mulai menggerogoti pikiran pelajar.

Berkembangnya budaya pop di kalangan pelajar dan lingkungan sekolah membuat potensi ideal pelajar yang seharusnya berpikir kritis dan lebih banyak membaca buku, pelan-pelan mulai menurun. Berpikir kritis dan membaca buku mulai ditinggalkan. Perkembangan teknologi, seperti televisi, *gadget*, *game online* semakin pesat akan dengan mudah memengaruhi mereka. Perkembangan teknologi dan gaya hidup ini berawal dari kapitalisme. Perkembangan kapitalisme ditandai dengan penggunaan ruang yang begitu didominasi oleh proses konsumerisme, sirkuit informasi (media massa dan iklan), dan ekstase komunikasi (Baudliard, 1987: 82).

Pesatnya perkembangan budaya pop di kalangan pelajar dicirikan dengan banyaknya pelajar yang lebih senang dengan dunia maya, belanja di supermarket, jalan-jalan di mall, dsb. daripada berdiskusi materi pelajaran, belajar kelompok, atau membahas buku. Selain itu, mereka juga lebih suka membeli gawai dan paket data internet, daripada membeli buku.

Kemunduran membaca saat ini jauh berbeda sebabnya apabila dibandingkan dengan zaman dahulu. Jika kita melihat kembali pada era Balai Pustaka sampai pada era tahun 2000, buku merupakan senjata paling ampuh untuk membuka jendela wawasan tentang politik, budaya, dan karya sastra. Pelajar dan sastrawan pada era tersebut menganggap buku merupakan harta berharga yang harus mereka miliki dan kuasai ilmunya. Seperti kata Mohammad Hatta "Aku rela di penjara asalkan bersama buku karena dengan buku aku bebas". Namun, pada era globalisasi barang yang mereka sebut berharga (buku) kini yatim piatu ditumpukan almari berdebu.

Fakta rendahnya minat baca pelajar Indonesia disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan pada acara pembukaan pameran *Islamic Book Fair* (IBF) di Gedung Istora Senayan, tanggal 27 Februari 2016. Beliau mengatakan bahwa budaya membaca di Indonesia sampai saat ini masih rendah dan sulit diterapkan. Berdasarkan data UNESCO, persentase minat baca Indonesia sebesar 0,01 persen, berarti dari 10.000 orang hanya satu saja yang memiliki minat baca (Suara pembaruan, 2015, <http://sp.beritasatu.com/home/persentase-minat-baca-indonesia-hanya-001persen/79632/>, 23 April 2016).

Rendahnya kemampuan membaca anak Indonesia juga terbukti berdasarkan data bank dunia (2008). Data ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia (pelajar) berada di urutan ke-31 dari 32 negara yang diteliti. Selain itu, Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Infor-

mal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Ella Yulaelawati, mengatakan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, di bawah skor rata-rata Negara yang masuk (OECD). Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 62 negara yang terdaftar (Sobari, 2011: 42).

Banyak faktor yang memengaruhi minat baca pelajar, misalnya keberadaan media sosial. Media sosial menjelma menjadi barang yang mengandung zat adiktif berbahaya bagi pelajar, seperti halnya rokok. Media sosial menjadi candu bagi masyarakat, terutama para pelajar. Setiap detik, menit, jam, bahkan setiap saat, mereka mengeluarkan telepon genggam untuk sekedar menengok obrolan dari teman melalui *BBM*, *WhatsApp*, *Line*, ataupun *Instagram*. Kondisi seperti ini selalu berlangsung setiap hari dan hal ini menjadikan para pelajar "autis" seketika. Bahkan, jika kuota internet mereka habis, mereka seperti orang kebingungan, gelisah, dan merasa tidak memiliki teman karena tidak dapat mengirim pesan, gambar, dan memperbaharui status.

Sebenarnya dalam media sosial, para pelajar juga melakukan budaya literasi (membaca dan menulis). Akan tetapi, membaca dan menulisnya bukan dari buku bacaan atau karya sastra di koran, melainkan membaca status dan menulis obrolan (*chat*) dari teman dan orang tersayang. Celakanya, tindakan seperti ini masih melekat pada sebagian besar pelajar tanpa mengetahui dampak negatif yang akan diperoleh dikemudian hari. Satu-satunya cara untuk mengetahui seberapa banyak buku bacaan yang telah dibaca oleh siswa, yaitu melalui fakta lapangan dengan menggunakan angket pertanyaan kepada siswa.

Hasil pengamatan melalui angket yang dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Sleman membuktikan bahwa dari 32 orang di dalam kelas hanya ada satu atau dua pelajar yang meluangkan waktu untuk membaca buku di perpustakaan, apalagi menyisakan uang jajan untuk membeli buku setiap bulannya. Fenomena ini bukan fiktif. Memang, kenyataan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini memasuki tingkat "seka-

rat” akan pengetahuan yang terkandung di dalam buku. Tradisi membaca buku sudah sejak lama dicontohkan oleh tokoh dunia maupun tokoh Indonesia. Tradisi membaca dicontohkan oleh tokoh dunia Karl Marx. Setiap hari setelah bangun pagi dan meminum kopi pahit, ia tanpa basa-basi langsung masuk ruang belajar. Ia menutup pintu dan duduk memegang buku. Karl Marx tidak peduli hidupnya monoton sebab membaca baginya adalah ibadah. Marx tidak mengenal waktu, ia membaca siang malam (Suseno, 2005: 46).

Sosok serupa dengan perilaku Karl Marx yang selalu mencintai buku juga ada di Indonesia, yaitu Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Gus Dur kecil memang tidak bisa lepas dari buku. Saat ia bermain bola, ia pasti membawa buku. Aktivitas setiap harinya pasti bergelut dengan buku. Pada waktu SMP/MTs Gus Dur telah selesai membaca seluruh karya Karl Marx termasuk karya fenomenalnya *Das Kapital* yang tebalnya berjilid-jilid (Barton, 2002: 37). Bercermin dari kedua tokoh tersebut, lantas bagaimana dengan pelajar di Indonesia? Akankah para pelajar akan mengikuti jejak kedua tokoh tersebut atau bahkan lebih melampauinya? Semoga dengan membaca dan mencintai buku seperti kedua tokoh tersebut para pelajar dapat tumbuh menjadi pemikir dan pembaca yang konsisten.

Membaca itu penting sehingga kita harus mengetahui hakikat membaca. Hakikat membaca adalah menyerap ilmu dan pengetahuan dari tulisan yang dibaca untuk membangun investasi masa depan. Membaca juga membuka pikiran dan memperluas pengetahuan tentang berbagai ilmu di seluruh dunia. Dengan membaca tulisan yang berkualitas akan mengajak pembaca menjadi pribadi berkualitas.

Baru-baru ini demi meningkatkan minat baca dan meningkatkan kualitas buku karya pemikir Indonesia (sastrawan) di mata dunia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serius memajukan dunia literasi atau sastra Indonesia. Salah satu kebijakan yang akan dilaksanakan adalah memberi semacam

beasiswa bagi para penulis untuk menghasilkan karya tulis. "Kami memberi fasilitas supaya mereka berkarya", kata Menteri Pendidikan Anies Baswedan (Rachmansyah, 2016, <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/04/06/173760236/anies-baswedan-pemerintah-sediakan-dana-bagi-penulis/>, 23 April 2016).

Selain memajukan dunia literasi, Anies Baswedan juga berencana akan memberikan kemudahan bagi penulis untuk menerjemahkan karya sastra penulis ke bahasa asing. Rencana ini bertujuan agar sastra Indonesia lebih dikenal dunia. Rencana tersebut merujuk pada suksesnya penyelenggaraan *Frankfurt Book Fair* di Jerman. Terbukti pada ajang tersebut banyak orang asing tertarik membaca karya sastra Indonesia. Semangat Anies Baswedan untuk memajukan karya-karya (buku) sastrawan Indonesia dan mengembalikan budaya literasi yang mulai ditinggalkan patut diapresiasi dengan gembira. Kegembiraan harus diwujudkan dengan tindakan nyata. Meskipun, pada awalnya rencana gembira tersebut diawali dengan terseok-seok dan meraba-raba. Kita harus menyadari bahwa semua hal di dunia ini tidak ada yang sempurna dan instan. Semua membutuhkan proses yang menguras tenaga dan niat dalam diri seorang pelajar.

Budaya literasi (membaca dan menulis) masih menjadi sesuatu yang langka bagi masyarakat di Indonesia, khususnya pelajar. Membaca dan menulis belum menjadi kewajiban ataupun kebutuhan bagi pelajar. Oleh sebab itu, langkah-langkah baru diperlukan untuk menumbuhkan rasa cinta menulis dan membaca dalam diri setiap pelajar. Berikut ini beberapa cara menumbuhkan rasa cinta membaca dan menulis.

1. Wajib membaca secara nasional. Ini berarti mewajibkan peserta didik untuk membaca buku sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
2. Pendekatan buku (perpustakaan) pada generasi penerus. Pendekatan ini diwujudkan dengan memanfaatkan lokasi publik (tempat umum), seperti taman, rumah sakit, sekolah,

dan sebagainya. Pada tempat-tempat seperti itu disediakan perpustakaan guna mengisi waktu luang. Selebihnya, juga dilakukan perbaikan dan pelengkapan fasilitas pendukung guna lebih menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

3. Pelaksanaan strategi satu hari satu kalimat. Strategi itu merujuk pada peribahasa *sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit*. Strategi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membiasakan para pelajar untuk membaca dan menulis sedikit demi sedikit.
4. Program wajib menulis karya ilmiah bagi peserta didik. Melalui cara ini diharapkan akan mampu menumbuhkan semangat menulis bagi pelajar.
5. Memberikan pengertian pentingnya membaca dan menulis untuk menambah wawasan akademik maupun non akademik.

Selain kelima cara tersebut, tentunya masih banyak cara untuk membuat peserta didik menyukai, bahkan mencintai buku. Alternatif lain untuk mengembalikan minat baca siswa ialah dengan mengembalikan dan menerapkan kembali kompetensi dasar (KD) membaca dalam standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 ke kurikulum 2013.

Peraturan tersebut berisi kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam standar isi sekolah dasar (SD) dicantumkan bahwa pada akhir pendidikan peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 9 buku sastra dan nonsastra, sedangkan pada akhir pendidikan di SMP dan SMA peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra (Habibah, 2013, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/29425/>, 4 Mei 2016).

Kewajiban siswa SD, SMP, dan SMA untuk menamatkan buku kurang lebih 39 buku sastra dan nonsastra sebagai syarat kelulusan. Pada intinya solusi menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis, dan mencintai buku harus bermula dari paksaan. Melalui pemaksaan ini diharapkan para siswa dapat menjadikan membaca dan menulis sebagai kebutuhan dan budaya yang pantas dilestarikan. Ada ungkapan dalam proses budaya, yaitu pada mulanya terpaksa, lama-lama menjadi biasa, dan akhirnya menjadi budaya (Macaryus: 2010: 2).

Daftar Pustaka

- Baudliard, Jean. 1987. *The Ecstasy of Communication*. New York: Semiotext(e).
- Sobari, Izuddin. 2011. *Salah Kaprah, Pelestarian Bahasaku Rendah. Dalam Langit Merah*. Balai Bahasa Yogyakarta: Yogyakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Refisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barton, Greg Barton. 2002. *Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Jakarta: PT Equenox Publishing Indonesia.
- Macaryus, Sudaryanto. 2010. *Menulis*. Kepel Press: Yogyakarta.
- Daftar Sumber Daring
- Diakses dari: <http://sp.beritasatu.com/home/persentase-minat-baca-indonesia-hanya-001persen/79632>, pada: sabtu, 23 April 2016, pukul 07.59 WIB.
- Diakses dari: <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/04/06/173760236/anies-baswedan-pemerintah-sediakan-dana-bagi-penulis>, pada: sabtu, 23/04/2016, pukul: 08.18 WIB.
- Diakses dari: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/29425>, pada: rabu, 4/5/2016, pukul: 08:59 WIB.

OTOMASI PERPUSTAKAAN

Dwi Hatminingsih
SMP Negeri 1 Pakem

Otomasi ialah alat bantu mesin yang dapat bergerak sendiri, perpustakaan ialah jendela pengetahuan dunia. Perpustakaan merupakan gudang ilmu pengetahuan. Namun, hasil pengamatan di lapangan tidak sesuai yang diharapkan seperti apa yang ada pada kata-kata mutiara. Kenyataan, di lapangan perpustakaan sepi pengunjung. Alasannya letak gedung perpustakaan di lantai dua dan tempatnya di sudut kanan atas. Dengan keadaan seperti itu anak-anak enggan datang ke perpustakaan.

Petugas perpustakaan ialah guru mata pelajaran yang diberi tugas tambahan menjadi pustakawan. Guru-guru tersebut tidak mempunyai pengetahuan tentang perpustakaan. Guru penjaga perpustakaan menangani pengunjung yang datang, harus menulis identitas, tanda tangan, menulis tanggal peminjaman, dan pengembalian buku.

Pengelolaan perpustakaan masih tradisional. Ketinggalan jauh dari teknologi yang berkembang saat ini. Penulisan label buku perpustakaan masih tradisional. Anak-anak kesulitan mencari jenis buku yang diharapkan.

Kemampuan petugas perpustakaan hanya sampai di situ. Mulai 1 April 2016 sekolah mendapat tenaga kerja jurusan perpustaka-

an. Tenaga kerja tersebut merupakan lulusan Jurusan Perpustakaan D-3 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan otomasi perpustakaan.

Otomasi perpustakaan dimaksudkan sebagai penggantian tenaga manusia di perpustakaan dengan menggunakan komputer dalam pelaksanaan pekerjaannya, baik sebagian maupun seluruhnya. Contoh pekerjaan yang dilakukan oleh manusia di perpustakaan ialah mencetak katalog kartu dan menjajarkannya secara berabjad. Setiap ada penambahan buku baru di perpustakaan, perpustakaan yang belum menerapkan otomasi harus membuat katalog kartu yang baru dan menempatkan katalog kartu tersebut pada laci penyimpanan katalog. Pekerjaan tersebut akan dilakukan berulang-ulang. Dengan otomasi, perpustakaan tersebut tidak perlu mencetak katalog kartu karena data bibliografi langsung dapat digunakan dengan menggunakan komputer yang disediakan oleh perpustakaan. Penggantian pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia dengan komputer ini berkembang dari waktu ke waktu.

Pada awalnya hanya beberapa jenis pekerjaan manusia yang digantikan oleh komputer, misalnya penjajaran katalog kartu. Semakin lama pekerjaan manusia yang diotomasikan semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan teknologi. Saffady (1983) menyatakan bahwa terdapat enam bidang pekerjaan di perpustakaan yang dapat diotomasikan, yaitu sirkulasi, pengatalogan deskriptif, pengelolaan katalog, pelayanan referensi, pengadaan, dan pengelolaan majalah. Beberapa pekerjaan yang semula dilakukan secara manual dan memakan waktu lama akhirnya dapat dilakukan secara lebih cepat. Misalnya, pekerjaan pembuatan katalog perpustakaan, semula pustakawan harus melakukan pengetikan berbagai macam jenis kartu katalog, dengan bantuan program komputer pekerjaan pembuatan katalog dapat dipersingkat. Demikian pula dengan pekerjaan lain, seperti pelayanan sirkulasi. Semula untuk memproses transaksi sirkulasi petugas perpustakaan harus mencatat judul buku yang akan

dipinjam, mencatat tanggal pengembalian, mencatat nama peminjam, mencatat nomor panggil buku yang akan dipinjam, menyimpan berkas-berkas transaksi peminjaman, dan menyusun statistik sirkulasi secara manual. Pekerjaan tersebut memakan waktu lama karena harus mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan data buku dan data pengguna untuk keperluan transaksi sirkulasi yang mencakup peminjaman dan pengembalian koleksi.

Perkembangan teknologi informasi (TI) yang semakin modern dan canggih, menyebabkan otomasi perpustakaan yang semula hanya menggantikan pekerjaan tradisional perpustakaan akhirnya merambah ke hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan perpustakaan. Akses katalog perpustakaan melalui internet, pelayanan perpustakaan melalui internet, bahkan pendigitalan koleksi agar dapat diakses melalui internet yang dipasang di dalam suatu situs, adalah bentuk-bentuk modern dan canggih sebagai akibat perkembangan teknologi informasi, yang telah menggantikan bentuk-bentuk tradisional perpustakaan.

Pembicaraan tentang otomasi perpustakaan ini akan didahului dengan penjelasan singkat mengenai perbedaan pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan, yang melahirkan perbedaan jenis perpustakaan tradisional, perpustakaan elektronik, perpustakaan hibrida, dan perpustakaan digital. Sepintas disinggung mengenai kebutuhan dasar perangkat yang diperlukan di dalam otomasi perpustakaan, kualifikasi sumber daya manusia yang diperlukan dan manfaat otomasi perpustakaan. Secara khusus, program Senayan disajikan sebagai contoh program otomasi perpustakaan karena Senayan adalah jenis program komputer perpustakaan yang sudah dapat memenuhi kebutuhan *core business* perpustakaan dan juga dapat mengikuti perkembangan TI di bidang perpustakaan.

Bagian pendahuluan bab ini telah menjelaskan bahwa otomasi perpustakaan dimaksudkan bahwa otomasi adalah penggantian tenaga manusia dengan tenaga komputer baik sebagian

maupun seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh manusia di perpustakaan. Dengan demikian, pekerjaan-pekerjaan yang semula dilakukan oleh manusia kemudian dilakukan oleh komputer sebagai salah satu sarana yang diperlukan. Sarana di sini dimaksudkan sebagai peralatan yang diperlukan untuk melakukan otomasi perpustakaan. Peralatan yang diperlukan untuk melakukan otomasi perpustakaan adalah sebagai berikut.

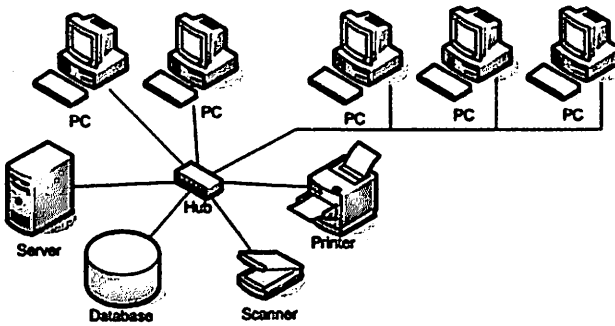
1. Komputer

Komputer sebagai mesin dapat berfungsi jika 'diperintah' oleh manusia. Sebagai mesin, komputer akan berfungsi dengan baik jika manusia yang mengoperasikannya mengetahui seluk-beluknya. Dengan demikian, manusia tetap menjadi kunci berfungsinya komputer. Karena alasan tersebut maka komputer yang diperlukan untuk otomasi perpustakaan perlu dipilih yang sesuai dengan kebutuhan otomasi yang akan diimplementasikan. Pustakawan perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap jenis komputer yang akan digunakan, misalnya pengetahuan tentang kapasitas media penyimpanan komputer (*hardisk*) atau unjuk kerja komponen lainnya. Pengetahuan semacam itu sangat diperlukan agar dalam menyusun rencana otomasi perpustakaan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. Hal yang juga tidak boleh dilupakan bagi para pustakawan ialah mengenai spesifikasi komputer yang selalu berkembang. Pada saat akan menerapkan otomasi, pustakawan perlu melibatkan orang-orang yang ahli di bidang komputer. Hal ini dimaksudkan agar komputer-komputer yang akan digunakan dapat dipakai secara tepat untuk mendukung kebutuhan otomasi.

2. Jaringan komputer

Jaringan komputer dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian dua atau lebih komputer. Komputer-komputer ini akan dihubungkan satu sama lain dengan sebuah sistem komunikasi. Dengan jaringan komputer ini dimungkinkan bagi setiap kom-

puter yang terjaring di dalamnya dapat saling tukar menukar data, program, dan sumber daya komputer lainnya, seperti media penyimpanan, *printer*, dan lain-lain. Jaringan komputer yang menghubungkan komputer-komputer yang berada pada lokasi berbeda dapat juga dimanfaatkan untuk mengirim surat elektronik (*e-mail*), mengirim *file* data (mengunggah) dan mengambil *file* data dan tempat lain (mengunduh), dan berbagai kegiatan akses informasi pada lokasi yang terpisah.



Gambar 7.1 : Model Jaringan Komputer

Tujuan utama dan sebuah jaringan komputer adalah dimungkinkannya komputer-komputer dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki komputer lain yang berada dalam jaringan yang sama (*resource sharing*). Jaringan komputer saat ini diterapkan hampir di semua tempat, seperti bank, perkantoran, universitas, rumah sakit, bidang pariwisata, hotel, dan bahkan rumah. Jaringan komputer ini muncul diawali dengan komputerisasi. Komputerisasi memberikan kemudahan dalam penyelesaian banyak tugas dan meningkatkan kebutuhan untuk saling berbagi informasi antarbagian terkait, dan kebutuhan untuk pengarnanan dan penyimpanan data. Kebutuhan tersebut kemudian dijawab oleh teknologi jaringan komputer.

Saat ini jaringan komputer sudah menjadi kebutuhan umum masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dasar tentang jaringan

komputer diperlukan, terutama bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia teknologi informasi.

3. Mesin pemindai (*scanner*)

Otomasi perpustakaan dibangun dengan tujuan agar dapat memudahkan proses pekerjaan perpustakaan. Kemudahan yang diperoleh dari otomasi dapat dinikmati oleh pengguna dan staf perpustakaan. Mesin pemindai dapat menjadi salah satu peralatan yang mempermudah pengguna dan staf perpustakaan.

Mesin pemindai yang dapat disediakan oleh perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pemindai yang digunakan untuk mengalihkan bentuk informasi tercetak ke dalam bentuk digital dan pemindai yang digunakan untuk mengenali identitas pengguna atau koleksi perpustakaan. Mesin pemindai yang dapat mengalihkan bentuk tercetak ke dalam *file* digital dapat digunakan oleh perpustakaan untuk mengalihkan bentuk sumber informasi tercetak ke dalam bentuk digital yang kemudian dapat diakses secara langsung oleh pengguna perpustakaan, misalnya melalui situs perpustakaan atau sarana pengakses yang lain. Mesin pemindai yang digunakan untuk mengenali identitas pengguna atau koleksi perpustakaan dapat mempercepat proses pelayanan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan. Proses memasukkan identitas pengguna dan identitas koleksi dengan menggunakan *keyboard* akan memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan mesin pemindai. Dengan demikian, proses pelayanan menjadi lebih cepat dan lebih akurat.

4. Program komputer untuk perpustakaan

Program komputer dimaksudkan sebagai perangkat lunak yang akan digunakan oleh perpustakaan. Saat ini banyak perangkat lunak yang dapat digunakan oleh perpustakaan untuk melakukan otomasi. Perlu dipertimbangkan sungguh jenis otomasi yang akan dilakukan oleh perpustakaan. Apakah akan berupa

perpustakaan elektronik atau perpustakaan digital? Perangkat lunak yang akan digunakan akan sangat memengaruhi pilihan otomasi yang diterapkan. Tidak semua perangkat lunak mendukung sampai pada tingkat perpustakaan digital.

Contoh program komputer perpustakaan:

- a. CDS/ISIS (*Computerized Documentation System – Integrated Set for Information Systems*).

CDS/ISIS adalah program komputer perpustakaan berbasis DOS yang dibuat oleh UNESCO pada tahun 1985. Diberikan secara cuma-cuma oleh UNESCO bagi semua perpustakaan yang akan menggunakannya.

- b. NCI Bookman.

NCI Bookman adalah program komputer berbayar yang dibuat oleh PT Nuansa Cerah Informasi (NCI) di Bandung.

- c. *Athenaeum*.

Athenaeum adalah program komputer perpustakaan berbasis *Windows*. Program komputer ini dibuat oleh perusahaan *software SumWare Consulting* yang beralamat di <http://www.sumware.net>. Sum Ware Consulting mengeluarkan *Athenaeum* versi cuma-cuma yang dikenal dengan *Athenaeum Light* yang di Indonesia dikelola oleh Komunitas *Athenaeum Light Indonesia (KALI)*.

- e. *SliMS/Senayan*.

Senayan Library Management System (SliMS) atau *Senayan* adalah program komputer berbasis web yang dikembangkan oleh Hendro Wicaksono, didukung oleh Pusat Informasi dan Humas Depdiknas. Program *Senayan* ini saat ini paling banyak diminati karena dapat diperoleh secara cuma-cuma dan berbasis laman (*web*).

Sumber daya manusia di perpustakaan pada umumnya tidak secara khusus dipersiapkan untuk mengetahui seluk-beluk komputer dan jaringan komputer. Keadaan sumber daya manusia yang seperti ini juga dialami oleh lembaga-lembaga yang lain yang tidak secara khusus menangani komputer. Dengan

demikian, tantangan sumber daya manusia di perpustakaan adalah mempelajari seluk-beluk komputer dan jaringan komputer. Paling tidak sumber daya manusia di perpustakaan modern yang mengimplementasikan otomasi perpustakaan harus memiliki bekal pengetahuan tentang komputer dan jaringan komputer.

Dengan adanya tuntutan tersebut, maka perpustakaan-perpustakaan besar yang mengimplementasikan otomasi perlu mempersiapkan satu atau beberapa orang yang menguasai seluk beluk komputer dan jaringan komputer. Hal ini sangat penting agar pustakawan dapat mengelola otomasi yang diimplementasikan-nya.

Manfaat otomasi perpustakaan dapat dirasakan dan dialami langsung oleh perpustakaan yang mengimplementasikannya. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, otomasi perpustakaan dapat menggantikan pekerjaan yang harus ditangani oleh manusia. Pekerjaan berulang yang harus ditangani manusia dapat dihilangkan, misalnya pekerjaan menata katalog kartu (pada perpustakaan tradisional) sudah tidak dilakukan lagi oleh perpustakaan yang terotomasi. Dengan demikian, beberapa jenis pekerjaan berulang telah berkurang dan staf perpustakaan memiliki waktu lebih banyak untuk memikirkan pengembangan perpustakaan.

Otomasi perpustakaan memiliki beberapa manfaat dan keuntungan antara lain:

1. Mempermudah dan mempercepat pengguna untuk mendapatkan informasi terbaru dan perpustakaan. Pertambahan koleksi terbaru dapat segera disampaikan ke pengguna perpustakaan. Koleksi terbaru dapat lebih cepat diketahui oleh pengguna perpustakaan karena proses pengolahan koleksi menjadi lebih cepat dengan sistem otomasi perpustakaan.
2. Mengurangi pekerjaan rutin yang berulang-ulang sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif. Banyak pekerjaan di perpustakaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebagai

contoh proses transaksi sirkulasi. Pelayan sirkulasi harus mencatat judul buku, nama peminjam, tanggal pengembalian, dan data lain yang diperlukan. Dengan sistem terotomasi, petugas tidak perlu lagi melakukan pencatatan data-data tersebut secara berulang.

3. Menghemat waktu pengadaan koleksi, pengelolaan koleksi dan pengelolaan anggaran. Salah satu proses dalam pengadaan koleksi adalah melihat kembali koleksi yang telah ada sebelum memutuskan untuk mengadakan koleksi yang baru. Proses melihat kembali koleksi yang telah ada secara manual akan memakan waktu lama. Ketika koleksi baru diadakan, proses pengolahannya dapat dilakukan dengan lebih cepat karena tidak lagi mengetik berbagai macam jenis katalog kartu yang diperlukan. Karena proses pengadaan dan pengolahan koleksi dapat dilakukan dengan cepat, perpustakaan akan lebih mudah mengelola anggaran yang tersedia untuk pengadaan koleksi.
4. Mempermudah pengguna dalam menggunakan strategi penelusuran koleksi dibandingkan dengan penelusuran menggunakan katalog kartu. Penelusuran koleksi dengan menggunakan sistem penelusuran yang terotomasi memungkinkan seorang pengguna menelusur koleksi perpustakaan secara lebih cepat karena dalam proses penelusurannya dapat membatasi data bibliografi yang diinginkan sehingga hasil penelusuran yang diperoleh lebih akurat. Sebagai contoh, seorang pengguna perpustakaan yang menginginkan koleksi yang diterbitkan pada tahun tertentu, pengguna tersebut dapat mengatur strategi penelusurannya dengan memasukkan judul yang diinginkannya dan membatasi tahun terbitnya pada tahun tertentu, misalnya tahun 2010. Strategi penelusuran tersebut tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan katalog kartu.
5. Memudahkan pengguna untuk menelusuri koleksi dan luar gedung perpustakaan. Otomasi perpustakaan memungkinkan

kan pengguna untuk mengakses katalog perpustakaan dan luar gedung perpustakaan. Akses katalog perpustakaan dapat dilakukan dan rumah atau tempat-tempat lainnya. Dengan demikian, sebelum datang ke perpustakaan, pengguna sudah dapat mengetahui bahwa di perpustakaan yang akan dituju memiliki koleksi yang diperlukan. Hal ini tentu sangat memudahkan pengguna perpustakaan karena untuk mengetahui koleksi sebuah perpustakaan tidak harus mengunjungi gedung perpustakaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
Pustaka Utama.
- Marsudi, Ag. dkk. 2012. *Pengelola Perpustakaan Tradisional hingga Modern*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

GURU ADALAH SAHABAT SISWA

Dwi Siti Nurjanah

SMP Muhammadiyah 1 Tempel

Siswa : "Bu semalam orang tua saya bertengkar lagi gak tau penyebabnya apa. Dan saya lebih memilih diam menyendiri di kamar."

Guru : "Mengapa kamu lebih memilih diam dan menyendiri di kamar?Seharusnya kamu bisa menjadi penengah di antara mereka sehingga pertengkaran bisa dihindari."

Siswa : "Malas, Bu. Setiap kali saya mencoba sebagai penengah saya selalu dikatakan anak kecil nggak usah ikut campur urusan orang tua.... Kata-kata itu yang selalu mereka ucapkan ketika saya mulai angkat bicara. Mereka selalu menganggap aku itu anak kecil walaupun sebenarnya saya sudah SMP.....Huuuuuh....."

Guru : "Nggak usah bersedih...mungkin waktu dan caramu yang kurang tepat. Besok ketika makan bersama atau pas lagi nonton film ataupun dalam momen yang tepat coba kamu tanyakan kepada orang tuamu kenapa akhir-akhir ini mereka sering bertengkar.Dan kamu boleh menambahkan pertengkaran itu membuat kamu enggan berada di rumah. Inssyaallah orang tuamu bisa dengan sikap dan usul kamu. Jangan sedih lagi dan tetap semangat ya, Nak...Tetaplah semangat demi masa depanmu. Amin....."!

Dari dialog atau percakapan di atas dapat diketahui bahwa seorang peserta didik lebih terbuka dengan gurunya dibandingkan dengan orang tuanya. Mereka akan lebih terbuka, jujur, dan nyaman mengutarakan kekesalan hatinya dengan gurunya walaupun itu urusan dengan orang tuanya. Mereka tidak segan meminta pendapat atau saran kepada guru mengenai masalahnya. Padahal, ini bisa ia lakukan dengan orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah segalanya baginya. Akankah kedekatan peserta didik dengan guru ini akan menggeser peran orang tua dalam hal kedekatannya dengan anaknya?

Hakikat Seorang Guru

Dalam dunia pendidikan guru biasa disebut dengan istilah pendidik. Sementara itu, pengertian guru adalah seorang yang pekerjaan atau mata pencahariannya atau profesinya mengajar. Jadi, dapat disimpulkan seorang guru adalah orang yang bekerja sebagai tenaga pendidik yang berhadapan langsung dengan siswa karena bertugas mentransfer ilmu kepada peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena guru menjadi pentransfer ilmu kepada peserta didiknya.

Dalam perkembangannya, makna guru telah mengalami pergeseran. Semula guru yang dapat diartikan sebagai semua orang tempat menuntut ilmu menjadi lebih spesifik pengertiannya yaitu hanya sebatas pada orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah, baik itu laki-laki maupun perempuan. Di sisi lain, meskipun ia mengajar, tetapi diluar sekolah dan tetap bertugas menyampaikan ilmu atau mentransfer ilmu, ia tidak dikatakan sebagai seorang guru. Misal, di pengajian orang akan menyebutnya dengan panggilan ustadz walaupun orang itu menyampaikan ilmu kepada jemaahnya.

Kehadiran seorang guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Tanpa kehadiran seorang guru pendidikan tidak akan terwujud. Kemajuan pendidikan suatu negara bergantung pada

peran guru karena gurulah yang menjadi mediator pentransfer ilmu kepada peserta didik. Namun, pada kenyataannya guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Pernyataan itu sebenarnya salah karena bagaimanapun juga seorang guru merupakan seorang pahlawan meskipun tidak disemati lencana. Guru merupakan seorang pahlawan karena dengan kepandaannya mereka telah mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Guru telah membuat peserta didik menjadi pandai dan menjadi pahlawan serta penerus cita-cita bangsa. Sehingga kemajuan suatu negeri akan terlihat dari kemajuannya dalam bidang pendidikan.

Tugas Seorang Guru

Pada era globalisasi, profesi seorang guru bermakna strategis karena penyandangannya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pengembangan karakter. Pengakuan itu memiliki kekuatan hukum tatkala tanggal 2 Desember 2004, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mencanangkan *guru sebagai profesi*. Satu tahun kemudian, lahirlah Undang-Undang (UU) No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai dasar legal pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Di dalam UU ini disebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki peranan penting dalam memajukan pendidikan karena berhubungan langsung dengan peserta didik. Karena selain mendidik, mengajar, dan membimbing, guru berkewajiban melakukan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik. Dengan itu, apa yang nanti disampaikan seorang guru dapat terlihat dengan jelas bisa diterima atau dipahami peserta didik

atau tidak. Hal ini yang nantinya bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai keberhasilan pendidikan di suatu negara.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya seorang guru juga dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek, seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal itu menuntut seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan *interest* yang berbeda.

Tata nilai termasuk norma, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang disiplin diri, belajar, membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan integritas kemampuan seorang guru.

Guru di mata masyarakat dan peserta didik yang merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka mewujudkan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mengalami kesulitan.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya

dengan kompetensi sosial berkaitan dengan kedekatan guru terhadap peserta didik dan terhadap rekan kerja dan juga dalam memomosisikan dirinya dalam masyarakat.

Kemampuan profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai pembelajaran. Untuk itu guru dituntut selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, dan selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kedekatan Guru dengan Peserta Didik

Guru di samping mempunyai tugas utama sebagai pendidik juga mempunyai tugas tambahan, yaitu sebagai pembimbing (konselor) peserta didik atau dengan kata lain guru wali kelas. Sebagai wali kelas, guru dituntut menjadi orang tua peserta didik di sekolah karena anak akan menjadikan guru sebagai orang tua kedua. Anak akan menyampaikan masalah-masalah yang dialaminya dengan wali kelas. Dari hal itulah terciptalah kedekatan guru dengan peserta didik.

Tidak bisa dipungkiri kedekatan guru dengan peserta didik menjadikan motivasi sendiri bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih nyaman dalam belajar bila hubungannya dengan guru dekat. Adakalanya guru bisa memomosisikan dirinya sebagai pendidik, orang tua, ataupun sahabat. Peserta didik akan lebih nyaman dan terbuka bila bercerita atau mengutarakan keluhannya kepada guru dibandingkan dengan orang tuanya. Walaupun itu masalah pribadi ataupun masalah keluarga peserta didik tetap lebih terbuka dengan gurunya daripada dengan orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah panutan dan sahabat yang bisa memberikan ketenangan dan solusi kepada peserta didik

tanpa harus dengan marah-marah. Kebanyakan orang tua jika menerima keluhan dari anak mereka cenderung akan marah walaupun pada akhirnya mereka juga memberikan solusi dan pemecahan terhadap permasalahan yang dialami anaknya.

Bagaimanapun kedekatan seorang guru dengan peserta didik akan memengaruhi semangat belajar peserta didik. Kedekatan guru dengan peserta didik di antaranya: guru sering menyapa peserta didik, menanyakan kabar baik kabar dirinya ataupun keluarganya, keluhan dalam pembelajaran, dan lain-lain. Bila guru sering menyapa dan memberikan perhatian bahkan kadang kala menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi peserta didik akan menjadikan semangat atau motivasi belajar tersendiri buat peserta didik. Tidak heran bila peserta didik mempunyai masalah dengan orang tua akan lebih dekat dan terbuka dengan guru. Mereka akan menjadi lebih terbuka dengan guru dan lebih merasa nyaman bila dekat dengan guru. Kedekatan inilah yang akan menjadikan perilaku peserta didik tetap baik dan tidak melakukan hal-hal yang negatif. Peserta didik akan lebih menerima masukan guru daripada masukan orang tua walaupun masukan itu sama-sama baik baginya.

Tidak heran banyak guru yang diidolakan oleh peserta didik karena penampilan ataupun sifat-sifatnya. Mereka menjadikan sosok guru tersebut sebagai motivasi belajar mereka. Bahkan anak akan lebih percaya dengan guru daripada dengan orang tua. Hal ini terbukti anak-anak TK/PAUD akan lebih percaya dengan kata guru daripada perkataan orang tua. Mereka akan mengatakan "...kata bu guru begini, bukan begitu....". Hal-hal yang demikian ini yang terkadang merebut perhatian orang tua terhadap anak dan membuat jengkel bagi sebagian orang tua. Orang tua menjadi marah karena sudah tidak dianggap anaknya dan anak menjadi lebih percaya terhadap guru dan menjadikan guru sebagai panutan.

Banyak peserta didik dengan keterbatasan dalam menerima pelajaran atau prestasi jelek akan termotivasi dengan kedekatan-

nnya dengan seorang guru. Mereka sedikit-sedikit berubah menjadi lebih baik dan sampai pada akhirnya akan menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka akan semangat untuk belajar, tidak mudah putus asa, dan berprestasi. Hal yang demikian ini akan menguntungkan bagi guru, peserta didik, ataupun orang tua. Kedekatan guru dengan peserta didik juga akan memberikan peserta didik menemukan jati dirinya. Contoh saja, dalam novel *Laskar Pelangi* kedekatan guru mempengaruhi dan bisa mengantarkan kesuksesan peserta didiknya. Walaupun dalam cerita tersebut dijelaskan peserta didik penuh dengan keterbatasan-keterbatasan dan berada di daerah terpencil jauh dari keramaian kota. Kata-kata Bu Muslimah seorang guru yang dekat dengan murid-muridnya mengubah dan mengantarkan semua muridnya menuju kesuksesan. Hal inilah yang seharusnya kita jadikan motivasi untuk senantiasa dekat dengan peserta didik kita.

Guru adalah pekerjaan yang mulia. Di samping sebagai pendidik, kita juga bisa sebagai motivator bagi peserta didik kita. Kedekatan guru dengan peserta didik mempunyai berbagai manfaat. Salah satunya ialah bisa memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa tetap semangat, tidak mudah putus asa, dan berprestasi. Jadi, dapat dikatakan kedekatan guru dengan peserta didik dapat mengantarkan peserta didik menuju gerbang kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional.**

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005
Tentang Guru dan Dosen.**

DAMAI ITU INDAH

Endang Trisnawati
SMP Negeri 3 Gamping

Damai, satu kata apabila didengarkan sangat merdu, menyejukkan hati, bahkan membuat kita merasa aman, tenteram, dan tenang. Siapa yang tak suka dengan perdamaian? Anak kecil pun tahu dan bisa merasakan, betapa risau hatinya ketika dia sedang bermain, orang-orang yang berada di dekatnya berusaha menggoda, tetapi sebaliknya harapan mereka agar bisa melindunginya. Oleh karena itu, terciptalah rasa aman, tenteram, dan damai di hatinya.

Kata *damai* yang berarti *tidak ada perang, tidak ada permusuhan, aman, tenteram, tenang atau keadaan tidak bermusuhan, rukun* (KBBI, 2002: 233) Sepertinya hal tersebut masih belum dimengerti oleh anak didik kita, terutama para pelajar SMP/SMA yang kondisi perkembangannya psikologisnya masih belum stabil. Buktinya masih sering terjadi tawuran antarpelajar dari sekolah X dengan sekolah Y yang tidak jelas permasalahannya. Bahkan mereka banyak yang hanya iseng-iseng ikut, biar dipuji jadi jagoan, kadang-kadang hanya ikut membela grupnya, pada akhirnya menyesal juga setelah tertangkap oleh pihak sekolah. Namun, setelah beberapa saat lupa permasalahannya, para pelajar tersebut sepertinya kambuh lagi, jika hal itu tidak selalu diingatkan

bahwa tawuran tidak ada manfaatnya. Kondisi seperti ini musiman juga ketika para pelajar banyak waktu luang dan kegiatan di sekolah tidak begitu padat, timbul iseng-iseng untuk mengisi waktu luang dengan kebut-kebutan dan akhirnya terjadi tawuran.

Tawuran identik dengan kemarahan, kemarahan yang disebabkan oleh hal-hal yang sangat sepele akhir-akhir ini menjangkiti hati para pelajar, khususnya pelajar tingkat SMP/SMA.

Marah merupakan penyakit jiwa paling buruk yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Karena dengan marah, manusia akan kehilangan keseimbangan akal dan mentalnya. Marah merupakan gerakan dalam jiwa, menyebabkan darah bergejolak dalam hati, kemudian memancar dan menyebar ke seluruh urat nadi dan naik ke atas badan, seperti halnya api yang membumbung tinggi ketika berkobar, dan air di poci ketika mendidih. Ketika itu, otak menjadi seperti gua yang di bawahnya sedang dinyalakan api, sehingga dinding gua menjadi hitam oleh jelaga dan asapnya tebal. Di gua tersebut ada pelita yang menyala dengan api kecil, kemudian padam, sehingga wajah dan kedua mata menjadi merah (*Ath-Thawil*, 2010: 33).

Gambaran kemarahan tersebut selalu memancar di wajah-wajah orang yang sedang marah, bahkan sampai kalap tidak melihat dengan seksama orang-orang yang ada di sekitarnya. Sering terjadi di sekitar *Ringroad* Barat para pelajar yang sengaja *kongkow-kongkow*, tahu-tahu sudah berkelahi sepertinya tidak ada masalah jika orang lain yang tidak tahu atau sedang berada di sekitarnya, ternyata para pelajar tersebut sudah saling kontak, ada unsur kesengajaan akan melakukan tawuran di jalanan dengan tujuan adu kekuatan antargrup/geng atau antarsekolah.

Menurut pengamatan saya, para pelajar sengaja membawa benda-benda keras bahkan senjata tajam. Pernah masyarakat di sekitar ikut mendamaikan agar para pelajar tidak main hakim sendiri, tetapi tindakan itu percuma, pada malam harinya diulang lagi, bahkan merusak sekolah yang ada di sekitar tempat kejadian. Hal itu kemarahan berubah menjadi tindakan anarkis.

Jika tawuran pelajar sudah mengarah ke tindakan yang brutal sampai merusak tempat-tempat umum, pihak-pihak yang terkait jangan tinggal diam, misalnya peran sekolah terutama peran guru BK. Bahkan, sangat penting sekali peran keluarga terutama orang tua (ibu, ayah) yaitu bagaimana menyikapi tindakan putra-putranya yang kurang terpuji. Demi masa depan anak-anak, mengingat usianya yang masih relatif muda, jika dibiarkan akan mengganggu perkembangan jiwa dan mentalnya. Bahkan, juga akan mengganggu prestise keluarga dan sekolah tempat para peserta didik menjalani proses belajar di samping akan membawa citra yang buruk terhadap lembaga dan keluarga, juga akan merusak nama dari peserta didik itu sendiri. Untuk itu, marilah kita tangani secara saksama.

Peran Guru BK Terhadap Peserta Didik

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi setiap jenjang sekolah dengan peserta didik/pelajar maka peran guru BK sangat penting untuk memberikan nasihat maupun bimbingan yang diperlukan guna memperbaiki moral dan mental bagi peserta didik yang menyimpang. Hal tersebut bisa dilakukan secara individu/perorangan agar hasilnya lebih mengena dan ada perubahan di kemudian hari.

Konseling individual atau disebut juga konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Dengan demikian, sasaran layanan konseling individual adalah subyek yang diduga memiliki masalah tertentu dan membutuhkan pertolongan konselor untuk mengatasinya (Sudrajat, 2011: 33)

Apabila dengan cara dibimbing guru BK masih belum terlihat hasilnya, konseling bisa diberikan *shock therapy* dengan cara menyentuh kerohaniannya, diajak ke masjid/gereja/pura untuk bisa mengaku dosa apa yang diperbuat sesuai dengan

ajaran agama yang mereka anut. Hal ini peran guru agama atau ustaz, romo, pendeta, dan biksu sangat dibutuhkan untuk mengembalikan jiwa yang sudah terkoyak oleh suatu peristiwa yang tidak semestinya terjadi. Memang kalau ditinjau sepintas hanya suatu hal yang tidak berat, biasalah berkelahi, anak laki-laki kan harus *gentle*, kedengaran dan kelihatan laki-laki tulen jika melakukan berkelahi. Namun, ternyata dampaknya amat fatal, bahkan ada yang sampai merenggut nyawa, cacat fisik seumur hidup. Nah, kalau sudah demikian, siapa yang rugi? Orang tua, lembaga tempat mereka belajar, bahkan masyarakat pun merasa rugi. Mereka 'kan generasi muda mestinya sangat diharapkan sumbang surannya untuk agama, negara, dan keluarga.

Menurut catatan guru BK, masalah yang sering ditangani adalah masalah permusuhan antarteman, ujung-ujungnya kalau dibiarkan menjadi perkelahian. Awalnya perorangan, ternyata masalah perorangan itu akhirnya menjadi rombongan dan membentuk suatu grup/geng. Jika sudah membentuk grup/geng, harus ditelusuri siapa penggeraknya/pemimpin. Jika tadi yang ditangani hanya bersifat individual, bagaimana jika kelompok/grup/geng, seorang guru BK harus lebih ekstra dan intensif. Pada penjelasan tadi disebutkan bahwa harus ditelusuri dahulu siapa pemimpinnya. Dari pemimpin tersebut, dapat diberikan masukan-masukan yang positif. Dan, jika pemimpin sudah dapat dikendalikan, anggotanya akan lebih mudah dicari. Biasanya, seorang pemimpin grup/geng lebih berpengaruh dan disegani oleh anggota kelompoknya sehingga guru BK harus bisa memberi masukan, dan bisa mengendalikan agar tidak semakin jauh pemimpin grup/geng ini mengumbar emosi demi gengsi-gengsian grup/gengnya. Mereka akan merasa bangga dan sok jagoan jika ada lawan berkelahnya mundur tidak berani melawan. Justru, hal ini membuat semakin berapi-api untuk memukul mundur lawannya, pernah terjadi di depan mata saya, tepatnya di Ringroad Barat sekelompok pelajar SMK dari arah selatan dengan wajah beringas melemparkan batu ke arah lawan

yang berada di seberang, dalam jarak yang sangat dekat, apa yang terjadi, terpaksa lawan dilarikan ke RS Queen Latifa karena bocor kepalanya terkena lemparan batu. Ternyata memang sudah dipersiapkan membawa benda-benda keras dan senjata tajam, buktinya tidak berhenti mengendari sepeda motornya sambil melempar-lempar batu dan mengacung-acungkan golok dan celurit. Sangat ngeri jika hal itu tidak segera ditangani yang berwajib, atau minimal masyarakat atau pihak yang melihat dan pada akhirnya lembaga/sekolah harus ikut campur tangan menanganinya.

Sekolah, tempat para pelajar yang suka berkelahi akhirnya saling kontak dan menindaklanjuti untuk penanganan para peserta didiknya yang terlibat perkelahian. Tidak lepas peran guru BK di masing-masing sekolah ikut menyelesaikan permasalahan yang sedang menimpa peserta didiknya. Alhasil bisa didamaikan untuk sementara waktu, tetapi tidak hanya berhenti sampai di perdamaian saja, di belakang para peserta didik ini masih menyimpan dendam, masing-masing grup/geng masih saling kontak dan tantang-menantang, hanya ganti area perkelahian saja, yang sengaja mereka pilih agar tidak bisa dilacak pihak sekolah. Mujur tidak berpihak di pemimpin grup/geng, rencana mereka tercium oleh satpam, akhirnya perkelahian dibatalkan dengan melapor pihak kepolisian. Para peserta didik yang tercatat dalam binaan kepolisian akhirnya dibawa ke polsek untuk dimintai pertanggungjawaban tindakannya. Mereka diwajibkan untuk melapor apabila tindakan itu diulang sekali lagi. Tentu saja tawaran dari kepolisian ialah mereka harus ditahan. Pada akhirnya beberapa peserta didik terpaksa harus izin terlambat masuk sekolah karena harus apel di polsek terlebih dahulu.

Menurut saya, terapi dari pihak kepolisian sudah tepat, dengan apel yang dilaksanakan para peserta didik setiap hari selama dua minggu itu. Dan, hal itu membuat mereka jera karena harus mondar-mandir sekolah dulu presensi baru ke kantor

polisi presensi dan disela-sela presensi harus mendengarkan ceramah dari pihak kepolisian. Hal itu dilakukan dari pihak polisi bekerja sama dengan pihak sekolah, dari pihak sekolah ditunjuk guru BK yang berkompeten menanganinya.

Peran Orang Tua Terhadap Putranya

“Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.” (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/>). Dalam keluarga, dikatakan keluarga lengkap, jika ada ayah, ibu, dan anak. Tentu tidak aneh jika orang tua selalu mencurahkan perhatiannya kepada anak-anak tersayangnya. Namun, ada pula orang tua yang menelantarkan anak-anaknya. Hal itu terjadi di dalam suatu kehidupan yang ada di sekitar kita semua.

Anak merupakan suatu anugerah dari Tuhan YME yang harus dirawat dari kecil hingga dewasa, dididik, dilindungi, dan diperhatikan segala kekurangan dan kelebihanannya, dengan kasih sayang yang cukup sehingga anak merasa ada artinya buat orang tua. Kenyataannya banyak para orang tua kurang bisa memperhatikan anak-anaknya, padahal usia mereka sudah memasuki usia dewasa, yang sangat butuh perhatian orang tua, tidak hanya diberi makan, minum, yang enak-enak dan pakaian yang bagus serta mainan yang canggih dan lengkap. Kebutuhan mereka adalah perhatian dan kasih sayang. Namun, akan sangat disayangkan jika orang tuanya memberikan sedikit sentuhan rohani dan tidak memberikan contoh yang baik. Seandainya pun orang tua memberikan kasing sayang dan sentuhan rohani, hal itu pun tidak menjamin anak bisa menurut kemauan orang tua. Jadi, faktor lingkungan juga menentukan. Oleh karena itu, juga harus sering diingatkan kepada anak kita agar memilih teman yang baik luar maupun dalamnya. Fondamen keimanan juga sangat penting, tanamkan sejak mereka masih kecil sehingga dewasanya terbiasa dengan keluarga yang tahu norma-norma agama.

Dengan usaha orang tua untuk anaknya, dalam membentuk sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang positif, anak-anak kita, insyaallah akan terhindar dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang kurang baik.

Lingkungan kehidupan sangat menentukan sikap, perbuatan, dan kegiatan semua orang, kita bisa melakukan hal-hal yang positif karena pengaruh lingkungan. Sebaliknya kita bisa terjerumus untuk melakukan hal-hal yang sifatnya negatif atau tindakan yang tidak terpuji, salah satunya remaja atau pelajar yang suka tawuran. Hal ini harus menjadi perhatian bagi orang tua, seperti kita ketahui bersama bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang amat sulit. Hal itu tercermin pada kutipan berikut.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan dan permasalahan yang jelas berbeda dengan sebelumnya maupun sesudahnya. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat khas dan tiba-tiba, yang seringkali menyebabkan orang lain bahkan remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengartikan perubahan itu. Jika keadaan yang terjadi masa transisi ini tidak disikapi dengan hati-hati dan bijaksana, bukan tidak mungkin akan menyebabkan munculnya produk remaja bermasalah (Triyono & Mastur, 2014: 87)

Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan kepada putra-putrinya agar bisa membawa diri memilih lingkungan pergaulan yang baik. Banyak remaja yang pada awalnya anak baik-baik, tetapi setelah menginjak masa remaja dia salah memilih teman bergaul, akhirnya pergaulan yang salah, mampu mengubah remaja itu menjadi remaja yang tidak bisa dibanggakan kedua orang tua. Nah, kalau sudah terlanjur demikian, bagaimana kita harus menyikapi? Sebagai orang tua yang bijak, janganlah menyalahkan waktu untuk mengambil kembali putranya yang hilang dari lingkungan keluarga, bisa dengan bentuk perhatian khusus, perhatikan apa kegiatannya, penuhi kebutuhannya sepanjang permintaan itu logis, dan sering-seringlah

diajak pertemuan keluarga. Memang kedengarannya mudah untuk diucapkan, tetapi untuk melaksanakan hal itu belum tentu semudah membalikkan telapak tangan.

Kemungkinan besar orang tua itu sendiri tidak bisa menyediakan waktu luang untuk putra-putrinya karena tuntutan pekerjaan yang sangat menyita waktu. Lalu bagaimana solusinya? Tentu saja bagi orang tua yang bijak harus tanggap demi ketuhanan keluarga dan kesuksesan putranya, jangan sampai anak menjadi korban keegoisan orang tua, yang sulit untuk bertemu dengan anaknya, yang akhirnya menjadi korban lingkungan yang kurang baik. Seperti anak suka berkelahi, tidak masuk sekolah tanpa izin, main *game* sampai lupa waktu, ini semua contoh kongkret yang bisa kita baca di setiap sekolah-sekolah kemungkinan besar ada anak yang menjadi korban, setelah diusut ternyata latar belakang keluarganya kurang harmonis, jadi anak mencari pelarian yang bersifat instan. Untuk itu, peran keluarga, terutama orang tua, sangat dibutuhkan bagi anaknya yang sudah beranjak remaja harus selalu diperhatikan bagaimana memilih teman atau lingkungan bergaul, agar tidak salah dan akhirnya tidak menjadi remaja yang brutal dan suka berkelahi.

Kegiatan Positif bagi Remaja

Hampir semua orang memiliki hobi, kesenangan atau kegemaran. Terkadang orang melakukan kegiatan apa saja demi memenuhi hobinya, bahkan seringkali membuat orang terlena akan waktu dan hal yang lebih penting dalam hidupnya. Bisa juga seseorang rela mengeluarkan uang cukup banyak hanya untuk memenuhi hobi atau kegemarannya (Triyono & Mastur, 2014: 72)

Sehubungan dengan hobi, seseorang terkadang menjadi lupa diri atau lupa waktu karena sedang menyalurkan hobi atau kesenangan, sebetulnya bisa disikapi agar tidak demikian sepanjang penyaluran hobi atau kesenangan itu dengan cara pandang bahwa hal tersebut merupakan kegiatan positif. Lewat penyaluran

hobi, remaja bisa memilih kegiatan yang bersifat positif misalnya, bidang olahraga, kesenian, teknologi, dan terjun di kancah organisasi. Jika hal ini dilakukan para remaja maka akan lebih baik, remaja mempunyai kegiatan yang positif. Dengan demikian, hal itu akan bisa mengendalikan hal-hal yang tidak kita inginkan karena mereka banyak menggunakan waktu untuk kegiatan yang positif. Jadi, penyaluran bakat, hobi maupun kesenangan akan lebih mudah.

Dengan memilih suatu kegiatan untuk penyaluran hobi, para remaja akan lebih terarah kegiatannya. Jika waktunya habis untuk belajar di sekolah dan penyaluran hobi, kegiatan yang negatif akan relatif kecil untuk dilakukannya, terutama *kongkow-kongkow* yang biasanya akan mengundang permasalahan. Berperilaku sosial merupakan tindakan yang sangat positif, tempat remaja melibatkan diri dalam lingkungan sosial dan belajar bertanggung jawab, misalnya aktif dalam karang taruna, remaja masjid, ataupun organisasi sekolah. Hal itu jika dipilih oleh seorang remaja, salah satu bentuk perilaku sosial yang dapat melatih kepribadian dan membentuk suatu sifat pemimpin. Dalam organisasi sosial ini para remaja bisa belajar bertanggung jawab karena ada tugas-tugas yang diemban dan membawa amanah orang banyak, juga akan lebih mengenal nilai-nilai norma umum yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, remaja dapat beradaptasi dengan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut yang telah disampaikan, maraknya tawuran remaja/pelajar tingkatan SMP/SMA yang sering terjadi di wilayah kota Yogyakarta tercinta ini, kami sebagai insan yang berkecimpung di dunia pendidikan merasa sangat prihatin. Sayang sekali jika generasi muda penerus para pejuang yang telah mendahului kita, biasanya hanya berkelahi. Hal ini harus kita berantas dengan cara yang baik, memberikan perhatian, kasih sayang kepada para remaja/pelajar yang bermasalah, baik dari semua unsur baik pihak sekolah, keluarga,

maupun masyarakat agar mereka cepat sadar kembali ke jalan yang benar.

Dengan solusi-solusi, yang telah dipaparkan di depan, kita berharap segala permasalahan bisa segera diatasi. Dalam menjalani hidup di dunia ini, kita selalu berharap tempat kita hidup bermasyarakat selalu damai yang diimpi-impikan. Hidup damai akan lebih tenang, aman, dan tenteram, semua kegiatan sehari-hari dapat kita lakukan dengan rasa senang dan bahagia. Saudara-saudaraku marilah kita ciptakan perdamaian di segala bidang karena damai itu teramat indah untuk dirasakan dalam menjalani kehidupan. Bagi para pelajar generasi penerus bangsa, sadarkah bahwa hari esok menantimu, seluas daratan, sedalam lautan, dan setinggi gunung, kegiatan yang harus kamu ciptakan 'tuk menempa dirimu dan mencari jati dirimu yang sementara terlepas dari genggam tangan-tangan yang sedang tumbuh menjadi kekar. Ayolah, bangkit! bangkit! bangkit! Kita merenda perdamaian 'tuk mewujudkan suasana aman, tenteram, tenang dan cintailah **PERDAMAIAN**.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ath-Thawil, M.Ali Ghanim. 2010. *Mencetak Pribadi Magnetis*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Masalah Siswa*. Yogyakarta: Paramitra.
- Triyono & H. Mastur. 2014. *Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi*. Yogyakarta: Paramitra.

BUKUKU, INSPIRASIKU

Etik Sulistyawati
SMP Negeri 2 Mlati

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikenal adanya keterampilan berbahasa yang mencakup empat segi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Memang keterampilan membaca dan keterampilan menulis saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling melengkapi. Dengan keterampilan membaca, siswa dapat menemukan informasi-informasi yang diperolehnya atau apa yang ingin dicarinya.

Membaca memiliki peranan yang sangat utama dalam menerima atau menyampaikan informasi serta mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya. Selain itu, membaca juga memiliki peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari sepanjang masa. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan, baik melalui media kata-kata atau bahasa tulis yang disampaikan secara langsung maupun melalui penggunaan media lain.

Apabila kita belajar selama itu, membaca merupakan suatu keterampilan yang dominan dalam pembelajaran. Namun, kenyataan yang ada berbanding terbalik dengan fakta sekarang.

Banyak ditemukan siswa yang kurang menyukai membaca. Contohnya, siswa diberi tugas untuk membaca tentang sinopsis novel, kebanyakan siswa malas untuk membaca dari novel tersebut. Mereka sering menggunakan jalan pintas dengan membaca pertanyaan terlebih dahulu dari soal yang ada tanpa harus membaca novel tersebut. Padahal, secara logika dengan membaca novel tersebut akan lebih mudah menjawab pertanyaan daripada langsung menjawab pertanyaan yang diberikan.

Membaca merupakan suatu proses menerima untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan bersifat menyeluruh mengenai suatu hal yang ingin dipahaminya. Untuk memperoleh informasi tersebut, pembaca secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta bermakna. Bagaimana kita bisa memperoleh makna yang terkandung jika hanya diam, sementara teks bacaan adalah benda mati? Jadi, kitalah yang sebenarnya harus proaktif untuk memahami suatu teks.

Bahkan dalam melakukan kegiatan memahami suatu teks, yang dituntut dalam membaca tidak hanya mengerti apa yang disampaikan dari tulisan tersebut, tetapi juga mengerti serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan teks membaca tersebut. Dalam membaca memang dituntut untuk lebih dengan mudah untuk memahami pengolahan bahan bacaan secara kritis dan kreatif. Membaca bukan hanya proses mengingat, melainkan juga proses kerja mental yang melibatkan otak, pemikiran sehingga dapat menyerap hal yang disampaikan melalui kegiatan membaca tersebut. Dengan berpikiran kritis dan kreatif tersebut, pemahaman terhadap suatu bacaan akan lebih tercapai. Berarti, bila ia mampu menerapkannya dalam kehidupan secara nyata, informasi yang diserap juga akan lebih mudah.

Tak bisa dipungkiri saat ini bahwa pengajaran membaca itu telah berakhir bila seseorang dapat melafalkan simbol-simbol tulis yang telah diperolehnya. Bukan sesuatu yang aneh apabila

ada seorang siswa SMP masih terbiasa membaca buku pelajarannya dengan suara keras. Hal tersebut tidak dapat disalahkan karena selama itu tak ada yang mengoreksi bahwa kegiatan tersebut tidak baik dilakukan. Dan, pada kenyataannya memang membaca itu ada yang membaca keras atau juga membaca dengan cukup di dalam hati saja.

Membaca sangat berpengaruh besar pada kehidupan sehari-hari bagi seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang pengetahuannya luas dan aktual selalu membaca, membaca, dan membaca terus. Bagaimana dengan Anda?

Sejarah Membaca

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa itu dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi satu sama yang lain. Seorang bayi yang baru lahir pada tahap awal, ia hanya mendengar saja dari orang yang ada di sekitar lingkungannya, dan menyimak apa yang dikatakan orang di sekitarnya. Karena seringnya mendengar dan menyimak secara perlahan-lahan ia akan menirukan suara atau kata-kata yang diperoleh dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, tentunya akan memulai belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai dengan merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian tentunya akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan proses-proses dan kegiatan untuk berfikir yang mendasari lahirnya suatu bahasa. Dengan itu ada sebuah peribahasa yang mengatakan bahwa, "bahasa mencerminkan kepribadian". Makin terampil

seseorang dalam menguasai berbahasa, makin jelas dan dapat dipahami ke mana arah jalan pikirannya dan gaya penyampaiannya dalam berkomunikasi. Kegiatan membaca perlu dibiasakan mulai sedini mungkin, yakni mulai dari anak mengenal satu per satu huruf sampai mengenal adanya kata. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi siswa. Membaca itu dapat dikerjakan di mana saja dan kapan saja asalkan ada niat, keinginan, semangat, dan motivasi sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Membaca diharapkan menjadi suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Memang betul sekali jika ada slogan yang mengatakan bahwa "Tiada hari tanpa membaca". Tentunya membaca merupakan hal biasa saja, tetapi kalau tidak dilakukan dengan kemauan, ketekunan dan usaha yang keras dari diri sendiri juga tidak akan terlaksana kebiasaan membaca. Karena suatu kebiasaan itu dapat dilakukan dengan jangka waktu tertentu dan berulang-ulang. Contoh, apabila membaca suatu cerita terjemahan, pembaca tidak cukup hanya sekali saja untuk memahaminya. Harus dilakukan berulang-ulang karena tokoh, jalan ceritanya juga berbeda jauh sekali dengan cerita Indonesia, seperti, *Crows and Snake*, *Totto Chan*. Dengan begitu pemahaman memang sangatlah penting bagi para siswa. Untuk itu benar sekali, jika siswa dibiasakan membaca agar kemampuan pemahamannya dapat mudah terasah dalam menerima informasi yang diterima dengan cepat. Pada akhirnya siswa dapat menerapkannya dalam berbagai kegiatan khususnya pada keterampilan membaca pada materi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kecepatan membaca yang terasah pasti secara otomatis, siswa juga lebih cepat dalam menguasai dan memahami bacaan.

Realitas Membaca

Sekarang ini banyak dijumpai berbagai keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca siswa

di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), itu bukan merupakan kesalahan atau kelalaian guru yang mengajar ataupun sekolah yang menaungungnya. Namun, itu merupakan suatu tahapan proses dalam pembelajaran yang sebetulnya merupakan suatu hal atau dasar yang telah ditanamkan sejak dini baik dari keluarga. Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu dengan cepat untuk memahami suatu teks. Dari faktor-faktor tersebut, memang pembiasaan membaca harus ditanamkan sejak awal atau sejak kecil sehingga kebiasaan membaca lebih mudah tertanamkan. Dengan itu, ada pepatah yang mengatakan bahwa “bagai pisau bermata dua” yang memiliki makna bahwa ‘ilmu itu memiliki dua sisi baik dan sisi jelek’. Begitu juga dengan dengan membaca juga mempunyai dua sisi yang berbeda. Kalau yang dibaca dan dipelajari bersifat positif tentunya ilmu yang diperoleh juga bersifat membangun, mendidik, dan bermanfaat. Namun, berbanding terbalik jika yang dibaca selalau negatif maka di dalam otaknya yang muncul dan tertanam pasti pemahamannya juga negatif. Untuk itulah, peranan orang tua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kebiasaan anak untuk berkembang lebih baik saja.

Thorndike mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sementara itu, respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud kongkret, yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkret, yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, teori itu tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati (hal itu juga bersesuaian dengan teori Thorndike yang disebut pula dengan teori koneksionisme). Jadi, dengan adanya stimulus dan rangsangan tersebut, pola pikir

siswa akan mendapat keseimbangan sesuai yang diinginkan dan dicapai.

Oleh sebab itu, kaitan antara orang tua dan siswa harus ada hubungan mutualisme saling menguntungkan, orang tua memberikan contoh kepada anak dan juga mengarahkan agar keaktifan dalam membaca ditingkatkan. Sebagai anak ataupun siswa itu akan lebih tertarik adanya contoh-contoh yang dilihat bukan hanya teori-teori saja yang tiap hari diperdengarkan. Dengan demikian, peranan orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa.

Apa Itu Membaca?

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis, pengertian tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam KBBI (2007). Dengan demikian, dengan membaca seorang pembaca melakukan proses untuk memperoleh pesan/informasi baik dari orang lain atau melalui media yang secara umum penyampaiannya melalui kata-kata yang disampaikan, baik secara tulis maupun media cetak.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Hal itu berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*) dan pembacaan sandi (*decoding*). Dalam penyandian dan pembacaan sandi tersebut terdapat kegiatan menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Farigan, 2008: 7).

Banyak tokoh yang memiliki hobi membaca, seperti Gus Dur, mantan Presiden Indonesia yang terkenal sebagai tokoh pluralis karena lantang menyuarakan pluralisme. Kegemaran beliau dalam membaca buku terdokumentasi dalam sebuah buku yang berjudul *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa* karangan M. Hamid. Sejak kecil Gus Dur telah melahap *Das Kapital* (versi bahasa Inggris) karya Karl Marx yang dinilai oleh banyak orang sebagai karya yang sangat sulit dipahami, buku filsafat Plato, fiksi karangan Tolstoy, Dostoyevsky, Andre Malraux, dan masih banyak lagi.

Di samping Gus Dur, ada pula tokoh terkemuka di Indonesia yang terkenal gemar membaca, seperti Tan Malaka, seorang pejuang revolusioner, mantan Presiden Sukarno, mantan wakil presiden Mohammad Hatta, dan lain sebagainya. Bahkan, rata-rata tokoh kemerdekaan Indonesia senantiasa memiliki satu kegemaran yang sama, yakni membaca buku. Hal itu hanya itu contoh beberapa tokoh Indonesia yang gemar membaca, tetapi banyak juga tokoh dari luar yang gemar membaca sehingga dapat menginspirasi bahwa membaca itu merupakan hal yang menarik. Contohnya ialah Thomas Alva Edison, Maxim Gorky, Honore de Balzac, Abraham Lincoln.

Dari empat tokoh di atas yang akan dikupas tuntas yaitu Lincoln. Meskipun lahir di dalam sebuah keluarga yang berasal dari latar belakang ekonomi kelas bawah. Lincoln secara otodidak, berhasil menjadi seorang pengacara di Illionis. Selain itu, ia pun meraih sukses dalam karir sebagai politikus, tepatnya sebagai pemimpin partai, anggota legislatif daerah, dan terakhir menjadi presiden.

Abraham Lincoln merupakan penggemar berat buku. Kegemarannya membaca buku-buku sastra membentuk pandangan dan kebijakan-kebijakan politiknya. Dengan membaca itulah beliau bisa memimpin Amerika Serikat menjadi negara super-hero, seperti pepatah "Pisau kalau diasah semakin tajam". Begitu juga Lincoln, meskipun dari kalangan bawah, membaca itu penting

untuk meningkatkan harkat. Dari pepatah di atas jelas sekali makna yang dapat diambil, siapa saja bisa sukses kalau ada ke-mauan, keinginan untuk maju. Bagaimana dengan Anda?

Peranan Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan penting dalam usaha meningkatkan pembentukan karakteristik manusia yang memiliki sumber daya yang sangat potensial di berbagai pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur penting dalam bidang pendidikan memiliki peran yang proaktif dalam waktu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan yang harus dimiliki pada diri guru. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang menguasai bahan yang diajarkan. Sementara itu, James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Dilihat dari peran guru tersebut, guru memang memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Khususnya dalam pembelajaran membaca, guru harus selalu memotivasi siswa untuk tetap membaca dan membaca tentang banyak hal. Khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk kurikulum KTSP Materi yang dipelajari masih mengedepankan kegiatan membaca, seperti novel, cerpen, berita,

dan laporan. Materi tersebut dapat ditemui di kelas VIII SMP. Dan, sebagai guru juga dituntut merangsang, mendorong, menumbuhkan kreativitas yang beraneka ragam sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka itulah guru harus kreatif dalam memadupadankan materi yang diajarkan sekreatif mungkin. Ide guru yang kreatif itu akan meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih tertantang dalam mengerjakan.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi belajar siswa, termasuk kualitas membaca siswa yang sangat rendah, guru dituntut harus sungguh-sungguh dapat memainkan peranan dalam proses belajar mengajar di kelas. Peran yang dimaksudkan adalah bagaimana cara guru mengajarkan bahan pelajaran agar mampu diserap dengan mudah oleh siswa. Dengan kata lain, jangan sampai gagal hanya karena disebabkan cara mengajarkannya yang kurang tepat dalam penyampaiannya. Di sinilah peran, tehnik, metode/cara pengajaran yang disampaikan diuji kemampuannya dalam kegiatan membaca. Penggunaan metode/cara yang diterapkan secara tepat akan menentukan berhasilnya atau tidaknya suatu pengajaran. Karena itulah guru yang disebut profesional adalah harus mampu menguasai dan menerapkan metode/cara pengajaran, sehingga metode tersebut diperoleh dan dipergunakan secara tepat pada sasaran.

Pertanyaanya apakah sekarang ini guru sudah menemukan cara/teknik untuk menemukan metode yang digunakan agar kualitas pengajaran dapat meningkat? Di sisi lain, mungkinkah karena guru-guru di Indonesia jarang atau tidak memiliki metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bisa dipahami memang, tindakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sangat rendah dilakukan guru karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu di antaranya ialah susah untuk memulai hal yang bersifat baru, malas dalam membaca, keterbatasan dalam hal waktu, memerlukan banyak biaya, dan sebagainya.

Memang kalau diamati guru-guru sulit untuk mengubah metode yang sudah dikuasai dengan hal yang baru. Itu jelas sekali dalam terlihat dengan membandingkan sistem pembelajaran di kelas. Contoh, banyak guru yang berpegang pada buku teks pelajaran, selalu menyuruh siswa membaca teks yang ada pada buku pegangan siswa tersebut. Hal tersebut akan terjadi setiap tahun begitu dan terus begitu, padahal zaman sudah canggih. Banyak media yang bisa digunakan untuk memodifikasi bacaan tersebut seperti, siswa bisa menemukan melalui media cetak atau elektronik. Atau juga sekarang zamannya IT jadi mudah sekali untuk menemukan bacaan sesuai dengan utama topik saat ini.

Munculnya wacana rendah gairah meneliti di kalangan guru tidak terlepas dari makin keroposnya idealisme para guru di tengah budaya materialistis yang lebih mengutamakan keberhasilan dari sudut untung rugi dalam melakukan sesuatu dari pada mutu untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang pada gilirannya bersinergi dalam peningkatan citra dan mutu guru untuk naik pangkat atau sertifikasi, melainkan untuk memperkaya wawasan keilmuan. Di samping itu kegiatan meneliti sangat bermanfaat untuk menumbuhkan semangat cinta belajar sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup dan memupuk rasa rendah hati dalam kebersahajaan hidup di tengah-tengah masyarakat yang makin heterogen dan makin kompleks akibat pengaruh ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi yang merajalela menembus ruang dan waktu tanpa batas.

Apa Kata Siswa?

Membaca tak hanya menyenangkan, tetapi juga penting karena kita dapat pengetahuan baru. Untuk awalnya, cobalah baca buku-buku yang disukai terlebih dahulu. Hal ini tentunya akan menumbuhkan minat baca. Menurut Maya Dian Pramesti Kelas VIII A SMP Negeri 2 Mlati bahwa membaca itu menyenangkan. Dengan membaca kita menjadi lebih mengetahui banyak hal dan membuka mata akan dunia, juga dapat mering-

katkan *mood* serta imajinasi. Itulah pendapat Maya tentang membaca. Berarti sebetulnya siswa itu juga senang membaca tetapi juga dipengaruhi dari dalam diri sendiri, yaitu keinginan dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu hal.

Dengan membaca banyak hal yang dapat diambil manfaatnya, baik bagi guru maupun siswa. Selain untuk meningkatkan kemampuan menyerap informasi sebanyak-banyaknya juga dapat menambah pengetahuan yang belum kita ketahui dengan membaca. Yang terpenting dari sisi guru harus kreatif dalam menyajikan materi dalam pembelajaran, sedangkan bagi siswa harus ada niat dan motivasi untuk maju. Dengan menyajikan bahan bacaan yang menarik akan membantu anak untuk menarik minat baca. Serta dukungan orang tua juga penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sehingga perlu pendekatan-pendekatan untuk mencapai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [https://belajar.psiologi.com/teori belajar behaviorisme.](https://belajar.psiologi.com/teori-belajar-behaviorisme)
[https://id.wikipedia.org/wiki/teori belajar behavioristik.](https://id.wikipedia.org/wiki/teori_belajar_behavioristik)
Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa
Tim Penyusun Pusat Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK PEMBELAJARAN

Heru Priyono

SMP Negeri 3 Ngaglik

Pada tanggal 5 Juni selalu kita peringati sebagai Hari Lingkungan Hidup, sebagai perwujudan keprihatinan keadaan lingkungan hidup manusia yang semakin lama semakin menurun tingkat kualitasnya. Kita melihat di pinggir-pinggir jalan banyak sampah berserakan, apalagi selokan-selokan banyak sampah menumpuk akibat membuang sampah sembarangan. Lebih ironis lagi tempat pembuangan sampah akhir belum dikelola dengan baik dan kontiyu sehingga menimbulkan bau tak sedap yang berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat secara luas.

Lebih memprihatinkan lagi jika hal itu ada di lingkungan, tempat terjadi proses pembelajaran atau di lingkungan pendidikan, sangat-sangat tidak bisa memberikan contoh terhadap peserta didik, yang selalu melihat dan mencontoh apa yang kita lakukan, apa yang orang lain lakukan dalam menyikapi lingkungan hidupnya. Lalu siapa yang akan kita salahkan jika sampah-sampah sekolah itu berserakan? Haruskah Kepala Sekolah yang bertanggung jawab, guru dan karyawan atau pemilik kantin dan peserta didik yang menggunakan jasa kantin? Atau penjaga sekolah?

Rasanya tidak ada yang harus disalahkan, karena semua itu saling berpengaruh terhadap adanya sampah lingkungan kita.

Jalan terbaik menurut saya adalah bagaimana masing-masing dari kita mau peduli terhadap dampak sampah terhadap kondisi lingkungan hidup kita. Saya meyakini dalam jangka panjang kesadaran setiap kita akan memberikan kontribusi keadaan lingkungan kita yang lebih baik. Apalagi didukung dengan kegiatan nyata untuk melakukan perubahan pola pikir dan tindakan langsung mengelola sampah masing-masing yang ada dalam rumah tangganya di rumah.

Kesadaran Individu

Kesadaran individu dalam hal lingkungan hidup merupakan kunci keberhasilan secara menyeluruh, mengapa demikian? Dalam sebuah rumah tangga ada ayah, ibu, dan anak merupakan sasaran awal untuk diberikan kesadaran dalam menyikapi lingkungan hidupnya. Jika masing-masing rumah tangga menyadari hal lingkungan hidup, komunitas masyarakat tersebut akan lebih baik, sehingga kumpulan masyarakat suatu wilayah tertentu dapat diukur tingkat kesadaran terhadap lingkungan hidupnya dari individu rumah tangga.

Dalam jangka panjang sangat perlu adanya pengenalan lebih awal terhadap kesadaran lingkungan hidup, tempat paling ideal dalam sosialisasi lingkungan hidup adalah sekolah atau lembaga pendidikan. Kita tahu pendidikan formal di Indonesia dimulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi, sementara penduduk Indonesia tahun 2015 berjumlah 254,9 juta jiwa (sumber : Badan Pusat Statistik) dan 58 juta jiwa adalah pelajar (sumber: <http://www.antarane.ws.com>) artinya sangat potensial sekali untuk kita kenalkan tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolah lebih dini demi kelestarian lingkungan hidup Indonesia mendatang.

Menjaga kesehatan lingkungan hidup sekolah adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga, merawat, dan mengondisikan lingkungan sekolah supaya bersih dan sehat. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap

7warga sekolah, selain merupakan anugerah yang diberikan Sang Pencipta kepada hamba-Nya, kesehatan lingkungan sekolah harus tetap dijaga agar kita terhindar dari penyakit. Karena kesehatan tidak ternilai harganya. Terkadang pada saat sehat, kita lupakan nikmat tersebut dan ketika sakit kita baru sadar dan merasakan betapa kesehatan itu sungguh berharga.

Tubuh yang sehat bisa didapatkan dari berolahraga secara teratur, mengonsumsi makanan bergizi, dan lingkungan yang sehat dan bersih. Lingkungan yang sehat terkadang sering tidak kita perhatikan karena kesibukan yang lain sehingga lingkungan sekitar tidak dijaga kebersihannya. Akibat dari lingkungan sekolah atau tempat tinggal yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satu yang mengkhawatirkan adalah demam berdarah karena dapat menyebabkan kematian.

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya debu, sampah, dan bau. Di sekitar kita, masalah kebersihan lingkungan sekolah selalu menjadi perdebatan dan masalah yang berkembang. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan lingkungan setiap tahunnya terus meningkat. Seringkali kita mendengar slogan-slogan di berbagai tempat terutama di sekolah, yang isinya mengajak kita untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Akan tetapi, slogan tadi tidak kita pedulikan, slogan tadi fungsinya hanya seperti hiasan belaka tanpa ada isinya, padahal isi dari sebuah slogan sangat penting bagi kita. Banyak slogan yang mengajak kita untuk menjaga kebersihan, tapi apa kenyataannya? Siswa masih membuang sampah sembarangan, selain itu siswa juga membuang kertas dalam kelas dan bila makan minum jajanan, bungkusnya dibuang begitu saja tidak pada tempatnya, padahal di tempat-tempat tersebut telah disediakan tempat sampah. Mengapa ini terjadi? Karena kesadaran yang belum tertanam dalam hatinya.

Tentu kita tidak mau lingkungan sekolah kita menjadi kotor, kumuh, dan penuh dengan sampah. Di samping itu sampah yang

kita buang sembarangan tadi juga dapat mencemari lingkungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan juga dapat menyebabkan suasana belajar kita tidak nyaman. Seringkali kita melihat murid-murid yang membuang sampah sembarangan. Berulang kali bapak ibu guru menasihati kepada peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya, akan tetapi apa kenyataannya? Semua berlalu begitu saja tanpa ada kesadaran mau mengubah sikapnya.

Warga Sekolah

Tentu kita sebagai warga sekolah tidak mau melihat sampah berserakan di mana-mana. Sampah tadi juga dapat mencemari lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas selain itu juga dapat menjadikan suasana belajar kita tidak nyaman. Dengan ketidaknyamanan dalam kita belajar akan membuat konsentrasi belajar peserta didik menurun sehingga daya tangkap dalam pembelajaran peserta didik tidak optimal berimbas pada capaian nilai pelajaran secara otomatis akan menurun, atau tidak sesuai yang diharapkan.

Apakah hal ini berpengaruh terhadap hasil prestasi peserta didik? Tentunya tidak seratus persen demikian, banyak hal yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik dan salah satunya adalah keadaan lingkungan hidup mereka tempat mereka tinggal. Lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, bahkan lingkungan kerja seseorang, juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi anak-anaknya. Siapapun mereka tentunya tak terlepas dari lingkungan tersebut, karena kita secara kodrat adalah makhluk sosial yang mau tidak mau pasti hidup dalam lingkungan masyarakat.

Lingkungan rumah adalah keadaan yang paling utama tempat semua anggota keluarga memulai aktivitas setiap harinya. Lingkungan ini memberikan kontribusi kesehatan lingkungan yang sangat dominan karena tempat ini merupakan titik awal semua anggota keluarga memiliki pola pikir yang sama dalam

menyikapi keadaan lingkungan hidupnya. Apabila dalam lingkungan rumah tangga sudah dimulai dengan memiliki cara pandang tentang lingkungan hidup yang sama, maka akan memberikan dampak terhadap wawasan dan kontinuitas keadaan lingkungan masyarakat yang lebih baik.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan bermuaraanya semua anggota masyarakat, dalam melakukan berbagai aktivitas hidup, baik bekerja maupun bersosialisasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Lingkungan hidup masyarakat tersebut dikatakan baik apabila kesadaran dalam diri anggota masyarakat tersebut tinggi dalam menyikapi keadaan lingkungan hidupnya, dengan pembiasaan berbagai aktivitas kerja bakti membersihkan lingkungan, membersihkan gorong-gorong, penyuluhan-penyuluhan, senam masal, walaupun masih ada anggota masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungannya.

Dan, setiap anggota masyarakat tentunya pernah mengikuti pendidikan di sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi, artinya mereka tak lepas dari dunia pendidikan atau lingkungan sekolah tempat mereka menempuh pendidikan. Dari cara pandang ini maka sangatlah perlu bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup diberikan semenjak masih kecil, melalui pendidikan nonformal misalnya kelompok-kelompok belajar masyarakat, Taman Pendidikan Alqur'an, dan lai-lain. Sedangkan pada pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan PAUD mulai diajarkan dengan metode keteladanan.

Keteladanan

Keteladanan adalah sikap mentransfer ilmu dalam bentuk memberikan contoh terhadap peserta didik, cara ini merupakan cara efektif dalam proses pembelajaran di tingkat dasar, karena setiap anak yang belajar selalu melihat bagaimana guru melakukan atau memberi contoh. Dengan cara ini mereka akan menirukan apa yang sudah kita lakukan. Dan dengan menirukan berulang-ulang akan menjadi pengalaman hidup yang mengesan,

dengan demikian anak memiliki pengalaman baik berdasar contoh yang dilihat sehingga berdampak positif terhadap perkembangan pola pikirnya di masa depan.

Lalu bagaimana pendidikan di tingkat menengah, tentunya menggunakan pendekatan yang berbeda. Setiap jenjang pendidikan memiliki karakter sikap yang berbeda, cara di paud tidak seluruhnya bisa diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan begitu seterusnya. Setiap jenjang Pendidikan memiliki tingkatan yang berbeda dalam menangkap dan menyikapi Pendidikan lingkungan hidupnya. Sehingga dalam proses penyampaian Pendidikan Lingkungan Hidup harus disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik tersebut dalam menempuh pendidikan di mana pun ia menuntut ilmu.

Ketika Pendidikan Lingkungan Hidup ini dimulai lebih awal, langkah yang paling sulit adalah melakukan perubahan, dan jika kita bisa melakukannya maka kita sudah mendapatkan kemenangan, karena dengan berani memulai maka lambat laun pencapaian itu semakin dekat. Bila kebiasaan kurang baik terhadap lingkungan hidup sudah menjadi pembiasaan pada anak-anak kita, maka kesulitan menyamakan persepsi tentang lingkungan hidup itu lebih sulit. Namun demikian bukan berarti tidak bisa. Kita selaku pendidik harus optimis untuk melakukan perubahan-perubahan.

Bagi saya, penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup sangat perlu diberikan lebih awal atau sejak dini melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dengan dimasukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga dampak dari pendidikan tersebut dapat dirasakan pada era Indonesia mendatang. Apa yang sudah saya paparkan di depan adalah sebuah gambaran keadaan lingkungan hidup kita saat ini tentunya itu merupakan dampak ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup pada era sebelumnya yang kurang begitu menyadari akan akibat perlakuan terhadap lingkungan hidup.

Perilaku hidup sehat harus tertanam dalam setiap lapisan masyarakat Indonesia saat ini, keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup bukan tergantung pada negara lain tetapi semua itu bergantung pada kita masing-masing berdasar kebijakan-kebijakan pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Apalagi jika di setiap jenjang pendidikan sudah dibakukan wajib memberikan pembelajaran tentang lingkungan hidup secara menyeluruh, maka dampak perubahan positif akan kita rasakan sepuluh atau lima belas tahun mendatang.

Kesadaran Lingkungan Hidup

Banyak contoh yang dapat kita ambil hikmahnya dari dampak positif dan negatif tentang lingkungan hidup. Kesadaran akan lingkungan hidup suatu penduduk dimulai semenjak manusia terlahir di dunia, dengan perilaku seorang ibu dan ayahnya ketika memelihara anak-anaknya, secara sadar atau tidak sadar memberikan masukan positif terhadap pola pikir anak tersebut saat dewasa, kita ambil sebuah contoh penduduk Jepang yang memiliki kebiasaan makan makanan alami terbukti memiliki kehidupan yang lebih sehat dan berumur panjang (sumber <http://doktersehat.com/>).

Dengan gambaran tersebut, tidak serta merta penduduk Jepang memiliki tingkat kesehatan dan daya pikir lebih baik begitu saja, tentunya ada sebabnya sehingga mereka lebih sehat dibanding penduduk lain. Hal ini diawali dari sekian ratus tahun yang lalu mereka sudah memiliki tingkat kesadaran tentang lingkungan hidupnya, bagaimana mereka menjaga kelestarian alamnya, bagaimana mereka menjaga pola makannya, bagaimana mereka menjaga pola pikirnya, sehingga dalam jangka panjang mereka mendapat hasil jerih payahnya. Setiap pengorbanan pasti ada hasilnya.

Berkaca dari itulah maka sangatlah penting kita memberikan pendidikan lingkungan hidup terhadap generasi-generasi penerus kita, melalui pembelajaran efektif di kelas-kelas dengan

memasukkan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum resmi di semua jenjang pendidikan. Jika kita melihat dari mata pelajaran ini rasanya sangat sederhana tetapi dampak positif akibat pembelajaran ini sangat besar dan sangat menentukan Indonesia masa depan. Karena itu Pendidikan Lingkungan Hidup sangatlah dikedepankan demi kelestarian alam, kelestarian lingkungan, dan kelestarian Indonesia Raya.

PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP BAHASA INDONESIA BAKU

Larissa Amadea Pudyastuti

MTs Miftahunnajah

Kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Pada era ini, banyak pemuda menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa pergaulan atau sering diistilahkan dengan bahasa gaul. Mereka menggunakan bahasa gaul itu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tidak jarang para pemuda melakukan kesalahan dalam memilih teman bergaul. Sebagai akibat dari pergaulan itu banyak generasi muda yang memiliki karakter yang tidak baik, gaya berpakaian yang ugal-ugalan, dan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak semestinya sehingga arti kata maupun bahasa yang digunakan sudah berubah dan tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun ketentuan bahasa Indonesia baku lainnya.

Bahasa yang semula memiliki arti yang baik, tetapi sekarang penggunaannya sudah jauh menyimpang dari bahasa yang sebenarnya. Bahkan, yang sangat memprihatinkan para pemuda merasa malu menggunakan bahasa baku dan lebih memilih bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan teman yang lain karena takut dikatakan sebagai generasi muda yang kuno, kolot, dan kampungan. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia yang

benar akan memperlihatkan kepada dunia bahwa kita menjunjung tinggi bangsa Indonesia.

Perkembangan penggunaan bahasa Indonesia beriringan dengan perkembangan zaman. Berbagai komponen memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia terutama pada saat kita berkomunikasi, baik formal maupun nonformal. Kita harus memperhatikan perkembangan pemakaian bahasa pada saat melakukan komunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan para pemakaiannya. Dengan menggunakan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kesehatan, intelegensi, umur, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Yusuf, 2007: 121). Selain itu, faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan/sosial.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang adalah faktor kesehatan. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan menghambat perkembangan berkomunikasinya. Perkembangan pemakaian bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain juga terganggu.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang adalah intelegensi. Untuk menirukan bunyi atau suara serta gerakan dan mengenal tanda-tanda memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Kemampuan berpikir atau kecerdasan seseorang mempengaruhi ketepatan meniru, menyimpan dan mengingat kosa kata-kata; kemampuan menyusun kalimat dengan baik; kemampuan memahami atau menangkap maksud pernyataan pihak lain.

Faktor ketiga ialah umur. Faktor umur sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Semakin tua umur seseorang, semakin banyak pula kosakata yang dimilikinya. Semakin bertambah usia dan pengalaman berinteraksi seseorang dengan orang lain, apalagi semakin bervariasi lingkungan pergaulannya, akan semakin bertambah kemampuan berbahasanya.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang ialah status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik akan mampu menciptakan situasi yang kondusif dalam perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Sementara itu, di lingkungan keluarga yang memiliki status sosial rendah akan jauh berbeda dalam penggunaan bahasanya. Di kalangan mereka untuk memikirkan ekonomi saja susah, apalagi harus memikirkan penggunaan bahasa dalam keluarganya. Demikian pula ketersediaan buku-buku atau media massa untuk menambah wawasan. Pada keluarga berstatus sosial ekonomi lebih tinggi akan menyediakan buku-buku, surat kabar, internet maupun pendidikan yang lebih memadai untuk keluarganya. Namun, keluarga berstatus sosial ekonomi rendah fasilitas tersebut tentu saja tidak tersedia. Perbedaan status sosial ini juga akan berpengaruh pula pada tingkat pendidikannya. Jelas akan berbeda penguasaan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga pengaruh pula terhadap perkembangan bahasa seseorang.

Faktor kelima yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang ialah jenis kelamin. Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibanding anak laki-laki. Selain itu, anak perempuan diharapkan oleh lingkungannya untuk lebih banyak berbicara. Sementara itu, anak laki-laki justru tidak diharapkan lingkungan untuk berbicara banyak dan lebih menekankan pada tindakan.

Faktor keenam yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang ialah hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi

dengan lingkungan keluarga terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

Faktor ketujuh yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang ialah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan memberikan pengaruh yang besar pula terhadap pemakaian bahasa seseorang. Perkembangan pemakaian bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Hal itu juga sama dengan perkembangan pemakaian bahasa di lingkungan pesisir, pegunungan, daerah-daerah terpencil, dan di kelompok sosial lain.

Selain lingkungan fisik, lingkungan kerja, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang. Pemakaian bahasa seseorang yang bekerja di kawasan perkantoran akan sangat berbeda dengan pemakaian bahasa seseorang yang berkerja di terminal bus atau stasiun kereta api. Orang yang bekerja di kawasan perkantoran akan menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan apabila dibandingkan dengan orang yang bekerja di terminal bus atau di stasiun kereta api. Lingkungan sosial juga berperan penting dalam penggunaan bahasa seseorang. Lingkungan sosial yang baik akan berpengaruh baik, demikian pula lingkungan sosial yang buruk juga berakibat buruk terhadap pemakaian bahasa seseorang. Demikian pula orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan hidup di lingkungan pendidikan akan memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak daripada orang yang berprofesi sebagai petani, buruh, atau nelayan.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa pada tiap individu akan berbeda sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Penggunaan bahasa Indonesia pada setiap orang juga tidak sama. Ada orang yang menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari, ada pula orang yang lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada menggunakan bahasa baku.

Bahasa Baku dan Bahasa Nonbaku

Bahasa baku mengacu pada tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas serta yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Dalam ragam bahasa baku ini, pemakainya cenderung lebih dihargai dibandingkan ragam-ragam lain. Namun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hanya memasukkan bahasa ragam baku, ragam tidak baku kurang diperhatikan. Padahal, jika merujuk pada teori pendekatan deskriptif bahasa seharusnya sejalan dengan apa yang ada di masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:123), kata *baku* memiliki arti (1) pokok, utama; (2) tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas dan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan atau standar. Bahasa Baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok dan dasar ukuran atau yang dijadikan standar (Chaer, 1994: 4). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa bahasa baku ialah bahasa yang menjadi pokok, dasar ukuran, atau standar. Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap (Alwi, 2008 :13).

Selain menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain, para pemakai bahasa khususnya kalangan generasi muda juga menggunakan bahasa nonbaku. Istilah bahasa nonbaku ini merupakan terjemahan dari *nonstandard language*. Suherianto (1981:23) berpendapat bahwa bahasa nonstandar atau bahasa tidak baku adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa tidak resmi.

Sementara itu, Alwasilah (1985:116) berpendapat bahwa bahasa tidak baku adalah bentuk bahasa yang biasa memakai kata-kata atau ungkapan, struktur kalimat, ejaan, dan pengucapan yang tidak biasa dipakai oleh mereka yang berpendidikan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa nonstandar adalah ragam yang berkode bahasa

berbeda dengan kode bahasa baku dan dipergunakan di lingkungan tidak resmi.

Akhir-akhir ini penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam kehidupan nyata maupun kehidupan fiksi, sudah mulai mengalami interverensi dan mulai bergeser. Bahasa Indonesia baku mulai digantikan oleh penggunaan nonbaku dalam bentuk bahasa gaul. Dengan digunakannya bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari para pemakainya akan dikatakan sebagai orang modern atau orang kota dan bukan orang kampung yang kuno atau kolot.

Penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat luas di Indonesia akan berdampak negatif terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada saat ini masyarakat pemakai bahasa sudah banyak menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Para generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda sudah sangat luas dan memprihatinkan karena bahasa gaul yang mereka gunakan sudah aneh-aneh. Penggunaannya sudah tidak memandang tempat dan suasana serta dengan siapa mereka berbicara. Kondisi ini sudah merusak keaslian dan kebakuan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa gaul sering kali kita jumpai di lingkungan kita. Pemakaian bahasa Indonesia yang sangat menyimpang dari bahasa yang sebenarnya. Untuk mengembalikannya ke pemakaian atau penggunaan bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar merupakan suatu hal yang tidak mudah. Salah satu caranya adalah sering berlatih untuk berbicara formal atau berbahasa baku saat berbicara dengan orang lain.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya ialah

penggunaan bahasa menjadi lebih kreatif. Hal itu didukung oleh mengganggu atau tidaknya pemakaian bahasa gaul ini. Tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Dampak negatif penggunaan bahasa gaul ialah dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari, Namun, bahasa gaul sudah merambah pada sosial media. Contoh bahasa gaul yang sering digunakan oleh generasi muda antara lain: *alay* (anak layangan); *lebay* (berlebihan); *jayus* (ingin melucu, tetapi tidak lucu); *garing* (tidak lucu); *cing* (sapaan untuk teman dekat); *ember* (memang begitu); *akika* (saya).

Meskipun, penggunaan bahasa gaul memiliki unsur positif, yaitu kreativitas, bahasa gaul justru lebih banyak unsur negatifnya. Hal ini karena pemakaian atau penggunaan bahasa Indonesia standar menjadi semakin memprihatinkan, khususnya di kalangan generasi muda.

Solusi untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia standar meliputi beberapa cara. Pertama, menyadarkan dan memotivasi generasi muda akan fungsi dan pentingnya dari bahasa yang baku. Upaya ini dimaksudkan untuk mengajak generasi muda agar menyadari porsi dan tempat yang tepat bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, pembiasaan generasi muda untuk berbahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan setiap saat atau setidaknya selama berada di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Proses penyadaran dan pembiasaan ini membutuhkan suatu kekuatan atau sanksi yang mengikat, misalnya tugas menulis suatu artikel atau karangan dengan bahasa yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasiah, A, Ch. 1985. *Beberapa Madhjab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

- Alwi, Hasan. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Keempat*. Jakarta : Gramedia.
- Nurmeliana, Sela. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa*.
<http://sellanurmelianapgsdipa.blogspot.co.id/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> . Diakses tanggal 1 Mei 2016.
- Suherianto. 1981. *Kompas Bahasa, Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta : Widya Duta.
- Yusuf, Syamsu LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

FENOMENA KESALAHAN MENULIS SISWA

Mega Andriyani
SMP Negeri 1 Depok

Menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai siswa (Hyland dalam Syamsi, 2012:3). Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan terarah. Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan: menguasai gagasan yang dikemukakan, menggunakan unsur-unsur bahasa, menggunakan gaya, dan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Keterampilan menulis sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah. Keterampilan menulis merupakan sarana bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang ada di masing-masing sekolah. Dalam hal ini, keterampilan menulis diperlukan siswa ketika mencatat berbagai hal, seperti mencatat materi pelajaran, pembelajaran, menyusun laporan dan sebagainya.

Bagi siswa, menulis merupakan sebuah keharusan. Dalam pembelajaran apa pun di kelas, siswa tidak bisa lepas dari kegiatan menulis. Tidak mengherankan bila menulis menjadi rutinitas siswa sehari-hari. Banyak catatan yang dituliskan siswa pada buku tulisnya. Catatan tersebut dapat berupa catatan materi,

tugas maupun soal-soal yang diberikan guru di kelas pada saat kegiatan pembelajaran.

Setiap siswa dikaruniai kecerdasan yang berbeda. Hal ini dengan jelas terlihat dari kualitas tulisan siswa. Siswa yang cerdas biasanya tidak merasa kesulitan pada saat diminta untuk mencatat materi, hal-hal penting atau soal dari guru. Siswa yang terbiasa menulis tidak akan menjadikan masalah berapa pun banyaknya materi atau soal yang perlu di tulis. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa menulis pasti menemukan kendala pada saat diminta menulis oleh guru. Bahkan, akhir-akhir ini menulis sering dikeluhkan oleh siswa. Mereka merasa mendapatkan materi dari internet sehingga bila guru meminta siswa menulis, banyak siswa merasa terbebani.

Pengertian dan Tujuan Menulis

Menulis dalam KBBI (2002:1219) berarti membuat huruf (angka dsb.) dengan pena. Menurut Tarigan (2008: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis, menurut Rusyana (1988: 191), merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana (Suparno dan Yunus, 2003 dalam Syamsi, 2012:289).

Selama ini, banyak siswa menganggap menulis dengan tujuan sebagai tujuan penugasan. Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misal para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat (Hugo Hartig dalam Tarigan, 2008:25-26). Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila ada siswa yang menulis dengan keterpaksaan. Siswa merasa terpaksa untuk menulis karena diminta guru, tidak memiliki materi ulangan,

tidak memiliki soal-soal latihan yang sudah diberikan oleh guru, alasan lainnya.

Kesalahan Menulis, Salah Siapa?

Selama ini pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Dengan kata lain, pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang ditangani dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca, tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Selama ini siswa kurang mendapatkan materi menulis yang benar. Guru biasanya lebih menekankan kegiatan pembelajaran terhadap penguasaan materi yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam ujian akhir nasional. Pembelajaran menulis hanya ditekankan pada hasil yang berupa tulisan, tidak pada apa yang seharusnya dikerjakan siswa ketika menulis.

Siswa langsung melakukan praktik menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Guru meminta siswa untuk menulis sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Setelah selesai, tulisan siswa dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Kegiatan ini terus-menerus dilakukan sehingga siswa merasa jenuh dan malas menulis.

Mengapa siswa malas menulis? Rasa malas akan selalu hadir bila siswa tidak memiliki motivasi kuat dalam menulis. Rendahnya komitmen telah memelihara rasa malas dan mengalungkan belenggunya pada pikiran dan perasaan siswa sehingga akhirnya mereka terperjara dalam rasa malas.

Selain hal di atas, hal lain penyebab kesalahan dalam menulis adalah rendahnya bakat dan minat untuk menguasai keterampilan menulis. Akibat dari rendahnya minat baca siswa dalam mempelajari keterampilan menulis mereka huruf dengan tulisan yang

asal dapat dibaca sendiri. Menulis dirasakan sebagai suatu beban yang berat.

Penyebab lain kesalahan siswa dalam menulis dapat berasal dari guru. Guru Bahasa Indonesia belum seluruhnya memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar mata pelajaran tersebut. Pada umumnya guru di tingkat Sekolah Dasar merupakan lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Di Sekolah Dasar masih banyak yang menganut sistem borongan, artinya seorang guru harus mengajarkan berbagai mata pelajaran pada suatu tingkatan tertentu. Dalam satu hari guru harus mengajar lebih dari satu pelajaran. Dalam situasi demikian, tidak mungkin seorang guru dapat berkonsentrasi penuh mengajarkan materi menulis (<http://pembelajaranmenulis.blogspot.go.id>).

Kesalahan dalam Penulisan

Dari uraian tentang faktor penyebab kesalahan menulis di atas dapat dipahami bila siswa SMP khususnya kelas VII banyak yang masih belum dapat menulis sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Kesalahan tulis yang sering terjadi pada siswa SMP kelas VII, yakni penulisan ejaan, pembentukan kata, dan penulisan kata ganti orang.

Pada penulisan ejaan, siswa sering menyingkat kata dalam catatan atau jawaban ulangan yang dikumpulkan pada guru. Tulisan siswa yang disingkat biasanya berkaitan dengan kata hubung. Penyingkatan kata sering dilakukan untuk mempersingkat waktu menulis karena biasanya guru menayangkan tulisan melalui *LCD projector*, dan waktu penayangannya tidak lama, misalnya yang ditulis *yg*, dengan ditulis *dg* atau *dng* atau *dgn*, kepada ditulis *kpd*, dan kemudian ditulis *kmd*.

Selain menyingkat kata, kesalahan lainnya adalah pembentukan kata. Dalam catatan siswa masih sering ditemukan kesalahan dalam menulis gabungan kata. Aturan baku sering dilanggar siswa karena ketidaktahuan atau kurangnya materi tentang penulisan dua kata yang digabung apabila mendapat imbuhan.

Seharusnya, dua kata yang digabungkan (berupa kata dasar) mendapatkan awalan atau akhiran saja, awalan atau akhiran itu harus dirangkai dengan kata yang dekat dengannya. Kata lainnya tetap ditulis terpisah dan tidak diberi tanda hubung, misalnya *berterima kasih* ditulis oleh siswa *berterimakasih*, *bertanda tangan* ditulis oleh siswa *bertandatangan*, *tanda tangani* ditulis oleh siswa *tandatangani*. Apabila gabungan kata itu mendapatkan awalan dan akhiran, penulisan gabungan kata dirangkai dan tidak diberi tanda hubung, misalnya *menandatangani*, *pertanggungjawab-an*, dan *mengkambinghitamkan*.

Penggunaan kata *kita* dan *kami* di masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap berbahasa siswa. Bagi orang awam mungkin tidak menjadi masalah. Namun, dalam konteks berbahasa, hal ini dapat menimbulkan kesalahan fatal. Akhir-akhir ini sering penulis menjumpai siswa yang mengucapkan kalimat, "*Kita, kamu saja lah!*" atau "*Kita udah lama nungguin kalian, nih!*" atau "*Bu, kita minta izin ke belakang.*" Penulisan kata ganti orang kata *kita* dan *kami* sering dipertukartempatkan seperti dalam contoh kalimat di atas. Setiap orang yang mendengar kalimat itu tentu mengetahui maksudnya bahwa ketika pembicara menyebut *kita*, pendengar mengelak keterlibatannya dalam sebuah aktivitas atau keadaan tertentu. Kata *kita* yang mewakili penutur jamak itu menarik untuk dibicarakan karena akhir-akhir ini ada fenomena kesalahan penggunaan kata ganti tersebut oleh kalangan tertentu yang merembet penggunaannya pada siswa. Sebuah fenomena kesalahan berbahasa yang mungkin tidak diperhatikan dan dianggap sepele, tetapi patut diluruskan.

Kami dan *kita* merupakan kata ganti orang (*personal pronomina*) pertama jamak. Ini berarti kedua kata ini dipakai untuk mewakili pembicara yang berjumlah lebih dari satu. Meskipun sama-sama mewakili orang pertama jamak, *kita* dan *kami* berbeda dalam penggunaannya. Kata *kami* artinya yang berbicara bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak bicara), sedangkan kata *kita* adalah pronomina persona pertama jamak, yang

berbicara bersama dengan orang lain (termasuk yang diajak berbicara). Dari sini sudah terlihat jelas bahwa kata *kita* dan *kami* sama-sama kata ganti orang pertama jamak, bedanya kalau *kami* tidak termasuk lawan bicara, sedangkan *kita* termasuk lawan bicara. Oleh karena itu, kalimat siswa "*Kita berdua berjanji tidak akan mengulang menggunakan handphone pada jam pelajaran*" dapat diperbaiki menjadi "*Kami berdua berjanji tidak akan mengulang menggunakan handphone pada jam pelajaran*".

Cara Mengatasi Kesalahan Menulis Siswa

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan penulisan pada siswa. Pertama, siswa harus memiliki motivasi menulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru sangat besar dalam upaya penanaman motivasi pada siswa agar menyadari bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang mutlak diperlukan, untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Guru semaksimal mungkin mengingatkan niat dan komitmen dalam menulis pada siswa sehingga siswa selalu merasa diperhatikan dalam tata tulisnya. Bila siswa telah memiliki motivasi menulis dan terbiasa menulis, kesalahan penulisan dapat diminimalkan.

Seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang menulis karena menulis merupakan keterampilan produktif dan ekspresif. Konsep dasar dan tujuan menulis menjadi salah satu faktor pembelajaran bahasa. Agar pembelajaran menulis bahasa Indonesia di kelas dapat meningkat, salah satu caranya adalah guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan tujuan menulis.

Pengembangan kemampuan menulis di SD banyak bergantung kepada kreativitas seorang guru. Oleh karena itu, guru harus membekali dirinya dengan kemampuan menulis. Guru juga dituntut mampu memilih metode yang sesuai sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Latihan intensif dan terarah akan dapat membimbing siswa untuk memiliki kemampuan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, setiap

guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran menulis tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan, tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut.

Mengingat materi pelajaran Bahasa Indonesia luas dan kompleks, sebaiknya guru melaksanakan pembelajaran secara terpadu. Melalui pengajaran menulis, guru dapat menjelaskan struktur bahasa, kosa kata, dan EYD dalam waktu bersamaan.

Peningkatan kualifikasi guru Bahasa Indonesia mutlak diperlukan. Salah satunya *workshop* tentang upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis, seperti yang sedang penulis laksanakan saat ini. Dengan adanya kegiatan penulisan esai selama enam pekan dari Balai Bahasa, penulis merasakan manfaat langsung dari penyelenggaraan kegiatan ini. Manfaat itu berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan lain yang belum penulis dapatkan di bangku sekolah maupun bangku kuliah.

Campur tangan pemerintah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualifikasi siswa dan guru Bahasa Indonesia. Dengan lokakarya atau pelatihan menulis yang diselenggarakan pemerintah daerah atau pusat bagi siswa, siswa diharapkan dapat merasakan manfaat secara langsung dari kegiatan yang mereka ikuti. Sekolah dapat bekerjasama dengan pemerintah (pusat atau daerah) dalam penyelenggaraan lokakarya bagi siswa sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah masing-masing dengan menghadirkan pakar pendidikan atau ahli bahasa secara bergantian dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Dengan demikian, semua siswa diharapkan dapat merasakan pembelajaran langsung dari ahli. Apabila lokakarya dapat dilakukan secara terencana, bertahap dan menyeluruh, semua siswa pasti akan dapat memperbaiki kualitas tulisan mereka dan tidak mustahil menulis akan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Pelaksanaan lokakarya atau pelatihan dari pemerintah daerah atau pemerintah pusat bagi guru secara berkala dan berkesinambungan akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran pada siswa. Sudah saatnya

siswa, guru, dan pemerintah melebur menjadi satu kesatuan dalam peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya, kualitas menulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, Yulia, 2009, "Pembelajaran Menulis", dalam <http://Pembelajaranmenulis.blogspot.co.id> diunduh 24 April 2016 pukul 20.33 WIB.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai pustaka.
- Rusyana, Yus. 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Syamsi, Kastam. 2012. "Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre Siswa SMP" dalam *Litera*, 2, XI, hlm 288-297. Yogyakarta : FBS UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa.

MENINGKATKAN MINAT BACA DI KALANGAN PELAJAR

Muhamad Ali Nursalim
MTs Negeri Sleman Kota

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan, walaupun terkadang informasi itu kita dapatkan secara tidak langsung. Banyak orang bilang, buku itu merupakan jendela dunia. Mengapa demikian? Buku itu sendiri dapat membuka wawasan yang sangat luas. Tidak hanya informasi yang ada dalam negeri yang didapatkan, melainkan informasi tentang dunia, bahkan alam semesta.

Membaca adalah bentuk belajar dengan bantuan bahan tertulis, seperti buku, majalah, brosur. Hampir 70% kegiatan belajar di sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah membaca. Menguasai teknik-teknik membaca merupakan jaminan hingga 70% keberhasilan dalam belajar (Nunuk, 2008: 7).

Buku adalah jendela dunia, tanpa kita harus menginjakkan kaki di negeri lain, kita sudah bisa mengetahui bagaimana negara itu sendiri dengan membaca. Contohnya, kita yang berada di Indonesia tidak perlu jauh-jauh pergi ke Barcelona untuk melihat bagaimana suasana kota tersebut, cukup dengan membaca kita sudah bisa terbawa suasana seakan kita sedang berada di Stadion Camp Nou Barcelona. Manfaat buku untuk membantu perkem-

bangun seorang individu dalam sejarah telah terbukti karena hampir semua tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan adalah pembaca buku dan bahkan penulis buku, seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka, dan M. Natsir (Taryadi, Alfons, 2003:53).

Selain mendapatkan informasi, membaca dapat membuka wawasan yang sangat luas. Membaca juga merupakan kunci untuk membuka pintu gerbang kesuksesan. Tidak ada orang di dunia ini yang sukses tanpa membaca. Membaca juga merupakan sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di dunia ini sangat banyak dan tidak terhitung. Oleh karena itu, membaca perlu dibiasakan sejak dini. Semakin sering kita membaca akan semakin sulit bagi kita untuk tidak membaca.

Namun sangat sangat disayangkan, akhir-akhir ini kita jarang temukan pelajar yang gemar membaca. Malah kebanyakan mereka lebih memilih untuk main *game*, pergi ke warnet, dan jalan-jalan bersama teman keluar rumah. Mengapa tingkat dan minat membaca siswa begitu rendah? Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya minat baca siswa antara lain, sebagai berikut.

1. Sistem pembelajaran belum memuat pelajar harus membaca buku, mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, sastra, dan sebagainya. Dengan banyak waktu yang dihabiskan di sekolah untuk belajar, pelajar kadang berfikir bahwa waktu yang dihabiskan untuk belajar dan membaca di sekolah saja sudah cukup dan mereka cenderung tidak membaca materi dari guru di rumah. Mereka membaca atau mengulang materi dari guru jika besoknya akan ada ulangan atau ada Pekerjaan Rumah saja (Taryadi, Alfons, 2003:75).
2. Kurangnya dorongan dari guru agar pelajar mau membaca secara rutin. Jika semua guru memberikan dorongan selalu mengaitkan kegiatan membaca dengan proses pembelajaran dan pemberian penilaian, para pelajar dipastikan akan me-

maksakan dirinya untuk secara rutin membaca. Meskipun di tahap awal merasa terpaksa, lama-kelamaan membaca akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan membaca ini akan menumbuhkan budaya membaca.

3. Banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan TV mengalihkan perhatian pelajar dari buku. Selain itu, *browsing* di internet terkadang lebih mengasyikan daripada harus membaca buku pelajaran yang mereka pikir terlalu membosankan. Pelajar rela menghabiskan waktu dengan HP dan laptop mereka untuk membuka internet seperti bermain *Instagram, facebook, twitter, youtube*, ataupun media lain daripada mencari hal-hal bermanfaat untuk kehidupan mereka ataupun membaca buku.
4. Banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti *supermarket* taman rekreasi, tempat *karaoke, night club, mall*, dll. Tempat-tempat seperti ini kadang digunakan oleh para pelajar dewasa untuk bermain setelah pulang sekolah. Jika mereka dapat membagi waktu antara bermain di luar dengan belajar, kegiatan itu tidak akan masalah. Akan tetapi, kadang para pelajar ini lupa waktu jika sudah berada di tempat hiburan.
5. Terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti ketersediaan perpustakaan dan buku-buku bacaan yang bervariasi. Masih banyak sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar di kelas. Padahal, ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang menarik dan bermutu akan sangat memotivasi siswa dalam memperluas pengetahuannya. Di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan juga belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan masih didominasi oleh koleksi buku paket. Bahkan, fasilitas beberapa ruang perpustakaan masih *sumpek, sempit*, dan kurang ventilasi. Penataan buku juga tidak teratur dan pada dasarnya perpustakaan belum memberikan kenyamanan-

an sehingga kegiatan membaca dalam perpustakaan menjadi membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, penyebab rendahnya minat membaca siswa dapat juga berasal dari pengaruh orang tua atau keluarga. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah dan budaya membaca yang rendah juga akan menyebabkan anak-anak mereka tidak memiliki tradisi membaca. Orang tua tidak membiasakan putra-putrinya sedari kecil untuk membaca maka ketika berada di bangku sekolah juga anak-anak tidak akan terbiasa membaca.

Bagimanakah cara untuk meningkatkan minat baca di kalangan pelajar yang tingkat kegemaran membacanya semakin rendah? Sebenarnya, usaha ini penting untuk dilaksanakan oleh pemerintah agar semakin banyak pelajar yang berkualitas dan berguna untuk bangsa dan negara di masa yang akan datang. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca para pelajar sebagai berikut.

1. Memperbaharui Sistem Pembelajaran Di Sekolah

Guru perlu memberikan tugas pembelajaran yang menantang dan menarik, misalnya dalam proses kegiatan belajar guru memberikan masalah yang dapat diskusikan bersama sehingga dapat mendorong siswa untuk menggali banyak informasi melalui aktivitas membaca. Sekolah juga perlu membuat program membaca setiap pekan melalui pendekatan bahasa seperti "*whole language*". *Whole language* adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa secara utuh. Dalam pendekatan ini keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara diajarkan secara terpadu.

2. Meningkatkan Layanan Perpustakaan Di Sekolah

Ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap pelajar untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa pelajar akan semakin mencintai bahan bacaan dan memiliki pengetahuan

yang luas sehingga kemampuan berfikir kritis mereka semakin terasah. Hal itu dapat dilakukan melalui :

- a. Penyediaan bahan bacaan yang variatif yang mendukung pembelajaran dan mendorong siswa menyukai buku. Beberapa siswa memiliki minat yang berbeda pada buku, misalnya dari aspek bentuk, sampul, tampilan, dan desain buku yang berbeda dari tampilan buku-buku paket pelajaran, walaupun tema dan pembahasannya sama. Minat baca siswa mungkin juga tidak hanya pada materi yang tertuang dalam pelajaran, tetapi pada pengetahuan lain yang belum tersaji dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, pemerintah perlu menyediakan buku-buku bacaan yang *variatif*, menarik dan bermutu, khususnya di tingkat SD sebagai penentu minat baca siswa dan tahap awal siswa memahami manfaat buku (Sondakh, 2005: 21).
 - b. Peningkatan kinerja kepegawaian perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Pelayanan perpustakaan meliputi kondisi ruangan yang cukup ventilasi, tidak *sumpek/gerah*, bersih, luas, dan rapi dalam penataan indeks buku. Kondisi ini akan membantu pengunjung untuk merasa nyaman dan bersemangat berkunjung ke perpustakaan. Fasilitas perpustakaan sebaiknya juga sudah berbasis teknologi. Koleksi ilmu pengetahuan tidak hanya dalam bentuk buku dan kertas, tetapi telah tersedia dalam berbagai sarana teknologi seperti CD dan data *online* yang lebih mudah diakses (Rimbarawa, 2006:30).
3. Membudayakan Cinta Baca Mulai Dari Keluarga
- a. Menumbuhkan minat membaca anak sejak usia dini (pra sekolah).
 - Mengenalkan buku-buku bacaan yang menarik perhatian anak, seperti buku cerita atau buku ber-

gambar. Minat membaca pada anak dibangun mulai dari minat terhadap buku.

- Membawa anak sesering mungkin ke pusat-pusat buku, seperti perpustakaan, toko buku, bursa buku, dll.
 - Membantu anak merancang kegiatan bermain yang melibatkan buku, seperti membuat klipng bergambar dari buku, majalah atau koran.
 - Memberikan *reward* atas keberhasilan anak dengan hadiah buku.
- b. Menyediakan perpustakaan keluarga. Ketersediaan perpustakaan kecil keluarga akan membantu anggota keluarga terbiasa akrab dengan buku saat berada di rumah dan pada waktu berkumpul bersama anggota keluarga. Hal ini juga membantu anak mengenali dan menyukai buku sejak dini. Walaupun, buku tersebut sudah pernah dilihat/dibacanya. Terkadang anak tidak bosan untuk membaca ulang.
- c. Menyediakan program wajib baca dalam keluarga. Orangtua perlu menetapkan jam wajib baca. Tiap anggota keluarga diminta untuk mematumhinya. Sebaiknya, orangtua menyisihkan waktunya untuk membaca buku, atau sekadar menemani anak-anaknya membaca buku. Dengan begitu, anak-anak akan mendapatkan contoh langsung dari kedua orang tuanya.
4. Mengontrol Penggunaan Media Elektronik (Televisi, *video game*, telepon genggam, dan internet).

Peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam upaya ini, dimana guru dan orangtua bekerja sama memberi pemahaman kepada siswa/anak tentang dampak buruk penggunaan media elektronik yang tidak terkontrol karena dapat meyebabkan hilangnya waktu belajar dan menurunnya kosentrasi.

Permasalahan rendahnya minat baca pelajar dan masyarakat Indonesia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang. Pada akhirnya, masalah ini berdampak pada kualitas kelulusan pelajar di sekolah dan kualitas sumber daya manusia Indonesia ke depannya. Oleh sebab itu, beberapa solusi atau upaya yang telah disebutkan di atas hendaknya dapat direalisasikan bersama untuk mengatasinya.

Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan yang akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca, kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Keluarga menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter serta kebiasaan seseorang. Keluarga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan. Apabila dalam sebuah keluarga memiliki kebiasaan membaca, secara tidak langsung seluruh anggota keluarga dalam keluarga tersebut gemar membaca. Dengan kata lain, keluarga dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan minat baca masyarakat. Dari kebiasaan membaca di tingkat keluarga inilah, kemudian berkembang menuju budaya baca masyarakat.

Pemerintah perlu mengoptimalkan sarana membaca sehingga membantu sekolah dan masyarakat dalam menciptakan budaya membaca seperti peningkatan layanan perpustakaan dan penerbitan buku murah dan bermutu. Guru dan orangtua perlu membuat program-program tertentu untuk anak dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca dengan cara memberikan aktivitas yang menarik dan menantang. Anak juga perlu diberi pemahaman dan perlu diajarkan bagaimana mengontrol penggunaan media elektronik yang semakin gencar dan menarik sehingga tidak mengganggu aktifitas membacanya.

Masyarakat, orangtua, guru, dan pemerintah, hendaknya bersama-sama membantu anak untuk menjadi generasi yang cinta membaca dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membaca dan mengondisikan lingkungan tempat anak tinggal (di sekolah dan di rumah) untuk terbiasa dengan aktivitas membaca. Dengan demikian, aktivitas membaca bukan lagi aktivitas yang asing dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya masyarakat yang gemar membaca akan terwujud dan aktivitas membaca menjadi aktivitas utama.

Sudah seharusnya sekolah dan guru membuat strategi jitu agar siswa terbiasa membaca. Gerakan membaca di sekolah wajib digalakan. Lomba-lomba membaca sekaligus lomba menulis di kalangan siswa harus terus dilaksanakan. Kewajiban membaca dengan pengawasan dan evaluasi oleh para guru juga akan membantu gerakan membaca sekolah. Apa pun bentuk kegiatan, guru jangan lupa untuk memberikan penghargaan atas prestasi siswa yang menunjukkan kemampuan dan kemauan membacanya. Lebih dari itu, teladan dari guru adalah kunci utama untuk suksesnya semua program membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, Taryadi. 2003. *Indonesia Baru*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Sondakh, Angelia. 2005, *Perpustakaan dan Peningkatan SDM*. Bandung : Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Jawa Barat.
- Nunu, dkk. 2008. *Quick Reading Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rimbarawa, Kosam. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.
- <http://ekookdamezs.blogspot.com/2010/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat.html>. di akses 20 April 2016
- <http://kompasiana.com/firlymashita/meningkatkan-minat-baca-di-kalangan-pelajar>. di akses 20 April 2016

<http://wikipedia.com/rendahnya-minat-baca> (online). di akses
20 April 2016

<http://ekanasari.blogspot.com/2012/10/kurangnyakegemaran-membaca-di-kalangan.html>. di akses 23 April
2016

SAMPAH LIAR

Mursinah
SMP Negeri 4 Kalasan

SAMPAH

Jam demi jam,
Hari demi hari,
Minggu demi Minggu,
Kau selalu di mana- mana tempatmu.
 Di mana pun ada engkau,
 Pasti ada bau yang tidak sedap,
 Jika kau memenuhi sungai dan selokan,
 Banjir pasti akan melanda dirimu.
Sampah,
Kau begitu wangi,
Kau begitu sakit,
Sampai aku malas menciummu,
dan hidupmu merana sepanjang hari,
karena tidak ada yang peduli sama dirimu.
Karya : Mursinah

Di terminal, pasar, perkantoran, pusat perbelanjaan maupun di lembaga pendidikan daerah ruang publik Berbah, Sleman, berceceran sampah. Meskipun, kerap kita temukan rambu atau tulisan "Buanglah Sampah Pada Tempatnya". Tulisan tersebut sebagai bentuk ajakan agar kita tidak membuang sampah sem-

barangan. Tulisan tersebut terpampang banyak di tempat umum dengan ukuran huruf cukup besar, tetapi masih sering kita saksikan ajakan itu tidak dipedulikan masyarakat. Di sekolah, para guru selalu mengingatkan murid-murid untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Namun, perilaku membuang sampah pada tempatnya belum menjadi kebiasaan mereka sehingga sering kita saksikan anak sekolah termasuk mahasiswa membuang sampah sembarangan.

Walaupun di tingkat sekolah dasar perilaku sederhana ini sudah diajarkan sejak dini, para murid masih semaunya sendiri untuk membuang sampah. Kita menyaksikan di jalan-jalan banyak sampah bertebaran atau menumpuk sehingga meninggalkan kesan jorok, kumuh, dan berantakan. Sering kita lihat perilaku buang sampah sembarangan dilakukan tidak hanya oleh mereka yang memiliki status sosial rendah atau masyarakat biasa. Perbuatan membuang sampah sembarangan juga ditunjukkan oleh mereka yang dianggap terdidik.

Mari kita tengok di jalan raya tidak jarang kita temukan mereka yang memakai mobil mewah membuang sampah seenaknya saja ke jalan raya. Kaca mobil diturunkan, lalu *hup-hup* keluarlah sampah rumah tangga, tisu, dan lain-lainnya dari dalam mobil tanpa peduli bahwa perbuatan itu akan menyusahkan orang lain. Mereka juga tidak berpikir panjang akibat perilaku membuang sampah sembarangan dalam jumlah dan waktu tertentu. Perilaku ini akan mendatangkan malapetaka dan penyakit (<http://id.ikipendia/sampah> 20 April 2016).

Banyak musibah dan bencana disebabkan oleh manusia yang tidak mematuhi perintah dan larangan Allah. Meskipun mereka mengaku beriman, keimananya belum meresap ke dalam kalbu untuk membentuk perilaku orang-orang bertakwa. Agama Islam mengajarkan kebersihan jasmani, rohani, tempat tinggal, maupun tempat tinggal (Supardjo, 2007:103).

Perilaku membuang sampah dapat dilihat melalui beberapa perspektif sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang berkaitan kebersihan tidak dilakukan secara baik dan benar. Membuang sampah pada tempatnya tidak dapat diajarkan hanya dengan kata-kata, tetapi anak-anak perlu untuk diajak bertafakur dan mengambil hikmah dari perilaku membuang sampah sembarangan dan pada tempatnya. Lalu, anak diarahkan dalam kegiatan yang membentuk nilai pribadi untuk tertib dalam membuang sampah. Kemudian, mereka secara sadar mengambil makna pentingnya perilaku membuang sampah pada tempatnya dan perilaku ini dapat dijadikan kebiasaan yang melekat pada dirinya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dengan demikian, untuk mendidik anak terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya memerlukan upaya sungguh-sungguh dari guru. Penanaman nilai dan pembiasaan anak untuk menjalankan nilai tersebut harus melalui proses panjang, teratur, dan konsisten. Tanpa memperhatikan hal-hal tersebut sulit mendapatkan anak didik yang patuh membuang sampah pada tempatnya. Guru tidak boleh mengajarkan perilaku tersebut hanya sebatas kata-kata, tetapi guru harus terus-menerus mengingatkan anak agar membuang sampah pada tempatnya.
3. Nilai pentingnya membuang sampah pada tempatnya yang telah dibiasakan dalam diri anak didik akan melekat sepanjang masa apabila guru dan lingkungan anak bekerja sama menanamkan perilaku tersebut. Ketika anak didik berada di luar lingkungan sekolah, misalnya di lingkungan keluarga, nilai-nilai ini patut juga disosialisasikan oleh keluarganya. Jika tidak, hasil pembelajaran perilaku membuang sampah pada tempatnya di sekolah akan terkikis dan luntur sehingga dikhawatirkan perilaku yang sudah terbentuk di sekolah dapat kalah oleh pengaruh dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komponen-komponen lingkungan anak, misalnya lingkungan keluarga perlu juga dilibatkan dalam

mewujudkan berbagai perilaku peduli terhadap lingkungan. Program kebersamaan antara orang tua, murid, dan pihak sekolah perlu rutin dilakukan untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan kedekatan para pemangku kebijakan sekolah dalam hal ini orang tua, guru, dan pihak lain yang berkepentingan akan menunjang dalam keberhasilan tujuan pendidikan perilaku membuang sampah pada tempatnya sehingga sudah selayaknya program kebersamaan ini diselenggarakan secara teratur dan penuh kekeluargaan.

4. Peran masyarakat dibutuhkan dalam membentuk perilaku warga masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Aturan dan penegakan aturan oleh pihak yang berwenang merupakan kunci utama keberhasilan perilaku sosial warga masyarakat di ruang publik. Oleh karena itu, pendekatan hukum yang konsisten dan ajeg penting karena akan mendukung perilaku membuang sampah pada tempatnya. Aturan pendukung perilaku membuang sampah pada tempatnya adalah mengkategorikan tindakan membuang sampah sembarangan sebagai perbuatan melanggar hukum. Sosialisasi peraturan dan penegakan hukum perlu dilakukan tiada henti sehingga warga masyarakat dapat memahami arti pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Di sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya, di kota-kota besar dengan tingkat kepadatan tinggi terjadi konsentrasi produksi sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah. Tumpukan sampah selama ini berasal dari berbagai sumber seperti pasar, pertokoan restoran, sekolah, rumah sakit, perkantoran, dan masih banyak lagi. Berdasarkan cara pengelolaan dan pemanfaatannya, sampah dapat dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Sampah basah merupakan sampah yang terdiri atas bahan organik dan bersifat mudah membusuk apabila

dibiarkan dalam keadaan basah. Contoh sampah basah rumah tangga adalah sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan.

- b. Sampah Kering terdiri atas sampah bahan anorganik yang sebagian besar sulit membusuk. Contoh sampah kering logam adalah kaleng, pipa, besi tua, mur baut, dan seng. Contoh sampah kering nonlogam adalah sampah kering yang mudah terbakar (kertas, kayu, dan kain) serta sampah sering yang sulit terbakar (kaca, botol, dan beling). (Teti, 2014: 8)

Sampai sekarang sampah masih menjadi polemik tersendiri di kota-kota besar. Sampah tidak hanya sekadar merusak pemandangan karena sampah yang tidak dikelola dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru, misalnya sarang penyakit, pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara, dan banjir. Banjir setiap tahun di Jakarta juga disebabkan sampah yang belum dapat dikelola dengan baik. Semua sampah yang tidak dikelola dengan baik tentu akan menjadi polemik dan menimbulkan masalah besar, bahkan menjadi malapetaka.

Teti (2014 : 9) menyebutkan beberapa dampak negatif sampah yang tidak dikelola dengan baik. Berikut beberapa dampak sampah yang tidak dikelola dengan baik.

- a. Mengganggu Estetika.
Sampah yang berceceran di jalan atau di sembarang tempat sungguh tidak sedap dipandang mata. Tumpukan sampah berserakan menimbulkan kesan jorok, tidak bersih, dan merusak keindahan.
- b. Mencemari Tanah dan Air Tanah.
Sampah yang menumpuk dipermukaan tanah akan mencemari tanah dan air. Cairan kotor dan bau busuk hasil pembusukan sampah merembes ke dalam tanah dan dapat mencemari air tanah.

- c. **Mencemari Perairan.**
Sampah yang dibuang di saluran air akan mencemari sungai, waduk, dan pantai. Padahal, banyak orang memanfaatkan perairan tersebut. Selain itu, keseimbangan ekosistem di perairan dapat terganggu.
- d. **Menyebabkan Banjir.**
Tumpukan sampah di saluran air dapat menyumbat pintu-pintu air sehingga air sulit mengalir. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila banjir sering terjadi di kota-kota besar karena saluran pembuangan air tersumbat sampah.
- e. **Menimbulkan Bau Busuk.**
Sampah-sampah yang menumpuk di darat atau terendam di air akan mengalami pembusukan. Bau busuk yang menyebar di udara akan tercium dan mengganggu pernapasan.
- f. **Sebagai sumber bibit penyakit.**
Sampah menimbulkan bau busuk dan akan mengundang lalat. Sampah busuk merupakan tempat bersarang bermacam-macam bakteri penyebab penyakit. Lalat tersebut dapat memindahkan bibit penyakit dari sampah ke dalam makanan atau minuman.

Cara Penanganan Sampah

Keberadaan sampah memang tidak bisa dihindari, tetapi dapat dikurangi dan dikendalikan. Untuk itu, perlu dilakukan pengelolaan sampah secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pengelolaan sampah yang baik akan dapat mengubah sampah menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis dan ramah lingkungan.

Ada empat cara mudah dan aman untuk menangani sampah. Keempat cara ini dikenal dengan sebutan 4R, yaitu *Reduce* (pengurangan), *Reuse* (pemakaian kembali), *Recycle* (daur ulang), dan *Recovery* (transformasi). Cara-cara ini dapat menjadi pedoman

sederhana untuk membantu dalam mengurangi sampah di sekitar rumah (Teti, 2014 :13).

a. **Reduce** (pengurangan).

Langkah ini dapat dilakukan dengan mengurangi produk sampah. Beberapa langkah pengurangan meliputi penggunaan bahan atau barang yang awet, pengurangan pemakaian barang dan bahan baku, pemakaian barang proses habis pakai, penghindaran proses sekali pakai, penggunaan produk isi ulang, dan pengurangan pemakaian kantong plastik.

b. **Reuse** (pemakaian kembali).

Langkah ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan kembali barang bekas tanpa harus memprosesnya terlebih dahulu, seperti menggunakan kembali kemasan atau memanfaatkan barang kemasan menjadi tempat penyimpanan sesuatu. Hal tersebut dapat memperpanjang umur kemasan dan waktu pemakaian barang sebelum benar-benar harus dibuang ke tempat sampah.

c. **Recycle** (daur ulang).

Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mengolah limbah menjadi bahan lain yang bermanfaat atau mengubah barang bekas menjadi benda lain yang lebih berguna dan layak pakai, seperti mengubah bekas kemasan dari plastik atau botol mineral menjadi vas bunga.

d. **Recovery** (transformasi).

Langkah ini dilakukan dengan menjadikan sampah menjadi sumber energi (bahan bakar). Membakar sampah sering dianggap cara yang paling cepat dan mudah untuk memunahkan tumpukan sampah. Padahal, tidak semua sampah boleh dibakar. Sampah tertentu tidak bisa hancur apabila dibakar, seperti beling, seng, dan plastik. Bahkan, pembakaran sampah dapat menyebabkan pencemaran udara yang akhirnya meng-

ganggu kesehatan. Sampah boleh dibakar, asalkan menggunakan sistem pembakaran modern. Pembakaran sampah ini dilakukan untuk sampah anorganik bersifat B3 dengan menggunakan suhu tinggi dan teknologi canggih. Hasil pembakaran sampah berupa abu yang dapat dimanfaatkan atau dijual.

Pemanfaatan Sampah

Diharapkan setiap individu memiliki kesadaran untuk mengelola sampahnya secara mandiri. Pengelolaan sampah dapat dimulai dengan pengurangan dan pencegahan sampah dari sumbernya (*reduce*), yaitu melalui pemilahan sampah antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik dapat dipisahkan menjadi tiga jenis, yaitu sampah plastik, sampah kertas, dan sampah kaca dan logam. Selanjutnya, kegiatan pemanfaatan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan (*reuse*) dilaksanakan. Pemanfaatan kembali secara langsung berupa pembuatan kerajinan yang berbahan baku barang bekas atau kertas bekas. Sementara itu, pemanfaatan kembali secara tidak langsung, misalnya menjual barang bekas seperti kertas, plastik, kaleng, koran bekas, botol, gelas, dan botol air minum kemasan.

Selanjutnya, kegiatan daur ulang (*recycle*) melalui penggunaan sampah menjadi bahan bermanfaat. Pemanfaatan sampah paling mudah adalah dengan pengomposan sampah organik yang mudah membusuk menjadi pupuk kompos yang ramah lingkungan. Selain sampah dapat diolah menjadi kompos, sampah juga dapat diolah dengan teknologi yang lebih tinggi menjadi biogas, BBM, listrik, batu bata/batako, briket arang, dan barang ekonomis lainnya.

Daur ulang dengan menggunakan teknologi yang lebih tinggi tersebut dapat dilakukan oleh pelaku usaha atau pemerintah. Berikut beberapa cara pengelolaan sampah dengan menggunakan teknologi tinggi.

1. Untuk menghasilkan listrik, sampah dimasukkan kedalam tungku *insinator* untuk dibakar. Pembakaran sampah hendaknya menggunakan teknologi yang memungkinkan berjalan efektif dan aman bagi lingkungan. Asap yang keluar dikendalikan agar sesuai dengan standar baku mutu emisi gas buang. Panas yang dihasilkan dimanfaatkan untuk memanaskan *boiler*. Uap panasnya digunakan untuk memutar turbin dan selanjutnya menggerakkan generator listrik. Abu sisa pembakaran dapat dimanfaatkan untuk bahan baku batako atau bahan bangunan lainnya.
2. Untuk menghasilkan BBM dari sampah plastik, sampah plastik dimasukkan ke dalam mesin *pirolisis* sebagai proses dekomposisi kimia. Proses dekomposisi ini bertujuan untuk menghasilkan hidrokarbon melalui pemanasan suhu tinggi dengan sedikit oksigen. Limbah plastik dipanaskan hingga meleleh dan menghasilkan gas. Gas tersebut diembunkan melalui proses kondensasi sehingga dihasilkan BBM. Akhirnya, sisa-sisa sampah yang tidak bisa dimanfaatkan sama sekali dimanfaatkan dengan menggunakan sistem *landfilling*.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa sampah merupakan konsekuensi yang ada akibat aktivitas manusia. Akan tetapi, manusia tidak menyadari bahwa setiap hari manusia menghasilkan sampah baik organik maupun anorganik. Terkadang orang berpikir bahwa sampah sebagai barang tidak berguna dan hanya merugikan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Namun, jika ada kesadaran sikap menghargai lingkungan, sampah yang tadinya merugikan dapat diubah menjadi barang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Pemanfaatan sampah ini tidak terlepas dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menanganinya.

DAFTAR PUSTAKA

Supardjo dan Ngadiyanto. 2007. *Mutiara Aklak dalam Pendidikan*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Suryati, Teti. 2014. *Bebas Sampah dari rumah*. Jakarta : Agromedia Pustaka.

Verawaty, Sri Noor. 2015. *Kreasi Botol dan Kaleng Bekas*. Yogyakarta : Divapress.

[https//id.wikipedia/sampah](https://id.wikipedia/sampah) diakses pada tanggal 20 April 2016
Koran *Kedaulatan Rakyat* "Sampah Liar Kian Memprihatinkan"
hari Kamis wage, 14 April 2016 :6

KELUARGA SEBAGAI AWAL PEMBUMIHAN BUDAYA BACA

Nelly Saraswati

Mts Negeri Babadan Baru Ngaglik Sleman

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.

Yang mengajar manusia dengan pena.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Terjemah Quran Surat Al Alaq 1-5)

Firman Allah SWT yang pertama adalah Iqra (bacalah). Penafsiran tentang membaca sangat luas, antara lain membaca fenomena alam, fenomena sosial, politik, dan sebagainya. Lepas dari luasnya makna membaca, membaca dalam arti mengeja tulisan tetaplah penting. Membaca berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu (KUBI 2007:75). Allah yang langsung memerintahkan umat manusia untuk membaca. Itu berarti, membaca bukan hanya hak, tetapi kewajiban manusia guna menjalani kehidupan yang baik sebagai khalifah atau pengelola bumi. Begitu pentingnya kemampuan membaca, Rasulullah Muhammad saw meminta sahabat Suhaib untuk belajar membaca bahasa Romawi dan bahasa asing lainnya,

di luar bahasa Arab. Penguasaan bahasa asing penting untuk memahami strategi dakwah, muamalah, dan perpolitikan kala itu.

Kondisi Baca di Indonesia

Empat belas abad berlalu. Bagaimana fenomena membaca di masa kini? Sudah semakin majukah? Apakah bangsa Indonesia yang sebagian besar umat Muhammad telah mengikuti ajaran beliau untuk gemar membaca? Suatu saat penulis berada di Bandara Adi Sucipto untuk menunggu kedatangan pesawat. Penulis edarkan pandangan ke ratusan penumpang yang tengah asyik duduk manis di ruang tunggu. Di antara penumpang domestik, terlihatlah beberapa orang asing. Pemandangan lumrah sebetulnya. Namun, ada hal yang menggelitik tentang cara mereka mengisi waktu. Hampir semua penumpang domestik menghabiskan waktu dengan memegang HP (*Handphone*), sedangkan penumpang asing asyik dengan buku di tangannya. Satu pertanyaan, bukankah membaca tidak harus dengan buku? Bukankah informasi bisa melalui HP atau internet? Fakta di lapangan menunjukkan bahwa HP lebih banyak untuk merumpi daripada mencari informasi. Suatu saat, penulis naik kereta Prameks. Di gerbong KA, tampak pelajar asing tengah asyik menulis di buku pribadi. Melunasi rasa ingin tahu, penulis mengintip apa yang tengah mereka tulis. Aduhai, pelajar asing itu tengah menulis semacam buku harian selama mereka di Indonesia.

Kondisi gersangnya budaya membaca ternyata melanda seluruh lapisan bangsa ini. Budaya membaca di Indonesia masih lemah. Hasil survei sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat menempatkan Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Hanya ada satu negara di bawah peringkat Indonesia yaitu Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Hasil survei menempatkan Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia sebagai lima negara dengan tingkat melek literasi terbaik di dunia. Semakin lengkaplah Finlandia dengan predikat

sebagai bangsa berintegritas tinggi, berkemampuan matematis tertinggi, dan tingkat berliterasi tertinggi pula.

Hasil survei diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Itu berarti bahwa dari setiap 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Taufiq Ismail pernah membandingkan budaya baca di kalangan pelajar saat ini. Dari survei yang dilakukan di beberapa negara di dunia, Taufiq menyebutkan bahwa rata-rata lulusan SMA per tahun di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, di Rusia 12 buku, di Jepang 15 buku, di Singapura 6 buku, di Brunei 7 buku, sedangkan Indonesia nol buku. Sungguh miris, dalam satu tahun, rata-rata pelajar belum tentu menamatkan satu buku. Dalam kondisi demikian, wajarlah jika Taufiq Ismail menjuluki siswa kita mengalami "rabun membaca". Alih-alih buku (sastra) yang dipegangnya, justru mereka lebih bangga menenteng *handphone*, *gadget*, *i-pad*, serta mengakses *Facebook*, *Tweeter*, dan *Skype* (Sudaryanto, 2015 : 3).

Membaca Versus Menonton

Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 menunjukkan bahwa sebesar 85,9 persen masyarakat Indonesia memilih menonton televisi, 40,3 persen mendengarkan radio, dan membaca koran 23,5 persen. Seiring laju perkembangan elektronik minat baca masyarakat Indonesia bukan semakin berkembang, melainkan semakin menurun. Data statistik BPS tahun 2012 menunjukkan fakta yang mencengangkan. Sebanyak 91,68 persen penduduk di atas 10 tahun menyukai menonton televisi, 17,66 % menyukai membaca surat kabar, buku, atau majalah.

Data tentang rendahnya minat baca di atas sangatlah memprihatinkan. Membaca adalah gerbang peradaban. Semakin tinggi tingkat literasi suatu negara, semakin maju pula suatu negara. Hal itu terbukti dari masyarakat Jepang. Masyarakat dunia

mengakui bahwa Jepang adalah biangnya kemajuan elektronik, otomotif, dan teknologi komunikasi. Orang sangat bangga apabila memiliki TV dan HP terkenal produk Jepang. Siapa yang tak kenal "Sony"? Orang sangat bangga memiliki HP, kamera, maupun TV merek tersebut. Tak sadar, sepanjang hari, orang diperbudak oleh canggihnya produk elektronik tersebut. Begitu pun dengan Finlandia. Siapa yang tak kenal "Nokia"? Ya, dari Finlandia-lah HP kebanggaan tersebut bermuasal. Namun, bagaimana budaya warga Jepang dan Finlandia? Apakah mereka kecanduan produk supercanggih tersebut? Ternyata tidak. Masyarakat di sana lebih memilih membaca daripada menonton. Jepang dan Finlandia menduduki papan atas dunia dalam budaya literasi (melek baca). Minat baca penduduk di sana sangat luar biasa. Di mana pun mereka berada, membaca selalu menjadi alternatif menyenangkan untuk menghilangkan kejenuhan saat di kereta api, taman, maupun tempat umum lainnya. Buku menjadi bagian wajib dari isi tas mereka.

Dibandingkan dengan menonton, aktivitas membaca sangat positif untuk meningkatkan kecerdasan, emosi, dan imajinasi. Syaraf otak menjadi aktif mengorganisir huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana menjadi pemahaman menyeluruh. Menonton ibaratnya makan disuapi, tinggal menelan saja, sedangkan membaca melalui proses rumit produksi yang aktif dan men-cerdaskan. Secara psikologis juga terbukti bahwa membaca menjadi sarana meredakan emosi, berlatih daya konsentrasi, dan bahkan dapat mencegah pikun secara dini. Membaca setiap saat dapat mengurangi risiko penyakit *alzaimer* di masa tuanya. Membaca juga mendorong orang menjadi kreatif seperti halnya masyarakat di negara maju.

Beberapa bulan lalu, dalam grup *Whatsapp* wali murid kelas 5 SDIT BIAS Yogyakarta terjadi diskusi panjang. Pangkal mulanya, ustadzah/guru kelas mengeluhkan anak-anak cenderung lebih suka belajar sains dari komik daripada buku teks pelajaran. Lantas penulis teringat buku koleksi anak, produksi Elex Media

Komputindo. Ternyata dari 25 siswa sekelas, hampir semua memiliki buku berjudul "*Why*" dengan subjudul yang berbeda. Terjadilah perputaran saling pinjam di antara mereka. Tidak heran, anak selalu bersemangat menamatkan setiap buku dalam sehari karena ditarget untuk segera bergiliran dengan teman sekelasnya. Semula, penulis tidak habis pikir karena buku tersebut menyajikan pengetahuan dasar tentang anatomi, penyakit, antariksa, dan seterusnya. Buku tersebut sangat bermanfaat. Walaupun, buku tersebut bukanlah karya anak bangsa, melainkan terjemahan dari Korea. Rupanya demam Korea bukan semata drama, tetapi merambah pula dunia perbukuan. Buku tersebut menarik karena berwarna, cetakan bagus, dan sampul buku mewah. Dari diskusi yang melibatkan orang tua wali, berlatar belakang akademisi dan psikologi, diambillah simpulan bahwa dibandingkan dengan buku teks, komik memiliki kekurangan karena membatasi imajinasi, dan pemahaman anak sebatas gambar yang disajikan. Anak tetap harus dibiasakan membaca buku teks untuk memperoleh informasi, daya kreasi, dan imajinasi menyeluruh. Sekali lagi, membaca tetap lebih baik daripada menonton.

Budaya Membaca Berawal dari Keluarga

Generasi yang lahir kisaran 1960-an hingga 1970-an mengklaim sebagai generasi yang "paling bahagia". Meski pernyataan itu bukan ranah ilmiah, penulis menganggap hal itu ada benarnya. Ciri khas generasi tersebut adalah terbebas dari penjajahan televisi, *hp*, *gadget*, dan hiruk pikuk dunia maya. Zaman itu, masa kanak-kanak dilewati dengan bermain di luar rumah antara lain *petak umpet*, kasti, *engklek*, *benthik*, maupun bermain bola bekel. Mereka leluasa bermain di alam bebas, berenang di sungai, berkubang lumpur di sawah, menyusuri sungai, dan menjelajahi hutan.

Masa itu televisi hanya ada satu saluran, yaitu TVRI dengan jam tayang pun terbatas dari pukul 17.00 hingga pukul 24.00

saja. Salah satu tayangan stasiun TVRI yang mengesankan penulis adalah dongeng karya HC Anderson. Rasa haru sampai kini masih terekam saat "Gadis Penjual Korek Api" berjuang di tengah badai salju. Film berbahasa Inggris itu cukup penulis pahami karena setiap dialog diiringi terjemahan tertulis. Kemampuan baca semasa SD tanpa sadar terasah sembari menikmati tayangan televisi. Di era sekarang, banyak tayangan film asing yang disulihsuarkan. Selain berkurangnya latar emosi tokoh, kemalasan membaca lebih menghinggapi penonton.

Walaupun buku belum semelimpah sekarang, generasi tahun 80-an sedikit banyak telah menikmati bacaan dari buku sekolah bantuan pemerintah, Inpres (instruksi presiden), persewaan buku, perpustakaan umum, atau buku bekas di pasar loak. Majalah, koran, dan buku bekas banyak dijual di sana. Data tentang persentase minat baca generasi 80-an belum dapat penulis pastikan. Namun, persentase menonton televisi dipastikan lebih rendah pada era itu daripada pada masa sekarang.

Mengutuki rendahnya minat baca bangsa Indonesia masa kini kiranya tidak menyelesaikan masalah. Mengandalkan pihak pemerintah dan sekolah pun tidak cukup. Baru sebagian sekolah memprogramkan gemar pembaca. Sudah ada penancangan program gemar membaca dan program kunjungan perpustakaan dari pemerintah. Namun, belum menyeluruh dan memadai. Begitu pun faktor daya dukung kuantitas dan kualitas buku di perpustakaan belum memadai. Baru sebagian perpustakaan sekolah memiliki standar baik. Selebihnya, perpustakaan masih banyak memprihatinkan dan kehilangan pengunjung. Bunanta menyatakan bahwa minat baca yang tumbuh pada bangsa Indonesia lebih banyak karena kesadaran pribadi, bukan karena konsep matang oleh pemerintah.

Gemar membaca dapat diawali dari keluarga. Keluarga adalah peletak dasar semua pembiasaan yang baik atau kurang baik. Jika sejak dini anak dikenalkan budaya buku, anak akan mengenal, mengakrabi, terbiasa, dan akhirnya menjadikan buku

sebagai suatu kebutuhan. Pembiasaan membaca buku tidak akan berhasil tanpa adanya peran orang tua. Orang tua harus memberi teladan yang baik. Mulyadi (2004) mengatakan bahwa anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah meniru. Anak-anak yang gemar membaca pada umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dengan orang-orang di sekelilingnya juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang-orang lain di sekelilingnya yang juga gemar membaca. Orang tua tidak boleh menyuruh anak belajar dan membaca, sementara mereka asyik membuka HP atau menonton televisi. Kalau hal tontonan televisi tidak terhindarkan, perlu adanya kesepakatan tentang waktu dan mata acara apa yang layak dinikmati keluarga. Orang tua seyogyanya terus menambah ilmu dengan membaca, tanpa merasa diri sudah pandai dan sudah lanjut usia. Pikun di masa tua dapat diminimalkan dengan mengaktifkan otak melalui membaca rutin setiap saat.

Semenjak bayi, bahkan dalam kandungan, anak sebaiknya dibiasakan untuk mendengarkan bacaan positif, atau dongeng inspiratif oleh ibu atau ayahnya. Anak yang semenjak dini dibiasakan menyimak bacaan, pada gilirannya kelak, anak akan gemar membaca pula. Pepatah mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air. Menanamkan kebiasaan membaca kepada anak sejak dini akan melekat hingga dewasa, sedangkan kebiasaan membaca yang baru dimulai saat dewasa akan lebih sulit ditanamkan.

Selama ini, bagi sebagian besar keluarga, belanja buku belum menjadi mata anggaran rutin rumah tangga. Belanja buku bersifat incidental, semisal buku pelajaran sekolah saja. Kiranya belanja buku perlu dimasukkan dalam anggaran belanja bulanan keluarga. Dengan begitu, koleksi buku terus bertambah dan akhirnya terbentuklah perpustakaan rumah. Anggaran konsumtif seperti kuliner, pulsa, pakaian, aksesoris selalu ada. Sementara

itu, sangat menyedihkan apabila belanja buku tidak teranggarkan. Belanja buku adalah investasi strategis untuk masa depan anak.

Kegiatan rekreatif, lazimnya menjadi agenda rumah tangga terlebih kalangan menengah ke atas. Menjelajah mal, wahana bermain, dan pantai menjadi agenda populer. Hasil penelitian Bunanta (2004) menunjukkan bahwa waktu luang atau libur kebanyakan digunakan untuk pergi ke mal daripada ke toko buku atau ke perpustakaan. Untuk mendukung minat baca, sekali tempo alihkanlah tempat rekreasi ke toko buku. Kini, banyak toko buku mendesain toko menyerupai mal, lengkap, menarik, nyaman, dan dilengkapi kafe. Anak akan tertarik berlama-lama memilih buku di sana. Berikan anak kebebasan untuk memilih buku yang mereka sukai. Kebersamaan orang tua berfungsi juga untuk menyaring bacaan yang tepat untuk anak. Kunjungan ke pameran buku (*book fair*) perlu juga diagendakan. Maraknya pengunjung dan bervariasinya buku menggugah anak lebih tertarik. Banyaknya diskon dari stan pameran juga sangat menguntungkan untuk menambah koleksi buku.

Budaya memberi hadiah (*reward*) atas prestasi atau momen tertentu bagi anak merupakan kebiasaan positif. Memberikan hadiah akan menghangatkan dan mengakrabkan hubungan antaranggota keluarga dan semakin mempererat kasih sayang antarorang tua dan anak. Biasanya bentuk hadiah berupa boneka lucu, mobil-mobilan, atau HP terbaru. Untuk membudayakan minat buku, variasikan atau gantikan hadiah tersebut dengan buku bermutu yang sekiranya tepat, menarik, dan dibutuhkan anak.

Sebagai ilustrasi, anak penulis pada usia awal Sekolah Dasar telah memilih sendiri bacaan KKKP (Kecil Kecil Punya Karya). Setelah kelas 4, anak beralih memilih bacaan PBC (*Pink Berry Club*). Terpengaruh koleksi orang tua, anak mulai mengemari novel karya Tere Liye, Andrea Hirata, dan Habiburrahman Al-Shirazy. Anak sudah menyelesaikan novel serial *Anak-Anak*

Mamak (Burlian, Pukat, Eliana), Hafalan Surat Delisha, Moga Bunda Disayang Allah, Ayahku Bukan Pembohong, Sang Patriot, Bulan, Bumi, Rindu hingga Hujan. Terakhir, dia sedang merengek kapan novel Tere Liye *Matahari* diterbitkan, karena itu lanjutan novel *Bulan*.

Semula penulis berpikir, sudah tepatkah penulis memilihkan bacaan anak SD dengan novel – novel Tere Liye? Muatan isi memang syarat dengan nilai moral dan inspirasi. Namun, dari pola pengembangan cerita atau alur cukup rumit bagi anak. Meski begitu, anak SD ternyata telah mampu dengan baik memahaminya. Akhirnya, penulis memiliki cukup pembenaran berdasarkan pendapat Bunanta. Dalam buku *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*, Bunanta menyatakan bahwa seorang pengarang cerita anak tidak harus mempertimbangkan keterbatasan tingkat intelektual dan imajinasi anak-anak sebagai pembacanya. Justru sering kali anak-anak mempunyai daya imajinasi sangat luas yang tidak terpikirkan orang dewasa. Daripada berdebat panjang tentang jenis bacaan yang tepat untuk anak, lebih baik segera ajak anak untuk membaca buku yang sekiranya bermutu. Dengan pembiasaan belanja dan mengoleksi buku dalam keluarga, orang tua akan lebih mudah mengarahkan anak untuk mencintai dan mencandui buku. Keluargalah yang mesti kokoh memrogramkannya.

Ketika buku sudah membudaya di rumah, orang tua perlu menindaklanjuti dengan mengajak anak berdiskusi. Dalam kondisi santai, anak diajak mengungkapkan kembali tentang apa yang telah dibaca. Diskusi tidak harus formal seperti di sekolah. Diskusi dapat dilakukan sambil makan malam bersama atau sekedar tiduran bersama anak. Dengan suasana santai tersebut dapat mengakrabkan, sekaligus melatih anak mengungkapkan ide secara runtut.

Paparan media massa mengepung anak dengan gencar. Anak lebih memercayai media daripada orang tua. Persaingan ketat antara orang tua dan media terjadi untuk menanamkan nilai moral anak. Orang tua memang tidak mampu mengontrol media.

Namun, orang tua dapat memenangi persaingan dengan mengembalikan fungsi orang tua sebagai pelindung dan pengayom anak (Sarwono 2004). Orang tua perlu mengerti jalan pikiran, selera, dan kemauan anak. Dengan sering mengajak diskusi, mengajak anak memilih, dan mendiskusikan isi buku bermutu merupakan bagian dari upaya memenangkan persaingan orang tua versus media. Tatkala kepercayaan anak telah tertanam, orang tua pun lebih mudah menanamkan kebiasaan membaca dalam keluarga. Anak betah berlama-lama membaca dalam naungan nyaman ayah bundanya.

Pendekatan dan teknik membudayakan minat baca di setiap keluarga tentulah tidak harus sama. Namun, semangat untuk membumikan budaya baca di keluarga harus sama-sama dijaga. Keluarga adalah unsur organisasi terkecil dari organisasi besar bernama negara. Jika masing-masing keluarga membudayakan minat baca, niscaya budaya literasi bangsa pun akan terbentuk. Pada gilirannya, negara dengan peradaban maju pun akan menjadi milik kita. Semoga.

Puisi berikut kiranya dapat menginspirasi kita tentang pentingnya budaya literasi sejak dini.

Hasrat untuk Mengubah Diri

Ketika aku masih muda serta bebas berpikir dengan khayalanku.
Aku bermimpi untuk mengubah dunia.

Seiring dengan bertambahnya usia dan kearifanku.,
Kudapati bahwa dunia tidak kunjung berubah.
Maka cita-cita itupun kupersempit.
Dan kuputuskan untuk hanya mengubah negeriku.
Namun, tampaknya itupun tiada hasilnya.

Ketika usia senja mulai kujelang.
Lewat upaya terakhir yang penuh keputusan.
Kuputuskan untuk mengubah murid-muridku dan keluargaku.
Orang-orang yang paling dekat denganku.
Namun alangkah terkejutnya aku, merekapun tak kunjung

berubah!

Kini, sementara berbaring di tempat tidur menjelang kemati-
anku,

baru kusadari:

Andaikan yang pertama-tama kuubah adalah diriku sendiri.
maka lewat memberi contoh membaca setiap hari sebagai
panutan, mengembangkan literasi sebagai pijakan, dan
menjadi contoh budi pekerti sebagai teladan.
mungkin murid-murid dan keluargaku bisa kuubah.

Berkat inspirasi dan dorongan mereka
kemudian aku menjadi mampu memperbaiki negeriku
dan siapa tahu, bahkan aku juga bisa mengubah dunia.

cf An Anglican Bishop (1100 A.D), as written in the crypts of
Westminster Abby (Quoted a published by House of Ideas, 1997),
(Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP. 2016. Kemen-
dikbud)

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 2004. "Perjuangan Untuk Bacaan Anak yang
Layak". dalam Sindhunata (ed.) *Membuka Masa Depan Anak-
Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI. 2004. AlQuran Terjemah. Bandung:
Syamil Quran.
- Mulyadi, Seto. 2004. "Pendidikan dan Masalah Perkembangan
Anak". dalam Sindhunata (ed.) *Membuka Masa Depan Anak-
Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. " Pilih Mana: Orang Tua atau
Media Massa ?". dalam Sindhunata (ed.) *Membuka Masa
Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudaryanto. 2015. *Dari Teks Hingga Karakter*. Yogyakarta: Banyu
Biru.
- Poerwadarminta, W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kemendikbud.2016.Gerakan IndonesiaMembaca.//http//
www.paudni.kemdikbud. go.id. Diunduh 23 April 2016.
Wulandari,Indah.2015.10MenitBerhargaMembiasakan
Membaca.//http//m.republika.co.id.Diunduh 23 April 2016.

SUKSES ITU DARI MIMPI, NAK!

Nur Andayani
SMP PIRI Ngaglik

Tuntutlah ilmu sampai ke Negeri Cina. Dari kalimat itu dapat diartikan bahwa ilmu itu memang harus dicari dan digali. Salah satu sarana menuntut ilmu yang bersifat formal adalah dengan belajar di sekolah. Apalagi, hal tersebut diperkuat dengan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Bahkan, pemerintah memberikan dana BOS.

Pemerintah pusat maupun daerah banyak memberikan beasiswa kepada peserta didik, baik karena faktor tidak mampu dari segi biaya maupun beasiswa karena prestasi peserta didik. Jadi, tidak ada istilah anak tidak sekolah karena tidak ada biaya. Hal itu sudah selayaknya disambut gembira di kalangan masyarakat agar masyarakat usia sekolah bisa menuntaskan belajarnya. Sudahkah program pemerintah itu disambut gembira oleh anak-anak usia sekolah?

Fakta di lapangan masih ditemukan anak sekolah kurang memanfaatkan peluang yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang kurang motivasi dalam belajar. Peserta didik pada waktu proses pembelajaran kurang fokus. Tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik.

Menurut teori ilmu jiwa Gestal belajar berarti mengalami, bereaksi, berbuat, dan berpikir kritis (Aqib, 2010: 440). Belajar harus bertujuan dan terarah. Belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan dan kecakapan. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Tujuan belajar akan tercapai apabila ada kesadaran dari dalam peserta didik untuk memenuhi tanggung jawabnya, yakni belajar. Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Namun masih ditemukan peserta didik yang melakukan penyimpangan dari tujuan belajar. Penyimpangan ini dilakukan karena kurang motivasi dalam belajar.

Salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar anak sekolah ialah mereka belum tahu mimpi, bahkan tidak punya mimpi. Mimpi dalam hal ini bukan sekadar mimpi yang selalu dialami ketika orang sedang tidur. Akan tetapi mimpi yang dialami saat seseorang sadar, ada harapan di balik cita-cita dan mimpi.

Mimpi merupakan sebuah harapan hidup, mimpi sebagai cita-cita yang ingin dicapai. Mimpi merupakan motivator dalam menjalani hidup, mimpi sebagai hasrat yang memicu semangat menjalankan sebuah perjalanan.

Dengan impian hidup yang sesuai dengan bakat yang dimiliki anak, yakinlah bahwa anak akan menjadi pribadi yang matang. Dalam artian impian itu akan menuntun dan menjadi kendali agar tidak berbuat menyimpang. Karena dengan impian siswa akan fokus untuk mengejar atau meraih impian itu sehingga segala tindakannya akan terarah dan motivasi belajar akan tumbuh dengan sendirinya karena belajar merupakan kebutuhan pribadi yang mendasar atau menjadi pijakan untuk kehidupan kelak.

Apabila tidak ada impian, siswa tidak punya arah atau tujuan yang bisa menuntun mereka menuju target. Jadi, mereka asal jalan saja tanpa memperhatikan target apa terdekat yang ingin

dicapai. Belajar bukan hanya untuk sekadar datang duduk, dengar, dan pulang. Namun, belajar adalah kegiatan untuk mendapatkan ilmu. Ilmu itu akan diaplikasikan dengan perubahan sikap dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Orang tua dalam hal ini mempunyai peran yang penting dalam memberikan bekal dasar tujuan bersekolah. Selain itu para guru juga punya andil yang besar untuk mewujudkan impian itu dengan memberikan ilmu kepada peserta didik. serta memberikan bekal dasar pentingnya impian hidup.

Arti Cita-Cita

Cita-cita, menurut KBBI (2014 : 268), adalah keinginan (kehendak) yang selalu ada dalam pikiran. Cita-cita sangat berperan penting bagi suatu kesuksesan. Mengapa? Karena cita-cita mencakup tujuan, sasaran atau impian yang hendak dicapai.

Cita-cita membuat orang mengerahkan potensi dirinya secara maksimal. Tidak ada sukses yang kebetulan dapat diraih. Setiap kesuksesan biarpun kecil, selalu didahului cita-cita. Orang-orang yang sukses dalam bidang apapun adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita, rencana yang baik, dan semangat tinggi untuk menggapai cita-citanya.

Seseorang yang memiliki cita-cita dan keinginan yang kuat, alam bawah sadarnya akan terus menuntun untuk berjalan ke arah cita-cita tersebut dan membantunya melawan segala hambatan yang menghadang. Memang menjadi suatu keharusan orang tua atau guru untuk membangun cita-cita sang anak sejak dini.

Nick Kun mengatakan, "Mimpi dan niat merupakan awal dari segala. Keberanian untuk bermimpi, mengembangkan diri sendiri, dan berusaha keras merupakan kunci untuk meraih masa depan cerah" (Bangkit, 2015: 94). Jangan pernah takut untuk bermimpi setinggi mungkin. Mimpi berkaitan dengan upaya manusia untuk mewujudkannya. Jadi, mimpi yang semakin tinggi akan mendorong seseorang berusaha untuk mencapainya. Sebagai

contoh peserta didik ingin mendapatkan nilai seratus dalam ulangan. Sekalipun belum mencapainya, paling tidak nilai yang diperolehnya hanya terpaut di bawahnya.

Tidak ada alasan untuk takut bermimpi besar. Layak diketahui bahwa hampir semua keberhasilan berawal dari mimpi, termasuk penemuan-penemuan besar sekalipun. Mimpi merupakan langkah awal manusia untuk meraih cita-cita.

Banyak orang yang menyebut orang bermimpi besar dengan sebutan gila karena menganggap mimpi tersebut mustahil untuk diwujudkan. Namun, sosok Wright bersaudara yang dulu bermimpi dapat terbang ke langit. Sejarah mencatat dengan tinta emas bahwa mereka terbukti berhasil membuat pesawat terbang.

Manfaat Cita-Cita

Cita-cita dalam hidup mempunyai beberapa manfaat. Pertama, hidup mempunyai jalan atau arah yang jelas. Arah dalam hal ini anak akan tahu ke mana arah hidup yang akan dia jalani dan dia pun tahu tujuan dia belajar untuk menuntut ilmu di sekolah. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mengejar cita-cita dan berusaha sekuat mungkin untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Apabila suatu saat nanti ada yang mengalihkan pikirannya dan bisa membawanya keluar dari jalur cita-cita. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing anak kembali ke jalur yang seharusnya.

Kedua, mental dan niat semakin terasah. Dengan adanya cita-cita yang kuat, mental untuk melawan segala hambatan akan terasah. Misalnya melawan rasa malas, kantuk, dan godaan melawan *game* akan teratasi. Hal ini dapat melanda anak usia SMP tetapi ini akan mudah teratasi jika anak sudah mengetahui bahwa semua itu hanya akan menghambat niatnya mengejar cita-cita.

Ketiga, terus belajar dan berlatih. Cita-cita menjadi sebuah tujuan anak yang harus dia kejar. Seiring dengan adanya cita-cita yang kuat tersebut anak akan berusaha meningkatkan ke-

mampuannya agar cita-citanya bisa tercapai, yaitu dengan belajar dan berlatih segala hal yang menunjang ke cita-cita tersebut.

Langkah Meraih Cita-Cita

Langkah langkah agar seseorang bisa menjaga konsisten dalam usaha meraih kesuksesan adalah lakukan apa yang bisa Anda lakukan, sadari bahwa kesuksesan butuh proses, percayalah pada kemampuan diri, jangan biarkan pikiran negatif, dan ingat untuk selalu fokus. (Lutfiana : 2014).

Seseorang yang melakukan apa yang bisa dilakukan akan memacu untuk tetap semangat tidak meremehkan waktu. Dengan demikian seseorang tidak akan menunda-nunda pekerjaan. Menunda-nunda pekerjaan atau tugas adalah salah satu penyakit yang bisa menghalangi usaha seseorang dalam meraih cita-cita. Oleh karena itu, singkirkan sifat malas dan menunda pekerjaan atau tugas. Mulai rancang rencana apa saja yang harus dilakukan sekarang juga. Waktu bukanlah milik Anda, jadi jangan sampai menyesal karena Anda menunda-nunda apa yang seharusnya bisa dilakukan hari ini.

Sebuah kesuksesan membutuhkan proses. Keberhasilan tidak pernah datang dengan instan. Ada banyak jalan terjal yang harus anda lewati agar berada di puncak kejayaan atau kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk melatih kesabaran diri sekaligus mematangkan mental Anda dalam menghadapi kegagalan. Jika semua hanya ada di dalam pikiran Anda, tanpa ada realisasi yang jelas, maka semua hanya akan jadi mimpi di siang bolong bagi Anda.

Percayalah pada kemampuan diri. Berhentilah membandingkan apa yang sudah Anda raih sejauh ini dengan milik orang lain. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, termasuk dalam meraih prestasi dan pencapaian hidupnya. Anda mempunyai takdir sendiri yang harus Anda temukan., dari itu tentunya tidak akan pernah sama dengan orang lain. Percayalah apa yang bisa Anda berikan untuk diri sendiri.

Jangan pikirkan pikiran negatif menguasai Anda. Kritik akan selalu datang pada siapa pun yang sedang membuktikan dirinya bisa. Anda harus bisa memilah mana kritikan yang bisa Anda pakai karena memang diucapkan dengan tulus dan bermaksud membangun.

Ingat untuk selalu fokus. Fokus adalah hal yang krusial bagi Anda yang sedang dalam proses pencapaian cita-cita. Untuk itu Anda perlu membuat semacam sketsa diagram rencana jangka panjang dan jangka pendek supaya tetap fokus, atau Anda juga bisa berkreasi dengan papan inspirasi yang berisi tempelan-tempelan gambar orang yang menginspirasi Anda. Ataupun, gambar lain yang bisa memacu semangat Anda, yang penting kendalikan waktu, jangan biarkan dia yang mengendalikan Anda.

Selain itu, siswa juga harus mengetahui juga hal-hal yang menghambat cita-cita Hal tersebut, antara lain terlalu nyaman dengan dirinya saat ini, *attitude* atau sikap yang kurang baik, pergaulan yang kurang tepat, dan tujuan serta motivasi yang tidak benar.

Fenomena

Di zaman teknologi sekarang ini segala sesuatu mudah diakses dengan internet. Hal ini mengakibatkan orang enggan untuk bersusah-susah, karena hanya sekali klik saja kita menginginkan sesuatu asal punya uang pasti akan mudah didapat, apalagi dengan adanya internet yang dapat diakses lewat HP akan memudahkan untuk komunikasi. Dahulu penulis ketika belum ada komputer dan internet jika menginginkan sesuatu harus berjuang dulu keluar dari rumah untuk mendapatkan sesuatu atau apa yang kita inginkan itu. Atau, dulu semasa kecil penulis, permainan itu mengolah tenaga untuk menggerakkan anggota tubuh semacam olahraga kecil sehingga menghasilkan keringat. Akan tetapi, anak sekarang untuk bermain tidak harus mengeluarkan keringat karena cukup duduk kemudian nyalakan komputer atau HP sambil duduk-duduk santai mereka bisa me-

mainkan *game*. Kemudahan fasilitas terkadang membuat seseorang malas. Kemudahan atau fasilitas yang ada sekarang sudah selayaknya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk meraih impian atau cita-cita yang besar. Cita-cita menuntut kita untuk terus berkembang semakin hari semakin lebih baik, sudah nyaman dengan keadaan saat sekarang, kita enggan untuk belajar dan mengasah kemampuan lagi. Maka dari itu, kita jangan cepat puas dengan keberhasilan yang telah kita capai.

Kesuksesan yang positif adalah kesuksesan yang membawa pengaruh positif dengan memiliki berbagai kebaikan. Kesuksesan yang dapat memberikan teladan bagi orang banyak dan dapat memotivasi atau memberi semangat positif bagi orang lain.. Dalam arti sukses itu tidak merugikan orang lain dan dicapai dengan cara yang baik pula sehingga membawa kebaikan dalam kehidupan.. Bukan hanya kemampuan dan pengetahuan menjadi penilaian seseorang terhadap diri kita. Tetapi juga sikap dan sifat kita tak luput dari penilaian mereka. Sukses adalah seberapa kebaikan itu dapat diterima serta memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Sebagai makhluk sosial tentu saja manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi saling bergantung dengan orang lain. Bergaul merupakan salah satu cara kita bersosialisasi dengan lingkungan. Lingkungan yang baik akan membawa dampak yang positif untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, bergaullah dengan orang yang memiliki *passion* atau hastrat dan impian yang sama, pilihlah lingkungan yang berkualitas yang memberikan kontribusi untuk mencapai kesuksesan. Apabila lingkungan kurang baik, akan membawa dampak yang kurang baik pula. Hal ini tentu saja akan menjauhkan jalan kita menuju kesuksesan.

Cita-cita yang baik dan mulia disertai dengan motivasi yang tinggi hasilnya akan baik. Tentu saja hal ini ditempuh dengan hal yang baik dan tujuan yang baik akan menghasilkan kesuksesan yang bermanfaat luas untuk kehidupan manusia. Lain

halnya dengan cita-cita yang tujuannya hanya hedonisme, hanya mengejar kenikmatan saja.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita hidup di dunia ini atas izin Tuhan. Untuk dapat melaksanakan hal-hal menuju kebaikan ini perlu badan yang sehat dan pikiran yang jernih. Semua itu adalah milik Allah. Maka cita-cita untuk sukses itu satu hal yang mendasar adalah campur tangan Tuhan.

Cita-cita membuat kita fokus pada apa yang harus kita lakukan. Jika kita sudah fokus mengetahui apa yang menjadi fokus kita, maka kita pun bisa memprioritaskannya. Cita-cita juga menolong kita untuk menyeleksi mana kebiasaan yang perlu disingkirkan dan mana perbuatan yang perlu dipertahankan.

Setiap manusia pastilah mempunyai cita-cita dan cita-cita setiap orang berbeda satu sama lain. Dengan adanya cita-cita manusia bisa mempunyai tujuan pada kehidupannya. Cita-cita mempunyai arti tujuan atau harapan seseorang untuk mendapatkan sesuatu di masa depan akan tetapi belum ada kepastiannya. Cita-cita merupakan salah satu unsur dari pandangan hidup.

Cita-cita itu perasaan hati yang merupakan suatu keinginan yang ada dalam hati. Cita-cita yang merupakan bagian salah satu unsur dari pandangan hidup manusia yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia melalui usaha. Sesuatu bisa disebut dengan cita-cita.

Faktor Penentu Cita-Cita

Tiga faktor yang menentukan dapat atau tidaknya seseorang mencapai cita-cita adalah manusia itu sendiri, kondisi yang dihadapi dalam rangka mencapai cita-cita tersebut, dan seberapa tinggi cita-cita yang ingin dicapai. (Pratiwi: 2013).

Dua faktor yang kondisi yang memengaruhi tercapai tidaknya cita-cita antara lain faktor yang menguntungkan dan faktor yang menghambat. Tantangan, cobaan, dan masalah-masalah pasti akan selalu mendatangi kita dalam menjalani atau menggapai cita-cita. Itulah yang menentukan apakah kita layak

meraihinya. Itulah yang merupakan bumbu-bumbu dari warna-warni kehidupan yang kita lewati sebagai pelengkap dalam meraih kesuksesan.

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak bisa terlepas dengan adanya cita-cita dan tujuan hidup mereka. Cita-cita sendiri merupakan suatu spirit yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Karena tanpa cita-cita, Anda tidak bisa akan maju dan pastinya akan menjalani kehidupan yang monoton.

Memang banyak orang yang memiliki tujuan hidup atau cita-cita. Namun di antara mereka ada yang berhasil dan ada juga yang gagal. Biasanya keberhasilan dan kegagalan yang terjadi akibat beberapa faktor seperti ekonomi, lingkungan, keluarga, kepercayaan diri, mentalitas, dan tentunya ilmu pengetahuan.

Banyak orang yang berhasil menggapai cita-citanya, hal tersebut dapat dilakukan karena mereka bekerja keras. Bukan tujuan sekadar impian dan harapan, tetapi niat, usaha dan tekad merekalah yang mewujudkan impian atau cita-cita mereka. Banyak cara yang bisa ditempuh untuk menggapai cita-cita. Dan, jika Anda melakukannya dengan niat yang baik usaha yang keras dan tekad yang kuat anda bisa menggapainya.

Cara Menggapai Cita-Cita

Cara untuk menggapai cita-cita antara lain:

1. Jaga dan tumbuhkan cita-cita anda dengan cara tidak merasa puas setelah Anda mendapatkan sedikit kenikmatan, namun tetap menjaga dan mengembangkan apa yang telah anda dapatkan.
2. Kembangkan kepribadian anda untuk menjadi yang lebih baik lagi. Orang yang sukses adalah orang yang mau dan berusaha untuk menjaga kepribadian yang baik dan mampu untuk mengembangkannya sampai dirinya benar-benar telah mampu untuk mewujudkan cita-cita.
3. Berpikir maju. Banyak orang yang merasa bahwa dirinya adalah yang terbaik dari yang lain. Perspektif semacam itu

harus dihilangkan. Kuatkan keyakinan Anda dan selalu berhati-hati.

4. Kembangkan kemampuan yang telah Anda miliki sampai Anda benar-benar tidak kuat untuk mengembangkannya.
5. Tingkatkan ilmu pengetahuan yang Anda kuasai. Ilmu pengetahuan sangat penting dalam proses untuk menggapai cita-cita. Maka dari itu, tingkatkan ilmu pengetahuan Anda agar cita-cita yang Anda inginkan bisa terwujud.
6. Sukai cita-cita yang akan Anda raih dengan begitu Anda akan meraih kebahagiaan dan cita-cita yang Anda impikan akan tercapai.
7. Tidak menyerah dan selalu mencoba.
8. Menatap ke depan yang lebih baik dan mewujudkan sejarah serta kegagalan sebagai pelajaran untuk menuju kesuksesan.
9. Berdoa (anonim: 2012).

Oleh karena itu, sebagai pelajar kita patut mensyukuri dengan apa yang sudah diberikan Tuhan kepada kita tinggal kita mau menjalani atau tidak. Untuk mereka yang belum mempunyai atau belum mengetahui apa cita-cita itu, tanyakan pada dirimu apa yang akan kamu atau ingin didapatkan dan bagaimana cara mendapatkannya. Contoh kamu sekarang ini target terdekat adalah ingin lulus dengan nilai ujian nasional yang tinggi. Dengan alasan apabila nilai tinggi, siswa bisa leluasa untuk mencari sekolah yang bermutu atau berkualitas. Apabila sekolah berkualitas, tentu saja teman-temannya juga berkualitas. Selain itu tujuan utamanya adalah mendapat kecakapan dan keterampilan hidup sehingga mudah untuk mencari pekerjaan bahkan menciptakan pekerjaan.

Bagi yang sudah mengetahui cita-cita tapi belum mengetahui langkah konkretnya, yaitu memeriksa unsur apa saja yang belum bekerja dalam usaha mencapai cita-cita atau introspeksi seperti apakah rasanya jika saya sukses. Maka dari itu, sukses itu mimpi, Nak. Jadi, harus berani bermimpi punya cita-cita agar punya tujuan jelas semangat yang menyala.

Semakin tinggi cita-cita semakin sulit untuk digapai maka dari itu untuk menggapainya manusia harus berjuang keras. Motivasi juga berperan penting untuk meraih cita-cita. Tanpa motivasi akan sulit menggapai apa yang kita cita-citakan.

“Sukses adalah keberanian untuk bermimpi besar. Sejauh mana Anda bermimpi akan menentukan usaha mewujudkannya di dalam kehidupan nyata” (Bangkit, 2015: 97). Sukses itu hak setiap orang. Sukses itu mimpi, Nak, untuk meraih kesuksesan diperlukan komitmen. Kesuksesan selalu datang kepada orang-orang yang mau berusaha mewujudkan mimpi. Bukan orang yang hanya bermimpi saja tanpa pernah bergerak mewujudkannya. Dengan kekuatan yang benar maka keinginan dan mimpi untuk sukses bukan hanya tulisan dan mimpi saja, tetapi akan bergerak sesuai kenyataan. Hal yang patut dilakukan saat kamu ingin sukses, antara lain, (1) “Berani bermimpi dan mewujudkannya jika kamu bermimpi ingin sukses maka berusahalah untuk mewujudkannya.” Setiap kesuksesan berawal dari mimpi. Berani untuk bermimpi adalah awal dari kesuksesan yang sedang kamu bangun, (2) “Seimbangkan hidupmu, kamu cukup mengerti kapan saat bermain kapan saat belajar. Fokus dengan tujuan hidup kamu. Buat prioritas apa saja yang harus kamu lakukan terlebih dahulu.” (3) “Menerima kegagalan setiap usaha”, (4) “Lakukan! Saat ingin sukses jangan tanya kapan untuk memulai usaha. Lusa, esok, hari ini bukanlah awal untuk memulai kesuksesan. Sekarang adalah waktu untuk memulai langkah menuju sukses”, dan (5) “Berani berbeda selalu menciptakan hal yang baru. sukses adalah hak setiap orang.”

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2012. *Cara untuk Menggapai Cita-Cita*. Diakses 22 april 2016. Dari <http://www.artikel.terapi.com/cara-untuk-menggapai-cita-cita.htm>.

Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

- Bangkit, Widarko. 2015. *Sukses itu...* .Yogyakarta: Saufa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiasari, Masithoh Azzahro. 2014. *5 Tips Jitu Meraih Cita-Cita dalam Hidup*. Dari <http://M.Merdeka.Com/gaya/2014/4/22/.5-tips-jitu-meraih-cita-cita-dalam-hidup.html> diakses 22 April 2016.
- Pratiwi, Putri.2013. Program Meraih Cita-Cita. Diakses 22 April 2014. Dari <http://putri/blogspot.Com/2013/26/program-meraih-cita-cita.html?m:1>

MENULIS CERPEN, MEMBOSANKAN?

Nur Susanti

SMP Muhammadiyah 1 Mlati

“Menulislah apapun jangan pernah takut tulisanmu tidak dibaca orang yang penting tulis. Suatu saat pasti berguna”, begitu ungkapan yang disampaikan sastrawan Pramoedya Ananta Toer, “Menulis adalah bereskrepi, sama dengan berbicara”. Semua orang bisa bicara maka semua orang bisa menulis. Akan aneh bila seseorang yang normal tidak berbicara, begitu pula akan aneh jika tidak menulis. Dengan itu, menulis merupakan bagian dari hidup manusia karena kemudahannya, seperti pendapat berikut, “Menulis itu mudah semua orang pasti bisa menulis” (AA. Kunto A). Menulis merupakan pekerjaan yang bisa dianggap mudah namun juga bisa dianggap sulit. Banyak orang yang membenci menulis karena tak tahu harus memulai kata-katanya. Namun tak sedikit pula orang yang mencintai menulis, karena dengan menulis mereka akan menemukan jiwanya. Dengan menulis seseorang dapat menghasilkan karya.

Tanpa disadari menulis merupakan aktivitas yang mampu memberikan info kepada masyarakat luas, baik tulisan berupa informasi, cerpen, novel maupun karya yang lain. Di dalam menulis seseorang tidak harus memikirkan mengenai gaya tulisan yang buruk atau bagus. Seseorang hanya cukup bersyukur jika

tulisan yang ia buat masih jelek, karena dengan kejelekan itu seseorang akan terus belajar. Menulis dapat dikatakan benar jika dasarnya adalah memiliki pengetahuan yang luas, tetapi sebenarnya menulis juga bisa dengan cara mengambil referensi dari pengalamanmu yang bersosial, *travelling*, asal muasal kampung halaman keunikan budaya di kampung halaman, politik di kampung halaman. Dengan menulis kita akan mendapatkan hal-hal unik yang awalnya tidak ketahui di kampung halaman.

Secara umum jenis sastra terbagi atas tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga bentuk tersebut memiliki ciri dan otonomi yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut dapat dibedakan berdasarkan format teks, struktur, bahasa, dan bangun sastranya. Jenis-jenis sastra tersebut dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra semua jenjang pendidikan. Dari bentuk-bentuk sastra tersebut, umumnya anak-anak menyenangi hal-hal yang fantastik, petualangan, kepemimpinan, keberanian, dan peristiwa aneh-aneh. Salah satu jenis prosa yaitu cerpen. Apakah budaya menulis cerpen tumbuh di kalangan anak kita saat ini?

Tujuan Menulis Cerpen

Dalam menulis cerpen diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat cerpen namun juga diperlukan kecermatan untuk membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat cerpen yang menarik untuk dibaca. Di antaranya, mereka harus dapat menyusun dan menghubungkan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain sehingga menjadi cerita yang utuh. Sedangkan tujuan menulis cerpen adalah untuk mengekspresikan apa yang kita pikirkan dalam otak kita.

Manfaat Menulis Cerpen

Menulis menjadi sebuah kenikmatan tersendiri karena ada banyak manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut. Menulis

dapat memberikan kepuasan dan kesenangan pribadi bagi para penulisnya. Karena itu, sangat disayangkan bila kita tidak mengembangkan kemampuan menulis. Jangan biarkan kemampuan menulis kita hanya pas-pasan, tidak berkembang. Bangunlah motivasi dan kesadaran akan rasa talenta menulis yang kita miliki di dalam diri. Jangan lupa untuk mulai membaca agar bertambah wawasan, dan segala hal baik yang dapat membantu kita untuk menulis.

Sedangkan bagi seorang anak manfaat menulis cerpen sejak dini akan memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata, meningkatkan kelancaran dalam menyusun kalimat. Banyak hal sebenarnya yang dapat diperoleh apabila dari anak-anak sudah diajarkan dalam menulis cerpen, anak bisa mengambil pesan yang dapat diteladani oleh anak tersebut.

Fenomena Menulis Cerpen Anak Zaman Sekarang

Ketidaktertarikan anak terhadap menulis cerpen adalah kurangnya pemahaman terhadap cerpen sendiri. Bagaimana menulis cerpen? Dari mana ide untuk menulis cerpen? Untuk apa menulis cerpen? Bagi beberapa anak kegiatan yang paling menjemukan adalah kegiatan menulis. Hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari SD hingga saat ini. Banyak anak sekarang melakukan kegiatan menulis hanya untuk hal-hal ringan, seperti menulis status di jejaring sosial, dan menulis pesan singkat.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak malas menulis ialah ketidaksadaran bahwa mereka mempunyai talenta menulis (atau merasa tidak memiliki talenta menulis). Setiap anak memiliki talenta-talenta, salah satunya adalah menulis. Hal ini didasarkan pada aktivitas harian manusia yang selalu menulis. Sehingga, menulis adalah salah satu talenta yang dimiliki setiap pribadi. Namun, talenta ini akan berkembang menjadi baik bila setiap anak mau untuk mengembangkannya.

Cara menulis yang baik dengan berlatih setiap hari. Sehingga, kemampuan menulis akan berkembang menjadi lebih baik, tajam, dan menarik. Bila talenta ini tidak dikembangkan, talenta tersebut tidak akan hilang, dan kemampuannya menjadi *pas-pasan*. Artinya, kita menulis hanya untuk sekadar aktivitas harian biasa, dan tidak tajam makna tulisan yang dihasilkan. Maka dari itu, dibutuhkan motivasi untuk membantu kita mengembangkan talenta ini.

Dengan adanya motivasi ini, kita akan menjadi lebih semangat untuk menulis. Jadi, yang menyebabkan anak malas menulis adalah karena mereka tidak sadar memiliki talenta menulis dan tidak ada motivasi untuk menulis, serta tidak mau mengembangkannya.

Faktor lain yang menyebabkan anak malas menulis adalah kurangnya minat membaca dalam hidup harian. Tanpa membaca, anak tidak mempunyai modal untuk menulis. Modal yang dimaksud adalah wawasan, inspirasi, contoh, sumber tulisan untuk karya ilmiah, berita, dll. Maka dari itu, sejak dini anak perlu untuk membaca dalam hidupnya agar banyak wawasan, inspirasi, dan lainnya yang dapat berguna di kemudian hari dalam proses tulis-menulis. Namun, ada juga anak yang suka membaca tetapi sulit menulis. dengan berlatih dari satu kalimat itu terus berkembang menjadi banyak kalimat. Jadi, keberanian untuk mulai menulis juga sangat dibutuhkan, tidak hanya membaca saja. Bagi anak yang mengalami kesulitan menulis meskipun sudah dan suka membaca.

Apalagi di usia anak-anak seperti anak SMP, banyak anak yang tidak menyukai membaca apalagi dengan menulis. Anak zaman sekarang membaca koran, majalah sangat susah, apalagi disuruh untuk membaca sastra, seperti novel atau cerpen mereka lebih senang bermain *ponse (handphone)*. Padahal, menurut Nurgiyantoro (2005: 3) sastra dapat memberi kesenangan dan pemahaman kehidupan. Namun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sekarang adalah banyak perpustakaan yang sepi

dengan kegiatan anak-anak membaca, apalagi dengan kegiatan menulisnya.

Sebagai contoh seorang anak yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diberikan tugas untuk menulis pasti anak tersebut sebelum mencoba sudah mengeluhkan sulitnya menulis. Apapun jenis tugas menulis, seperti menulis cerpen, pantun, puisi, novel, pidato, dan jenis tulisan yang lain. Bagi sang anak menulis adalah tugas yang membosankan, kata si anak mencatat saja malas apalagi disuruh menghasilkan karya. Berdasarkan survei tahun 2016 di SMP Muhammadiyah 1 Mlati dari 400 siswa hanya 10% yang menunjukkan bahwa anak tersebut tertarik dan senang menulis. Dari hasil data tersebut dapat dilihat anak-anak memang sulit dalam mengemukakan ide dalam bentuk tulisan. Terutama dalam menulis cerpen banyak anak merasa gagal sebelum mencoba menulis cerpen. Fenomena tersebut mungkin tidak hanya dialami oleh satu sekolah, namun di sekolah-sekolah lain banyak anak yang malas dalam menulis cerpen.

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sebuah cerpen merupakan prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata, Jassin (1961:72) via Nurgiyantoro (1994: 10). Sedangkan cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 263) adalah sebagai berikut, cerita artinya tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal, sedangkan pendek berarti kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam dalam situasi. Menurut Nurgiyantoro (1994: 10), cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik, yaitu unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu sosial kehidupan pengarang.

Kesulitan anak dalam menulis cerpen adalah banyak anak yang memiliki imajinasi yang perlu dilatih untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen). Sebab, tak jarang ketika anak-anak belajar menulis cerpen, mereka akan mengalami kesulitan saat melanjutkan paragraf pertama. Sehingga dalam melanjutkan cerita, anak merasa malas karena terhentinya ide. Padahal, banyak tema yang bisa kita tulis menjadi sebuah cerpen.

Kurangnya motivasi bagi seorang anak dalam menulis cerpen mungkin memengaruhi anak tersebut dalam menulis. Kebanyakan anak malas menulis karena membosankan atau monoton. Guru hanya memberikan tugas menulis cerpen dengan kemampuan seadanya siswa. Jadi kebanyakan siswa menyerah sebelum menyelesaikan cerpennya. Anak banyak mengeluhkan malasnya menulis cerpen karena capai menulis. Namun, banyak anak yang minder dengan hasil karya cerpen yang dihasilkannya. Dan, ketika diadakan perlombaan dalam menulis cerpen banyak yang tidak tertarik sehingga ketika dari pihak di luar sekolah mengadakan perlombaan menulis cerpen maka guru akan kesulitan dalam menyeleksi dan memilih anak untuk diajukan mengikuti lomba.

Dunia Imajinasi Anak

Imajinasi anak yang kurang dimaksimalkan menambah malasnya anak dalam menulis cerpen. Mengembangkan imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan, dan meningkatkan potensi kecerdasan juga kreativitasnya di masa pertumbuhannya. Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan ia berbicara dan berbahasa. Seperti bermain, dunia imajinasi juga merupakan dunia yang sangat dekat dengan dunia anak. Imajinasi anak merupakan sarana untuk mereka berselancar dan belajar memahami realitas keberadaan dirinya juga lingkungannya. Karena itu, orang tua dan guru dapat mengembangkan imajinasi anak dengan menstimulasi

tumbuh kembangnya potensi dan kemampuan imajinatif anak untuk diekspresikan dengan efektif.

Sebuah imajinasi lahir dari proses mental yang manusiawi. Proses ini mendorong semua kekuatan yang bersifat emosi untuk terlibat dan berperan aktif dalam merangsang pemikiran dan gagasan kreatif, serta memberikan energi pada tindakan kreatif. Kemampuan imajinatif anak merupakan bagian dari aktivitas otak kanan yang bermanfaat untuk kecerdasannya. Di masa balita, imajinasi merupakan bagian dari tugas perkembangannya, sehingga anak sangat suka membayangkan sesuatu, mengembangkan khayalannya dan bercerita membagi ide-ide imajinatifnya kepada orang lain, khususnya guru dan orang tuanya. Karena itu, berimajinasi mampu membuat anak mengeluarkan ide-ide kreatifnya yang kadang kala "mencengangkan". Hal ini sangat wajar karena seiring pertambahan usianya, otak anak lebih aktif merespons setiap rangsangan. Di benaknya muncul banyak pertanyaan yang mendorongnya untuk melakukan banyak pengamatan. Pertanyaan dan pengamatan yang dilakukannya itu, akhirnya membuat anak merasa nyaman berada di dalam imajinasinya.

Bagi anak-anak, berimajinasi merupakan kebutuhan alaminya dan bukan bentuk kemalasan. Imajinasi anak bisa saja lahir sebagai hasil imitasi, meniru dari tayangan yang ditontonnya atau pengaruh dari dongeng dan cerita yang didengarnya. Namun, imajinasi juga bisa muncul secara murni dan orisinal dari dalam benaknya, sebagai hasil mengolah dan memanfaatkan kelebihan dan kemampuan otak yang dianugerahkan Tuhan. Jika kita mampu mengasah, mengembangkan dan mengelola imajinasi anak, maka berimajinasi akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan kreatifnya, serta membuatnya lebih produktif karena potensi dan kemampuan imajinatif anak merupakan proses awal tumbuh kembangnya daya cipta dalam diri anak yang boleh jadi menghasilkan sebuah kreasi yang menarik dan bermanfaat untuk perkembangan kepribadiannya. Setelah imajinasi diperoleh maka

dalam menulis cerpen tentu saja juga harus memperhatikan unsur-unsur yang membangun sebuah teks sastra. Misalnya unsur intrinsik yaitu tema, latar, tokoh, sudut pandang, alur, gaya bahasa serta narasi atau dialog dalam cerpen tersebut.

Hasil karya cerpen yang dihasilkan anak padahal dapat ditempel di mading sekolah atau dapat dikirimkan ke media cetak atau elektronik. Dapat juga dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar, seperti *Bobo* dan *Kompas Minggu*. Apabila sudah dimuat di media cetak ataupun elektronik maka akan menghasilkan uang bagi anak tersebut, sedangkan apabila cerpen diterbitkan di sekolah maka sang anak tersebut akan populer di sekolahnya. Semoga anak-anak Indonesia gemar menulis cerpen kembali, sehingga banyak karya sastra yang dihasilkan oleh cerpenis muda. Sehingga hasil karya tersebut dapat menjadi motivasi anak-anak lain dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1940. "Pengajaran Bahasa Yang Kreatif" dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2006/10/03/pengajaran-bahasa-yang-kreatif/> diakses 22 April 2016.
- Bisri, Sugianti. 2015. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SD Melalui Teknik Imajinasi" dari http://www.kompasiana.com/www.sugiantibisri.blogspot.com/menulis-cerpen-untuk-pemula_55546779b67e611218ba5516, diakses 22 April 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Nasional.
- Khalieqy, Nurul el. 2012. "Menulis Cerpen Untuk Pemula" dari <http://nurulelkhaliqy.blogspot.co.id/2012/03/meningkatkan-kemampuan-menulis-cerpen.html>. diakses 22 April 2016.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SEPINYA PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Pangestining Wiharti
SMP Negeri 1 Berbah

Di dinding perpustakaan terpampang slogan-slogan yang berbunyi, "Perpustakaan Gudang Ilmu", "Membaca Membuka Jendela Dunia", dan "Tidak Membaca Bagaimana Katak di Dalam Tempurung". Kata-kata bijak tersebut memberikan gambaran pada kita bahwa di dalam perpustakaan itu terdapat seabreg ilmu yang dapat kita serap. Seabrek ilmu itu bisa kita ambil jika kita mau atau menghendaknya. Caranya? Ya, dengan datang ke perpustakaan tersebut dan membacanya karena hanya dengan membaca kita dapat membuka wawasan kita seluas-luasnya layaknya kita membuka jendela dunia. Dengan demikian, kita tidak hidup "seperti katak dalam tempurung" yang saya maknai pengetahuan kita yang sangat sempit. Katak dalam tempurung juga bisa diartikan dengan dunia pengetahuan yang terbatas. Ini berarti kita tidak tahu apa yang terjadi di luar sana, karena pengetahuan kita yang sangat terbatas itu tadi.

Tentunya kita tidak ingin disebut orang yang hidup seperti "Katak dalam Tempurung". Terlebih pada era sekarang, era yang banyak orang mengatakan serbacepat, serbamudah, karena perkembangan teknologi yang begitu pesat. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus ikut "berlari" agar tidak "kuper"

(kurang pergaulan). Salah satu cara untuk membuka wawasan kita adalah dengan membaca karena cara tersebut adalah cara yang tepat karena dianggap murah. Murah karena di setiap sekolah memfasilitasi orang untuk membaca. Fasilitas tersebut, yaitu dengan adanya perpustakaan di sekolah.

Masalahnya apakah para siswa mau memanfaatkan keberadaan perpustakaan di sekolah? Apakah siswa mau mengunjungi perpustakaan? Apakah siswa sudah “menggauli” buku-buku tersebut sehingga tidak ada buku yang masih “perawan”? Apakah buku-buku tersebut tidak merana? Apakah buku-buku tersebut tidak kesepian? Apakah buku-buku tersebut sudah merasakan sentuhan hangat dari para siswa? Nah, itulah yang perlu kita ketahui.

Buku dan Pembelajaran

Buku merupakan bentuk cetakan yang tidak bisa jauh-jauh dari aktivitas belajar-mengajar. Kebutuhan buku dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan “wajib”. Buku memiliki peran utama sebagai bahan ajar ataupun sumber belajar. Ini dapat dapat dipastikan karena dalam setiap proses pembelajaran melibatkan buku sebagai sumbernya. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan buku sebagai sumber dan bahan ajar murah dan mudah didapat. Yang jelas buku dapat digunakan kapan saja, dan yang terpenting mampu memuat seluruh materi dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

Perpustakaan Sekolah

Sekolah maupun institusi penyelenggara pendidikan lain sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pusat kegiatan pembelajaran berlangsung, diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana, fasilitas pendukung yang baik. Berkaitan dengan buku, sekolah harus memiliki pusat koleksi buku, buku-buku tersebut dapat digunakan oleh seluruh personel sekolah, terutama guru dan siswa. Hal itu dilaksanakan untuk mendukung kegiatan

pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan (dilaksanakan). Fasilitas yang dimaksud adalah perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran di luar sekolah.

Perpustakaan sekolah bermanfaat jika benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar-mengajar di sekolah. Di samping itu, perpustakaan sekolah mendukung prestasi belajar siswa. Siswa mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi. Siswa terbiasa belajar mandiri, terlatih ke arah tanggung jawab, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sisi lain kehadiran perpustakaan sekolah memiliki banyak manfaat di antaranya untuk menimbulkan kecintaan para siswa terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar siswa itu sendiri. Di samping itu, keberadaan perpustakaan sekolah akan menambah kebiasaan siswa untuk belajar mandiri yang akhirnya para siswa mampu belajar secara mandiri, selain itu juga untuk mempercepat proses penguasaan teknik membaca, yang pada akhirnya membantu perkembangan kecakapan berbahasa. Tentu saja perpustakaan sekolah bermanfaat pula untuk memperlancar para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, membantu guru-guru menemukan sumber pengajaran dan tentunya membantu para siswa, guru-guru dan seluruh staf sekolah dalam mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan Sekolah yang Sepi

Dari uraian tersebut tentunya kita membayangkan perpustakaan itu akan ramai dikunjungi para siswa, mengingat begitu banyak manfaat dari perpustakaan. Namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang kita bayangkan. Kondisi yang ada, perpustakaan sekolah itu lengang, bahkan sepi pengunjung. Boleh dikatakan buku yang ada di perpustakaan hanya dibaca jin. Perpustakaan dikawatirkan sebagai ruang penyimpanan buku-buku pelajaran, gudang penyimpanan buku, majalah, dan surat kabar usang. Bahkan yang sangat memprihatinkan lagi

mereka menjadikan perpustakaan sebagai tempat ngobrol siswa atau guru yang kebetulan tidak ada kegiatan belajar mengajar di kelas. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Ada beberapa hal sebagai penyebabnya tentunya, di antaranya :

- Minat baca rendah, para siswa dan guru kurang memiliki minat baca, tetapi minat menonton televisi tinggi. Hal ini terjadi karena anak tidak dibiasakan membaca sejak kecil. Orang tua kurang menumbuhkan budaya membaca. Sebagai contoh, orang tua lebih senang memberi hadiah putra-putrinya saat berulang tahun dengan membelikan baju, mainan yang mahal, *playstation* (PS), atau *handphone* (HP). Jika orang tua mempunyai kepedulian terhadap perkembangan membaca putra-putrinya tentu mereka justru akan membelikan buku-buku cerita atau sejenisnya untuk menumbuhkan budaya membaca si anak. Melalui sosial media, televisi (TV) dan sebagainya, kita banyak melihat negara-negara maju di luar sana sangat jauh berbeda dari apa yang ada di Indonesia. Mereka seakan menjadikan buku sebagai teman kedua bagi mereka. Membaca seperti sudah menjadi budaya yang sangat lestari di negara-negara maju. Coba kita perhatikan (lihat) perilaku masyarakat di negara maju saat berada di ruang tunggu. Apa yang mereka lakukan? Sebagian besar yang mereka lakukan adalah membaca, berbeda dengan masyarakat kita. Jika sedang berada di ruang tunggu masyarakat kita lebih memilih bermain *gadget* nya. Kalau kita mau menyadari, melalui buku kita mampu menelanjangi dunia. melalui buku, kita akan dengan sangat mudah melihat kondisi yang ada. Dengan membaca buku, akan memaksa kita untuk tidak berpikir sempit. Dari hasil membaca, kita biasa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru.
- Para siswa lebih tertarik pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan menurutnya, seperti ke tempat-tempat yang menyewakan *playstation* atau warnet untuk bermain game online. *Playstation* merupakan salah satu sarana bagi pelajar

untuk menghilangkan kejenuhan. Permainan ini merupakan permainan berbasis komputer yang memberikan permainan baru sangat disukai anak-anak ataupun pelajar. Permainan ini disukai karena menawarkan beraneka ragam tema, gambar serta efek suara yang menarik. Misalnya permainan sepak bola, permainan detektif, balap motor, penelusuran hutan rimba, dan beragam tema lainnya. *Playstation* saat ini memang sudah menjadi barang hiburan yang mendunia. Penggunaanya tidak hanya kalangan remaja, tetapi anak di bawah umur sampai para orang tua. Kehadiran *playstation* yang menghebohkan ini tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi perkembangan anak-anak/remaja. *Playstation* memiliki dampak positif bagi anak/pelajar anatara lain memberikan penyegaran terhadap otak, setelah seharian berpikir/sekolah; memberikan hiburan positif daripada meluangkan waktu dengan hal yang negatif; mengasah otak dalam mengaplikasikan teknologi, terutama dalam permainan; menumbuhkan daya kreatif. Namun, selain memiliki dampak positif, *playstation* juga memiliki dampak negatif bagi perkembangan mental anak atau para pelajar. Dampak negatif itu, antara lain, membuat anak atau pelajar menjadi bermalas-malasan dan tidak mau belajar, membuat anak/pelajar menjadi kecanduan, mengurangi minat belajar/membaca, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dihabiskan di depan layar *playstation*. *Playstation* dapat membuat anak/pelajar kecanduan untuk selalu bermain dan bermain. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua. dampak buruk yang timbul dari bermain *playstation* berawal dari tidak ada pembatasan waktu maupun pengawasan dari orang tua. Mereka dibiarkan bermain sesuka hatinya akibatnya mereka ingin terus bermain apalagi kalau belum menang membuat mereka penasaran. Jika waktu banyak tersita bermain *game* pastinya kewajiban mereka sebagai seorang pelajar terabaikan. Tentunya mereka sudah enggan

untuk belajar apalagi membaca. Dampak buruk yang diakibatkan dari bermain *plastation* tersebut sebenarnya dapat diminimalkan jika orang tua ikut berperan aktif mengawasi mereka (anak-anaknya). Orang tua bisa membuat perjanjian atau jadwal kapan anak-anak boleh bermain *playstation*. Misalnya anak boleh main *plystation* pada hari Minggu dan hari libur. Kontrak bermain ini harus ditaati. Orang tua mengalihkan waktu luang anak untuk bermain *playstation* dengan membaca buku cerita atau mengajaknya ke pameran-pameran buku. Hal lain yang dapat dilakukan orang tua yaitu menciptakan budaya membaca di rumah. Tentu saja orang tua harus mau memberi contoh untuk rajin membaca.

- Perpustakaan sekolah sepi dari para siswa bisa juga dikarenakan kondisi perpustakaan yang tidak menarik untuk dikunjungi. Hal ini bisa terjadi karena kondisi ruangan yang tidak layak/sempit, koleksi buku yang jauh dari kata lengkap, dan tidak jarang perpustakaan tutup karena pengelolanya harus berbagi waktu untuk mengajar. Penyebab lain bisa juga terjadi karena petugas perpustakaan yang kurang ramah dan koleksi buku di perpustakaan hanya itu-itu saja.
- Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perpustakaan. Jajaran pemerintah jarang sekali berbicara dan menyentuh isu tentang kondisi dan keberadaan perpustakaan. Padahal, instrumen perpustakaan dengan segala isinya merupakan aset berharga untuk meningkatkan kepastian sumber daya manusia.

Mengingat perpustakaan sekolah memiliki fungsi edukasi, informasi dan riset, dan mengingat pula peran perpustakaan sekolah, yaitu membina minat baca dan mengembangkan daya kreativitas siswa maka kondisi di atas tidak boleh dibiarkan terus menerus terjadi. Oleh karena itu, ada langkah-langkah yang urgen yang harus kita benahi supaya perpustakaan menjadi tempat yang diidolakan oleh para siswa sehingga fungsi dan peran per-

pustakaaan dan diwujudkannyatakan. Fungsi yang begitu besar terhadap kemajuan belajar para siswa.

Untuk menarik minat para siswa agar mau berkunjung ke perpustakaan, tentunya bukan hal yang mudah tetapi bukan suatu hal yang mustahil. Tentunya ada pembenahan di sana sini. Langkah-langkah yang harus ditempuh agar perpustakaan memiliki daya pikat bagi para siswa, misalnya, dengan membenahi ruangnya, mengadakan penyuluhan untuk petugas perpustakaan, penataan buku-bukunya, adanya pengembangan koleksi buku.

Pengembangan koleksi buku perpustakaan di sini adalah semua kegiatan untuk memperluas koleksi yang ada di perpustakaan, terutama berkaitan dengan pemilihan bahan pustaka. Perpustakaan harus memiliki koleksi dasar, yaitu koleksi pertama yang harus dimiliki pada waktu sekolah pertama membangun perpustakaan yang terdiri atas buku pelajaran, buku pengayaan/pelajaran pelengkap, buku rujukan, buku bacaan yang mendukung semua mata pelajaran dan bacaan yang lain yang menghibur. Berlangganan minimal satu judul majalah dan satu judul surat kabar. Di samping itu perpustakaan sebaiknya menyediakan sumber informasi elektronik termasuk internet.

Agar perpustakaan menjadi pusat pembelajaran di sekolah manajemen layanan perpustakaan harus terintegrasi. Manajemen layanan perpustakaan yang terintegrasi yaitu mengintegrasikan pelajaran dengan koleksi yang ada di perpustakaan. Perpustakaan menjadi unsur pendukung yang wajib ada pada setiap proses pembelajaran. Mengusahakan agar perpustakaan berperan maksimal dalam upaya mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, meningkatkan minat baca dan membekali siswa dengan keterampilan literasi informasi.

Di samping manajemen layanan perpustakaan yang terintegrasi, adanya pembelajaran berbasis perpustakaan. Dalam hal ini dibutuhkan pustakawan yang mumpuni. Pustakawan sekolah harus memahami kurikulum yang digunakan di sekolah-

nya. Hal ini akan sangat mendukung pustakawan dalam membuat rencana pembelajaran berbasis sumber. Pustakawan juga terlibat dalam pengembangan rencana kurikulum.

Selanjutnya kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk mendorong pemanfaatan perpustakaan agar berfungsi sebagaimana perannya adalah diadakannya *storytelling*, membuat bibliografi (daftar buku yang disukai siswa) membuat *newsletter*, majalah dinding dll. Mengadakan pameran buku, mengundang penulis atau tokoh terkenal.

Untuk mendorong minat baca para siswa dapat juga dilakukan kegiatan seperti mengadakan lomba minat baca, mengadakan program wajib baca di perpustakaan sekolah, memberikan tugas membaca untuk setiap minggunya. Tugas wajib membaca dapat juga diberikan kepada siswa ketika ada guru yang berhalangan hadir untuk mengajar. Siswa diwajibkan membuat laporan tentang kegiatan membacanya.

Dari usaha-usaha tersebut kita berharap perpustakaan sekolah benar-benar bermanfaat untuk menumbuhkan, menanamkan dan meningkatkan kecintaan para siswa terhadap membaca. Peran perpustakaan sekolah sebagai lembaga pembinaan minat baca dapat berjalan dengan maksimal. Kalau perpustakaan sekolah sudah berperan dan berfungsi sebagaimana seharusnya maka akan tercipta pengembangan daya kreativitas dan imajinasi para siswa. Harapan kita agar perpustakaan sekolah menjadi pusat pengembangan pengetahuan bisa terwujud. Dengan demikian, keinginan kita untuk memiliki perpustakaan sekolah yang ramai dikunjungi para siswa dapat terwujud. Nantinya, kita bisa menyaksikan para siswa memanfaatkan waktu luangnya dengan pergi dan membaca di perpustakaan. Kerinduan kita untuk melihat para siswa memiliki kegemaran membaca akan terwujud. Betapa bahagianya hati kita melihat di tangan-tangan mereka ada sebuah buku yang mereka pegang dan dibacanya, sebagai pengganti *handphone* yang selama ini selalu mereka cintai. Ke depannya kita akan memiliki siswa-siswa yang memiliki minat

baca yang tinggi, memiliki siswa yang berpengetahuan luas, penuh tanggung jawab, mandiri dan berkarakter. Tingginya minat baca yang berawal dari perpustakaan sekolah bisa menyebar pada masyarakat luas. Dengan demikian predikat bahwa masyarakat Indonesia atau pelajar Indonesia tidak suka membaca atau minat bacanya rendah akan terhapus sudah. Semoga.

MENYEMAI BENIH-BENIH CINTA BACA

Restituta Estin Ami Wardani

SMP Negeri 1 Kalasan

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa kegiatan membaca bagi sebagian besar masyarakat Indonesia belum menjadi budaya. Diakui pula bahwa masyarakat kita belum memiliki akar yang kuat dalam berliterasi. Walaupun sudah sangat paham akan kebermanfaatan membaca, masyarakat lebih tertarik pada budaya lisan dan visual. Kita lebih suka menikmati tayangan audiovisual ketimbang membaca. Ini berarti kebiasaan menonton lebih mendominasi dibanding kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan seperti itu dapat dirunut dari pola tradisi di masa lampau. Penuturan seorang bijak, misalnya seorang raja pada masa kejayaannya tidak perlu diabadikan dengan tulisan. Begitu pun dengan legenda dan mitos yang berkembang pada masa lalu lebih dapat diterima lewat penuturan daripada tulisan. Tradisi lisan itu agaknya semakin menjauhkan masyarakat dari sumber bacaannya. Karena berlangsung lama dan terus-menerus, tradisi lisan juga mempunyai andil dalam pembentukan sikap malas atau tidak suka membaca.

Terlebih kini, derasnya gelombang perkembangan teknologi informasi digital semakin tidak terbendung lagi. Ledakan infor-

masi ini memicu merebaknya budaya *instan* dan jalan pintas. Kemasan informasi berupa *sort-message* menjadikan semangat membaca referensi pun berkurang. Di sisi lain, teknologi layar kaca juga tidak kalah serunya dengan menampilkan gambar-gambar-suara sangat menarik. Kita dimanjakan oleh kemajuan teknologi informasi audio-visual. Alhasil, aktivitas membaca terasa semakin gersang. Sebutan "si kutu buku" menjadi asing.

Di zaman ini gambaran kondisi tersebut menjadi sangat jelas manakala pada saat-saat tertentu sebenarnya dapat diisi dengan kegiatan membaca. Waktu luang lebih banyak digunakan untuk mengobrol *ngalor-ngidul* tidak bermakna. Fenomena lainnya dapat dilihat di pelbagai kesempatan dan di tempat-tempat umum, sebagian besar orang terlihat sibuk dengan telepon genggamnya. Kawula muda lebih suka bergelut dengan dunia maya agar mereka tidak dikatakan "gaptek". Agar tetap eksis di medsos, mereka lebih rajin ber-SMS-an, WA-an, BBM-an, Facebook-an, atau Twitter-an daripada membaca buku.

Kondisi tak jauh berbeda juga terlihat pada dunia anak-anak kita, yakni anak-anak yang hidup di zaman ini. Mereka terlihat sangat ceria bermain *game-online*. Tak sedikit pula anak betah berjam-jam menonton televisi, tak mau beranjak dari tempat duduknya sampai akhir tayangan. Seolah mereka tak kenal lelah. Hasil penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) membuktikan hal itu. Anak-anak Indonesia menonton televisi 300 menit per hari. Jumlah ini lebih besar dibandingkan anak-anak di Australia 150 menit per hari, di Amerika 100 menit per hari, dan di Kanada hanya 60 menit per hari.

Berkaca dari Realita

Realita rendahnya kualitas baca masyarakat kita terpampang di depan mata. Kita cermati sejenak beberapa hasil pengkajian bertaraf internasional. Pada tahun 2015 *Programne for International Student Assessment* telah mengkaji kemampuan membaca siswa di beberapa negara. Hasilnya menunjukkan bahwa ke-

mampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara (Nurkolis, 2016: 10). Begitu juga dengan budaya baca pelajar Indonesia yang dikaji oleh *International Education Achievement (IEA)*, siswa SD Indonesia berada di peringkat 38 dari 39 negara. Sementara jumlah judul buku wajib baca siswa SMA Indonesia 0 buku, sangat kontras dengan negara-negara lain, minimal 5 buku (Liliani, 2012: 163).

Hasil kajian terbaru tentang pemeringkatan literasi internasional, *Most Literate Nations in the World*, yang diterbitkan *Central Connecticut State University* pada bulan Maret 2016 menunjukkan Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara. Ini berarti Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah dan hanya lebih baik daripada negara kecil di Afrika, Botswana. Peringkat paling atas diduduki Finlandia, kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss (*Jawa Pos*, 13 April 2016).

Ada baiknya kalau kita cermati lagi data statistik UNESCO tahun 2012 tentang indeks minat baca di Indonesia. Indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Realita ini oleh Taufik Ismail dikatakan sebagai “masyarakat yang rabun membaca dan lumpuh menulis”. Sangat memprihatinkan –jika terlalu berlebihan untuk disebut sebagai suatu kecemasan-, bukan? Tentu saja tidak hanya menjadi keprihatinan para penulis, seperti Taufik Ismail atau pejabat negara, seperti Mendikbud, tetapi juga menjadi keprihatinan kita semua, khususnya para orang tua dan guru.

Akan tetapi, kita sedikit terhibur saat mengetahui hasil pemeringkatan terhadap jumlah ketersediaan perpustakaan yang merupakan salah satu infrastruktur literasi. Indonesia naik di peringkat ke-36 mengungguli Korea Selatan di urutan ke-42, Malaysia berada di peringkat ke-44, Jerman menduduki peringkat 47, Belanda pada peringkat ke-53, dan Singapura berada di

posisi ke-59. Bahkan pada tanggal 22 Maret 2016, DPR RI menguatkan niat untuk membangun fasilitas perpustakaan berlevel Asia Tenggara yang diusulkan para cendekiawan Indonesia. Dana yang sudah tersedia untuk pembangunan perpustakaan tersebut Rp 570 miliar (Jawa Pos, 23 Maret 2016). Ini berarti perpustakaan sebagai wahana kegiatan membaca dan berliterasi sebenarnya sudah cukup memadai.

Realita berbicara bahwa meski jumlah perpustakaan yang dibangun banyak, ternyata literasi masyarakat Indonesia masih saja *stagnan* alias jalan di tempat. Melihat kenyataan ini, orang cenderung melontarkan segudang pertanyaan di tengah gersangnya budaya baca. Ada apa ini? Apakah ada yang salah? Di mana letak kesalahannya? Siapa yang bersalah dalam hal ini? Bila kondisi seperti ini terus berlangsung dan tidak diantisipasi, apakah jadinya?

Memang, tidak cukup hanya sekadar mengajukan sederet pertanyaan. Saat ini kita tidak perlu mencari biang keladi ataupun si kambing hitam. Lebih baik, kita berefleksi diri. Harapannya dalam kapasitas masing-masing, kita bisa ambil bagian dalam upaya gerakan peningkatan minat baca—kalau masih jauh panggang dari api disebut sebagai budaya baca—masyarakat Indonesia.

Minat Baca, Kebiasaan Membaca, dan Kemampuan Membaca

Liliawati mengartikan minat baca sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Sejalan dengan itu, Ginting menjelaskan bahwa minat baca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai (<https://id.wikipedia.org/pengertian-minat-baca/>). Dari berbagai definisi tersebut dapat dikatakan bahwa minat baca merupakan akti-

7
vitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap untuk menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi.

Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan ialah kegiatan atau sikap yang telah membudaya (Tampubolon, 1997:227). Seperti halnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Di samping itu juga harus memperhatikan dua aspek, yaitu minat membaca dan keterampilan (kemampuan) membaca.

Adapun kemampuan membaca atau literasi pada dasarnya adalah keberaksaraan atau istilah lain dari melek huruf secara fungsional. Artinya, kemampuan memahami, kemudian mengonstruksi dan menuliskan kembali teks-teks yang dibaca. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori (<http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah/>). Jadi, literasi lebih luas dan dalam pengertiannya daripada membaca. Berliterasi melibatkan aktivitas mencermati dan mencerna. Hal tersebut selanjutnya dipakai sebagai acuan pembaca dalam menangkap dan menanggapi perubahan lingkungan sosial.

Menurut Ki Supriyoko dalam Sugiharti (2016: 4), ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membacanya juga rendah. Kebiasaan membaca yang rendah itu juga menjadikan kemampuan membaca juga rendah.

Masyarakat kita pada umumnya telah melakukan berbagai aktivitas membaca. Namun, aktivitas membaca baru dalam tataran sebagai aktivitas belajar karena tuntutan profesi, bukan karena suatu kebutuhan. Aktivitas demikian seringkali terjebak pada suatu keterpaksaan. Ini berarti aktivitas membaca belum

merupakan aktivitas menyenangkan. Alhasil, masih jauh dari kemampuan berliterasi. Padahal salah satu “tenaga dalam” kemampuan literasi adalah dengan melakukan aktivitas membaca.

Mengurai Masalah Mendasar

Gerakan Nasional Indonesia Membaca sebenarnya telah dicanangkan Wakil Presiden RI pada tahun 2012. Berbagai kegiatan yang mendukung GNIM telah dilakukan oleh berbagai pihak. Namun, hasilnya dikatakan belum menggembirakan. Kebiasaan membaca hanya membudaya pada lapisan masyarakat tertentu, seperti pada kalangan cendekiawan, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang memang dituntut untuk banyak membaca karena tugas, profesi, atau kedudukan mereka di masyarakat.

Pada bagian awal, tulisan ini telah memuat beragam kondisi dan beberapa hasil kajian yang menggambarkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Tulisan ini lebih menyoroti rendahnya minat baca kaum muda. Beberapa faktor yang memengaruhi minat baca, sebagai berikut.

1. Tradisi lisan sebagai warisan nenek moyang masih mendominasi aktivitas kaum muda. Kebiasaan ibu-ibu mendongeng, walaupun hanya diaplikasikan secara verbal, memang tidaklah buruk. Akan tetapi, akan lebih baik jika anak-anak juga dibiasakan membaca bacaan aslinya sesegera mungkin setelah mereka bisa membaca.
2. Kesadaran pada pembiasaan membaca sejak dini di lingkungan keluarga sangat minim. Anak-anak lebih cenderung memanfaatkan apa yang tersedia di sekitarnya. Majalah, buku, atau bahan bacaan lain ketersediannya dalam keluarga pada umumnya terbatas. Di rumah yang ada TV, mereka lebih sering menonton televisi atau memainkan *i-pad*. Akhirnya, tidaklah mengherankan jika mereka lebih lihai bermain *game* daripada membaca buku.
3. Pembelajaran di sekolah kurang memberi ruang dan waktu yang cukup pada siswa untuk mengeksplorasi aktivitas

membaca. Tugas yang menantang bagi siswa untuk mencari jawaban melalui proses membaca belum banyak diberikan guru. Akibatnya, budaya jalan pintas, misalnya *copy-paste* merebak.

4. Terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti ketersediaan perpustakaan dan buku-buku bacaan yang bervariasi.
5. Perkembangan teknologi digital dan visual sangat memanjakan anak-anak. Akibatnya, mereka enggan untuk mencari dan membaca buku sumbernya. Keengganan ini akhirnya memberi peluang munculnya penyakit malas.

Mencermati uraian tersebut dan berlandaskan hasil refleksi, masalah mendasar yang perlu untuk dicari jalan keluar adalah bagaimana menumbuhkan minat baca anak-anak sejak dini. Tidak perlu terlalu menggantungkan atau menunggu terbitnya kebijakan pemerintah, tetapi kita hendaknya bersikap proaktif. Kesadaran pribadi dan kelompok pemerhati untuk menggarap lahan ini sangat dibutuhkan. Upaya nyata dan sederhana untuk ambil bagian dalam mendongkrak minat baca itu adalah dengan menyemai benih-benih cinta baca pada anak-anak tercinta, generasi penerus bangsa.

Menyemai Benih-benih Cinta Baca

Memang tidak dipungkiri bahwa minat baca seseorang tidak tumbuh secara spontan. Proses panjang harus dilalui. Perjalanan menuju ke sana tidaklah selalu mulus, penuh lika-liku, dan seringkali mengalami jatuh bangun. Pendek kata, untuk memicu dan memacu minat baca terlebih di zaman teknologi maju dan berkembang pesat seperti saat ini-bukanlah perkara mudah. Namun, bukan berarti tidak ada solusi. Untuk itu, sangat dibutuhkan orang yang tangguh dan memiliki daya juang tinggi sebagai pelopor dan penggiat gerakan gemar membaca.

Tidak disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai sejak usia dini. Mengapa? Setiap anak lahir sebagai pembelajar dan selalu tumbuh sebagai pembelajar pula. Kita semua mengalami dan menyaksikan betapa anak-anak terlahir dengan rasa ingin tahu yang besar. Mereka pun punya keberanian yang tinggi untuk mencoba. Itulah masa-masa emas mereka. Masa-masa ini dinilai paling efektif untuk menanamkan segala sesuatu yang baik, salah satunya untuk menyemai benih-benih cinta baca (BCB).

Penyemaian BCB bisa dilakukan di mana pun, kapan pun, dan dengan cara apa pun, serta oleh siapa pun. Namun, hal yang tak boleh dilupakan adalah semuanya selalu berada dalam koridor pendekatan cinta. Artinya, proses penyemaian dilakukan dengan penuh kesadaran dan sukacita, tanpa paksaan, dan tak ada keterpaksaan. Aplikasinya disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kemampuan individu atau kelompok masing-masing. Baik pula bila dilakukan secara bertahap tetapi rutin.

Menimba dari pengalaman sebagai orang tua dan pendidik, cara yang perlu diupayakan agar BCB bisa tumbuh dan berkembang subur paling tidak ada dua hal, yakni penciptaan atmosfer (iklim baca) dan keteladanan. Kedua cara tersebut hendaknya dilakukan secara sinergis oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penyemaian BCB Dalam Keluarga

Iklim cinta baca di dalam keluarga adalah syarat mutlak bagi tumbuhnya minat baca sejak dini. Seperti kita ketahui bahwa keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi penanaman berbagai karakter dan kebiasaan, tak terkecuali kebiasaan membaca.

Penciptaan atmosfer membaca di dalam keluarga pada anak-anak prasekolah bisa dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain: 1) mengenalkan dan sekaligus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk membaca apa pun yang disukainya,

termasuk buku-buku cerita bergambar; 2) memfasilitasi bacaan-bacaan sesuai dengan usia; 3) menyediakan tempat yang nyaman untuk membaca, tidak harus berupa ruangan khusus, misalnya pojok ruangan keluarga bisa dimanfaatkan sebagai perpustakaan mini dan ruang baca; 4) mengajak tamasya ke tempat-tempat yang bernuansa membaca, misalnya toko buku, pameran buku, taman bacaan; 5) mengapresiasi aktivitas membaca anak, misalnya memberi hadiah buku ketika mereka mampu menyelesaikan sebuah bacaan atau setelah terima rapor dan sebagai kado ulang tahun.

Untuk anak-anak usia sekolah, selain aktivitas di atas bisa juga dikembangkan dengan kegiatan yang mendukung kegiatan belajarnya di sekolah, misalnya membuat resume dan kliping. Menyediakan program wajib baca dalam keluarga juga bisa dijadikan target pada anak-anak usia sekolah, tetapi tetap dalam semangat cinta, bukan paksa. Ternyata *reading habit* yang dibangun oleh keluarga sejak kecil sangat berpengaruh pada kegemaran membaca dan budaya baca di masa-masa berikutnya. Itulah setidaknya pengakuan Ratu Buku Nasional dan pengalaman tokoh-tokoh masyarakat yang sukses berkat giat dan tekun membaca.

Sekadar berbagi pengalaman, penulis memperkenalkan bacaan sejak anak belum bersekolah. Melihat ketertarikan anak pada kesenian Jawa, kami sediakan buku-buku dan majalah yang berisi tembang, tari dan cerita wayang. Kami pilih buku-buku dan majalah yang bergambar. Saat itu anak hanya membukabuka, sekadar melihat gambar-gambarnya, dan sesekali bertanya. Dalam suasana santai dan akrab kita memperkenalkan isi buku.

Ketika sudah mulai bisa membaca, ternyata buku-buku yang dipilih sebagai bacaan anak adalah buku-buku yang bernuansa kesenian dan budaya. Ketika anak berusia Sekolah Dasar, anak sudah hafal nama tokoh-tokoh wayang beserta perwatakannya dan paham terhadap simbol-simbol yang ada dalam pewayangan

berikut maknanya. Pada saat pembelajaran bahasa Jawa di kelas tiga, dia malah diminta oleh gurunya untuk bercerita tentang tokoh Punokawan di hadapan teman-teman sekelas sembari memainkan wayang koleksi keluarga. Pada acara perpisahan SD, anak berkesempatan untuk mementaskan lakon Bima Suci walaupun hanya sekitar 45 menit.

Kebiasaan membaca berlanjut ketika anak bersekolah di jenjang SMP dan SMA dengan bacaan yang lebih variatif, mulai seri komik (Naruto, Ninja Rantaro, Let's & Go Max), Majalah Animonster, sampai buku-buku yang lebih "berat". Namun, kecintaannya pada buku-buku wayang sebagai benih awal cinta bacanya tetap tak pudar. Saat belajar di SMA dan terpilih menjadi pengurus OSIS dan Ketua Mudika di gereja, anak kembali membaca buku-buku tersebut. Nilai-nilai keutamaan seorang pemimpin dari falsafah dalam pewayangan, yakni *astabrata* dicoba diterapkannya. Begitu pun saat anak ditugasi menyusun karya tulis.

Di samping menciptakan atmosfer membaca, keteladanan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan penyemaian BCB. Mengapa demikian? Anak-anak masih polos bagaikan kertas putih. Apa yang dilakukannya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sifat meniru sangat tinggi, tetapi mereka belum mampu menyeleksi. Proses belajar pada diri anak diperoleh melalui permainan dan petualangan dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan cinta baca dan pendampingan orang tua sangat diperlukan. Pendeknya, orang tua hendaknya mampu menjadi panutan dan mitra setia bagi anak.

Penyemaian Benih Cinta Baca (BCB) di Sekolah

Lahan subur bagi penyemaian BCB yang kedua adalah sekolah. Seperti halnya peran orang tua di rumah, semua pemegang kebijakan dan kepentingan berperan dalam penciptaan iklim gemar membaca di lingkungan sekolah. Hal ini memang tidak mudah. Oleh karena itu, menguraikan pengalaman pasang surutnya saat menyemai BCB di sekolah sangatlah menarik.

Penulis menggunakan strategi penyemaian BCB dengan sebuah gerakan "AYO BRO!" (Ayo Baca-Refleksi-Olah). Strategi ini cukup efektif bagi penumbuhan minat baca siswa. Pada dasarnya strategi ini berupa menyediakan ruang, waktu, dan gerak yang luas dan bebas bagi tumbuhnya minat baca siswa. Siswa diberdayakan untuk senang membaca, merefleksikan, dan akhirnya mengolahnya menjadi berbagai macam bentuk kreasi. Kreasinya berupa puisi, pantun, cerpen, catatan harian, surat pembaca, opini, esai, sinopsis, atau resume, bahkan karikatur dan lukisan. Semua bentuk olahan kreatif itu diapresiasi dan didokumentasi dalam beberapa wadah, yakni buletin sekolah, mading sekolah, atau pun mading kelas masing-masing.

Pada tataran penyemaian BCB penugasan belum diperlukan. Fokus utama kegiatannya hanyalah menumbuhkan rasa "jatuh cinta". Pada acara tertentu diadakan lomba atau kompetisi, misalnya lomba minat baca, baca puisi, cipta puisi, dan cipta cerpen. Dokumentasi hasil kreasi siswa dalam bentuk antologi puisi dan antologi cerpen penting untuk menambah rasa persaya diri siswa dan menambah koleksi perpustakaan. Dengan begitu, muncul kebanggaan sehingga mereka termotivasi untuk gemar membaca.

Pengalaman menarik untuk menumbuhkan BCB adalah pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Karena koleksi perpustakaan terbatas, saya memanfaatkan buku-buku yang ada. Buku kumpulan cerita rakyat setebal 1.008 halaman menjadi pilihan sebagai menu utama sarapan harian. Buku yang diterbitkan oleh Adicita Karya Nusa dan mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Muri pada tahun 2008 sangat lengkap karena memuat 366 cerita rakyat nusantara. Cerita rakyat tersebut sudah dikemas dalam urutan tanggal dalam satu tahun.

Setiap hari sebelum pembelajaran bahasa Indonesia, guru menugasi satu atau dua orang siswa untuk membacakan sebuah cerita secara nyaring. Siswa lain menyimak dan menuliskan unsur intrinsiknya di buku harian siswa. Setelah pembacaan selesai,

diadakan diskusi selama 5 menit untuk menajamkan isi cerita yang terfokus pada ajaran moral. Ajaran moral ini tersematkan pada peribahasa pada cerita tersebut seperti peribahasa "Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampai". Aktivitas membaca ini mampu menumbuhkan minat baca dan tanpa disadari sekaligus membentuk karakter siswa.

Upaya-upaya kecil nan sederhana tersebut merupakan langkah awal dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kemendibud. Pada tahapan terakhir GLS mensyaratkan peserta didik membaca sejumlah buku nonteks pelajaran untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Siswa SD membaca sebanyak 6 buku, siswa SMP 12 buku, dan siswa SMA/SMK 18 buku. GLS dikuatkan oleh Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu butirnya mewajibkan siswa membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Implementasi Gerakan Wajib Baca dan GLS tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, termasuk ketersediaan sarana prasarana. Misalnya, siswa SMP dan SMA diwajibkan membaca berbagai macam buku fiksi seperti kumpulan cerpen, novel, atau sastra lainnya, membuat perpustakaan mini di kelas, memotivasi siswa membaca, menyelesaikan resume buku, dan saling tukar buku bacaan. Sementara itu, siswa SD dapat menggelar acara Panggung Dongeng Anak yang diawali dengan mewajibkan semua siswa membaca buku dongeng.

Pemberian motivasi juga menjadi bagian penting dari penyemaian BCB, misalnya dengan menyampaikan kebermanfaat-an membaca yang luar biasa. Membaca tidak hanya bermanfaat secara kognitif (memperoleh ilmu pengetahuan), tetapi juga afektif (menata emosi, melatih konsentrasi, dan membentuk karakter) dan psikomotorik (kreatif). Di samping itu, seseorang yang rutin dan giat membaca terbukti tidak mudah pikun di masa tuanya. Karena apa? Membaca sama dengan berdaya.

Sebuah Asa

Seperti telah dikemukakan di awal, tulisan ini merupakan refleksi penulis terhadap keprihatinan akan rendahnya minat baca anak muda. Permasalahan mendasar telah diurai secara singkat. Langkah konkret sebagai alternatif solusi sudah ditawarkan.

Menyemai benih-benih cinta baca memiliki "nilai" tersendiri bagi penumbuhan minat baca anak-anak kita. Oleh sebab itu, adalah tanggung jawab kita untuk mengarahkan binar keingintahuan anak kita ke arah yang benar. Adalah kewajiban kita memberikan ruang bagi anak-anak kita untuk giat membaca dan tekun berusaha sebagai proses belajarnya. Adalah panggilan jiwa kita untuk mendampingi mereka saat berpetualang untuk memajukan dirinya, memajukan masyarakatnya, dan akhirnya memajukan bangsanya. Adalah tantangan kita untuk menjadi suri teladan dalam segala hal, termasuk gemar membaca. Mari kita gelorakan semangat menyemai benih-benih cinta baca (BCB) pada generasi emas bangsa Indonesia dan hal ini dapat dimulai dari keluarga kita masing-masing. Inilah PR kita bersama.

Semoga benih-benih cinta baca yang kita semai dengan rasa cinta dapat tumbuh subur, berkembang mekar, dan pada akhirnya berbuah indah, yaitu budaya baca. Sebuah asa pasti menjadi nyata karena penulis yakin akan ungkapan yang disampaikan Presiden Soekarno, "Jika kita memiliki keinginan kuat dari dalam hati, seluruh alam semesta akan bahu-membahu mewujudkannya."

DAFTAR PUSTAKA

- Jawa Pos*. 2016. "Cendekiawan Pro-Perpustakaan DPR". Rabu, 23 Maret halaman 2 kolom 2.
- Jawa Pos*. 2016.. "RI Ranking Kedua dari Bawah". Rabu, 13 April halaman 3 kolom 1.

- Liliani, Else. 2012. "Mengurai Pemasalahan Pembelajaran Sastra," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: FBS UNY
- Nurkolis. 2016. "USAID dan UNY Giatkan Minat Membaca," dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 26 Maret 2016, halaman 10 kolom 1.
- Sugiharti, Rahma. 2016. "Perpustakaan Banyak, Literasi Rendah," dalam *Jawa Pos*, Kamis 14 April 2016, halaman 4 kolom 2.
- Tampubolon, DP. 1997. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- [http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah/diunduh 20 April 2016](http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah/diunduh%20April%202016)
- [https://id.wikipedia.org/pengertian-minat-baca/diunduh 21 April 2016](https://id.wikipedia.org/pengertian-minat-baca/diunduh%20April%202016)

ADA APA DENGAN PAIKEM?

Rismiyati

SMP Negeri 2 Ngaglik

Salah satu tugas guru adalah memotivasi peserta didik agar mau terus-menerus belajar. Tugas ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan peserta didik dan memberi peserta didik berbagai ilmu yang dibutuhkan untuk memecahkan persoalan kehidupan. Dengan bantuan seorang guru, seorang peserta didik yang sebelumnya tidak tahu tentang sesuatu menjadi tahu. Lebih dari itu, peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar tahu tentang sesuatu. Mereka diharapkan mau untuk melakukan hal terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah, peserta didik yang dihadapi guru datang dari berbagai keluarga dengan latar belakang kehidupan yang berbeda dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda. Di samping itu, peserta didik memiliki bakat, minat, motivasi, dan tipe kepribadian yang berbeda. Dengan latar belakang yang berbeda tersebut, maka peserta didik yang berada di dalam sebuah kelas dapat memiliki kebiasaan dan kemampuan yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan ini, seorang guru diharapkan dapat menyajikan proses pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, dan materi yang diajarkan dapat dicerna oleh semua peserta didik. Peserta didik yang berbeda tidak dapat

diberi perlakuan yang sama. Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik memotivasi mereka untuk terus belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memungkinkan terjadinya peningkatan ilmu yang berkualitas bagi peserta didik. Untuk itulah, penguasaan terhadap metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan perlu dimiliki oleh seorang guru.

PAIKEM

Di kalangan profesi guru dikenal adanya pembelajaran yang aktif, inovatif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). PAIKEM ini menjadi pendekatan yang wajib diterapkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru perlu memikirkan kondisi seperti apakah yang dapat mendukung diselenggarakannya PAIKEM? Kompetensi apa saja yang perlu dimiliki sehingga guru dapat menyelenggarakan proses PAIKEM di kelas. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang memenuhi empat kriteria, yaitu guru yang memiliki kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik.

Neila Ramdhani dalam buku *Menjadi Guru Inspiratif* (2012: 17) mengatakan bahwa penerapan PAIKEM adalah salah satu poin dari kompetensi guru, dalam hal ini kompetensi pedagogik. Untuk mengimplementasikan pedagogik yang berbasis PAIKEM, seorang guru perlu mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

PAIKEM: Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan seringkali dikaitkan dengan penyerapan materi pembelajaran yang maksimal. Di dalam belajar pun sesungguhnya banyak sekali riset yang sudah dilakukan membuktikan bahwa pada saat murid berada dalam kondisi

senang maka kemampuan dalam menyerap materi pelajaran akan lebih baik. (Fredrickson via Ramdhani, 2012:18).

Bila suasana emosi peserta didik bernuansa positif, maka peserta didik akan menyukai mata pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, kalau suasana emosi peserta didik buruk di saat mereka belajar mata pelajaran tertentu, peserta didik tidak menyukai pelajaran itu, dan bahkan seringkali peserta didik membenci pelajaran yang diajarkan itu.

Peserta didik akan menyukai gurunya bila seorang guru menimbulkan suasana emosi yang menyenangkan pada peserta didik. Oleh karena mata pelajaran yang diajarkannya hadir pada saat peserta didik merasa senang terhadap guru ini, mata pelajaran ini pun akan dievaluasi secara menyenangkan. Akibat selanjutnya, peserta didik akan menyukai pelajaran itu, dan peserta didik akan mudah memahami pelajaran. Sebaliknya, apabila seorang guru menampilkan perilaku yang tidak menyenangkan, peserta didik tidak akan menyukai guru dan mata pelajaran yang diajarkannya. Kondisi ini akan membuat peserta didik tidak mudah memahami pelajaran tersebut.

Pembelajaran yang aktif, inovatif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan disampaikan oleh guru yang secara aktif mengembangkan ilmu-ilmu yang akan diajarkannya kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran tidak hanya disajikan dengan ceramah satu arah. Pembelajaran inovatif yang disampaikan dengan cara yang komunikatif dan menyenangkan akan mengundang peserta didik untuk lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran yang disajikan. Ketertarikan terhadap proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk secara aktif belajar. Dengan demikian, dengan menjalankan PAI-KEM, guru membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penyebab Suasana Emosi Peserta Didik

Kembali kepada tujuan awal bahwa pembelajaran adalah perubahan dari "tidak tahu menjadi tahu", maka mengkaji faktor-

faktor yang menentukan emosi murid sangat penting. Paling sedikit ada tiga sumber penyebab suasana emosi peserta didik dalam menerima pelajaran (Ramdhani, 2012: 20)

Sumber pertama adalah suasana emosi yang dibawa peserta didik dari rumah. Bila emosi peserta didik dari rumah sudah sangat positif, misalnya, diberi hadiah atau dipuji oleh orangtuanya, mereka akan lebih siap menerima pelajaran. Sebaliknya apabila suasana emosi yang dibawa peserta didik dari rumah bernuansa negatif, misalnya, dimarahi oleh orang tuanya, maka suasana hati seperti ini akan memengaruhi konsentrasi peserta didik dalam belajar. Tentu saja dengan kondisi seperti ini hasil belajar peserta didik juga akan buruk. Menyadari adanya pengaruh suasana emosi peserta didik yang dibawa dari rumah ke sekolah maka pemberian pemahaman kepada para orang tua agar senantiasa membuat suasana hati anak bernuansa positif menjadi sangat penting. Hal ini, antara lain, dapat dilakukan dengan memberi informasi pada orang tua peserta didik pada saat mereka diundang ke pertemuan orang tua dan guru.

Sumber penyebab emosi peserta didik yang kedua adalah guru itu sendiri. Bila seorang guru tampil dengan kepribadian yang menyenangkan bagi peserta didik, maka peserta didik akan senang dengan guru itu. Guru yang murah senyum, senang memuji prestasi peserta didik, dan memilih kata-kata yang menyenangkan peserta didik, akan menimbulkan rasa senang peserta didik kepada guru tersebut. Sebaliknya, kalau kepribadian guru sangat tidak menyenangkan, sering marah, berkata-kata yang menyakitkan hati peserta didik, suka menghukum, maka peserta didik tidak akan menyukai guru tersebut. Bahkan peserta didik akan merasa senang kalau guru tersebut tidak hadir di kelas. Dengan beban tugas administratif, pengembangan karier, dan masalah kehidupan pribadinya, seorang guru dapat terjebak kepada perilaku menuntut peserta didik untuk memahami mereka. Contoh yang sering kita saksikan di kelas, seorang guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan asumsi

bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai topik bahasan tersebut. Sebagai akibatnya, peserta didik tidak paham dengan penjelasan guru sehingga dapat menunjukkan reaksi emosi negatif berupa bosan, membuat keramaian atau gaduh, mengantuk di kelas, dan sebagainya.

Sumber lain yang membuat emosi peserta didik bernuansa positif atau negatif adalah pelajaran yang diajarkan dan cara mengajarkannya. Pelajaran yang sulit, seperti matematika kalau diajarkan dengan cara yang menyenangkan, dengan menggunakan alat peraga atau media, disajikan dengan permainan-permainan, dibuat menjadi sebuah nyanyian, maka peserta didik akan menyukai pelajaran tersebut. Sebaliknya kalau pelajaran yang sulit, seperti matematika diajarkan hanya dengan menghafalkan rumus dan memecahkan soal disertai dengan wajah guru yang seram dan menakutkan, sangat besar kemungkinan peserta didik akan membenci pelajaran matematika.

Ada contoh nyata di sekolah, seorang peserta didik SMP yang sangat menyukai guru baru yang mengajar bahasa Indonesia. Guru tersebut penampilannya sangat menyenangkan, murah senyum, dan suka humor. Semula anak tersebut tidak menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia karena sebelumnya guru yang mengajar bahasa Indonesia tidak menyenangkan dan suka marah pada peserta didik. Setiap kali guru itu marah, semua peserta didik di dalam kelas menjadi korban kemarahannya. Selain itu, cara mengajarnya menggunakan cara lama tanpa alat peraga atau media sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dan kesulitan memahami materi pembelajaran. Kehadiran guru baru bahasa Indonesia menimbulkan suasana emosi positif peserta didik sehingga mereka pun menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Mereka selalu siap dalam melaksanakan pembelajaran dan selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru tersebut dengan baik dan tepat waktu. Mereka pun menjadi rajin belajar karena tidak ingin mengecewakan guru tersebut.

Bilamana PAIKEM Dilakukan?

Seorang guru dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan profesinya, dihadapkan kepada beberapa tugas sekaligus. Di antaranya, menyusun rencana pembelajaran (RPP), melakukan proses pembelajaran di kelas, memberikan umpan balik, penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, melakukan penelitian tindakan kelas, dan program pelatihan pengembangan kompetensi.

Hal yang paling sering menjadi bahan diskusi bapak dan ibu guru adalah fokus kegiatan pembelajaran. Apakah mengajarkan peserta didik untuk mendapatkan nilai tinggi pada ujian akhir, atau mengajarkan materi pelajaran sehingga peserta didik paham mengenai pelajaran yang disampaikan? Tujuan yang pertama biasanya dicapai dengan cara melatih peserta didik mengerjakan soal-soal, sedangkan tujuan kedua dilakukan dengan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (PAIKEM) sehingga peserta didik tertarik untuk belajar sedemikian rupa sehingga mereka paham mengenai topik bahasan tersebut.

Seorang guru yang berorientasi pada peluang akan mengajarkan materi pembelajaran dengan metode yang inovatif dan menyenangkan sehingga peserta didik paham mengenai topik atau materi tersebut. Metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan ini membutuhkan waktu yang lebih banyak karena bertujuan agar peserta didik paham mengenai konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, guru yang mengajarkan peserta didik menjawab soal melakukan tugasnya dengan mudah, yaitu memberikan soal kemudian mencocokkan jawaban peserta didik dengan kunci jawaban yang sudah disiapkan.

Guru Harus Terus Belajar

Zaman sudah berubah. Seorang guru perlu mengembangkan secara berkelanjutan media, metode, dan buku acuan yang di-

gunakan untuk mengajar. Anak sekolah saat ini tidak hanya membaca buku tetapi juga mengakses internet. Mereka dapat membaca berbagai informasi melalui internet. Internet menyajikan berbagai informasi dengan menarik. Apabila guru masih menyajikan proses pembelajaran dengan metode ceramah apalagi dengan suara lirih yang menjemukan, maka peserta didik tidak akan tertarik untuk mengikuti pelajarannya.

Guru bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga mendorong peserta didik agar mau secara sukarela untuk belajar. Guru mempunyai misi mencerdaskan bangsa. Seorang guru mempunyai kecintaan kepada dunia belajar dan mengajar. Profesi guru bukanlah sekadar mencari nafkah, namun profesi guru adalah bagian dari kehidupan. Mereka seakan dilahirkan untuk mengabdikan dirinya kepada upaya mencerdaskan putra-putri bangsa.

Seorang guru mempunyai tantangan untuk dapat mempertahankan suasana ketulusan dalam menghadapi peserta didik di sekolah. Rasa tanggung jawab, kecintaan kepada dunia pendidikan, dan menjunjung tinggi etika profesi guru merupakan modal yang harus ditumbuh-kembangkan oleh seorang guru. Oleh karena itu, guru tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Mereka terus belajar karena di dalam jiwanya tertanam semangat untuk mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramdhani, Neila. 2012. *Menjadi Guru Inspiratif*. Jakarta: Titian Foundation.

CATATAN KECIL UNTUK ORANG-ORANG KECIL

Dwi Ristiyanti

SMP Negeri 2 Gamping

Orang kecil bukan berarti orang yang bertubuh kecil, bukan berarti kurcaci, tapi orang kecil yang dimaksud ialah bawahan atau orang yang berekonomi lemah, orang yang berkekurangan, baik dari segi materi maupun nonmateri.

Pepatah Arab mengatakan *Man Jadda wa Jada* artinya: 'berusahalah maka engkau pasti akan berhasil'. Yakin dan percayalah bahwa tidak ada makhluk di bumi ini yang terlepas dari pantauan yang Mahakuasa, bahkan jatuhnya sehelai daun pun, juga tak luput dari pantauan-Nya. Jangan menyerah maju terus pantang mundur, hai... orang-orang kecil. Berusahalah, berdoalah hingga suatu saat nasibmu bisa berubah seiring dengan perputaran waktu. Tak ada kata terlambat untuk maju, bahkan untuk mengubah hidup sekalipun. Jangan sia-siakan waktu sedikit pun, jangan pernah menjadi orang-orang yang merugi. Orang yang merugi adalah orang yang hanya bergerak pada satu tempat saja, tidak ingin maju (apatis).

"Kemarin adalah pengalaman, sekarang adalah kenyataan, besok adalah harapan." Jadikan kata-kata bijak tersebut sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan, selalu berusaha untuk maju, untuk berubah sehingga tidak ada istilah bergerak di tempat

yang maksudnya enggan untuk berusaha. *Nrimo ing pandum*, buang jauh-jauh istilah tersebut karena istilah tersebut membuat orang malas untuk berusaha, bahkan istilah tersebut membuat orang enggan untuk mengubah nasib. Hidup menjadi terkesan pasif, apatis, dan apa adanya.

Orang-Orang Kecil di Negeri Seberang

Miris memang jika kita mau meluangkan waktu sedikit saja untuk mengamati kehidupan jarak jauh dari para tenaga kerja wanita (TKW) kita yang bekerja di luar negeri. Dengan bermodalkan pendidikan yang pas-pasan, mereka dengan semangat membaja mengais rezeki di negeri orang. Mereka tinggalkan buah hati, kekasih hati, bahkan mereka tinggalkan orang yang sudah membuatnya bisa menghirup udara segar di muka bumi ini. Hanya satu tujuan hidupnya, ia ingin membahagiakan orang-orang kecil yang ia tinggalkan. Sungguh perlu diacungi jempol, betapa mulia cita-citanya. Ia ingin jadi pahlawan dalam keluarga walaupun kadang nyawa jadi taruhannya. Mereka jadi buah bibir di media massa, tetapi hanya untuk sementara saja. Lambat laun buah bibir tersebut berangsur-angsur musnah dan akhirnya hanya menjadi dongeng semata.

Kisah tenaga kerja yang bernama Nirmala (dari NTT). Dia yang badannya diseterika bahkan disiram air panas oleh majikannya sendiri, salah siapa sampai kejadian itu terjadi? Salahkah Nirmala yang pendidikannya pas-pasan, atau mungkin pengalamannya kerja yang belum memadai? Atau kesalahan majikan yang terlalu menuntut kedisiplinan, atau majikan menuntut tenaga kerja yang terampil, atau mungkin pelanggaran asusila yang dilakukan oleh majikan laki-laki?

Masih banyak tenaga kerja wanita yang lain yang bernasib seperti Nirmala. Mereka sudah memberikan kewajibannya sebagai pembantu rumah tangga, tetapi haknya sebagai pembantu rumah tangga jarang mereka dapatkan secara penuh. Adakalanya mereka justru mendapatkan perlakuan yang jauh dari

harapan dan impian sewaktu dia masih di Tanah Air. "Duh Gusti... salahkah aku, aku hanya sekadar ingin mengubah nasib, aku hanya sekadar ingin membahagiakan orang-orang yang kucintai, bahkan aku hanya ingin mengubah pandangan yang dulu kami bukan apa-apa, kelak bisa menjadi orang yang tidak dipandang sebelah mata (orang yang patut diperhitungkan) di kampung halamanku."

Jika mereka orang-orang yang bernasib baik dalam bidang ekonomi di kampungnya, pastinya mereka akan merasa *legowo* untuk tinggal di kampungnya. Mereka tidak akan susah payah mengadu nasibnya di negeri orang, yang belum tentu menjamin keselamatannya. Kembali lagi kita mempertanyakan salah siapakah semua ini? Salahkah pihak Nirmala dan kawan-kawan yang kurang bernasib baik? Atau salahkah majikan yang ditempati Nirmala dan kawan-kawan? Ataukah salah Pemerintah Indonesia yang kurang menyediakan lapangan kerja yang sesuai untuk Nirmala dan kawan-kawan, yang pendidikannya hanya pas-pasan, bahkan kompetensi kerjanya juga kurang mendukung?

Nirmala merupakan catatan orang yang kurang beruntung di negeri orang. Masih banyak orang yang kurang beruntung di negeri sendiri yang masing-masing mempunyai catatannya sendiri-sendiri.

Orang-Orang Kecil di Masyarakat

Sekilas catatan orang-orang kecil (orang yang kurang beruntung) di masyarakat pedesaan. Sering kita dapatkan di sebuah pertemuan mereka biasanya memisahkan diri, dalam arti membuat kelompok sendiri, mereka pun dalam berpenampilan kadang sudah menunjukkan jati diri yang berbeda dengan golongan ekonomi menengah ke atas. Bukan maksud untuk mengisolarkan (memisahkan diri), tetapi memang perasaan mereka (orang yang kurang beruntung) tersebut yang membuat diri mereka sedemikian rupa.

Memang tidak bisa dipungkiri, tindakan mereka tidak mengada-ada untuk menjauhkan diri, tapi tindakan itu sebenarnya merupakan pancaran dari hati mereka yang paling dalam.

Sebenarnya perlu bangga dengan sikap mereka yang selalu memberi kesempatan terlebih dahulu kepada orang-orang yang *notabene* di atas mereka, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun kepangkatan. Coba kita ambil contoh apabila dalam suatu pesta, terdapat acara makan-makan bersama, sudah bisa dipastikan mereka (orang yang kurang beruntung/orang-orang kecil) akan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada orang yang mereka anggap kedudukannya di atas mereka. Hal ini tentunya bisa dibuktikan oleh para pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Kita ambil contoh yang lain, apabila orang-orang kurang beruntung (orang-orang kecil) tersebut bertamu, sementara kursi yang tersedia tidak mencukupi, mereka pun akan bersedia duduk di bawah (di lantai), dan mempersilahkan orang yang berkecukupan untuk duduk di kursi. Di suatu kegiatan berjamaah di masjid, mereka pun mempersilahkan orang yang berkecukupan/orang yang terpandang untuk berada di barisan depan, cukuplah mereka di barisan belakang. Masih banyak contoh positif yang lain yang tentunya hal tersebut, ada dalam kehidupan di nyata masyarakat. Betapa mulia sikap dan tindakan mereka, untuk menghormati dan mendahulukan orang yang lain.

Namun, ada juga contoh negatif yang kadang kita temukan, seperti dia mengajak anaknya untuk membantu mencari nafkah. Dia menggendong anaknya yang masih kecil untuk diajak meminta-minta di jalan, di pasar-pasar, di perkampungan penduduk, dan lain sebagainya.

Dia membekali anaknya dengan mainan yang bisa untuk mengiringi anak tersebut dalam bernyanyi, yang entah lagu apa yang anak tersebut nyanyikan. Tanpa malu anak tersebut bernyanyi di perempatan atau pertigaan jalan, dia menyumbangkan suaranya dengan harapan dapat imbalan recehan. Ada juga yang

membekali dengan kotak tempat sikat dan semir, anak tersebut menawarkan jasa untuk menyemir sepatu orang-orang berada yang lagi makan di restoran. Anak-anak tersebut seharusnya masih mengeyam pendidikan di SD atau SMP.

Sungguh sayang nasib baik tidak berpihak pada anak-anak jalanan tersebut, masa bermainnya, masa untuk menempuh pendidikannya dirampas oleh kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya. Trenyuh juga jika melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat seperti itu. Lebih fatal lagi jika kita dapatkan ada gadis yang masih bau kencur, tapi dia sudah mau jalan dengan laki-laki yang seusia ayahnya. Duh... Gusti kenapa semua ini bisa terjadi?

Salahkah orang tuanya, salahkah anak tersebut, atau salahnya siapa?

Kadang menjadi "buah simalakama" yang semua serbasalah, tidak dilakukan tidak bisa hidup, dilakukan pun nilai moral, dan pendidikannya tergadaikan dan entah sampai kapan bisa menebus kesalahan tersebut. Bukannya anak itu lahir bagaikan kertas putih yang masih bersih, mau ditulis atau digambari apapun semua itu tergantung kepada orang tuanya. Masalahnya orang tua tidak mempunyai kompetensi yang memadai untuk menorehkan tulisan atau gambar pada kertas putih tersebut.

Orang-Orang Kecil di Dunia Pendidikan

Lain halnya dengan kehidupan orang yang kurang beruntung di masyarakat, lain pula kehidupan orang-orang kurang beruntung di dunia pendidikan tertentu. Ada segelintir anak di dunia pendidikan tertentu, mereka berasal dari orang-orang tua yang kurang beruntung dari segi ekonomi, pendidikan, dan nasibnya. Berangkat sekolah pun dengan modal seadanya, sepeda Umar Bakrinya selalu mengantarkannya ke sekolah, uang saku yang diberikan orang tuanya hanya cukup sebagai penjaga dompet saja, tak sanggup dia keluarkan uang saku tersebut, karena pastinya hanya akan menjadi bahan pergunjangan teman-

temannya. Jika bel istirahat berbunyi, dia selalu berada di kelasnya, ditemani dengan anak yang senasib dengannya. Mereka membaca buku, membahas materi pelajaran yang dirasa sulit. Kadang mereka membicarakan tentang cita-cita yang hendak digapainya. Kadang mereka curhat tentang keadaan keluarganya masing-masing. Jika pulang sekolah mereka sama-sama mengambil sepeda umar bakrinya. Tak jarang teman-temannya yang mengendarai Ninja, Vixion, CBR, atau F.U menegurnya dengan mem-*bleyer-bleyer*-kan (bahasa Jawa). Entah apa maksudnya benar-benar menegur, atau sekadar ingin memperkenalkan apa yang mereka kendarai. Tak bisa dipungkiri, perbuatan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikis anak-anak yang kurang beruntung tersebut. Rasa kekurangpercayaan pada keadaan kadang membuatnya *down*. "Tapi percalahlah Nak, ada bapak ibu guru, ada guru Bimbingan Konseling yang selalu akan memberi motivasi, dan selalu akan membimbingmu."

Kami akan selalu memosisikan diri kami sesuai dengan ungkapan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

"Majulah terus anak-anakku, pantang mundur, kami tak peduli dari mana asalmu, perbedaan status pun tak akan pernah kami pandang dengan sebelah mata, karena kalian sudah masuk dalam pelukan kami." Kami adalah orang tuamu di sekolah, kami pun bertanggung jawab akan keberhasilan dan kesuksesanmu. Selama kalian berada dalam pelukan kami, kalian adalah tanggung jawab kami.

Orang-Orang Kecil di Perkantoran (Sekolah)

Keinginan dari dalam diri untuk mengembangkan ilmu, menambah wawasan, tidak bisa dipungkiri tujuan tersirat ada di sana, mencari penghasilan untuk menopang hidup, walaupun pihak sekolah tidak berani memberi janji-janji. Jika tenaga pengajar kurang, sayalah yang meng-*handle*-nya, jika tenaga pengajar lebih, sayalah yang tersisih. Saya tetap harus bertahan dan

bertahan terus, semoga suatu saat nasib baik akan mengham-piri.

Dengan sedikit kemampuan yang ada, sering saya menawarkan jasa, "Adakah Bapak, Ibu yang bisa saya bantu?" Kadang menyelesaikan administrasi, kadang mengisi kekosongan waktu yang ditinggalkan karena kesibukan tertentu.

Hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan tahun demi tahun, nasib jadi orang kurang beruntung masih tetap melekat. Rasa rendah diri pun terkadang muncul dengan sendirinya. Kapan semua ini berakhir, masih berapa lamakah menyandang nasib jadi orang kecil (orang kurang beruntung). Tidak boleh menyerah, harus bertahan, harus bangkit, masih banyak orang yang nasibnya jauh lebih di bawah pun tetap bisa bertahan hidup.

Kegiatan-kegiatan yang sering diadakan di sekolah biasanya membutuhkan pengurus-pengurus, itu pun kadang memosisikan diriku di tempat yang memang sudah selayaknya untuk orang-orang yang kurang beruntung. Pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kekeluargaan biasanya kami hadir bersama-sama, perasaan kurang percaya diri, perasaan rendah diri, secara tiba-tiba hadir bak tamu tidak diundang. Namun, sekali lagi saya tidak boleh menyerah, saya anggap segala yang kuhadapi yang kurang menyenangkan di hati, hanya sebagai kerikil-kerikil kecil semata, yang lambat laun bisa tersisih sendiri.

Besar harapan, roda kehidupan berputar tidak selalu di bawah, ada kalanya roda berada di atas, dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak akan menguji umat-Nya melebihi kemampuannya. Pada prinsipnya kita harus selalu berusaha untuk menjadi orang yang sukses dengan berpegang teguh pada usaha dan doa.

Yakin dan percaya Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, kedudukan manusia di mata Tuhan sama, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih, yang membedakan hanya dari segi ketakwaannya saja.

Marilah, singsingkan lengan baju, jangan menengok ke belakang, karena orang yang selalu menengok ke belakang per-

tanda orang tersebut susah untuk maju. Ubahlah kehidupan dengan doa dan usaha, *era et labora* (bahasa Kupang).

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tantra, Andi Nur dan Wagiyo Ripto. 2010. *Ibu 3 Zaman*. Kalimantan Barat: Pustaka Khatulistiwa.
- Depertemen Agama. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Asy-Syifa.

TAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK MENULIS

Rubiyat Pujiastuti
SMP Negeri 5 Depok

Menulis esai? Apa itu menulis? Sudah dua kali pertemuan aku mengikuti kegiatan ini. Namun, tak ada bayangan sedikit pun apa yang akan kutulis. Ketika ada tugas menulis topik untuk penulisan esai, peserta yang lain segera menuliskan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Sedangkan aku? Aku masih juga meragukan kemampuanku. Apakah aku mampu menulis esai?

Akhirnya, aku hanya mencoba mengetik apa yang ada di dalam pikiranku. Aku coba keluarkan semua *uneg-uneg* yang menjadi beban pikiranku. Mengapa aku bingung? Aku tidak tahu harus menulis tentang apa, padahal dalam pemikiranku terlalu banyak masalah. Tidak tahu nanti jadi seperti apa hasil akhir tulisanku ini?

Menulis itu mudah, kata banyak orang yang berkecimpung di dunia jurnalistik, dan itu pun sering aku sampaikan pada siswa-siswaku untuk memberikan motivasi ketika ada pembelajaran menulis. Tapi apa kenyataannya? Menulis itu sulit. Ya, bagiku dan bagi sebagian besar guru. Ketika harus menuliskan suatu permasalahan mengalami kesulitan. Padahal, banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar.

Menulis bukan sesuatu yang mudah dilakukan walaupun seringkali kita mendengar atau bahkan membaca buku yang mengatakan menulis itu mudah. Mungkin bagi yang menulis buku tersebut menulis baginya memang benar-benar mudah namun sebenarnya kata-kata itu bagiku hanyalah sekadar motivasi bukan menjadi realitas sesungguhnya karena bagaimanapun menulis itu sulit. Kenapa saya mengatakan menulis itu sulit karena pada kenyataannya banyak orang mengeluh ketika harus membuat karya tulis. Di kalangan guru se-Indonesia pun penulisan karya ilmiah menjadikan hambatan dalam pengembangan karier.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena kita terlalu idealis di awal. Padahal, kita tidak akan pernah melakukan sesuatu dengan sempurna di awal. Sesuatu yang baru pasti perlu kita pelajari terlebih dahulu dan itu pun kita sering mengalami kegagalan. Dicoba lagi gagal atau berhasil, namun belum sempurna. Dicoba lagi hingga kita bisa melakukannya sesuai dengan keinginan kita atau sering kita sebut dengan berhasil.

Sebagai contoh, pengalaman ketika masih kecil belajar bersepeda, kemudian muncul motor kita belajar mengendarai sepeda motor, dan setelah ada mobil belajar setir mobil. Awalnya kita mengalami kegagalan, yakni jatuh dari sepeda, jatuh dari motor, atau pada saat menyetir seharusnya menginjak rem justru menginjak gas. Ya, itu wajar karena baru pertama kali belajar. Lalu bandingkan dengan keadaan sekarang ketika sudah lancar bermotor, hampir tidak pernah jatuh, kan? Kecuali kalau ada yang ugal-ugalan atau karena ada kesalahan dari orang lain atau masalah alam, atau memang sedang nasibnya begitu. Nah, itu artinya kita harus mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan sebelum senang, kita mengalami kesalahan sebelum benar. Artinya, dalam belajar hal yang baru diperlukan secara berulang-ulang atau *try and error* dulu, baru bisa menemukan cara terbaik dan untuk bisa lancar melakukan hal yang baru. Kalau kita sudah bisa naik sepeda, naik motor, maupun setir mobil tapi lama tidak

digunakan, apakah masih bisa lancar? Tentu saja tidak. Pasti sudah mengalami kesulitan bagi yang sudah lama tidak menggunakan secara rutin.

Belajar dan Belajar Menulis

Berkaitan dengan belajar menurut Thorndike dalam Budiningsih (2005: 21), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dan respons (R). Thorndike mencoba eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Percobaan tersebut menghasilkan teori "*trial and error*" atau "*selecting and connecting*", yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap respons menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan respons lagi, demikian selanjutnya.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar di antaranya, Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi akan makin dikuasai.

Begitu juga dalam belajar menulis, pada awalnya kita akan merasakan susah sekali menulis. Namun, bila sering mengulang-ulang terus dan rutin menulis setiap hari, pasti lama-lama akan mahir juga. Kalau kita mau membangun kebiasaan di awal dan

ada kemauan untuk menulis, menulislah yang banyak dulu. Jangan dipikir apakah tulisan itu bagus atau tidak, benar atau tidak. Janganlah berpikir bahwa tulisan pertama menjadi tulisan yang enak dibaca, karena anggapan seperti itu tidak pernah ada dalam kenyataan. Untuk sampai pada kesuksesan dalam dunia penulisan, jangan berpikir kesempurnaan terlebih dulu.

Menulis menjadi hal yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak pernah bisa dilepaskan dari kegiatan menulis karena adanya tulisan tersebut merupakan hasil dari proses panjang yang menandai masuknya manusia pada masa sejarah. Semua hal dalam kehidupan kita selalu ada hubungannya dengan menulis karena pada dasarnya tulisan terbentuk dari rangkaian kata-kata yang merupakan media komunikasi primer bagi manusia. Menulis merupakan kegiatan menuangkan informasi dalam bentuk tulisan, sehingga menulis sebenarnya tidak memerlukan bakat khusus. Semuanya bergantung pada motivasi dan kemauan si penulis untuk mau memulai dan terus mengembangkan kemampuannya sehingga mampu membentuk karakter tulisannya sendiri.

Menurut Tarigan (2008: 22), menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menurut Suparno dan Yunus lewat Purnamasari (2015: 13), menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau mediana berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Penulis di samping mengungkapkan ide yang terkandung di dalam dirinya, dapat juga ide tersebut didukung oleh gagasan dan pernyataan orang lain, bahkan kadang-kadang penulis hanya mengombinasikan pendapat dari banyak orang, serta didukung oleh informasi yang diolah dalam bentuk baru dan utuh. Penulis juga harus memiliki teknik secara benar, sehingga akan lebih mudah menuangkan suatu masalah tertentu melalui tulisannya berdasarkan jenis karya tulis itu sendiri. Membuat karya tulis akan menjalin interaksi antara penulis dan pembaca.

Pembaca mencoba memahami maksud penulis melalui tulisan yang tampak dalam naskah atau buku. Sederet kata dan kalimat tersebut terdapat makna komunikasi yang dijalin penulis yang dipersembahkan kepada pembaca. Pembaca sebagai penerima pesan harus digunakan sebagai acuan oleh penulis, artinya si penulis harus mengetahui atau merencanakan siapa pembacanya. Hal ini terkait dengan penggunaan bahasa dan kedalaman isinya.

Karya tulis merupakan hasil karangan dalam bentuk tulisan yang merupakan hasil pikiran, hasil pengamatan, tinjauan dalam bidang tertentu dan disusun secara sistematis. Karya tulis terdiri dari dua kata, yaitu *karya* dan *tulis*. *Karya* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 629) adalah 'pekerjaan, hasil perbuatan, buatan, ciptaan (terutama hasil karangan)'. Sedangkan kata *Tulis* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1497) adalah 'huruf atau angka yang dibuat dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya), bersurat (yang sudah disetujui), yang ada tulisannya'.

Dari pengertian KBBI dapat disimpulkan bahwa karya tulis merupakan hasil karangan dalam bentuk tulisan atau karangan yang menengahkan hasil pikiran, hasil pengamatan, tinjauan dalam bidang tertentu yang disusun secara sistematis. Karya tulis juga dapat dikatakan tulisan yang membahas masalah tertentu berdasarkan pengamatan secara sistematis dan terarah.

Ada yang mengatakan karya tulis itu sebagai gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dari berbagai

pengertian yang ada pada dasarnya mempunyai arti yang sama, namun dapat disimpulkan bahwa karya tulis merupakan hasil karya seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Tulisan atau karya tulis dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat digolongkan menjadi: cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi), dan bincangan (argumentasi). Menurut ragamnya, tulisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayali. Ada pula yang membedakan karya tulis menjadi tiga, yaitu karya tulis ilmiah, karya tulis nonilmiah, dan karya tulis populer (Sudaryanto, 2016).

Karangan ilmiah merupakan karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis dengan metodologi penulisan yang baik dan benar. Karangan ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca.

Karangan nonilmiah adalah karangan yang menyajikan fakta pribadi tentang pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, bersifat subjektif, tidak didukung fakta umum, dan biasanya menggunakan gaya bahasa yang populer atau biasa digunakan (tidak terlalu formal).

Karangan ilmiah populer adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta pribadi dan ditulis menurut metodologi penulisan yang benar. Karangan ilmiah populer juga diartikan sebagai karya tulis yang berpegang kepada standar ilmiah, tetapi ditampilkan dengan bahasa umum yang mudah dipahami oleh masyarakat awam dan *lay out* yang menarik sehingga masyarakat lebih tertarik untuk membacanya. Karangan ilmiah populer lebih

banyak diciptakan dengan jalan menyadur, mengutip, dan meramu informasi dari berbagai tulisan orang lain.

Tahapan Menulis

Sebelum melakukan kegiatan menulis, agar tidak mengganggu konsentrasi pada saat menulis, penulis harus mempersiapkan: (1) perlengkapan menulis, misalnya, komputer, buku tulis, pulpen atau pensil, (2) mencari referensi atau *literature* berupa; buku/*e-book* sejenis, surat kabar/majalah/tabloid, dan brosur/*leaflet/booklet* yang sesuai dengan topik bahasan, dan referensi lainnya, (3) memulai menulis.

Tahapan menulis, bisa mengikuti langkah-langkah penulisan secara umum mulai dari (1) penentuan topik, (2) pembuatan kerangka, dan (3) mengembangkan kerangka menjadi karangan.

Topik itu memegang peranan penting. Seberapa bagus pun artikel tersebut kalau topiknya yang dibahas memang dasarnya tidak menarik maka percuma. Topik artinya pokok permasalahan yang dibahas, dikaji, dibicarakan, atau diteliti. Topik tulisan berarti pokok permasalahan yang menjadi objek tulisan. Memilih topik tentunya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya penelitian, apakah peneliti ingin menyelidiki gejala-gejala alam, gejala-gejala sosial, atau gejala-gejala budaya? Dalam penelitian IPA misalnya, gejala-gejala alam menjadi objek penelitian.

Topik yang menarik perhatian akan memotivasi pengarang atau penulis secara terus-menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Penulis akan didorong agar dapat menyelesaikan tulisan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika suatu topik yang sama sekali tidak disenangi maka penulis akan mengalami kesulitan. Bila terdapat hambatan pun, penulis tidak akan berusaha sekuat tenaga untuk menentukan data dan fakta yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

Topik harus diketahui/dipahami penulis. Topik yang dipilih hendaknya bermanfaat. Ditinjau dari segi akademis, dapat

mengembangkan ilmu pengetahuan. Dari segi praktis dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan topik sekurang-kurangnya dapat membantu penulis atau pengarang dalam keyakinan dan kepercayaan bahwa topik tersebut benar-benar diketahuinya.

Kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Kerangka karangan yang belum final disebut *outline*, sedangkan kerangka karangan yang sudah tersusun rapi dan lengkap disebut *outline final*.

Sebelum membuat kerangka karangan perlu kita susun selangkah agar tujuan awal kita dalam menulis tidak hilang atau melebar di tengah jalan. Kerangka karangan menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa bahasan yang lebih fokus dan terukur. Kerangka belum tentu sama dengan daftar isi atau uraian per bab. Kerangka ini merupakan catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna. Kerangka topik terdiri atas kata, frasa, atau klausa yang didahului tanda-tanda atau kode tertentu yang lazim untuk menyatakan hubungan antargagasan.

Proses pengembangan karangan tergantung sepenuhnya pada penguasaan kita terhadap materi yang akan kita tulis. Jika benar-benar memahami materi dengan baik, permasalahan dapat diangkat dengan kreatif, mengalir, dan nyata. Terbukti pula kekuatan bahan materi yang kita kumpulkan dalam menyediakan wawasan untuk mengembangkan karangan.

Pengembangan karangan juga jangan sampai menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Untuk itu pengembangannya harus sistematis dan terarah. Alur pengembangan juga harus disusun secara teliti dan cermat. Makin sistematis, logis, dan relevan pada tema yang ditentukan, makin berbobot pula tulisan yang dihasilkan

Uraian proses menulis sebagai suatu pengalaman yang sulit, namun pada akhirnya menghasilkan tulisan yang sederhana ini diharapkan akan menjadi motivasi pembaca untuk mencoba

membuat suatu karya berupa tulisan. Permasalahan yang kita hadapi dalam kehidupan, baik selama kita di rumah, di masyarakat, maupun di tempat kita bekerja bisa kita jadikan bahan tulisan.

Menulis bukan sesuatu yang baru, namun kita tidak bisa membuat suatu karya tulisan tanpa harus belajar. Sebenarnya untuk menumbuhkan budaya menulis berbagai instansi seperti, Balai Bahasa, Dinas Pendidikan, universitas-universitas baik negeri maupun swasta, dan lembaga-lembaga lainnya sering mengadakan pelatihan. Hasilnya? Semua terletak pada diri kita sendiri, selama kita tidak mau berusaha untuk menulis pastilah tidak akan pernah bisa.

Menulis sebuah karangan sederhana secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti uraian di atas. Dalam menulis karangan sederhana diperlukan adanya pemilihan topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis. Walaupun demikian, kemampuan menulis bukanlah milik orang yang mempunyai bakat dalam menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh dan terus menerus kemampuan tersebut, dapat dimiliki oleh siapa saja yang berniat dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnamasari, Novia. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning di Kelas V SDN 3 Grenggeng Karanganyar Kebumen*. Yogyakarta: Skripsi FIP UNY.
- Sudaryanto. 2016. *Jenis-jenis Tulisan. Handout Diklat Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Bagi Guru TK/PAUD dan SLTP Kabupaten Sleman*: tidak diterbitkan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.

MALAS BELAJAR: PENYEBAB DAN SOLUSINYA

Shintya Putri Sharwista
SMP Darul Hikmah Pakem

Sebuah pepatah mengatakan “berguru kepalang ajar, bagi bunga kembang tak jadi”. Artinya, menuntut ilmu hendaknya sepenuh hati dan tidak tanggung-tanggung agar mencapai hasil yang baik. Mengutip dari peribahasa tersebut, ilmu bisa didapatkan melalui belajar. Belajar dengan sepenuh hati dan tidak mengenal rasa malas untuk mendapatkan hasil terbaik. Lalu, bagaimana bila rasa malas melanda diri siswa, terutama dalam hal belajar? Apakah rasa malas sangat berdampak buruk?

Kata malas sudah tidak asing lagi bagi kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:706), kata malas berarti tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu, misalnya menonton TV dan makan, ngemil dengan tiduran, bermain *games* berjam-jam atau hanya duduk-duduk di teras rumah sembari melamun. Malas sudah seperti penyakit yang sering menyerang diri kita. Malas adalah penyakit jiwa, tentu istilah itu sudah tidak asing lagi bagi kita. Jiwa itu seperti mesin dari raga. Apabila raganya kuat maka jiwanya pun akan sehat, begitu sebaliknya jika jiwa sakit, raga pun akan *ogah* bergerak melaksanakan sesuatu. Lalu, bagaimana dengan jiwa sehat tetapi raganya sakit? Walaupun raga sakit

dan jiwanya sehat, ia akan tetap semangat melawan penyakitnya dan dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan yang besar.

Rasa malas sudah melanda sebagian besar kita. Apalagi bila rasa malas mulai melanda siswa, rasa malas itu akan memupus harapan bangsa. Oleh karena itu, rasa malas tentu berdampak buruk terutama bagi seorang siswa. Dampak kecil malas bagi seorang anak adalah prestasi belajar rendah. Mereka tidak memiliki keinginan untuk belajar sehingga motivasi belajar anak sebagai seorang siswa rendah. Ketika prestasi dan motivasi belajar siswa rendah, nilai mereka di sekolah jelek, bisa-bisa tidak naik kelas. Selain berdampak pada segi pendidikan, rasa malas juga berdampak pada segi kesehatan. Salah satunya obesitas. Obesitas merupakan penumpukan lemak yang berlebihan sehingga membuat tubuh gemuk. Terlalu seringnya bermalas-malasan seperti makan, ngemil sambil tiduran, dan menonton TV tidak dipungkiri dapat memicu obesitas. Anak tidak ingin melakukan aktivitas lain selain bermalas-malasan. Mungkin menurut mereka bermalas-malasan adalah kegiatan menyenangkan.

Tiada Hari Tanpa Belajar, Tiada Hari Tanpa Pengetahuan

Ketika seorang anak mulai malas, minat mereka untuk mau belajar pun rendah. Menurut Slameto (2010:180) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Ketika siswa memiliki kegiatan yang mereka minati, mereka akan memerhatikan terus-menerus dengan rasa senang dan memperoleh rasa puas. Sayangnya, minat belajar siswa kini masih saja rendah, salah satu penyebab yang paling dominan adalah rasa malas itu sendiri. Mereka tidak termotivasi untuk belajar, mereka menganggap belajar itu tidak terlalu penting, padahal belajar itu sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh Gagne dalam Slameto (2010:13), belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurang-

nya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, seorang siswa menyadari bahwa pengetahuannya, kecakapannya, dan prestasinya bertambah setelah belajar.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh Surjadi (1983:2), perubahan yang terjadi ketika belajar berlangsung mempunyai sebuah aspek arahan (*directional aspect*). Kadang-kadang satu perubahan menimbulkan perubahan baru dalam arah cita-cita kehidupan dan kadang-kadang justru memperkuat arah belajar. Secara otomatis tanpa belajar tidak akan ada pengetahuan, jauh dari prestasi. Ia tidak akan merasakan adanya perubahan pada dirinya.

Belajar Kok Malas?

Belajar sangatlah penting untuk bekal di masa depan. Lalu mengapa harus malas untuk belajar? Padahal, sudah jelas belajar itu sangatlah penting. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri (Aritonang, 2007:13). Kesadaran tentang pentingnya belajar ternyata belum tertanam pada diri sebagian siswa sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar. Motivasi ini kemungkinan belum tumbuh dikarenakan siswa belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya. Mengapa seorang anak malas untuk belajar? Karena ia merasa (entah perasaan itu benar atau tidak) bahwa ia tidak mampu mencapai apa yang ia inginkan (atau wajib ia capai) (Sutedja, 1989:12). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ada baiknya kalau terlebih dahulu kita mencari penyebab dari perilaku malas belajar, kemudian baru mencari solusi guna mengatasinya.

Belajar itu dapat dilakukan di mana saja, rasa malas pun dapat muncul di mana saja dan kapan saja pula. Rasa malas memang selalu mengitari diri kita. Tidak dipungkiri lagi ketika sedang semangat belajar terkadang secara tiba-tiba rasa malas muncul dan mengganggu. Jika belajar di rumah saja sudah malas, lalu bagaimana di sekolah? Ketika minat belajar di sekolah sudah rendah, apa yang mereka lakukan pun hanya pura-pura belajar atau belajar asal-asalan. Sekolah pun hanya sekadar rutinitas seharian yang berlalu begitu saja. Mereka akan memilih untuk meninggalkan sekolah alias membolos atau siswa akan sengaja terlambat masuk ke kelas. Tentu saja hal itu merupakan hal yang sangat tidak terpuji. Selain rasa malas serta rendahnya motivasi belajar, salah satu penyebab terpenting mengapa anak malas belajar, yaitu tidak memiliki tujuan. Anak tidak mengerti dengan benar tujuan mereka belajar di sekolah, "*yang penting berangkat sekolah, bertemu dengan teman, bertemu dengan guru, presensi, pelajaran, istirahat, bermain, lalu pulang*". Mungkin ketidaktahuan itulah yang sering kita jumpai kini. Sebagian dari mereka juga memaknai pokok dari sekolah itu sangatlah penting untuk masa depan. Akan tetapi, masa depan seperti apa? Ketika anak tidak jelas untuk memahami tujuan sekolah, dia tidak akan termotivasi saat belajar di sekolah. Oleh karena itu, belajar akan lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.

Selain ketiga sebab pokok dari anak malas belajar di atas, anak malas belajar terutama di sekolah disebabkan beberapa faktor. Pertama, mereka merasa bosan berada di sekolah. Hal itu dapat disebabkan karena fasilitas sekolah yang kurang memadai dan membuat siswa merasa jenuh dan tidak nyaman berada di sekolah, misalnya saja ruang kelas panas, kotor, dan tidak nyaman. Kedua, cara mengajar guru dianggap menegangkan, kurang menarik dan membosankan. Rasa bosan itu akan menyebabkan anak tidak konsentrasi saat belajar anak. Bermain HP, tidak mengerjakan tugas, tidak mau memerhatikan, bahkan keluar kelas akan mereka lakukan untuk mengusir kejenuhan,

Ketiga, pengaruh teman sekolah. misalnya ketika salah satu teman merasa bosan dan malas berada di kelas maupun di sekolah dan dia ingin membolos, kemudian dia mengajak teman lainnya untuk ikut membolos bersamanya.

Move On Yuk!

Lalu, bagaimana solusi untuk mengatasi semua permasalahan-permasalahan tersebut? Hal terpenting adalah jangan mempermudah munculnya rasa malas itu sendiri. "*Semangat dan bangkit...!*" kata-kata itulah yang semestinya ditanamkan pada diri kita. Untuk menghilangkan rasa malas, kita dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang menurut kita tidak membosankan, misalkan saja melakukan hobi kita. Rasa malas juga dapat mengganggu kesehatan. Alangkah baiknya jika hal itu dapat diatasi dengan baik, misalkan saja dengan berolahraga, memotivasi anak untuk mau bergerak dan beraktivitas, serta menjauhkan anak dari *games* dan TV karena akan memengaruhi mereka untuk terus bermalas-malasan. Bermain *games* dan menonton TV diperbolehkan, tetapi tentu ada batasannya.

Kita tentu juga bertanya-tanya bagaimana menumbuhkan minat anak untuk belajar di rumah maupun di sekolah? Untuk menumbuhkan minat belajar, peran orang tua sangatlah besar pengaruhnya. Selain itu, peran guru juga sangat dibutuhkan. Menurut Slameto (2010:171), motif keberhasilan seorang siswa terdiri dari tiga komponen; (1) dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Makudnya, seorang siswa belajar untuk memecahkan masalah, (2) harga diri, yaitu ada siswa yang tekun belajar melaksanakan tugas-tugas bukan untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh harga diri, (3) kebutuhan berafiliasi, yaitu siswa berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran dan penerimaan dari teman-temannya atau dari orang lain.

Berikut beberapa solusi perlu dilakukan agar siswa memiliki minat untuk belajar. Pertama, peran orangtua. Orangtua harus memberikan perhatian pada anak baik dengan cara memberikan contoh, hadiah, ataupun hukuman ketika anak memang benar-benar salah. Setiadarma (2003:132) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengarahkan perkembangan pendidikan anak, yaitu dengan cara menolong mereka belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain. Orangtua juga dapat membuat kesepakatan dengan anak mengenai cara belajar di rumah sesuai dengan minat mereka, serta memberikan kepercayaan agar mereka mempunyai tanggungjawab sendiri sebagai seorang siswa untuk belajar. Dalam situasi sekolah manapun anak harus menemukan dirinya sendiri, sanggup mengandalkan kemampuan verbal, serta berusaha sendiri. Dengan demikian menegakkan disiplin pada anak tidak selalu dengan suruhan atau bentakan. Menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman juga merupakan tanggung jawab orangtua. Setidaknya orangtua memberikan perhatian dengan cara mengarahkan dan mendampingi anak saat belajar, serta memenuhi kebutuhan sarana belajar. Selain itu, orangtua dapat pula memberikan permainan-permainan yang mendidik agar suasana belajar tidak tegang dan tetap menarik perhatian.

Kedua, guru sebagai motivator harus dapat memotivasi dan mendorong minat belajar siswa. Diharapkan guru dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya. Guru dapat menjalin komunikasi dua arah antara siswa dan guru mengenai model pembelajaran yang diinginkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru sebagai motivator harus memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya sekolah dan belajar serta memberitahu mereka mengenai tujuan ke depan mereka setelah lulus sekolah. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, guru dapat meningkatkan minat siswa dan

membimbing siswa untuk mencapai suatu tujuan. Partisipasi aktif siswa penting dalam proses belajar-mengajar sehingga peran guru menjadi lebih banyak. Guru bukan hanya sebagai motivator saja tetapi juga sebagai pengelola belajar, pengarah belajar, fasilitator, narasumber, pembimbing, dan lainnya (Surjadi, 1983:1).

Ketiga, sekolah harus bertindak tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa seperti membolos. Bertindak tegas disini dimaksudkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar tidak lagi melakukan pelanggaran. Apa saja yang membuat siswa itu termotivasi belajar di sekolah? Faktor lingkungan, teman, dan guru sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Misalkan saja mereka termotivasi belajar di sekolah karena fasilitas di sekolah yang memadai dan nyaman serta ada seseorang yang mereka sukai sehingga mereka rajin ke sekolah dan belajar. Namun, harus diingat bahwa suasana sekolah yang jelek juga belum tentu membuat anak menjadi malas belajar (Sutedja, 1989:17). Menghilangkan rasa malas juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan disiplin diri dan menjaga kebiasaan positif lainnya.

Keempat, saling memotivasi antarsiswa. Seperti yang dikatakan oleh Fakhruddin (2012:24), semangat berkompetisi memberikan kualitas yang terbaik dari diri siswa dan dapat membuat siswa tersebut selalu bersemangat untuk belajar dan berkarya dengan baik. Hal tersebut terjadi karena semangat berkompetisi tersebut untuk saling memotivasi. Semangat berkompetisi antarsiswa tersebut dapat membuat mereka terus mencoba. Tidak jarang siswa yang memiliki semangat ini akan banyak bertanya dan berdiskusi dengan siapa pun. Mereka akan berusaha menampilkan yang terbaik. Berkompetisi bukan berarti saling membenci. Namun sebaliknya, berkompetisi berfungsi untuk dapat saling memotivasi. Kompetisi membuat siswa berusaha untuk memberikan yang terbaik dari yang mereka miliki. Tentu saja keadaan seperti ini akan membuat proses belajar menyenangkan dan berdaya ubah, yaitu menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan semua yang telah dibahas, rasa malas tentu sangatlah merugikan. Rasa malas akan memengaruhi minat siswa untuk belajar. Ketika malas mulai melanda, motivasi siswa untuk belajar pun rendah. Akibatnya, prestasi mereka menurun dan dari segi kesehatan penyakit seperti obesitas pun akan sangat mudah menyerang. Selain rasa malas dan motivasi belajar yang rendah, minat belajar anak rendah dapat disebabkan ketidaktahuan tujuan sekolah maupun belajar. Mereka menganggap belajar tidaklah penting. Padahal, belajar akan sangat berpengaruh bagi perkembangan pengetahuan mereka ke depannya dan sebagai bekal mereka di masa depan. Selain itu, menumbuhkan inisiatif belajar mandiri pada siswa dan menanamkan kesadaran serta tanggung jawab selaku pelajar pada anak merupakan hal yang bermanfaat untuk jangka panjang. Maka berhati-hatilah ketika malas belajar mulai merasuki diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Keke T. 2007. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: BPK Penabur.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakaan Kedua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakhrudin, Asep Umar. 2012. *Tips Membuat Anak Rajin Sekolah+Hobi belajar*. Yogyakarta: Flash Books.
- Iskandar, Harun. 2010. *Tumbuhkan Minat Kembangkan Bakat*. Jakarta: ST Book.
- Satiadarma & Fidelis. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surjadi, A. 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Angkasa Offset.
- Sutedja, Heryanto. 1989. *Mengapa Anak Anda Malas Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.

NYANYIAN RINDU GADIS KECILKU: LAGU-LAGU ANAK KINI, KE MANA KUMENCARI?

Siti Marmiyati
MTs Negeri Tempel

*Dengarlah aku.
Suara hati ini memanggil namamu.
Karena separuh aku.
Dirimu.*

Sebait lagu Noah berjudul *Separuh Aku* terlantun dari mulut gadis kecilku. Anak usia TK tersebut dengan piawai dan lincah membawakan lagu itu sambil melenggak-lenggokkan tubuhnya bak artis dewasa. Sangat ironis! Anak usia Tk menyanyikan lagu dewasa yang sesungguhnya tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Lalu, ke manakah gerakan lagu-lagu anak kini?

Mengenang sejarah lagu anak

Apabila kita menengok era tahun 80-an, ingatan kita akan tertuju pada sederet artis cilik, sebut saja Hana Pertiwi, Novia Kolopaking, Cicha Koeswoyo, Ira Maya Sopha, dan sebagainya. Betapa pada masa itu anak-anak benar-benar menikmati masa kanak-kanak mereka. Lagu-lagu yang mereka nyanyikan sangat sesuai dengan perkembangan usia mereka. Anak-anak diajak tertawa, bermain, dan mengenal budi pekerti melalui sebuah

lagu. Lagu-lagu yang mereka nyanyikan pun sarat dengan pesan moral. Sebagai contoh lagu "Bersepeda Pagi" karya Hana Per-tiwi, "Anak Kuat" karya Ibu Sud, "Anak Gembala" karya AT Mahmud, dan sebagainya.

Perhatikan lirik lagu *Anak Gembala* karya AT Mahmud berikut ini :

*Aku adalah anak gembala
selalu riang serta gembira
karena aku senang bekerja
tak pernah malas ataupun lengah
tralala la la la la
setiap hari kubawa ternak
ke padang rumput, di kaki bukit
rumputnya hijau subur dan banyak
ternakku makan tak pernah sedikit
tralala la la la la
tralala la la la la la...*

Kalau kita menyimak lagu *Anak Gembala* tersebut, akan terasa kental dengan dunia anak. Anak benar-benar diajak menikmati dunia mereka yang masih polos, lugu, dan sederhana. Namun, pencipta lagu tersebut tetap menyelipkan amanat lagu tersebut. Anak-anak diajak untuk selalu riang, tidak malas bekerja, dan penuh semangat.

Lagu anak riwayatmu kini

Zaman sekarang, orangtua benar-benar dihadapkan pada kondisi yang sulit. Sebab, zaman yang mengitari anak-anak sangat tidak kondusif untuk tumbuh kembangnya. Padahal sebenarnya fitrah kebaikan telah melekat dalam jiwa anak. Hal ini diperparah dengan maraknya lagu-lagu dewasa yang bebas didengar oleh anak-anak. Sesuatu yang dulu dianggap tabu dan memalukan, justru kini dianggap biasa. Bahkan, pelakunya dinilai sebagai orang modern. Sekali lagi, hal ini terjadi karena pengaruh lagu. Lagu-lagu yang mereka nyanyikan banyak me-

muat pornografi, pacaran, kekerasan, dan sebagainya. Mari kita simak syair lagu berikut.

*Kucoba-coba melempar manggis
manggis kulempar mangga kudapat
kucoba-coba melamar gadis
gadis kulamar janda kudapat
iki piye-iki piye wong tuwo rabi perawan
perawane yen mben gi nangis wae
amarga wedhi karo manuke
manuke-manuke cucak rowo
cucak rowo dowo buntute
buntute sing akeh wulune
yen digoyang serr serr aduh enake....*

Syair tersebut mengandung unsur pornografi yang tidak baik didengar anak. Bahkan, kadang-kadang sangat ironis, lagu tersebut dijadikan ringtone ponsel mereka. Hal ini mendorong anak berfikir dan berperilaku layaknya orang dewasa. Hal ini juga memicu perkembangan usia mereka semakin matang. Padahal proses kedewasaan seorang anak seharusnya bertahap, tidak serta merta, dan instan.

Usia sekitar 9-10 tahun merupakan masa titik rawan. Perempuan dapat mencapai kedewasaan ditandai adanya *menarche* (menstruasi pertama). Sementara anak laki-laki pada umumnya akan mengalami mimpi basah sekitar 2 atau 3 tahun sesudah usia itu. Pada masa ini bayangan seksual mulai mengganggu pikiran anak, bahkan dapat berpengaruh sangat kuat jika anak tidak memiliki kebiasaan produktif, sementara pada saat yang sama terpapar pornografi. Tumbuh dorongan dalam diri mereka untuk menyukai lawan jenis serta mengalami kemesraan tersebut. Apa yang didengar dan dilihat sangat mempengaruhi pikiran anak-anak. Hal ini perlu kita renungkan, apa saja yang anak lihat dan dengar dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Banyak orangtua dan guru tidak menyadari bahwa sel-sel otak, cara berfikir, karakter, dan kebiasaan anak dibangun oleh

apa yang terindra. Banyak orangtua beranggapan bahwa mendengarkan musik, lagu-lagu, hanya sebatas hiburan. Padahal, semua kata yang didengar akan membentuk pola berpikir anak. Karena itu, orangtua perlu menjaga lingkungan yang kondusif bagi pembangunan karakter anak melalui apa yang mereka lihat dan dengarkan.

Ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Menurut Locke, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan. Anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengertian dan pemahaman terhadap realita kehidupan. Anak-anak lebih mudah menerima sesuatu yang mereka dengar dari contoh yang langsung dilihatnya. Sebagai contoh, tanpa kita sadari anak-anak menyanyikan lagu-lagu yang mereka dengar melalui TV maupun radio. Mereka sangat menyukai lagu-lagu tersebut dan sangat hafal dengan lagu-lagu tersebut.

Lagu orang dewasa sangat berbeda dengan lagu anak-anak. Lagu orang dewasa hanya dapat dikonsumsi oleh orang yang berumur dua puluh tahun ke atas. Sementara itu, lagu anak-anak dapat dikonsumsi oleh anak usia 4-16 tahun. Dari segi tema dan lirik, lagu orang dewasa dan lagu anak-anak sangat berbeda. Lirik lagu dewasa lebih mendalam, sedangkan lagu anak-anak lebih ringan, bahasa sederhana, dan ada pengulangan kata dan nada yang sama. Selain itu, tema lagu dewasa sarat akan percintaan sepasang kekasih, sedangkan tema lagu anak-anak mengangkat kehidupan masa kecil mereka, misalnya di rumah, sekolah, dan sebagainya. Pengaruh negatif lagu-lagu dewasa sebenarnya dapat diminimalisir. Salah satunya dengan cara mengubah lirik lagu dewasa tersebut. Sebagai contoh mari kita simak sepeggal lirik lagu berikut :

Lirik Lagu Julia Perez Belah Duren
Makan duren di malam hari
Paling enak dengan kekasih
Dibelah bang dibelah
Enak bang silahkan dibelah

Reff:

Jangan lupa mengunci pintu
Nanti ada orang yang tau
Pelan-pelan dibelah
Enak bang silahkan dibelah

Semua orang pasti suka belah duren
Apalagi malam pengantin
Sampai pagi pun yo wis ben

.....

Syair lagu "Belah Duren" tersebut juga mengandung unsur pornografi. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang digunakan. Sebagai contoh kata "belah duren", mendengar kata ini orang akan berkonotasi lain. Apalagi "belah duren" dilakukan "pada malam hari" dan "bersama kekasih". Selain itu, terdapat juga kata "malam pengantin" dan "sampai pagi". Jika "belah duren" bermakna denotasi (benar-benar membelah buah durian), seharusnya kata-kata yang dipakai tidak menimbulkan persepsi berbeda. Akibat penggunaan kata-kata bermakna konotasi itulah menjadikan lagu tersebut mengandung pornografi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan perkembangan usia anak.

Lirik lagu dewasa yang diubah, setidaknya menjadikan anak lebih memahami makna lagu sesuai dengan perkembangan usia mereka. Anak-anak kita ajak untuk membawakan lagu-lagu yang sesuai dengan perkembangan bahasa mereka.

Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik, sangat mempengaruhi perkembangan IQ (Intelephant Quotien) dan EQ (Emotional Quotien). Seorang anak yang terbiasa mendengarkan musik akan lebih cepat perkembangan intelegensi

dan emosi mereka. Tentunya, musik yang dimaksudkan di sini adalah musik-musik lembut yang memiliki nada teratur. Menurut Christanday, musik memiliki tiga bagian penting, yaitu *beat*, ritme, dan harmoni. *Beat* mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, dan harmoni mempengaruhi roh. Musik yang baik adalah adanya kesesuaian antara *beat*, ritme, dan harmoni.

Dampak buruk lagu dewasa yang dinyanyikan oleh anak-anak

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh anak-anak yang sering menyanyikan lagu dewasa adalah:

1. Mental dan perkembangan yang kurang sehat pada anak tersebut

Anak yang menyanyikan lagu-lagu dewasa, secara mental dan perkembangan akan terganggu. Hal ini disebabkan lirik dan tema yang tidak sesuai dengan usia mereka. Mereka dipaksa untuk menyanyikan lirik dan tema yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal ini akan mengakibatkan perkembangan mental yang tidak baik.

2. Pita suara akan bermasalah

Pita suara seorang anak di bawah usia 18 tahun masih terlalu kecil dan akan berkembang terus menerus. Jika pita suara seorang anak dipaksa seperti orang dewasa, maka lama kelamaan pita suaranya akan bermasalah.

3. Rusaknya otak anak

Otak merupakan bagian penting dalam tubuh manusia. Di dalam otak manusia terdapat bagian yang sangat istimewa disebut *Pre Frontal Cortex* (PFC). Menurut Peneliti Otak Jordan G, PFC inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Hal inilah yang menjadikan manusia memiliki etika. PFC berfungsi seperti pemimpin yang bertanggung jawab untuk berkonsentrasi, mengendalikan diri, membedakan benar dan salah, menunda kepuasan, berfikir kritis, serta merancang masa depan. PFC inilah pusat per-

timbangan dan pengambilan keputusan. Namun, di balik itu PFC ternyata merupakan bagian otak yang mudah sekali rusak. Jika PFC rusak, rusak pulalah kepribadian seseorang. Salah satu penyebab rusaknya PFC adalah pornografi (NARKOLEMA: Narkotika Lewat Mata). Pada saat anak menonton hal-hal porno, sistem limbik akan menjadi aktif. Sistem limbik inilah yang mengatur emosi, keinginan makan, minum, dan keinginan melakukan hubungan seksual.

Solusi mengatasi minimnya lagu-lagu anak

Berbagai persoalan tentang minimnya lagu-lagu anak perlu kita sikapi dengan bijak. Marilah kita terus mengevaluasi, adakah yang salah dengan dunia pendidikan kita? Oleh karena itu, di sinilah peran besar orangtua, guru, pemerintah, dan masyarakat dalam melejitkan kembali lagu-lagu anak. Orangtua sebagai figur utama dalam keluarga harus selektif dalam memilihkan tontonan dan lagu bagi anak. Orangtua sebaiknya mendampingi anak ketika menonton ataupun mendengarkan lagu. Orangtua dapat menjelaskan isi lagu tersebut. Guru juga harus inovatif mengajarkan lagu anak-anak yang mendidik. Jika diperlukan, mungkin dengan mengubah lirik lagu dewasa menjadi lirik lagu anak-anak. Guru harus mendorong dan memotivasi siswa untuk menyusun syair lagu yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Pemerintah harus terus memantau dan mengatur tayangan stasiun TV yang menampilkan lagu-lagu tidak mendidik. Sebagai contoh, pemutaran lagu-lagu dewasa sebaiknya diputar pada malam hari.

Pemerintah dapat memberikan sanksi kepada stasiun TV yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Lembaga sensor harus melaksanakan tugasnya dengan baik. Apabila ditemukan lagu-lagu yang bernada pornografi hendaknya dilarang beredar. Terakhir, masyarakat hendaknya peka terhadap lagu-lagu dewasa yang bernada pornografi. Masyarakat dapat melaksanakan kritik dan kontrol sosial terhadap maraknya lagu-lagu de-

wasa yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak. Dengan demikian, lagu-lagu dewasa tidak terlalu bebas dikonsumsi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas, Muhammad Rasyid. 2005. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahman, Jamal 'Abdul. 2000. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Suryabrata, Sumardi.1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.

DISIPLIN MELALUI TRIPUSAT PENDIDIKAN

Siti Nur Shabrina

MTs Sunan Pandanaran

Ada sebuah kata mutiara yang berbunyi “Disiplin adalah jembatan yang menghubungkan Anda dengan kesuksesan”. Merujuk dari kata mutiara tersebut tentunya kita dapat memperoleh tambahan semangat untuk menuju kesuksesan. Kesuksesan tidak akan dapat tercapai tanpa usaha dari diri seseorang. Disiplin merupakan salah satu langkah untuk menuju sebuah jalan kesuksesan. Kedisiplinan dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga agar terciptanya kehidupan yang tertib dan damai.

Disiplin memiliki pengertian sebagai suatu latihan pikiran, badan, atau kemampuan moral, untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum (Allee dalam Moedjiarto, 2002: 123). Disiplin menurut Listiyarti (2012: 6) diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan (Munawaroh, 2013:33). Selain itu, disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:268) berarti tata tertib/ ketaatan kepada peraturan.

Merujuk kepada pengertian disiplin di atas, disiplin merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku seseorang yang di dalam-

nya diatur atau dibatasi suatu aturan. Disiplin tentu saja tidak hanya dilakukan dalam suatu tempat yang memiliki tata tertib atau peraturan saja seperti sekolah, tetapi disiplin juga perlu diterapkan dalam keluarga dan lingkungan. Disiplin dalam tiga lingkungan itu disebut disiplin melalui Tripusat Pendidikan. Disiplin merupakan kata yang ringan diucapkan, tetapi perlu kiat lebih dalam melaksanakannya. Disiplin adalah salah satu hal yang harus dijunjung tinggi. Berawal dari kedisiplinan, orang akan lebih terarah dalam menentukan langkah hidupnya. Lalu, bagaimana kiat agar generasi muda berperilaku disiplin?

Disiplin sebagai sebuah kata yang singkat, tetapi memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan. Disiplin akan mengarahkan seseorang untuk menuju hidup yang baik. Disiplin haruslah dilaksanakan oleh setiap orang, terutama generasi muda. Generasi muda merupakan ujung tombak dari sebuah bangsa. Generasi muda adalah generasi yang akan membawa bangsanya untuk menjadi bangsa yang lebih baik. Bangsa yang baik adalah bangsa yang tidak meninggalkan budayanya serta berjalan sesuai aturan. Banyak aturan dalam suatu bangsa harus kita taati dan jalankan.

Mengingat perjuangan para pahlawan yang telah gugur di medan perang, sebagai generasi muda harus mempertahankan kehidupan bangsanya. Para leluhur serta orang tua tentunya menginginkan generasi mudanya untuk dapat menjaga nama baik bangsanya. Dengan berperilaku sesuai aturan dan tertata maka kehidupan bangsa menjadi lebih tentram, indah, dan harmonis. Ketika kehidupan berbangsa sudah baik, kita dapat membawa bangsa menjadi lebih maju dari bangsa lain. Untuk mewujudkan itu semua, disiplin pada generasi muda adalah hal yang sangat penting.

Generasi muda adalah generasi penurus bangsa yang akan menahkodai bangsanya. Sebagai nakhoda, mereka adalah pemimpin. Apabila seorang pemimpin melaksanakan tugasnya dengan baik, hal baik pula yang akan dituainya. Sebaliknya juga,

ketika hal kurang baik yang dilaksanakan, hal yang kurang baik pula yang didapat. Dalam segala aspek kehidupan tentu kita menginginkan segalanya itu baik. Seperti halnya kehidupan berbangsa, untuk itu diperlukan generasi muda berperilaku disiplin.

Disiplin merupakan hal yang penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh setiap orang, khususnya generasi muda. Disiplin harus diterapkan oleh generasi muda tidak hanya pada lingkungan sekolah saja. Disiplin harus mereka terapkan juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat juga ada aturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh generasi muda. Segala aturan itu berfungsi agar seseorang mampu mengendalikan diri dari hal yang sudah tidak sesuai batasan.

Ketika generasi muda sedang berada di bangku sekolah, banyak aturan kedisiplinan harus mereka laksanakan, misalnya waktu masuk sekolah, ijin meninggalkan pelajaran, aturan beres-ramah, dan aturan lainnya. Tidak hanya di sekolah, di lingkungan keluarga serta masyarakat juga ada aturan yang harus dilaksanakan oleh generasi muda. Di keluarga aturan tersebut dibuat oleh orang tua. Di masyarakat aturan dibuat oleh perangkat dusun yang harus ditaati warganya termasuk generasi muda.

Pada saat ini, disiplin mulai banyak diabaikan dan dilanggar oleh generasi muda bangsa. Hal itu tampak dari perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh generasi muda. Banyak tindakan pelanggaran aturan yang dilakukan oleh generasi muda, misalnya sering datang terlambat, tidak memakai atribut sekolah saat upacara bendera, tidak ada di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan sering bolos sekolah.

Mengingat arus globalisasi sudah sangat meluas, perilaku disiplin pada generasi muda saat ini perlu dipertegas. Di kehidupan serba canggih dan cepat ini memudahkan generasi muda untuk tidak disiplin. Alat komunikasi yang canggih membuat generasi muda menunda-nunda untuk segera ke sekolah karena

keasyikan memakai telepon genggam. Selain itu, generasi muda kecanduan dan duduk berlama-lama di depan internet sehingga kadang lalai dengan kegiatan sekolahnya.

Generasi muda perlu menerapkan disiplin bagi kehidupannya. Disiplin bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Dengan disiplin segalanya dapat berjalan secara tepat sesuai rencana. Disiplin akan berdampak positif dalam kehidupan orang yang telah melaksanakan kedisiplinan. Dampak positif dapat generasi muda rasakan ketika hidupnya terasa tertata dan terarah menjadi lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, dkk. (2013:35-36) kaitannya dengan disiplin di sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 511 responden, sebesar 506 atau 99,0% responden menyatakan tahu apa yang disebut disiplin, 4 atau 0,8% responden tidak menjawab, dan seorang atau 0,2 responden menyatakan tidak tahu. Apabila dilihat dari status sekolah, ternyata presentase disiplin di sekolah negeri lebih tinggi 267 atau 99,6% responden dibandingkan dengan disiplin di sekolah swasta 239 atau 98,4% responden. Dilihat dari jenis kelamin, ternyata disiplin siswa laki-laki di sekolah negeri juga lebih tinggi 98,9% daripada swasta 98,2%. Begitu pula, disiplin perempuan di sekolah negeri lebih tinggi 100% dibanding di sekolah swasta 98,6%.

Dari hasil penelitian Munawaroh, dkk. (2013:36) diketahui bahwa besarnya persentase jawaban responden tentang apa yang disebut disiplin. Pada umumnya siswa memaknai disiplin dengan mengaitkan statusnya sebagai siswa. Mereka menitikberatkan pada kepatuhan pada aturan berhubungan ketepatan waktu, target, dan konsekuensi. Berbagai jawaban responden tentang disiplin di antaranya: tindakan atau perilaku patuh dan selalu menaati aturan yang berlaku baik diawasi atau tidak. Definisi disiplin lainnya adalah patuh terhadap peraturan yang berlaku dan dapat menempatkan diri supaya dapat mengendalikan diri untuk menaati aturan. Disiplin juga dimaknai sebagai nilai yang

menuntun seseorang untuk menghargai waktu, selalu bertindak tepat waktu dan efektif, dan menekankan semua tindakan ada tujuan dan target sesuai yang dibutuhkan.

Hasil penelitian di atas memperlihatkan keberagaman pengertian disiplin yang diutarakan oleh generasi muda, khususnya siswa SMA di DIY. Dari hasil presentasinya tersebut dapat dikatakan bahwa mereka mengetahui makna disiplin. Meskipun, dari penelitian tersebut juga terdapat responden yang tidak tahu makna disiplin. Akan tetapi, presentasinya kecil sekali. Dari penelitian yang sudah dilakukan pada tahun 2013 ini kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya generasi muda tahu apa itu disiplin. Hanya saja, disiplin itu memiliki letak kepentingan nomor berapa di hati generasi muda kita.

Ketika seseorang mengetahui pentingnya sesuatu, orang tersebut akan dapat memprioritaskan hal tersebut dalam hidupnya, seperti halnya prioritas kedisiplinan dalam diri seseorang. Apabila seseorang tersebut mengetahui pentingnya serta manfaat disiplin, secara otomatis disiplin diprioritaskan hidupnya. Disiplin memang bukan hal yang pertama dalam prioritas hidup seseorang, tetapi disiplin akan menjadi hal utama saat kita mau mengarahkan hidup menjadi lebih tertata dan baik. Banyak orang hidupnya sukses karena melaksanakan disiplin. Ada pula orang tidak disiplin sehingga hidupnya kurang tertata dan tidak sukses.

Ketidaksiplinan siswa dapat disebabkan berbagai faktor. Faktor-faktor penyebabnya meliputi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor diri sendiri, yaitu kurang adanya kesadaran terhadap perilaku disiplin. Generasi muda sudah terbiasa hidup tidak tertib dari kecil dan mereka menganggap disiplin itu tidak penting. Faktor keluarga juga berperan dalam ketidaksiplinan generasi muda. Di dalam keluarga mereka mungkin tidak diberi contoh dan diterapkan perilaku disiplin.

Faktor dari sekolah juga memengaruhi ketidaksiplinan generasi muda. Sekolah sebagai tempat untuk memimba ilmu

menjadi tempat untuk penerapan disiplin juga. Di sekolah banyak generasi tidak menaati aturan karena mengikuti temannya. Terkadang anak yang tidak disiplin mengajak temannya untuk tidak menaati aturan sekolah. Ketika generasi muda tidak memiliki disiplin yang kuat dalam dirinya, mereka mudah terpengaruh ajakan temannya. Berbeda dengan generasi muda yang sudah memiliki disiplin kuat, tentunya mereka tidak akan mudah terpengaruh.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya ketidaksiplinan generasi muda adalah faktor masyarakat. Dalam kehidupan sosial generasi muda banyak berperilaku disiplin dan tidak disiplin. Masyarakat juga memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh warganya. Aturan tersebut dibuat untuk menertibkan masyarakat dan menjadikan kehidupan yang damai. Ketika masyarakatnya tidak tertib aturan, kita terkadang juga terpengaruh untuk berperilaku demikian.

Kedisiplinan generasi muda dapat dicapai melalui pendidikan. Menurut Dewantara (2011:165), pendidikan berarti membina kehidupan ke arah kemajuan dan tidak melanjutkan keadaan kemarin yang tidak baik. Pendidikan tidak hanya pengetahuan secara umum saja, tetapi pendidikan karakter pula. Pendidikan disiplin dapat dilakukan melalui tiga jalur atau pusat. Mengutip dari pendapat Ki Hajar Dewantara tentang Trilogi Tamansiswa yang di dalamnya terdapat Tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Tripusat Pendidikan dapat dilakukan dalam perguruan (sistem *paguron*). *Paguron* diartikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tempat orang-orang *maguru* atau belajar hidup (Tauchid, 2011:20). Tripusat Pendidikan adalah terpusatnya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling berkaitan erat untuk membentuk disiplin generasi muda.

Pertama, keluarga adalah sebuah kehidupan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Menurut Dewantara (2011:380-381), keluarga merupakan berkumpulnya beberapa orang karena terikat oleh satu keturunan. Mereka saling mengerti dan merasa sebagai satu gabungan suci. Mereka pun berkehendak juga untuk memperteguh ikatan suci tersebut untuk mencapai kemuliaan bagi semua anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak belajar. Pelajaran yang didapat dari keluarga adalah pengetahuan dan pendidikan secara informal. Dari dalam keluarga seseorang akan dapat memiliki karakter yang akan dibawanya kemanapun dan sampai kapanpun.

Membentuk perilaku baik memang sulit jika tidak dimulai sejak dini seperti halnya menumbuhkan dan melestarikan sikap disiplin pada diri seseorang. Dari pendidikan dalam keluarga, orang tua berperan sangat besar dan penting. Ayah sebagai kepala keluarga dan pemimpin harus memberikan teladan baik bagi istri dan anak-anaknya. Bukan hanya tugas seorang ayah, seorang ibu juga berperan dalam pendidikan keluarga. Ibu merupakan sebuah guru madrasah bagi anak-anaknya. Dikatakan sebagai guru madrasah karena dari sosok ibulah banyak hal yang dapat diteladani, dipetik, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dewantara (2011:49) mengingatkan bahwa kita tidak sekedar *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* saja, tetapi diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari manfaat disiplin. Tidak ada artinya juga kalau tidak dilaksanakan dan diperjuangkan. Berlandas dari ajaran Ki Hajar kita harus praktikkan apa yang kita tahu, sadari, dan lihat dari orang tua.

Orang tua selalu menginginkan yang baik dan terbaik bagi anaknya. Sejalan dengan hal itu, dari kecil kita diberi nasihat dan contoh yang baik pula oleh orang tua. Dari mulai bangun tidur, menjalankan ibadah, serta hal lainnya kita dapatkan nasihat

dan contoh dari keluarga. Ketertiban dan disiplin ditanamkan dari berbagai hal meliputi bangun tidur, pergi ke sekolah, beribadah, bergaul dengan keluarga, dan bersosialisasi dengan orang lain. Kedisiplinan tersebut berkaitan dengan rasa dan tindakan untuk bertanggung jawab, menghargai waktu, dan berperilaku sesuai aturan yang ada.

Kedua, sekolah adalah tempat seseorang mendapatkan pendidikan secara informal. Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga bagi anak untuk mendapatkan ilmu. Di sekolah berbagai aturan banyak diterapkan untuk siswa. Beberapa contoh peraturan sekolah berkaitan dengan waktu masuk dan keluar sekolah, waktu kegiatan belajar mengajar, ijin meninggalkan pelajaran, seragam sekolah, dan aturan upacara. Aturan tersebut diberlakukan agar siswa dapat disiplin dan bersekolah dengan baik.

Tata tertib sekolah berguna untuk pendisiplinan siswa. Namun, beberapa siswa masih melanggar dengan berbagai alasan. Peringatan dari Bimbingan dan Konsultasi, sanksi, serta hukuman bagi siswa diberikan, tetapi dikarenakan kurang kesadaran dalam diri mereka tetap melakukan pelanggaran. Memang tidak mudah untuk membuat siswa disiplin. Namun, dengan adanya sanksi yang ketat diharapkan dapat membuat siswa disiplin.

Disiplin penting bagi siswa dan sekolah dapat melaksanakan sosialisasi disiplin. Sosialisasi disiplin dapat dilakukan saat upacara bendera setiap hari senin, di aula sekolah, dan ruang kelas. Dalam sosialisasi tersebut perlu ditegaskan kembali penting dan manfaat disiplin sehingga membuat anak tertarik untuk berdisiplin di sekolah. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru. Dengan cara sosialisasi tersebut diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri generasi muda untuk berperilaku disiplin.

Ketiga, lingkungan masyarakat merupakan pendidikan secara nonformal. Dalam kehidupan bermasyarakat generasi

muda sering terlibat di dalamnya, misalnya acara karang taruna. Acara perkumpulan karang taruna dapat digunakan sebagai ajang untuk berinteraksi sesama generasi muda. Dari acara tersebut dapat dilakukan penanaman kedisiplinan, yaitu dengan hadir tepat waktu. Acara gotong royong atau kerja bakti juga dapat digunakan untuk ajang pendisiplinan. Selain itu, sesama generasi muda harus saling mengingatkan tentang kedisiplinan. Disiplin akan membawa banyak manfaat bagi kehidupan kita.

Disiplin sangat penting diterapkan oleh generasi muda sebab mereka adalah generasi penerus bangsa. Generasi muda merupakan pemimpin yang akan menjaga nama baik bangsa. Pemimpin bangsa seyogyanya akan menjadikan kehidupan bangsanya menjadi tentram, damai, dan tertib. Oleh karena itu, generasi muda sebagai pemimpin bangsa dituntut untuk menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang besar dan lebih maju. Apabila generasi muda tidak berdisiplin, kehidupan bangsanya akan semakin tertinggal dan tidak mengalami kemajuan seperti bangsa lain. Bahkan, bangsa yang sudah berjalan dengan baik, tertib, dan damai dapat menjadi goyah karena perilaku generasi mudanya tidak disiplin. Generasi muda Indonesia belum berdisiplin dikarenakan beberapa faktor, yaitu dari diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Beberapa penyebab ketidakdisiplinan di atas perlu diatasi secara tepat, yaitu dengan penerapan Tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan adalah pendidikan yang berpusat pada tiga pusat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tripusat Pendidikan memiliki keunggulan karena kehidupan generasi muda berada dalam tiga lingkungan tersebut. Ketiga lingkungan tersebut berkaitan satu sama lain dan memiliki peranan sama besar dalam kehidupan berdisiplin generasi muda. Dengan menerapkan Tripusat Pendidikan ini, generasi muda Indonesia dapat lebih disiplin sehingga kehidupan berbangsa yang baik dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dewantara, Hajar. 2011. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Moedjiarto. 2002. *Karakteristik Sekolah Unggul*. Yogyakarta: CV Duta Graha Pustaka.
- Munawaroh, Siti, dkk. 2013. *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Tauchid, Mochammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa.

SURAT PRIBADI HILANG DARI KD BI, MUNGKINKAH?

Sri Rahayu
SMP Negeri 1 Sleman

“Perangko itu apa, Bu, dan belinya di mana?”

“Kantor Pos itu kantor apa, Bu?”

Begitu pertanyaan spontan dari seorang siswa SMP ketika guru memberikan tugas untuk membawa amplop dan “perangko biasa” pada pertemuan berikutnya. Sengaja guru tidak menjawab pertanyaan itu untuk memancing sejauh mana siswa mengenal benda-benda pos. Sang Guru hanya menganjurkan untuk membeli langsung benda tersebut di kantor pos.

Peristiwa seperti di atas mungkin terasa menggelitik didengar oleh guru yang mengajar di sekolah-sekolah favorit atau sekolah di perkotaan. Namun, di sekolah pinggiran hal itu sangat biasa. Aktivitas anak remaja saat ini hampir tidak ada yang berhubungan dengan benda-benda pos. Perkembangan teknologi telah menggeser kegiatan surat-menyurat. *SMS, e-mail, Facebook* atau yang sejenis terasa lebih praktis untuk berkomunikasi. Mungkinkah keberadaan surat-menyurat akan mengalami nasib seperti telegram? Tersisih dan akhirnya ditiadakan?

Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya

telah menanggalkan materi penulisan telegram dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penanggalan materi telegram ini diperkuat pula dengan munculnya Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mungkin kehadiran telegram sudah dianggap tidak efektif. Dari proses penulisan, pengiriman hingga perjalanan ke tempat tujuan, telegram membutuhkan keterampilan penulisan, waktu, dan biaya tersendiri. Apalagi saat itu telah muncul alat komunikasi telepon seluler (*handphone*) yang menyediakan aplikasi mengirim pesan dengan cepat dan murah, yaitu melalui SMS (*Short Message Service*). Dengan telepon seluler (ponsel) pesan bisa langsung diterima tanpa harus menunggu beberapa hari dan biaya pun cukup murah. Untuk mengirim pesan penting, kita tidak perlu memperhitungkan jumlah kata agar biaya lebih murah dan tidak perlu repot datang ke wartel/warung telekomunikasi seperti dalam pengiriman pesan melalui telegram.

Tampaknya kehadiran ponsel dan aplikasinya ini juga akan menggeser materi keterampilan menulis surat khususnya surat pribadi. Materi surat pribadi tersebut merupakan salah satu materi dalam Kurikulum 2006 (KTSP), yaitu dalam Standar Kompetensi 4. "Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi" dengan KD 4.2 "Menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa."

Selain cepat dan murah, dengan SMS setiap orang dapat menuliskan pesan dengan suka-suka. Pengirim pesan tidak perlu lagi memperhatikan kaidah penulisan yang benar sesuai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Kata-kata yang digunakan bisa disingkat dengan seenaknya. Dengan SMS, penulisan kata-kata yang menunjuk benda tertentu, penunjuk arah, dan atau sapaan, seperti "hai, halo, dll." bisa digantikan dengan gambar-gambar yang telah disediakan. Bahkan, untuk meluapkan emosi yang menjadi esensi pelajaran menulis surat pribadi pun sudah disediakan gambar-gambar yang mewakili bercerita.

Semua itu akan berdampak negatif bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis surat pribadi.

Kemudahan menuliskan pesan melalui *SMS* akan menurunkan nilai/pentingnya surat pribadi dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, *SMS* juga dapat mengubah pemikiran peserta didik dalam menyikapi pelajaran menulis surat pribadi. Mereka merasa tidak perlu lagi berkirim surat karena harus bersusah payah memperhatikan berbagai aturan, baik dari segi komposisi, isi, maupun bahasa. Mereka merasa lebih nyaman dengan yang instan, mudah, murah, dan mungkin lebih indah. Mereka hanya perlu sedikit berkreasi memanfaatkan yang sudah tersedia. Dalam waktu yang singkat, pentingnya menulis surat untuk mengirimkan pesan atau berkomunikasi akan hilang begitu saja. Dengan demikian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak akan tercapai.

Tampaknya nasib materi pelajaran surat pribadi akan semakin parah dengan hadirnya Kurikulum 2013. Kurikulum berbasis teks ini tidak memberikan ruang khusus untuk materi surat pribadi sehingga peserta didik sama sekali tidak mengenal, memahami, apalagi menguasainya. Kemampuan berkomunikasi secara tertulis mereka menjadi sangat rendah. Hal ini juga akan sangat berpengaruh dalam kemampuan berkomunikasi mereka secara lisan. Mungkin guru pengampu Bahasa Indonesia di sebagian sekolah yang ditunjuk menjadi pionir pelaksanaan kurikulum ini juga merasakan fenomena tersebut.

Fungsi bahasa (Indonesia) yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu hendaknya pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Tidak semua peserta didik mampu menyampaikan pesan secara lisan dengan baik. Mereka mempunyai banyak hambatan untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan yang dirasakan. Misalnya, canggung, malu, atau bahkan takut berbicara dengan orang lain. Karena itulah diperlukan pembelajaran berkomunikasi secara

tertulis. Surat pribadi menjadi alternatif pemberian solusi terhadap hambatan tersebut.

Dalam KBBI (2014: 1361) *surat* diartikan 'kertas dsb. yang bertulis (berbagai-bagai isi maksudnya)'. Secara umum surat adalah pesan yang disampaikan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain secara tertulis. Surat pribadi merupakan salah satu jenis pesan tertulis yang isinya bersifat pribadi. Surat ini bisa digunakan untuk menyampaikan berbagai ungkapan perasaan, misalnya rasa bahagia, puas, cinta, rindu, marah dan sebagainya. Saat seseorang merasa sangat bahagia, mereka sering kesulitan untuk mengungkapkannya, apalagi jika sedang tertimpa kesedihan. Karena itulah, surat pribadi menjadi sangat penting kehadirannya dalam kehidupan. Tidak dapat dielakkan, pelajaran menulis surat pribadi sangat diperlukan.

Seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2006 (KTSP) kompetensi dasar pembelajaran surat pribadi harus memperhatikan komposisi, isi, dan bahasanya. Komposisi surat yang lengkap, isi surat yang jelas, dan penggunaan bahasa yang sopan dalam mengungkapkan perasaan dapat menyentuh hati penerimanya. Sentuhan inilah yang dapat menimbulkan respons dan dampak luar biasa, bahkan mungkin suatu saat akan mendatangkan sesuatu yang hebat.

R.A. Kartini dan Mohammad Hatta

Sejarah Indonesia membuktikan kedahsyatan pentingnya surat pribadi. Siapa yang tidak mengenal R.A. Kartini? Banyak putri bangsawan atau perempuan biasa yang dulu mungkin sangat berjasa bagi sesama, tetapi mengapa hanya Kartini yang harum namanya hingga sekarang di negara kita? Tanggal kelahirannya selalu diperingati dengan berbagai kegiatan yang menggambarkan kegigihan wanita. Berkebayu, bersahaja dan mampu berkarya. Lagu yang memuji kebesarannya selalu berkumandang sampai penghujung nusantara. Mengapa?

Penempatan Kartini sebagai wanita hebat, pejuang emansipasi wanita ini tidak lepas dari hebatnya surat-surat pribadi yang dikirimkan kepada sahabatnya-sahabatnya (Estelle H. Zeehandelaar, MCE. Ovink Soer, Prof. GK Anton, HG Booij-Boissevan, AH Van Kol, JH Abendanon dan istrinya) yang ada di Belanda (Tashadi, 1986: 98-99). Kesedihan, ketidakpuasan, pemberontakan terhadap kebijakan, adat, dan bahkan agama serta ide-ide cemerlang yang ada dalam benaknya dicurahkan kepada sahabat-sahabatnya yang tinggal di Belanda melalui surat. Curahan hatinya di kemudian hari dikumpulkan dan dibukukan oleh JH Abendanon yang saat itu menjabat sebagai direktur Departemen Pengajaran dan Ibadah Pemerintah Hindia Belanda. Buku itu diberi judul *Door duisternis tot licht* pada tahun 1911 (Tashadi, 1986: 100).

Buku *Door duisternis tot licht* tersebut menggunakan bahasa Belanda sesuai surat aslinya. Setelah diterbitkan, buku ini juga menjadi perhatian dunia internasional. Salah satunya Majalah *Atlantic Monthly* dari New York menerbitkannya secara berturut-turut dalam bahasa Inggris. Selain itu ada pula yang menerjemahkan dalam bahasa Perancis. Agar bisa dikenal dan dipahami oleh bangsa Indonesia, surat-surat ini kemudian diterjemahkan oleh pengarang terkenal Indonesia bernama Armijn Pane dan diberi judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Tashadi, 1986: 102). Nah, R.A. Kartini hebat karena surat. Tanpa surat, kehebatannya tidak akan terlihat.

Selain R.A. Kartini, ada pahlawan kita yang menggunakan kehebatan surat dalam menyampaikan pesannya. Siapa yang tidak mengenal Mohammad Hatta? Oleh teman-teman seperjuangannya, salah satu proklamator bangsa, dikenal sebagai orang yang bersahabat. Persahabatan itu ada yang beliau tunjukkan dengan berkirim surat. Sebagai contoh yaitu saat beliau memberikan dukungan moral dan spiritual kepada Anak Agung Gde Agung, sahabat yang dikenalnya saat Konferensi Meja Bundar (KMB), sedang dipenjara di Madiun. Dukungan tersebut

diberikan melalui surat dan dikirimkan secara sembunyi-sembunyi. Beliau merasa yakin kalau sahabatnya itu tidak bersalah. Gde Agung hanya difitnah serta dituduh menentang Presiden Soekarno oleh orang-orang komunis.

Dalam salah satu suratnya Hatta berpesan agar Gde Agung tetap sabar, semua pasti berakhir, dan tidak ada korban yang percuma. Keadilan Yang Maha Kuasa mesti terlaksana dalam dunia. Surat itu dapat meneguhkan iman Gde Agung dalam menghadapi segala penderitaan. Demikian juga ketika Syahrir mengalami nasib serupa dengan Gde Agung, Hatta berani menulis surat kepada Presiden Soekarno untuk meyakinkan bahwa Syahrir tidak bersalah dan memohon agar dibebaskan (Imran, 1983: 128-129). Dengan kekuatan pilihan kata, dan santunnya bahasa yang digunakan Hatta membawa pengaruh yang besar bagi penerimanya.

Peristiwa sejarah R.A. Kartini dan Mohammad Hatta tersebut menunjukkan kepada semua bangsa Indonesia bahwa surat adalah sarana yang hebat untuk mengantarkan menjadi orang hebat. Surat dapat mewakili seseorang menyimpan dan menyampaikan perasaan dan ide-ide cemerlang seseorang menembus ruang dan waktu.

Lepas dari itu semua, ada bukti yang lebih kuat untuk dahsyatnya surat. Bukankah Sang Kholik mengajarkan segala hal pada makhluk-Nya melalui surat, menjanjikan segala keindahan melalui surat, menegur dengan penuh kasih sayang melalui surat, bahkan sedikit ancaman sebagai pengingat agar makhluknya selalu taat juga melalui surat? Surat yang dititipkan kepada malaikat. Diterimakan kepada Kekasih pilihan yang terhebat, Nabi Muhammad Saw. Komposisi, isi, dan bahasa yang digunakan pun sangat memikat. Siapa pun yang dapat memahaminya, kemudian menyikapinya pasti akan selamat dunia akhirat.

Melihat kenyataan di atas, jika semua guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia masih memandang pentingnya kompetensi menulis surat, khususnya surat pribadi, hendaknya

mulai ikut memikirkan cara agar tidak hilang dari Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan. Pembelajaran tentang surat di kelas harus dikemas dengan menggunakan media serta metode yang tepat dan menyenangkan. Guru hendaknya lebih kreatif dan produktif sekaligus memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam setiap materi yang diajarkan. Pengalaman nyata inilah yang akan mengantarkan mereka untuk dapat mengaplikasikan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan. Pendidikan di sekolah tidak sekedar mengantarkan peserta didik “menjadi apa”, tapi lebih utama, yaitu mencetak pribadi “yang bagaimana” dalam hidupnya.

Pengalaman nyata itu bisa dengan menugaskan peserta didik untuk menulis surat ditujukan kepada gurunya. Cara ini bisa diawali dengan membagikan/membacakan atau menayangkan surat yang ditulis guru dengan komposisi yang tepat, isi yang jelas, dan bahasa yang santun, serta dapat menyentuh hati siswa sehingga mau membalasnya. Guru juga menunjukkan amplop bertuliskan alamat dan perangko yang tertempel di sudut dengan rapi. Setelah itu, guru mengajak peserta didik membicarakan keterkaitan amplop dan perangko dengan surat. Peserta didik diminta untuk melakukan yang sama dengan surat balasannya. Guru menjanjikan nilai yang bagus untuk surat yang sampai ke alamat rumah. Untuk bahan remidi atau pengayaan, peserta didik bisa diminta berkorespondensi dengan teman di kelas yang sama atau kelas yang berbeda.

Bagi sebagian guru mungkin ini terasa aneh-aneh dan berat. Bagaimana tidak, hampir setiap hari datang surat ke rumah via pos. Jika seorang guru mengajar kelas VII dengan enam paralel dan masing-masing kelas ada 32 siswa maka guru dalam waktu singkat harus membaca dan menilai sejumlah 192 surat. Namun, jika mau memandang dari sisi positifnya ini terasa menyenangkan. Di samping menjalankan tugas pembelajaran bisa memberikan pengalaman berkesan bagi siswa, bahkan turut berperan mengokohkan keberadaan dunia pos di Indonesia. Pembelajaran

ini secara tidak langsung juga membantu pemasukan bagi negara karena sekian ratus perangko dan amplop akan terjual. Bagaimana jika semua sekolah juga menerapkannya?

Sebagai pengembangan pembelajaran ini, peserta didik bisa juga diajarkan mengirim surat dengan menggunakan media lainnya. Saat ini segala sesuatunya memang tidak terlepas teknologi informasi. Jika memang memungkinkan, peserta didik diperbolehkan mengirimkan suratnya melalui pos elektronik..

Dengan media, metode, dan proses pembelajaran yang menyenangkan didukung guru yang kreatif dan sarana yang memadai pasti surat pribadi tidak akan hilang.

Kabarnya, akan dikeluarkannya kurikulum baru yaitu kurikulum nasional. Kurikulum ini sebagai penyempurna Kurikulum 13. Penulis berharap pemerintah kembali memberikan tempat untuk empat keterampilan berbahasa secara proporsional. Tentunya termasuk keterampilan menulis surat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akan tercapai lebih maksimal. Mungkinkah?

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004.
Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.
Dokumen Kurikulum 2013.
Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Imran, Amrin. 1983. *Mohammad Hatta*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
Tashadi. 1986. *R.A. Kartini*. Jakarta: Depdikbud.

ETIKA KESOPANAN DALAM BERGAUL

Sulardo

MTs Negeri Prambanan, Sleman

“Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”, peribahasa tersebut sudah tidak asing lagi bagi kita. Peribahasa ini bermakna di mana kita tinggal, di tempat itulah kita taati aturan yang berlaku. Jika kita tidak mengikuti aturan yang berlaku di tempat tersebut, kemungkinan kita akan dikatakan sebagai orang tidak tahu adat dan sopan santun, kuno, dan kurang pendidikan. Bahkan, kita pun menjadi bahan cemoohan di masyarakat.

Kadang-kadang kita akan berada dalam lingkungan dengan orang yang berasal dari berbagai jenis latar belakang. Oleh karena itu, kita harus bersopan santun, beretika, dan berakhlak baik agar kita dihargai orang lain. Oleh sebab itu, kita dalam bergaul harus mementingkan etika pergaulan.

Apakah etika pergaulan itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata *etika* bersinonim dengan sopan santun, budi pekerti, akhlak, atau perilaku baik dan terpuji. Kata etika juga berarti mengindahkan atau tidak menyinggung perasaan orang lain. Jadi, etika pergaulan berarti berperilaku baik dan sopan santun terhadap sesama di dalam pergaulan.

Perluah etika atau sopan santun dalam pergaulan? Kalau ada orang yang hidup sendirian tanpa orang lain di tempat terpencil, tentu saja orang tersebut tidak memerlukan etika atau sopan santun. Akan tetapi, tidak ada orang yang mau hidup

sendirian, kecuali terpaksa atau dipaksa oleh keadaan. Hal itu disebabkan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bermasyarakat. Setiap orang selalu ingin berada dalam lingkungan masyarakat. Setidaknya, seseorang akan berada dalam masyarakat kecil berupa lingkungan rumah tangga, desa, kota, provinsi, atau negara. Sebagai makhluk sosial kita perlu beretika dalam pergaulan karena kita hidup dalam lingkungan sekolah, organisasi, desa, dsb.

Sebagai manusia normal tentu tidak mau direndahkan, dinilai tidak tahu adat, dan tidak berpendidikan. Bahkan, kita akan sangat tersinggung bila mendapat predikat orang yang tidak berpengalaman. Lebih buruk lagi, kita tidak ditegur, tidak disukai, serta tidak diajak berunding dan bekerja sama. Ini berarti hidup kita terkucil. Kenyataan ini jelas akan menyulitkan dan merugikan kita.

Bila kita dikucilkan orang, yang malu bukan kita saja, tetapi juga keluarga. Oleh sebab itu, setiap orang berusaha agar diterima di dalam pergaulan sehari-hari. Orang berusaha untuk mengikuti sopan santun yang berlaku dalam masyarakat supaya dapat diterima di masyarakat.

Dari mana kita belajar sopan santun? Kita umumnya belajar sopan santun dari orang tua kita atau pergaulan. Selain itu, kita juga belajar dari guru atau dengan membaca buku. Akan tetapi, karena tata pergaulan itu saat ini semakin luas dan banyak jumlahnya, semakin banyak pula etika yang harus diperhatikan dan diikuti. Pada masa lalu tidak ada surat elektronik sehingga kita tidak mengetahui sopan santun menulis surat elektronik. Selain itu, dahulu tidak ada telepon, kita tidak perlu tahu tata cara ber telepon yang baik. Akan tetapi, sekarang semua alat komunikasi tersebut sudah ada. Orang sudah dapat berkomunikasi dengan surat elektronik dan berbicara melalui telepon. Semua cara berkomunikasi itu menuntut kita untuk mengetahui berbagai aturan mengirim surat elektronik dan menelepon dengan baik.

Pada dasarnya, sopan santun itu merupakan tata cara mengatur kehidupan kita sehari-hari sehingga semuanya dapat berjalan lancar. Pelaksanaan sopan santun bertujuan agar hubungan kita dengan orang lain berjalan dengan baik serta menghindari gangguan pikiran dan perasaan. Prinsip sopan santun atau etika itu terletak pada kesederhanaan, kelancaran berbicara, niat baik, dan saling menghormati, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan prinsip sopan santun kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan.

Prinsip-prinsip sopan santun itu harus diakui dan dijalankan bersama-sama. Prinsip pengaturan pergaulan itu berbeda-beda jenisnya sehingga penerapannya pun berbeda dalam pergaulan. Biasanya, aturan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat yang lebih kecil akan sama. Aturan sopan santun itu berbeda dikarenakan letak suatu negara, misalnya aturan sopan santun dalam pergaulan orang barat berbeda dengan aturan sopan santun orang timur. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa persamaan prinsip sopan santun.

Pembangunan (1987) menyebutkan beberapa prinsip bersopan santun dalam pergaulan yang patut diperhatikan, sebagai berikut.

1. Menghargai orang lain yang telah berbuat baik pada kita.
2. Dapat menahan amarah atau emosi dan tidak cepat tersinggung.
3. Memiliki toleransi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun kita berada.
4. Tidak mementingkan diri sendiri.
5. Selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
6. Tidak menyalahgunakan kedudukan, jabatan, ilmu, pengetahuan, atau kekayaan pada hal-hal yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan aturan agama dan adat istiadat.
7. Tidak menonjol-nonjolkan kehebatan, kekayaan, kegagahan, atau kecantikan.

8. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan pangkat, kedudukan, kekayaan, keturunan, dan warna kulit.
9. Tidak berbicara bohong.
10. Mau menyimak atau mendengarkan pembicaraan orang lain.
11. Mau berbicara dan mengeluarkan pendapat secara jujur dan dengan cara yang baik dan benar.

Itu hanya beberapa contoh mengenai prinsip-prinsip sopan santun dalam pergaulan dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang harus diperhatikan. Sopan santun itu bermacam-macam dan tidak terhingga jumlahnya. Di dalam hidup kita, khususnya di dalam agama, terdapat berbagai aturan untuk seperti mandi, makan, berpakaian, mencari nafkah yang halal, menghormati orang tua, menyayangi orang yang lebih muda, berbicara, menyimak, beribadat, dan lain-lain. Semua aturan itu bertujuan supaya kita dapat menjalani kehidupan di dunia fana dan akhirat nanti dengan baik.

Sopan santun itu bukanlah sesuatu yang harus dihafalkan di luar kepala, melainkan sesuatu yang harus kita pahami dengan baik. Dengan sadar kita dapat mengerti manfaatnya dan kemudian berangsur-angsur menerapkannya. Dengan demikian, sopan santun akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan keseluruhan kepribadian dan seluruh tingkah laku kita sehari-hari.

Untuk dapat memahami berbagai aturan sopan santun, kita harus rajin memerhatikan tingkah laku orang-orang terpuja dan terdidik di dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari. Kita harus memerhatikan bagaimana cara mereka berpakaian, berbicara, bersikap dalam pergaulan dan lain-lain. Hasil pengamatan itu kita renungkan dan pertimbangkan. Setelah paham maksudnya, kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari sopan santun itu hanya melalui buku-buku tentu saja tidak cukup karena apa yang tertulis di dalam buku hanya sebagian kecil dari seluruh tingkah laku kehidupan yang sangat banyak dan luas. Bila suatu ketika kita menghadapi suatu

lingkungan yang baru, kita tidak usah panik. Perhatikan saja perilaku orang lain dan kemudian kita menirunya.

Sopan santun atau etika dalam pergaulan harus dijalankan dengan wajar dan hati yang tulus ikhlas. Kalau sopan santun dilakukan karena terpaksa, tentu saja hasilnya tidak baik, terlihat tidak wajar, dan tampak sangat jelek. Perilaku kesopanan disebabkan keterpaksaan bagaikan seseorang berhias dengan sangat mencolok. Akibatnya, orang tersebut tidak terlihat menarik, tetapi terlihat lucu dan menggelikan.

Sikap atau sopan santun yang tidak wajar dapat diumpamakan seperti seseorang yang sedang memakai baju besar atau sempit, kelihatannya tidak pas serta tidak enak dipandang. Agar sopan santun kita menjadi wajar, lakukanlah dengan setulus hati. Pelajarilah sopan santun itu dengan penuh kemauan karena hal itu akan sangat berguna bagi kita. Kalau kita diterima dengan baik dalam pergaulan, kita akan mendapat bantuan dan pertolongan dari orang yang berada di sekitar kita. Kita akan bahagia berada di tengah masyarakat. Kalau kita ditimpa kemalangan, banyak orang yang akan menyatakan simpati dan memberikan pertolongan. Amatlah penting meyakinkan diri sendiri bahwa bersopan santun itu adalah sikap yang terpuji dan menguntungkan. Dengan adanya keyakinan diri untuk selalu bertingkah-laku terpuji, niscaya semuanya akan berjalan lancar. Apabila kita yakin bahwa sopan santun atau budi pekerti luhur itu penting dibina, tentu kita akan berusaha meningkatkan kualitas sopan santun kita dengan memerhatikan masalah ini dan mau mempelajarinya. Pada akhirnya, sopan santun itu tidak terasa sebagai sebuah aturan yang berat, tetapi merupakan suatu tata cara yang wajar dan lumrah serta mudah dilaksanakan.

Di dalam pergaulan tentunya kita tidak lepas dari percakapan. Dalam setiap percakapan, baik yang terdiri atas dua orang atau lebih, harus diperhatikan masalah kesopanan. Menurut Soetjipto dalam bukunya *Sikap Kita dalam Pergaulan*, beberapa perilaku yang dinilai sopan dalam percakapan antara lain.

1. Kesabaran

Bersikap sabar dalam suatu percakapan sangatlah penting. Pihak yang hadir atau terlibat dalam suatu percakapan bukan diri kita sendiri, melainkan ada lawan bicara yang terdiri atas satu orang atau beberapa orang. Kesabaran dalam bersopan santun ialah kesabaran untuk tidak memotong percakapan, menunggu giliran berbicara, dan menyimak lawan bicara menyampaikan gagasannya.

2. Tidak Menunjukkan Rasa Jemu

Ketika menghadapi lawan bicara, kita tidak boleh menunjukkan rasa jemu atau kesal. Walaupun, apa yang dibicarakan lawan bicara tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan, kita tidak boleh menunjukkan rasa jemu dan tidak suka. Selain itu, kita dapat sampaikan dengan baik dan tenang saat giliran berbicara apa yang tidak sesuai dengan keinginan dan pendapat kita. Memperlihatkan rasa jemu dan tidak suka dapat menyinggung perasaan lawan bicara.

3. Tidak Bicara Terus-Menerus

Di dalam setiap percakapan harus selalu diingat bahwa setiap orang mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyatakan pendapat. Oleh sebab itu, sangatlah tidak sopan kalau kita berbicara tanpa menghiraukan atau memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menyampaikan pendapatnya. Sikap mengambil kesempatan orang lain berbicara menunjukkan dengan jelas bahwa kita adalah egois yang mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang sangat merugikan nama baik serta terkesan bahwa kita adalah orang menjemukan dan serakah.

4. Tidak Membicarakan Tentang Diri Sendiri

Membicarakan diri sendiri dalam percakapan, baik mengenai kehebatan atau kekurangan kita, kurang begitu baik dalam pergaulan. Oleh karena itu, sampaikanlah hal tersebut sekedarnya saja. Membicarakan diri sendiri perlu disampaikan

kan hanya untuk memperkenalkan diri, bukan untuk membanggakan diri. Menceritakan tentang diri sendiri dapat berupa cerita pengalaman hebat atau keberhasilan orang tua. Sikap tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa kita sombong dan merendahkan martabat lawan bicara. Memang, acapkali ada orang yang senang menceritakan berbagai macam kehebatan dirinya atau orang-orang dekat dengan dirinya agar lawan bicara menjadi iri hati, kagum, atau orang menghormatinya. Sikap ini tidak terpuji karena orang semacam ini ingin kelihatan hebat dengan menyandang nama orang lain. Sebenarnya, orang hebat adalah orang tuanya atau saudaranya, bukan dia.

Sebaliknya, kita juga tidak mengemukakan kekurangan secara berlebihan dan menjelaskan penyakit yang kita derita. Cara semacam ini kurang baik karena kita dapat dinilai lemah dalam menghadapi kehidupan, merasa rendah diri, dan tidak sabar menghadapi cobaan hidup. Oleh sebab itu, janganlah kelebihan atau kekurangan kita menjadi bahan percakapan. Di dalam hidup ini selalu saja ada kelebihan seseorang di samping ada pula kekurangannya.

5. Tidak menceritakan keburukan orang lain

Menceritakan orang lain boleh saja, asalkan tentang kehebatannya. Orang lain yang dimaksudkan bukan orang dekat dengan kita, seperti kakak, ibu, bapak, dan paman, melainkan orang yang tidak ada hubungan darah dengan kita. Menceritakan kehebatan orang lain, seperti kehebatan Prof. B. J. Habibie, bermanfaat bagi kita supaya dapat meniru, dan menjadikannya sebagai teladan. Menceritakan aib atau keburukan orang lain tidak boleh dilakukan. Menceritakan keburukan orang lain biasanya dianggap sebagai gosip dan kadang-kadang dapat menjurus fitnah. Di dalam setiap agama hal itu dilarang. Besar dosanya bagi orang yang suka menyebar aib dan keburukan orang lain, apalagi kalau keburukan itu bukan atas kemauan yang bersangkutan.

Misalnya, kita menceritakan orang yang menderita penyakit sehingga dia cacat. Padahal, penyakit dan penderitaannya bukan atas kemauannya. Kita sesungguhnya telah berbuat kesalahan dan dosa sangat besar. Oleh sebab itu, hindarilah kebiasaan menceritakan keburukan atau kekurangan orang lain.

6. Tidak Baik Mengolok-Olok Orang Lain Dalam Pembicaraan

Dalam pembicaraan orang sering berusaha mencari bahan pembicaraan yang dapat memancing tawa. Percakapan diselingi dengan lelucon atau guyon memang baik karena akan menimbulkan kegembiraan dan kesegaran. Akan tetapi, membuat orang lain sebagai bahan olokan atau lelucon harus dihindari. Biasanya, kelemahan dan cacat orang lain dijadikan bahan olok-olokan. Lebih buruk lagi, apabila orang yang diolok-olok termasuk lawan bicara dalam percakapan. Kalau hal itu dilakukan sekadarnya saja, tentu tidak apa-apa. Olok-olokan tidak boleh dan tidak sopan bila membuat orang tersebut malu. Lebih tidak baik, kalau olokan atau guyon itu berisi perbuatan atau perilaku teman yang sebenarnya tidak pernah ada atau hasil karangan. Walaupun, maksudnya hanya guyon, perilaku seperti itu dilarang karena tidak ada orang mau dijadikan bahan tertawaan atau olok-olok.

7. Tidak Berbicara Untuk Satu Orang Saja

Apabila dalam suatu percakapan atau perbincangan banyak orang hadir, janganlah menunjukkan pembicaraan hanya kepada seseorang saja. Pembicaraan sebaiknya ditujukan kepada semua orang. Misalnya, kalau ada seseorang bertanya kepada kita tentang sesuatu, kita jawab pertanyaan itu dengan ditujukan bagi semua orang, bukan untuk orang yang bertanya itu saja.

8. Tidak Bersenda Gurau Pada Teman Karib di Depan Umum

Biasanya, dua orang yang bersahabat kental, apalagi teman lama, bersenda gurau bila bertemu. Namun, jangan

sampai senda gurau itu dilakukan di dekat orang lain atau di depan umum. Boleh saja kita melepaskan kangen dengan tingkah yang lucu-lucu untuk mengingatkan nostalgia masa lalu. Namun, lakukanlah itu pada saat kita sedang dengan teman saja. Kalau senda gurau ini dilakukan di depan orang lain, perilaku ini akan dianggap sebagai sesuatu yang kurang sopan. Seolah-olah kita tidak menghargai orang lain yang juga hadir dalam percakapan itu.

Kadang-kadang ada orang yang dengan sengaja melakukan senda gurau di muka banyak orang untuk memperlihatkan bahwa dia dan pejabat penting itu teman akrab semasa remaja. Dengan cara berguyon dengan pejabat penting itu, ia seolah hendak membuat orang lain iri hati kepadanya. Dia seolah-olah menjadi hebat disebabkan temannya adalah orang hebat. Perilaku seperti ini merupakan perilaku tidak baik. Walaupun teman akrab, bersenda gurau sebaiknya tidak boleh dilakukan di sembarang tempat dan waktu.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui beberapa etika dalam pergaulan yang harus diperhatikan dan diterapkan agar pergaulan berjalan lancar. Selain itu, kita pun akan dinilai sebagai orang yang sopan, terdidik, dan bijaksana. Bila kita terbiasa menerapkan aturan itu, tentunya kita akan dapat menjadi teman yang baik dan disukai sesama.

Tujuan akhir etika pergaulan itu tidak lain ialah memperoleh atau menghasilkan kehidupan yang lebih baik dan tenteram. Kita dapat diterima dan diakui oleh sesama serta diridhoi pula oleh Tuhan Yang Mahaesa. Berdasarkan tujuan etika pergaulan tersebut, etika atau sopan santun yang kita lakukan bukan untuk kebaikan orang lain, melainkan untuk kebaikan kita sendiri supaya hidup kita sejahtera, damai, dan tenteram.

DAFTAR PUSTAKA

Ria Pembangunan. 1987. *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Soetjipto, S Soemantri. 1983. *Sikap Kita dalam Pergaulan*. Jakarta:
PN Balai Pustaka. Kamus Umum Bahasa Indonesia 2008.

INGIN ANAK KREATIF MARI BELAJAR SASTRA!

Sundara

SMP Negeri 1 Ngemplak, Sleman

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang dapat dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Nurgiyantoro (2007) menyatakan bahwa anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita) karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, dan sederhana. Anak juga mendapatkan nilai pendidikan yang menyenangkan sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan edukasi pada anak.

Sastra memiliki kekuatan untuk memberikan pembelajaran karakter pada anak. Pembelajaran paling penting di dalam kurikulum 2013 ialah pendidikan berkarakter. Sastra fiksi dapat memberikan berbagai macam pengalaman kehidupan. Walaupun kehidupan di dalam fiksi hanya bersifat cerminan, di dalam cerita fiksi perkembangan emosi anak dapat dibentuk melalui pendidikan karakter di dalamnya.

Sebagai bangsa beradab dan berbudaya supaya dapat melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun “kesadaran” membangun karakter bangsa. Dalam konteks demikian, poin utama sebagai seorang pendidik bahasa dan sastra adalah memberikan nilai-nilai berwawasan pendidikan karakter ke dalam pelajaran sastra dan diupayakan dapat memberikan pendidikan karakter melalui sastra tersebut. Di dalam esai ini ada beberapa masalah yang akan diungkapkan dan dibahas, yaitu genre sastra anak dan manfaat pembelajaran sastra anak bagi perkembangan anak.

Pengertian Sastra Anak

Sastra adalah sebuah cerita tentang kehidupan, sedangkan sastra (anak) adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita menarik, mengajak pembaca untuk berfantasi sehingga pembaca mendapatkan hiburan. Oleh karena itu, sastra anak mengacu kepada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak). Kurniawan (2013:22) menyebutkan bahwa dunia yang dipahami anak sekali pun cerita itu tentang kehidupan orang dewasa, tetapi nilai-nilai (makna) yang disampaikan berhubungan dengan perkembangan intelektual dan emosi anak dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipahami sesuai dengan perkembangan anak.

Nurgiyantoro (2007:269) dalam jurnalnya yang berjudul “Rambu Pembelajaran dan Penilaian Sastra Anak” menyatakan bahwa citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, syaraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, tulisan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

Sastra anak merupakan sastra yang di dalamnya terdapat dua unsur pembangun utama sebagai kesenangan dan pemahaman. Sastra anak tidak hanya berisikan cerita-cerita tentang anak-anak, tetapi juga berisi nilai-nilai yang dapat membentuk karakter anak secara menyenangkan.

Perkembangan Anak dengan Sastra Anak

Anak adalah suatu fase atau masa dari usia seseorang. Nurgiyantoro (2005 : 11-12) menyatakan bahwa orang yang dapat dikategorikan sebagai anak adalah seseorang yang berusia 2 tahun sampai 12 tahun. Jadi, anak yang dimaksudkan dalam sastra anak adalah orang yang berusia 2 tahun sampai sekitar 12-13 tahun, yaitu masa prasekolah dan berkelompok.

Piaget menjelaskan keterkaitan perkembangan manusia dengan kemampuan kognitifnya sebagai berikut:

- Periode I: Kepandaian Sensorik-Motorik (dari lahir sampai 2 tahun). Pada periode ini bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik seperti menghisap, menggenggam, dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul dihadapannya.
- Periode II: Pikiran Pra-Operasional (2-7 tahun). Pada periode ini anak-anak belajar berpikir serta menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah. Namun, pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis.
- Periode III: Operasi berpikir konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, tetapi hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.
- Periode IV: Operasi-operasi berpikir formal (11 sampai dewasa). Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis berdasarkan rancangan yang murni dan hipotesis.

Dengan demikian, anak yang berusia 2 tahun sampai 12 tahun sudah mulai berkenalan dengan dunia sastra karena pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan untuk menguasai keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahkan, pada masa ini anak dikatakan lebih menyukai dunia sastra karena anak memiliki daya imajinasi tinggi, mereka lebih menyukai cerita-cerita fantasi dan dongeng, misalnya fabel.

Kepribadian anak terbentuk dan terpengaruh oleh lingkungannya. Anak diibaratkan sebagai kertas kosong yang bisa diisi apa saja oleh orang tua dan lingkungannya sehingga hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Nurgiyantoro (2005:vi) mengatakan bahwa penyediaan buku bacaan sastra sejak dini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya.

Ada dua hal penting mengenai kedudukan karya sastra terhadap perkembangan anak.

- 1) Kecintaan anak terhadap karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan membaca. Akhirnya, dapat meningkatkan kebiasaan membaca anak.
- 2) Pembacaan karya sastra yang intens dapat meningkatkan aspek kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor anak karena karya sastra menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak.

Aktivitas membaca teks-teks sastra anak perlu dijaga dan dijadikan rutinitas supaya sastra anak dapat berperan bagi pembentukan kepribadian anak. Agar anak senang membaca sastra, sebaiknya teks-teks sastra anak disediakan dan diajarkan kepada anak karena untuk menjadikan sebuah kebiasaan maka harus ada pendekatan yang bersifat terus-menerus.

Pembelajaran sastra anak seharusnya tidak hanya dilakukan dalam lingkungan formal seperti sekolahan, tetapi juga penting diberikan pada lingkungan informal. Peran orang tua dan masya-

rakat penting dalam membangun pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang dilakukan secara informal, misalnya di dalam rumah dapat meningkatkan dampak positif dalam pembentukan karakter anak karena dilakukan secara santai, tidak ada tekanan, dan tentu saja menyenangkan bagi anak.

Genre Sastra Anak

Sastra anak yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebenarnya sangat beragam, tetapi penelitian yang mengungkapkan karakteristik genre secara detil dalam sastra anak masih sangat kurang bahkan belum ada. Oleh karena itu Kurniawan (2013:27) mengidentifikasi ragam dan jenis sastra anak dengan menggunakan genre sastra dewasa untuk mengelompokkan ragam dalam sastra anak. Dalam sastra dewasa pengelompokan jenis sastra itu terbagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, fiksi, dan drama.

Kurniawan dalam bukunya berjudul *Sastra Anak* hanya membagi genre sastra anak ke dalam dua jenis, yaitu puisi dan fiksi. Kurniawan tidak memasukkan drama dalam sastra anak karena menurut Nurgiyantoro (2005:15) drama baru lengkap setelah dipertunjukan dan ditonton, dan bukan semata-mata bahasa dan sastra sehingga yang disebut drama ini berkaitan dengan karya dan pertunjukan. Berbeda dengan Kurniawan, Retno Winarni dalam bukunya yang berjudul *Kajian Sastra Anak* turut serta membahas drama sebagai bagian dari genre sastra anak karena drama tidak bisa ditinggalkan dalam atau dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, drama perlu dibahas dalam genre dari sastra anak, meskipun drama tidak untuk dipertunjukkan. Namun, drama merupakan bagian dalam proses pembentukan karakter anak lewat pertunjukan yang telah ditonton oleh anak.

1) Puisi Anak

Puisi adalah pendayagunaan bahasa yang dipakai untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi pada umumnya singkat dan padat. Pendayagunaan unsur bahasa agar memperoleh ke-

indahan antara lain lewat permainan bunyi, biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama melodis (Nurgiyantoro, 2005: 26-27).

Puisi anak tidak serumit puisi dewasa karena berkembang sesuai dengan pengetahuan dan perasaan anak atau dapat dikatakan lebih sederhana. Secara tipografi puisi anak ditulis dalam bentuk bait-bait, sedangkan bahasanya sederhana dan pendek dengan penuh irama, serta isinya menceritakan tentang satu pengalaman tertentu yang dipadatkan. Subgenre puisi anak dibagi menjadi dua, yaitu puisi tradisional dan puisi modern.

a) Puisi Tradisional

Puisi tradisional adalah puisi anak yang diciptakan pada zaman dahulu, misalnya pantun, syair, dan nyanyian anak yang berkembang di setiap daerah. Biasanya, puisi tradisional ini anonim atau tidak diketahui pengarangnya dan lahir dari bahasa lisan, dibicarakan dari mulut ke mulut (folklore).

Kutipan puisi tradisional anak lewat lagu yang berjudul **"Pitik Tukung"**

*Aku duwe pitik pitik tukang.
Sabèn dina tak pakani jagung.
Petok gok petok petok ngendok pitu.
Tak ngremake netes telu.
Kabeh trondol trondol tanpa wulu.
Mondol mondol dol gawe guyu.*

b) Puisi Modern

Puisi modern adalah puisi yang lahir pada zaman sekarang dan banyak ditemukan di buku-buku dan media massa. Menurut Kurniawan (2013 : 29), lagu anak anak termasuk juga ke dalam puisi modern karena dilihat dari bentuk dan bahasanya lagu anak-anak ini sangat melodis dan berirama seperti halnya puisi. Selain itu, isinya berupa pengalaman dan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak.

Sebenarnya, puisi dan syair anak tidak ada bedanya apabila dilihat dari tulisan atau teksnya. Perbedaannya hanya pada aspek pembawaannya. Lagu anak dibawakan untuk dinyanyikan, sedangkan puisi dibawakan untuk dibacakan. Berikut kutipan puisi modern anak lewat lagu anak berjudul "Kupu-Kupu"

*Kupu-kupu yang lucu ke mana engkau terbang.
Hilir mudik mencari bunga-bunga yang kembang.
Berayun-ayun pada tangkai yang besar.
Tidakkah sayapmu merasa lelah.*

2) Fiksi Anak

Menurut Surana (1984), prosa adalah suatu bentuk karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas dan runtut pemikirannya, biasanya ditulis satu kalimat setelah yang lain, dalam kelompok-kelompok paragraf. Bentuk penulisan dari fiksi adalah prosa, yaitu bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang dalam bentuk narasi. Fiksi juga menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dari segi isinya, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah (Nurgiyantoro 2005 : 30). Dengan kata lain, prosa fiksi anak-anak adalah karya sastra yang tidak dibuat rangkaian bait demi bait, melainkan dibuat atas rangkaian lain dengan rangkaian unsur-unsur tempat, waktu, suasana, kejadian, alur peristiwa, dan pelaku berdasarkan tema cerita tertentu yang diperoleh secara imajinatif. Fiksi dibagi menjadi dua subgenre, yaitu tradisional dan modern.

a) Fiksi anak masa lampau (tradisional)

Fiksi anak masa lampau (tradisional) biasanya bercerita tentang asal-usul terjadinya suatu tempat, kepercayaan, makhluk halus, dan sebagainya. Cerita tradisional juga biasanya tidak diketahui nama pengarangnya dan cerita tersebar dari mulut ke mulut, misalnya dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya.

b) Fiksi anak terkini (modern)

Fiksi anak terkini (modern) biasanya bercerita tentang kehidupan anak-anak zaman sekarang, misalnya tentang persahabatan, detektif, kerja sama, dan sebagainya. Cerita modern biasanya disebutkan nama pengarangnya.

Berikut ini disajikan jenis dongeng (fiksi tradisional) yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra anak. Dongeng adalah cerita yang tidak benar terjadi, cerita yang lahir dari khayalan pengarang. Dongeng terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- Fabel

Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang, misalnya: Pelanduk Jenaka, Burung Bangau, dan Sang kancil.

- Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang ada hubungannya dengan sejarah, dan dihubungkan dengan asal-usul suatu tempat, daerah, gunung, kota, dsb., misalnya: Asal Usul Kota Banyuwangi, dll.

- Mite

Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, banyak mengandung hal-hal gaib, biasa ditokohi oleh dewa, misalnya : Nyai Roro Kidul, dll.

- Sage

Sage adalah dongeng yang mengandung unsur-unsur sejarah, namun kebenarannya sangat kecil, misalnya: Ciung Winara, Lutung Kasarung, Darmawulan.

Manfaat Sastra Anak Bagi Perkembangan Anak

Pemenuhan hak-hak anak merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi

tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita atau berbagai genre lain dengan nama sastra anak.

Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut anak memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan dan semuanya diperoleh dengan cara yang menyenangkan. Fungsi hiburan sastra bagi anak adalah memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak ketika membaca dan menghayati sastra anak.

Selain menghibur, ada beberapa manfaat yang didapatkan ketika mengajak anak untuk belajar lewat sastra anak sebagai berikut.

1. Manfaat utama pendidikan pada sastra anak adalah memberi banyak informasi tentang suatu hal.
2. Lewat cerita anak, anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan kehidupan.
3. Kecerdasan anak dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu cerita sehingga masyarakat (guru, orang tua, dan lingkungan) semakin bisa memahami dan meningkatkan kemampuan kognitif, emosi, dan psikomotor anak.
4. Dengan anak mempelajari karya sastra, kemampuan bahasa anak, baik dalam kosa kata dan bahasa akan berkembang pesat. Kemampuan berbahasa anak yang suka membaca sastra dengan yang tidak akan berbeda dalam interaksinya.
5. Bahasa dalam sastra bersifat emosi-estetis yaitu mengekspresikan keindahan. Ada aksentuasi halus dan indah yang terdapat dalam bahasa sastra anak, misalnya, dalam cerita-cerita anak selalu saja muncul kehalusan sekalipun menggambarkan tokoh-tokoh yang jahat.
6. Bahasa dalam sastra adalah bahasa yang bersifat kreatif, misalnya ada permainan bunyi pada puisi dan pantun. Oleh karena itu, dengan membaca intens karya sastra, anak semakin kreatif berbahasanya.

Kaitan membaca karya sastra dengan perkembangan anak, menurut Tarigan (1995) sastra dapat memberikan sumbangan terhadap empat aspek sebagai berikut.

a. Aspek Perkembangan Bahasa

Sastra lisan dan tulis akan memperkaya kosakata dan peristilahan bagi anak. Mereka akan belajar kosakata /peristilahan dari karya yang dibacanya atau didengar dari orang lain (guru).

b. Aspek Perkembangan Kepribadian

Ketika anak dilatih untuk mengekspresikan emosinya, mengekspresikan empatinya terhadap orang lain dan mengembangkan jati diri dan harga dirinya yang dalam sastra digambarkan pada tokohnya.

c. Aspek Perkembangan Kognitif

Sastra dapat dijadikan sarana merangsang perkembangan daya nalar pada anak dengan merefleksi pesan yang ada pada karya sastra.

d. Perkembangan Sosial

Melalui proses sosialisasi. Istilah sosialisasi mengacu pada suatu proses memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang berlaku. Anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman itu melalui sastra karena sastra merupakan citraan kehidupan masyarakat.

Hakikat sastra anak pada umumnya adalah seluruh karya yang memberikan kesenangan dan pemahaman pada anak. Karya sastra harus berpihak pada anak, baik dari segi bentuk, struktur, maupun isinya. Artinya, citraan dan metafora kehidupan yang terdapat pada karya sastra harus berada dalam jangkauan anak (emosi, perasaan, pikiran, syaraf sensori, dan pengalaman moral) dan karya sastra itu disajikan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dipahami oleh anak.

Sastra anak merupakan karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai dengan perkembangan usia, mencerminkan corak ke-

hidupan, dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau orang dewasa. Karya tersebut berbentuk puisi, prosa dan drama. Sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra anak mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai baik dan berharga bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Pembelajaran sastra anak seharusnya tidak hanya dilakukan dalam lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga penting diberikan pada lingkungan informal sehingga peran orang tua dan masyarakat yang kreatif menjadi penting dalam membangun pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang dilakukan secara informal, misalnya di dalam rumah dapat meningkatkan pembentukan karakter anak karena dilakukan secara santai, tanpa ada tekanan, dan menyenangkan bagi anak. Proses pembelajaran sastra anak secara informal dapat berlangsung secara alamiah. Pembelajaran sastra anak secara formal di sekolah dan informal melalui lingkungan (rumah) dapat memberikan kontribusi secara terus-menerus dan meningkatkan kebiasaan membaca sastra anak.

Selain itu, sastra anak dapat dijadikan sebagai obyek dalam pembelajaran kepribadian kreatif karena dalam pembelajaran sastra anak terdapat aspek yang harus diarahkan demi penanaman nilai dan moral dalam bahasa sederhana. Kegiatan belajar sastra pada anak berbeda dengan menulis sastra dewasa karena tujuan terpentingnya selain menghibur anak juga sebagai sarana belajar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- 7Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak: Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. "Rambu Pembelajaran dan Penilaian Sastra Anak" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXVI, No.3, hlm. 266-280.
- Tarigan, Henri Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung : Angkasa.

STRATEGI MG-CP UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA

Supriyoto

MTs Negeri Yogyakarta 1

“Betapa rendahnya minat membaca masyarakat di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain,” kata Baswedan saat pencaangan “Gerakan Indonesia Membaca” di Lebak, Kamis (Republika, 31/3). Menurut Mendikbud Anies Baswedan, minat membaca masyarakat sangat rendah karena dari 61 negara di dunia yang memiliki daftar literatur, kedudukan Indonesia berada pada peringkat nomor 60. Hal ini diperkuat data UNESCO tahun 2012 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-69 dari 127 negara dunia dengan Indeks membacanya 0,001. Artinya, tiap 1000 orang hanya ada 1 orang yang gemar membaca. Di tingkat ASEAN minat baca anak-anak Indonesia menempati posisi 57 dari 65 negara ASEAN.

Kondisi Anak-anak Kita Sekarang

Berdasar data yang tersebut di atas, kiranya menjadi perhatian kita betapa rendahnya minat membaca buku anak-anak kita. Anak-anak kita di zaman ini kiranya lebih suka memainkan *gadget*, *game*, nonton televisi daripada memegang dan membaca buku. Ataupun anak-anak kita lebih suka main bola daripada membaca. Hal itu menjadi keprihatinan kita. Padahal begitu

pentingnya membaca. Dengan banyak membaca, terutama membaca pemahaman pembaca dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan budaya di seluruh dunia. Kegiatan membaca perlu dilakukan oleh siswa dari mulai sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga mereka akan mendapatkan kemampuan yang tertinggi. Di samping itu, perlu disadari pula bahwa membaca mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Hal ini membuktikan bahwa membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan masyarakat berbudaya dan bersosialisasi. Tarigan (1979: iii) menyatakan bahwa agaknya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa taraf minat baca para siswa dan mahasiswa turut pula menentukan taraf kemajuan masa depan bangsa dan negara.

Pembelajaran Membaca yang Monoton

Di samping minat membaca rendah karena faktor siswa, ternyata para guru juga perlu berbenah diri dalam mengajarkan pembelajaran membaca. Banyak guru sering melakukan kegiatan yang monoton dengan cara melakukan pembelajaran secara konvensional. Siswa diminta membaca dalam hati kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan isi bacaan. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran membaca sehingga kemampuan kognitif siswa kurang. Seorang guru harus pandai memilih dan menggunakan metode mengajar yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Untuk menghindari kesalahan yang sama disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam.

Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di Sekolah

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah kita? Pembelajaran membaca di sekolah dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru berceramah tentang informasi yang

dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal sampai akhir teks. Apabila mereka belum paham tentang isinya, pembacaan akan diulang beberapa kali. Kegiatan selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disiapkan guru. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut sampai sekarang masih monoton, yaitu ceramah dan pemberian tugas. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa merasa jenuh. Guna menarik perhatian siswa dibutuhkan metode yang variatif.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci kesuksesan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Pemerolehan ilmu didapat siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu diperoleh siswa tidak hanya dari proses belajar-mengajar di sekolah, tetapi juga dari kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan siswa.

Tujuan Membaca

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1986:32). Tujuan membaca pemahaman dalam pembelajaran adalah: 1) menemukan ide pokok; 2) memilih butir-butir penting; 3) mengikuti petunjuk; 4) menemukan citra visual dan citra lainnya; 5) menarik simpulan; 6) menduga makna dan merangkaikan dampaknya; 7) menyusun rangkuman dan membedakan fakta dan pendapat.

Definisi Tarigan menekankan tujuan membaca, yaitu memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Berbeda dengan definisi membaca dari buku *Pelatihan Baca Tulis Provinsi Jawa Timur* yang menyatakan bahwa membaca adalah partisipasi aktif yang bisa memberikan kontribusi dalam membangun makna teks bacaan (P3M SLTP, 2001: 22).

Definisi ini menekankan proses pemahaman seorang pembaca sehingga dia memperoleh informasi atau pemahaman baru dari bacaan yang dibaca. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca adalah pemahaman secara penuh dari bahan bacaan yang dibaca. Muara akhir dari kegiatan membaca adalah memahami ide atau gagasan, baik yang tersurat dan tersirat, bahkan tersorot dari bahan bacaan. Membaca pemahaman dapat diketahui dari produk yang bisa diukur, misalnya kemampuan anak menjawab pertanyaan pemahaman (Suhartono, 2001:65).

Menurut Nuttal dalam Herlin (2007:61), membaca pemahaman merupakan suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa pembaca. Kegiatan membaca diarahkan pada keterampilan dan penguasaan isi bacaan. Dalam hal ini unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah pemahaman seorang pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan proses interaksi antara pembaca dan tulisan yang dibacanya dengan melibatkan pengalaman, keterampilan, dan kecerdasan pembaca untuk mengenal atau menemukan suatu ide baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Langkah-langkah Membaca Pemahaman

Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan membaca pemahaman, yaitu a) membaca teks secara berulang-ulang; b) menuliskan kembali hal-hal yang dianggap penting; c) membuat simpulan tentang isi teks; d) merespon atau mempraktekan isi bacaan, dalam hal ini menyeleksi bacaan.

Strategi MG-CP

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa ada beberapa strategi yang diterapkan, yaitu dengan strategi menggarisbawahi dan membuat catatan pinggir yang oleh penulis disebut MG-CT. Strategi ini telah diujikan di sekolah penulis dengan strategi menggarisbawahi dan membuat catatan

pinggir. Hasilnya ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sebesar 23 %. Bagaimana penerapan strategi menggarisbawahi dan membuat catatan pinggir diterapkan di sekolah untuk pembelajaran membaca pemahaman?

Akhir-akhir ini tersedia banyak buku teks sehingga memberikan berbagai kemudahan bagi siswa untuk membacanya. Salah satu tujuan ketersediaan beragam buku teks adalah membantu siswa agar lebih mudah memahami isi bacaan. Berbagai cara dilakukan agar buku teks menjadi menarik untuk dibaca, mulai dari bahasa, tampilan, sampai pada cara membaca. Di antara sekian banyak cara itu, menggarisbawahi menjadi cara yang paling sederhana yang bisa dilakukan, baik oleh penulis buku maupun oleh siswa sendiri.

Hingga tahun tujuh puluhan, metode belajar dengan teknik menggarisbawahi buku teks banyak dilakukan pada pengajaran tingkat dasar dan menengah. Kemudian, karena kemajuan teknologi, metode ini berkembang menjadi *highlighting*. Popularitas dari metode ini salah satunya adalah asumsi bahwa teknik menggarisbawahi akan membantu siswa mempermudah mendapatkan gagasan utama dalam teks tersebut (Suzanne dan Woodrow, 1989:33). Tujuan kegiatan menggarisbawahi adalah untuk mengarahkan perhatian siswa kepada bacaan-bacaan yang paling penting untuk diperhatikan. Bila ini tidak dilakukan, sebagian besar siswa akan membaca dengan sepiantas dan akan sulit memperoleh gagasan utama bacaan karena proses generalisasi terjadi ketika mereka sedang membaca. Dengan memberi tanda-tanda berupa garis bawah siswa akan membaca lebih banyak sehingga ketika mereka membaca ulang, mereka akan memperoleh sejumlah besar gagasan-gagasan penting dalam bacaan .

Survei Asay (1974:45) mengungkapkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa menggunakan berbagai macam teknik membaca, termasuk menggarisbawahi ketika sedang belajar. Pada survei berikutnya Asay menemukan bahwa 92% mahasiswa menggunakan berbagai macam cara mereka sendiri untuk menandai

bagian-bagian penting dalam bacaan ketika sedang belajar. Penelitian tentang aktivitas kegiatan menggarisbawahi yang dilakukan sendiri oleh siswa (*student generated underlining*) telah cukup lama dilakukan (Fowler & Baker,1974:19). Mereka menemukan bahwa 50% hingga 90% mahasiswa telah dengan sendirinya melakukan teknik menggarisbawahi pada buku teks yang sedang mereka baca. Tujuan metode ini adalah untuk mempermudah mahasiswa memahami isi buku teks dan mempelajarinya kembali. Berdasarkan penelitian Rawdiing (1965:44) diketahui bahwa sejak harga buku menjadi murah hampir setiap siswa memiliki buku. Apalagi ketika hadir teknologi fotokopi, kegiatan menggarisbawahi oleh siswa menjadi lebih intensif.

Langkah Strategi Menggarisbawahi (MG)

Berikut beberapa langkah strategi menggarisbawahi. Pertama, siswa membaca secara cermat, melihat judul, kalimat pokok pada paragraf awal sampai akhir bacaan. Kedua, siswa menyelidiki secara lebih cermat dengan cara melihat judul serta bagian-bagian judul atau paragraf. Kemudian siswa membaca secara cermat dengan bibir tertutup. Ketiga, siswa membaca dari paragraf awal sampai akhir dengan waktu yang telah ditentukan. Keempat, siswa menandai pokok-pokok isi dengan menggarisbawahi bacaan pada setiap paragraf. Kelima, siswa berusaha memahami makna isi bacaan. Keenam, siswa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Ketujuh, siswa membaca kembali pokok-pokok isi bacaan yang digarisbawahi dengan bibir tertutup. Kedelapan, siswa membaca dari awal sampai akhir berdasarkan pokok-pokok isi. Kesembilan, siswa meneliti kembali jawaban pertanyaan yang sudah dibuat oleh guru.

Strategi Catatan Pinggir (CP)

Selain strategi menggarisbawahi, strategi efektif untuk diterapkan dalam membaca pemahaman adalah strategi catatan pinggir (CP). Strategi ini menekankan tujuan utama membuat

catatan, yaitu untuk menangkap poin penting dari buku teks atau pelajaran dan menyimpannya. Strategi ini bertujuan agar catatan dapat digunakan di kemudian hari dalam rangka revisi, khususnya untuk tujuan menghadapi ujian atau menulis ringkasan maupun laporan-laporan yang membutuhkan catatan. Membuat catatan pada waktu pembelajaran di kelas, baik dari buku teks maupun sambil mendengarkan penjelasan guru membutuhkan keterampilan tingkat tinggi. Bahkan, bagi sebagian siswa membuat catatan justru menimbulkan masalah baru. Dalam konteks *note taking* dapat bermanfaat ketika siswa mempelajari kembali materi pelajaran .

Di Vesta dan Gray (1972:77) menemukan bahwa membuat catatan mengandung dua kegiatan sekaligus, yakni proses dan produk. Mereka menyatakan bahwa sebelum catatan terwujud ada proses (*encoding*) yang mendahului apa yang terjadi dalam pikiran seseorang agar catatan terwujud dan bentuk catatan (*external storage*). Sejak saat itulah para peneliti berupaya membangun pemahaman apakah kedua fungsi tersebut bisa berjalan seiring atau tidak. Para peneliti juga lebih sering membuktikan manakah diantara keduanya yang lebih penting dalam membantu siswa untuk mempelajari bahan untuk mengajar. Setelah konsep *external storage* dan *encoding* diperkenalkan, ruang lingkup penelitian lebih terkonsentrasi kepada proses terjadinya catatan pinggir (*notetaking*) dan studi eksperimental *notetaking* daripada memahami apa dan bagaimana *notetaking* bekerja pada sisi memori siswa. Sekadar ada dan terwujud sebuah catatan belum lah menjamin siswa akan memahami buku teks lebih baik. Namun, keefektifan catatan lebih terletak pada bagaimana catatan dibuat, bukan pada bagaimana membuat catatan sehingga siswa dapat memiliki catatan yang dibuatnya sendiri. Selama ini membuat catatan telah dilakukan baik oleh siswa yunior maupun senior. Sebagian besar siswa membuat catatan sendiri ketika sedang mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas atau ketika mereka sedang membaca buku teks. Membuat catatan

adalah sebuah contoh spesifik dari proses kognitif tingkat tinggi yang kita sebut analisis.

Adapun langkah strategi catatan pinggir adalah sebagai berikut. Pertama, siswa membaca secara cermat, melihat judul, kalimat pokok pada paragraf awal sampai akhir bacaan. Kedua, siswa menyelidiki secara lebih cermat dengan cara melihat judul, bagian-bagian judul atau paragraf. Kemudian siswa membaca secara cermat dengan bibir tertutup. Ketiga, siswa membaca dari paragraf awal sampai akhir dengan waktu yang telah ditentukan. Keempat, siswa membuat catatan pinggir bacaan pada setiap paragraf. Kelima, siswa berusaha memahami makna isi bacaan. Keenam, siswa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Ketujuh, siswa mengulang membaca kembali pokok-pokok isi dari bacaan yang digarisbawahi dengan bibir tertutup. Kedelapan, siswa membaca dari awal sampai akhir berdasarkan pokok-pokok isi. Kesembilan, siswa meneliti kembali jawaban pertanyaan yang sudah dibuat oleh guru.

Solusi rendahnya minat membaca kiranya dapat kita lakukan dengan penyadaran kembali kepada siswa terhadap pentingnya membaca pemahaman. Melalui membaca pemahaman siswa dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan budaya di seluruh dunia. Selain itu, guru diharapkan tidak monoton atau mengajar konvensional dalam mengajarkan membaca. Sebaiknya, guru berusaha menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, yaitu metode atau strategi menggarisbawahi dan membuat catatan pinggir.

DAFTAR PUSTAKA

- Di Vesta, F, J, & Gray, S, G. 1972. "Listening and note taking".
Journal of Educational Psychology (63) 8-14.
- P3M SLTP. 2001. *Pelatihan Baca Tulis Provinsi Jawa Timur*.

Suhartono. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur, 1986, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/03/31/o4wcwi284-minat-baca-masyarakat-indonesia-rendah>

SISWA YANG MALANG

Susilowati

MTs Ummul Quro

Anak dengan berseragam putih biru. Anak perempuan berbaju putih bersih dan memakai kerudung. Anak laki-laki pun memakai baju putih dan celana biru. Hanya saja cara memakainya berbeda. Anak lelaki memasukkan kemeja putih ke dalam celana panjang, sedangkan anak perempuan mengeluarkan baju putihnya. Terlintas dalam benak saya ketika melihat anak berseragam putih biru itu adalah wajah yang masih penuh keluguan, kepolosan, kelembutan, dan kesopansantunan. Mereka patuh terhadap orang tua di rumah dan di sekolah. Mereka selalu mencium tangan ketika akan berangkat ke sekolah maupun akan meninggalkan sekolah. Namun, apa yang terlintas ternyata tidak seperti kenyataan karena mereka banyak lebih suka hidup tanpa aturan.

Wajah-wajah mereka tidak sumringah, tidak seceria layaknya ciri khas remaja. Kondisi seperti itu bukan sepenuhnya salah anak. Namun, perlu dipertanyakan apa yang sudah kita lakukan sebagai orangtua. Sudahkah kita memberikan contoh terbaik untuk anak didik kita? Anak akan memperhatikan dan kemudian menirukan contoh yang diberikan orang tuanya atau gurunya. Selama ini ternyata sebagai orangtua ataupun guru belum memberikan yang terbaik untuk anak didik. Kita setiap hari hanya sibuk menjejali siswa dengan materi demi materi. Pada akhirnya

pembentukan karakter anak terlupakan begitu saja sehingga banyak terjadi penyimpangan.

Dennis (2011) menyebutkan beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, diantaranya:

1. sering bolos sekolah, tidak mau sekolah, atau mogok sekolah,
2. kerap ditegur guru diskors karena kelakuan buruknya,
3. kabur atau mencoba beberapa kali kabur dari rumah,
4. selalu berbohong,
5. merokok,
6. sering kali mencuri,
7. menyembunyikan barang milik orang lain,
8. kerap merusak barang orang lain,
9. berprestasi tidak baik,
10. tidak disiplin,
11. sering melawan orangtua, guru, dan sosok yang memiliki otoritas tinggi lainnya,
12. sering berkelahi, dan
13. kecanduan *game*.

Bentuk penyimpangan anak lainnya adalah menyontek. Menyontek merupakan perbuatan buruk yang paling sering dilakukan oleh siswa pada saat ini. Menyontek dapat disebabkan karena siswa tersebut malas untuk belajar dan kurangnya rasa percaya diri siswa tersebut.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak muncul begitu saja. Berikut beberapa sebab terjadi penyimpangan siswa.

1. Perbedaan Sikap Kedua Orang Tua

Tidak jarang seorang ayah menghendaki anaknya harus berbuat begini, tetapi ibunya menghendaki anaknya harus berbuat begitu. Perbedaan sikap dari kedua orang tua biasa terjadi berkaitan dengan cara mendidik atau cara menanamkan nilai tertentu orangtua kepada anak. Meskipun keduanya bertujuan baik, tetapi perbedaan sikap dari kedua orangtua akan membuat anak merasa bingung dalam menyikapi kedua orangtuanya.

2. Orangtua Bertindak Tidak Adil

Sikap orang tua yang bertindak tidak adil kepada anak terjadi kalau orang tua memiliki anak lebih dari satu. Misalnya, orang tua memberikan rasa sayang yang lebih kepada anak pertama dibandingkan dengan anak kedua atau sebaliknya. Sikap orangtua yang membedakan anak satu dengan lainnya dapat menumbuhkan rasa iri, bahkan dendam dalam hati anak. Pada saat itulah, sesungguhnya orang tua secara tidak langsung juga mengajarkan sikap tidak baik kepada anaknya. Akhirnya, rasa iri bahkan dendam pada diri anak tumbuh karena merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Anak terdorong untuk menunjukkan atau melawan ketidakadilan tersebut dengan cara memberontak terhadap kedua orang tuanya.

3. Orang Tua Menuntut Secara Berlebihan

Orang tua kadang menginginkan agar anaknya melakukan sesuatu atau bersikap sesuai dengan yang diinginkannya. Orang tua juga kadang memerintah anaknya untuk melakukan sesuatu dengan cara mendesak. Namun, bila hal ini dilakukan oleh orang tua, biasanya orang tua tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkannya. Anak cenderung memberontak dan tidak mau melaksanakan apa yang dituntut orang tuanya.

4. Orang Tua Bersikap Kaku

Orang tua bersikap kaku adalah orang tua yang menganggap dirinya sendiri yang benar serta tidak mau kompromi dengan orang lain. Kita akan merasa tidak nyaman, kurang suka, dan rasanya tidak ingin menjalin komunikasi lebih lanjut dengan orang yang kaku. Demikian pula dengan seorang anak yang orang tuanya bersikap kaku atau bahkan keras, anak tersebut akan merasa tidak nyaman dan tidak suka.

5. Orang Tua Melindungi Secara Berlebihan

Saking cintanya orang tua kepada anaknya, mereka kadang memberikan perlindungan secara berlebihan. Perlindungan

secara berlebihan ini justru membuat orang tua “Serba bumerang” terhadap anaknya (Azzet, 2014). Anak justru akan memberontak terhadap perlakuan ini karena merasa terkekang. Sikap orang tua seperti itu akan sangat memengaruhi pola pikir anak untuk keluar dari perlindungan berlebihan orang tuanya.

Selain disebabkan oleh perilaku orang tua terhadap anak, penyimpangan anak dapat juga diakibatkan perilaku guru terhadap anak didiknya. Falsafah Jawa menyatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru. Artinya, semua perilaku seorang guru haruslah baik karena akan diikuti oleh semua muridnya. Namun, acapkali guru tidak menunjukkan keprofesionalannya seperti beberapa contoh di bawah ini.

1. Seorang guru acapkali tidak dapat merumuskan pembelajaran secara tepat. Guru tidak menentukan bentuk perubahan yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran.
2. Dalam memilih strategi dan metode pembelajaran, guru tidak memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswanya.
3. Guru belum sepenuhnya membimbing dan memberikan konseling kepada siswanya sehingga guru malah tanpa sengaja menciptakan jarak antara dirinya sendiri dengan siswanya. Bahkan, pada beberapa kasus, seorang siswa sangat takut dengan guru yang bersangkutan.
4. Guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator dan motivator belajar bagi siswanya. Potensi anak yang seharusnya berkembang ataupun tumbuh, malah terkungkung.
5. Dengan segala kemampuannya, seorang guru justru membuat anak didiknya merasa tidak nyaman.
6. Guru belum memberikan pelayanan prima.
7. Dalam hal penilaian, guru belum menunjukkan sikap adil. Guru memberikan nilai kecil bagi siswa yang rajin, tetapi tidak bisa. Nilainya minim sama dengan KKM. Sementara itu, anak bermasalah, tetapi mampu akan diberi nilai baik.

Cara Mengatasi Siswa Berperilaku Menyimpang

Dennis (2011) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang, di antaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orang tua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat dalam pendidikan semestinya dapat memahami perilaku baik atau pun menyimpang secara efektif.

Orangtua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di rumah dituntut untuk memahami anaknya dengan baik. Berikut beberapa cara untuk mencegah perilaku menyimpang anak.

1. Orang tua harus menyamakan sikap atau sebagai orang tua harus segera menemukan titik temu dalam bersikap kepada anak. Dengan demikian, diharapkan anak tidak merasa bingung untuk bersikap.
2. Orang tua juga harus bersikap adil terhadap semua anak-anaknya.
3. Orangtua diharapkan tidak menuntut anaknya melakukan atau bersikap sesuai dengan keinginannya. Orangtua diharapkan mampu mengurangi ketegangan dengan cara memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu atau bersikap sesuai dengan keinginan, kondisi, dan kebutuhannya.
4. Sikap kompromi dan lunak orang tua sangat dibutuhkan untuk mengatasi anak yang terlanjur bermasalah.
5. Orang tua diharapkan tidak mencintai anaknya dengan memberikan perlindungan berlebihan. Orang tua hendaknya memberikan anak kebebasan bersikap tanpa meninggalkan nilai-nilai yang berlaku sebagai latihan untuk membangun kepercayaan diri anak (Azzet, 2014).

Peranan guru juga tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya (Hoetomo, 2005). Peranan guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih tentunya dituntut untuk memahami berbagai aspek perilaku

dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didiknya. Pemahaman perilaku peserta didik turut mendukung guru dalam menjalankan tugas dan peranannya secara efektif (Dennis, 2015).

Guru diharapkan dapat mengerti psikologi pendidikan agar mampu memahami perilaku peserta didiknya dengan baik. Dengan demikian, seorang guru diharapkan mampu memahami karakter anak didiknya. Berikut beberapa manfaat memahami psikologi pendidikan dalam membentuk perilaku anak didik.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Secara Tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki.

2. Memilih Strategi Dan Metode Pembelajaran yang Sesuai

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai, diharapkan guru dapat menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai bagi anak didiknya. Selain itu, guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar, serta tingkat perkembangan siswanya.

3. Memberikan Bimbingan atau Konseling

Di samping melaksanakan pembelajaran, guru juga diharapkan dapat membimbing dan konseling bagi para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

4. Memfasilitasi dan Memotivasi Belajar Peserta Didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan, dan minat. Memotivasi dapat diartikan sebagai upaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya belajar. Dengan memahami psi-

kologi pendidikan guru dapat memfasilitasi dan memotivasi peserta didik secara efektif.

5. **Menciptakan Iklim Belajar Yang Kondusif**
Pembelajaran membutuhkan adanya iklim yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
6. **Berinteraksi Secara Tepat dengan Siswanya**
Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan terwujudnya interaksi guru dengan siswa secara lebih bijak dan penuh empati. Dengan begitu, guru dapat menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.
7. **Menilai Hasil Pembelajaran Secara Adil**
Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa secara lebih adil dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip penilaian, dan penentuan hasil penilaian (Dennis, 2011).

Akhir kata, memahami dan memperlakukan siswa bermasalah dengan baik memang tidaklah mudah. Orang tua dan guru harus mampu menempatkan peserta didik atau anak pada tempatnya agar dapat berhasil di bidang akademik sekaligus memiliki perilaku santun. Mari luangkan waktu kita untuk menyapa mereka hari ini dan mengajaknya tersenyum sambil menyelami keadaannya hari ini. Niscaya, anak kita akan merasa dicintai. Perasaan dicintai inilah yang akan membantunya tegar menghadapi dunia.

Daftar Pustaka

- Azzet, A. Muhammad. 2014. *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal*. Yogyakarta: Katahati.
- Dennis, Fitriyan. G. 2011. *Bekerja Sebagai Psikolog*. Jakarta: Erlangga.

M. A, Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.

Masykur, Muhammad Nazhif. *Spiritual Parenting*. Bantul: Najah Media.

[/http://tabayyana.blogspot.co.id/2015/03/makalah-kti-sederhana-penyebab-cara.html](http://tabayyana.blogspot.co.id/2015/03/makalah-kti-sederhana-penyebab-cara.html)).

PROBLEMATIKA PENGAJARAN SASTRA KITA

Tri Siwi Mardjiati
SMP Negeri 3 Godean

Kalau kita simak para lulusan sekolah terhadap minat sastra serta keluhan-keluhan dalam memahami cipta sastra dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra belum memuaskan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain oleh penyajian. Tekanan pengajaran sastra lebih banyak pada pemberian pengetahuan teori. Kesempatan untuk menghayati dan menelusuri karya sastra boleh dikatakan sangat terbatas, sedangkan bimbingan apresiasi masih sangat kurang. Untuk dapat melaksanakan apresiasi siswa perlu dihadapkan langsung dengan hal yang akan diapresiasi.

Di samping faktor cara penyajian, masih ada lagi faktor yang lebih penting, yaitu faktor buku bacaan sastra. Buku bacaan ditulis oleh pengarangnya dengan tujuan untuk dibaca orang lain. Buku tersebut tidak ada gunanya bila hanya disimpan di perpustakaan.

Lemahnya gairah membaca di kalangan siswa bersumber dari kekeliruan dalam pendidikan yang kurang menanamkan mengenai pentingnya pelajaran membaca. Kegiatan membaca bukanlah suatu kondisi yang bisa terbentuk begitu saja. Mem-

baca membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, kesungguhan, motivasi, dsb. Inilah yang menjadi tantangan para guru.

Di samping itu tersedianya buku bacaan sastra di perpustakaan sekolah, kemudahan-kemudahan untuk mendapatkannya juga merupakan faktor penting dalam usaha memacu motivasi membaca siswa.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai apa manfaat buku bacaan sastra dalam pengajaran sastra. Hal ini dimaksudkan agar dapat menggugah guru Bahasa Indonesia supaya memanfaatkan buku sastra dalam pengajaran di sekolah-sekolah. Sehingga peran lembaga pendidikan dalam menanamkan apresiasi sastra pada dirinya serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra akan terwujud.

Apresiasi Sastra

Kegiatan pengajaran sastra tidak luput dengan adanya apresiasi sastra secara langsung. Apresiasi sastra merupakan upaya merebut makna karya sastra (Teeuw, dalam Sayuti, 1988: 1). Makna itu dapat kita ambil dengan jalan membaca dan bagaimana kita dapat membaca kalau sarannya, dalam hal ini adalah buku bacaan sastra tidak ada secara pasti.

Kita mengatakan bahwa proses membaca, yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang kita pilih maupun yang dipaksakan kepada kita (dalam pengajaran misalnya) adalah proses yang memerlukan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kode yang harus kita ketahui misalnya kode bahasa

Menurut beberapa ahli, pengajaran sastra melibatkan penguasaan pengajaran tentang sikap etik. Ini adalah pengajaran sastra menurutnya. Ini berarti bahwa pengajaran sastra harus memberikan pendidikan, terutama watak bagi siswanya.

Dalam pengajaran sastra meliputi teori sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra. Sesuai dengan kurikulum sekolah dalam bidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa, peng-

ajaran sastra ditekankan pada apresiasi sastra. Secara harfiah pengertian *apresiasi* adalah menghormati, menanggapi, menghargai, atau penghargaan terhadap sesuatu. Dengan demikian yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah penghargaan, penghormatan, atau juga tanggapan terhadap sastra.

Kata *apresiasi* sudah sering kita dengar dan dipakai untuk menyatakan sikap atau tanggapan terhadap seni musik, sastra dan sebagainya. Sehingga muncul istilah *apresiasi musik* dan *apresiasi sastra*.

Apresiasi sastra yang sempurna sulit dicapai di bangku pendidikan. Karena itu apresiasi yang dibina di bangku pendidikan dapat dikatakan proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta keinginan membaca.
2. Tingkat menikmati, yaitu mulai ada keinginan untuk menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian.
3. Tingkat mereaksi, yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis sebuah resensi atau perdebatan dalam diskusi sastra. Dalam tingkatan ini juga termasuk keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra.
4. Tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan suatu cipta sastra.

Berbicara mengenai pengajaran sastra tidak lepas dari pemilihan strategi penyampaian. Dalam memilih strategi penyampaian perlu diperhatikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan membaca, seperti:

1. Pemberian contoh.

Hal yang paling mendasar dalam membentuk kebiasaan adalah proses demonstrasi dan contoh. Inilah yang harus diberikan oleh guru, yang dapat mengilustrasikan nilai-nilai dengan latar belakang yang luas. Guru yang baik akan merangsang kesiapan siswanya mengikuti contoh-contoh

yang diberikan, dengan cerita yang baru dan yang mengejutkan. Yang sejalan dengan hal-hal yang mereka pikirkan pada situasi tertentu.

2. **Saran.**

Untuk merangsang keinginan membaca, guru perlu memberi saran kepada siswa mengenai buku yang harus dibaca, dan tempat mencari buku tersebut, serta komentar ringkas mengenai isinya. Demikian halnya dengan para guru. Hal ini dapat dikerjakan, antara lain, dengan menyiapkan suatu daftar bacaan, lengkap dengan nama pengarang, judul, dan topik yang sesuai dengan siswa. Saran ini sangat bermanfaat dalam membantu siswa untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. **Perlengkapan**

Daftar bacaan yang diberikan akan merangsang keinginan untuk membaca, dengan catatan bila buku-buku yang dicari mudah didapat. Oleh karena itu, guru diharapkan mengadakan usaha yang nyata untuk dapat menyediakan buku bacaan yang diperlukan. Misalnya, bekerja sama dengan suatu lembaga, mendorong penggunaan perpustakaan bagi keperluan membaca dan sebagainya.

4. **Penguatan.**

Guru yang antusias tidak hanya mempunyai berbagai cara untuk menciptakan kebiasaan membaca, tetapi juga mempunyai berbagai variasi untuk memelihara dan meluaskan kebiasaan tersebut. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan dorongan dalam berbagai bentuk, antara lain, dengan:

- a. Meminta siswa membuat catatan tentang cerita yang dibacanya, yang mencakup: judul, pengarang, penerbit, tanggal terbit, ringkasan cerita, hal yang tidak disetujui, dan sebagainya.
- b. Memperkenalkan hal-hal yang berhubungan dengan buku kepada siswa, seperti, cara mencetak, cara men-

jilid, hak cipta, biografi, dan sebagainya. Dalam hal ini hendaklah ditekankan bahwa buku bukanlah obyek untuk dipandang atau sebagai pajangan, disusun rapi di rak tanpa diusik, tetapi sesuatu yang dikunyah, ditelan, ditelaah, dan dicerna.

Dengan memperhatikan empat hal di atas, strategi penyampaian dapat direncanakan dengan cermat, hingga selalu memberikan pupuk bagi kebiasaan membaca, juga pemilihan bahan pengajaran serta evaluasi. Di sisi lain pengajaran sastra harus mempertimbangkan pemilihan bahan ajar. Adapun untuk memilih bahan ajar sastra dengan tepat harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain; bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang kebudayaan siswa.

Bahan Pengajaran

Selain beberapa aspek tersebut di atas, pengajaran sastra juga perlu mempertimbangkan beberapa faktor dalam memilih bahan pengajaran, antara lain, berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, kurikulum yang akan diikutinya, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menem-puh evaluasi belajar tahap akhir, dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan buku bacaan adalah buku bacaan sastra yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, antara lain ;

1. Prosa fiktif, misalnya,
 - a. Klasik: dongeng, hikayat, epos, kisah, dan sebagainya.
 - b. Modern: cerpen, novel, roman, biografi, dan sebagainya.
2. Puisi, misalnya,
 - a. Klasik: pantun, talibun, karmina, gurindam syair, seloka, dan sebagainya.
 - b. Modern: distikon, tersina, kuartrin, kuin, sektek, sektime, puisi bebas, puisi kontemporer, dan sebagainya.

3. Naskah drama atau film, misalnya, tragedi, komedi, tragi-komedi, dan sebagainya.

Selain itu, juga dapat ditambah dengan buku-buku yang lain, misalnya, buku teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, baik itu yang ada di surat kabar, majalah, maupun yang sudah dicetak dalam bentuk buku.

Tapi perlu diingat, bahwa tidak setiap buku bacaan akan memberi manfaat yang baik. Kita perlu menyeleksi bacaan yang kita baca, baik isi maupun bahasanya. Adapun manfaat buku bacaan sastra dalam pengajaran sastra akan diuraikan lebih lanjut.

Untuk mengetahui manfaat buku bacaan sastra dalam pengajaran sastra dengan tepat, perlu ditinjau dari mana buku bacaan sastra digunakan. Dengan demikian kita tahu bahwa tujuan akhir dari pengajaran sastra akan terbentuk sikap positif terhadap sastra. Dengan demikian, buku bacaan sastra dapat bermanfaat sebagai media untuk mencapai tujuan pengajaran sastra. Sebab pengajaran sastra mengaitkan buku bacaan dengan minat baca siswa.

Ditinjau dari isinya, buku bacaan sastra terhadap pengajaran sastra mempunyai manfaat:

1. Membantu keterampilan berbahasa.

Salah satu unsur yang penting adalah bahasa. Maka pengajaran sastra pun tidak lepas dari usaha meningkatkan keterampilan berbahasa. Karena dengan keterampilan berbahasa yang baik, orang akan mampu mengekspresikan gagasan dengan baik pula. Baik itu melalui bahasa lisan maupun tulis. Pengajaran sastra yang mengaitkan buku bacaan berarti akan membantu siswa berlatih berbahasa meliputi membaca, menyimak, wicara, dan menulis yang erat hubungannya satu dengan lainnya.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Buku bacaan fiksi, seperti novel, roman, cerpen dan sebagainya terkadang memuat berbagai latar belakang budaya dari berbagai suku bangsa dan negara sehingga dengan membaca buku kita akan memperoleh tentang berbagai budaya. Lebih-

lebih siswa akan mudah tertarik dengan karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka.

3. Bahan pengajaran sastra

Buku bacaan sastra dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra, namun buku tersebut perlu diseleksi menurut kemampuan siswa, menurut tahap-tahap tertentu. Misalnya dari segi bahasa, kematangan jiwa, dan usia, serta latar belakang budaya siswanya.

4. Penunjang pembentukan watak

Kalau pengajaran diharap dapat atau mampu membina dan membentuk watak, maka buku bacaan sastra dapat sebagai sarana untuk memenuhi harapan tersebut. Hal itu disebabkan oleh buku tersebut berbentuk cerita fiksi yang banyak mengungkapkan berbagai macam watak manusia dengan berbagai problematikanya. Melalui sarana inilah pengajaran sastra dapat diarahkan menuju ke pembinaan perasaan yang lebih tajam. Dengan demikian usaha mengembangkan kualitas siswa dapat diarahkan.

5. Sarana penalaran

Pembinaan sarana berpikir bukan saja melalui bidang khusus, seperti matematika dan sebagainya, melainkan dalam pengajaran sastra pun dapat diarahkan ke arah pembinaan kecakapan berpikir. Misalnya, melalui berbagai pertanyaan: mengapa pengarang mengakhiri ceritanya demikian? Apa maksudnya? Apa tujuannya? Dan sebagainya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang esensial dalam pembelajaran apresiasi sastra.
2. Kemampuan guru dan siswa pada semua jenis jenjang pendidikan dalam membaca sastra sangat diperlukan.

3. Pembelajaran sastra hendaknya jangan hanya terpaku pada teori saja
4. Siswa diberi latihan yang intensif dan frekuensi yang tinggi serta ditumbuhkan motifasinya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.
5. Diadakan pelatihan atau penataran bagi guru Bahasa Indonesia agar mempunyai keterampilan bersastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henri Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Siregar, Sori. 2001. *Titik Temu, Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kemendikbud.

PENGARUH MODERNISASI PADA REMAJA

Trikarya Jayawati
SMP Negeri 3 Berbah

Modernisasi dapat dimaknai sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Isu tentang modernisasi sudah dimulai sejak terjadinya revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Prancis. Revolusi tersebut menandai dimulainya era penggunaan berbagai bentuk teknologi sebagai alat bantu aktivitas manusia pada masa itu. Sejak saat itu modernisasi dicirikan sebagai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin luas dan terbuka. Hal tersebut tentunya dapat berdampak pada setiap aktivitas, perilaku, pola hubungan, dan interaksi manusia.

Internet Sebagai Salah Satu Bentuk Modernisasi

Inovasi terbesar di bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam empat dekade terakhir ini adalah ditemukannya jaringan komputer dunia yang disebut internet pada tahun 1960-an. Hingga saat ini internet telah berkembang secara fenomenal, baik dari jumlah komputer induk (*host computer*) maupun dari jumlah pengguna. Pada tahun 2009, pengguna internet di Indonesia mencapai 25 juta orang atau 10,4% dari populasi sebesar 240.271.522 jiwa. Mengacu kepada *Action Plan WSIS*, bahwa pada tahun 2015 sebesar 50% penduduk dunia harus memiliki akses

terhadap TIK, termasuk Indonesia. Kalau diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 250 juta, maka 125 juta orang harus memiliki akses terhadap TIK.

Pengaruh terhadap Sosial Budaya

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membuat akses informasi dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah diakses masyarakat. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial, karena perkembangan teknologi selalu menjanjikan kemudahan, efisiensi, popularitas, dan peningkatan produktivitas. Namun, selain memberikan manfaat dan kemajuan, arus modernisasi perlahan-lahan juga mulai mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya pada kaum remaja yang umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan lebih mudah mempelajari hal-hal baru.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akibat modernisasi telah menyebabkan perubahan besar pada kehidupan umat manusia. Salah satunya adalah berkembangnya budaya barat di Indonesia, seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Nilai-nilai yang dianut suatu kelompok masyarakat atau satu bangsa dapat saja berubah apakah ke arah positif atau sebaliknya sesuai nilai dan norma yang dianut. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi budaya dan adat ketimuran, kita perlu menyaring secara bijak segala informasi yang masuk agar tidak melunturkan adat dan budaya bangsa.

Modernisasi Hingga ke Pedesaan

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat perkotaan dan pedesaan dapat dengan mudah saling berkomunikasi melalui berbagai alat atau sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, *handphone*, televisi, dan sosial media. Sebagai contoh, seseorang tidak akan tertinggal informasi mana-

kala ia menggenggam *handphone* dan dapat mengakses informasi. Melalui televisi, perhatian jutaan manusia dapat disatukan, termasuk selera dan gaya hidup.

Modernisasi Tidak Dapat Dihindari

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari. Memang pengaruh kemajuan teknologi di zaman dahulu dan di zaman sekarang berbeda. Di zaman dahulu teknologi belum secanggih di zaman sekarang. Semakin canggihnya teknologi, maka semakin maju pula cara orang menyampaikan informasi. Hal yang tidak dapat kita hindari dari maraknya media informasi seperti sekarang ini, yaitu dampak yang diberikan pada kita, baik dampak positif maupun negatif yang dapat menjadi bumerang bagi keberlangsungan hidup masyarakat, terutama generasi muda atau remaja. Kalau hal ini dibiarkan maka akan membuat generasi muda mengalami kemerosotan moral.

Modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi tersebut dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memiliki dampak positif dan negatif, terutama bagi kehidupan remaja. Beberapa pengaruh teknologi terhadap kehidupan remaja dalam hal yang positif, yaitu dengan adanya internet dan sosial media informasi dapat dengan mudah diperoleh, sehingga bisa digunakan sebagai media pendidikan, sarana iklan, sarana berkirim pesan dan gambar, media sosialisasi serta tempat untuk mencari informasi yang dibutuhkan bagi generasi muda, sehingga dapat menambah wawasan mereka. Informasi yang semakin mudah didapatkan, membuat kita semakin mudah pula mengetahui kejadian yang sangat jauh dari kehidupan kita. Itulah bukti kecanggihan teknologi masa kini.

Namun, apabila tidak digunakan dengan benar, segala bentuk teknologi dapat berdampak negatif khususnya kaum remaja. Saat ini, anak-anak dikelilingi oleh *iPad*, *video game*, dan *gadget* lain yang membuat mereka bisa terkoneksi dengan dunia

maya. Jejaring sosial yang bertebaran misalnya, *Facebook*, *Tweeter*, *Path*, *Whatsapp*, *Instagram* dan lain-lain yang dapat membuat remaja tak mau lepas dari *gadget*. Tidak sedikit remaja yang kemudian lebih suka mengurung diri di kamar. Mereka terlalu asyik menjelajah dunia maya dengan bermain sosial media ataupun *browsing* internet menggunakan *gadget* mereka, sehingga tanpa sadar mereka telah mengisolasi diri yang dalam jangka panjang dapat membuat remaja menjadi pribadi yang anto sosial (*ansos*) karena menutup diri terhadap komunikasi sosial secara nyata

Selain bermain sosial media, pada saat ini kalangan remaja bahkan anak-anak sudah sangat mengenal "Game Online". Ini merupakan salah satu permainan yang biasa dimainkan di komputer, laptop, tablet, atau bahkan *handphone* dengan menggunakan koneksi internet. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus, tentu akan membuat waktu mereka banyak terbuang sia-sia dan mengganggu konsentrasi belajar. Bahkan, anak-anak lupa mandi atau makan.

Perkembangan teknologi sebagai wujud dari modernisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan mentalitas remaja dalam kehidupan mereka, khususnya pergaulan yang sarat dengan banyaknya dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi tersebut. Seperti yang kita lihat sebelumnya dari dampak negatif penggunaan teknologi. Hal ini memberikan efek psikologi yang besar, dan berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan perkataan, terutama semangat belajar karena remaja merupakan usia yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baru. Ketika mereka menyerap suatu informasi, maka mereka akan menerapkannya sesuai apa yang pernah ia lihat karena mereka belum bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Apa saja yang dilihat menurutnya semua baik dan patut untuk ditonton. Misalnya, banyaknya situs pornografi di internet, hal ini tentu saja buruk bagi para remaja. Acara-acara televisi yang kadang tak layak ditonton para remaja, misalnya kekerasan, berita kriminal,

pelecehan seksual, hilangnya tata krama, acara gosip, dan lain-lain, menjadi konsumsi yang menarik bagi mereka. Tawaran dan layanan kecanggihan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin menarik dan semakin canggih, akan membuat remaja menjadi lupa diri dan semakin berkeinginan terus untuk menggunakannya. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus yang menjadi harapan bangsa, remaja harus bisa menyikapi kemajuan teknologi ini dengan bijaksana. Selain itu, perlu adanya peran dari orang tua dalam mengawasi dan membatasi anaknya dalam menggunakan teknologi karena jika tidak, maka anak akan menyalahgunakannya karena rasa ingin tahunya yang tinggi.

Orang tua dapat melakukan berbagai kegiatan berikut dalam mengawasi dan mengarahkan anaknya dari berbagai pengaruh negatif modernisasi, diantaranya yaitu memeriksa *handphone* anak. Tindakan ini tentunya dilakukan dengan meminta izin kepada anak terlebih dahulu. Karena dengan meminta izin, anak akan merasa dihargai dan itu memberikan pengaruh yang besar terhadap pribadinya dan juga membentuk kesan positif dalam diri mereka tentang pribadi kita sebagai orang tua. Ketika kita mendapati mungkin ada video porno di *handphone* anak, jangan langsung bersikap menghakimi dan menghukum layaknya seorang polisi. Akan tetapi, alangkah baiknya kita tanyakan kepada anak darimana dia mendapat video itu dan untuk apa dia menyimpannya. Apapun jawaban anak, orang tua tidak boleh bersikap menghakimi dan menyalahkan anak, apalagi memarahi anak dan berlaku ringan tangan.

Ada baiknya kita mengajak anak berdiskusi/*sharing* mengenai hal tersebut. Apakah hal itu bermanfaat dan apa dampaknya bagi anak. Dan jangan lupa, ketika berdiskusi, kita juga harus mendengarkan pendapat anak dan memberikan pengarahannya yang tepat. Karena apapun alasannya, kekerasan tidak menyelesaikan masalah, sekali kita berlaku kasar, apalagi main tangan terhadap anak kita, sesungguhnya kita telah menorehkan

luka di hatinya, yang sampai kapanpun luka itu tidak akan pernah sembuh dan akan terus membekas di sanubarinya.

Selain *handphone*, kemajuan teknologi juga ditandai dengan masuknya akses internet. Internet saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Lewat internet, mereka bisa mengakses segala informasi dari seluruh dunia. Tentu tak semua informasi yang disajikan adalah informasi yang layak diakses oleh remaja. Karena lewat internet, mereka dapat dengan bebas menyaksikan segala hal yang berbau pornografi dan pornoaksi yang memang dapat diakses dengan mudah di dunia maya.

Hal ini tentu menimbulkan efek yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian remaja. Dari yang semula mereka merasa tabu tentang seks, sampai akhirnya mereka melihat seksualitas yang diobral di internet. Tanpa pengarahannya serta bimbingan yang tepat dan mereka merasa penasaran, bahkan ingin mencobanya. Karena itu, tak heran jika saat ini pergaulan remaja menjadi sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat, terutama para orang tua.

Ketergantungan Teknologi

Teknologi dapat memberi efek ketergantungan seperti pada media komputer yang memiliki kualitas atraktif yang dapat merespons segala stimulus yang diberikan oleh penggunanya. Terlalu atraktifnya, membuat penggunanya seakan-akan menemukan dunianya sendiri yang membuatnya terasa nyaman dan tidak mau melepaskannya. Kita bisa menggunakan komputer sebagai pelepas stress dengan bermain *games* yang ada.

Ketergantungan ini dapat ditanggulangi atau diminimalisasi dengan adanya bantuan dari lingkungan dan orang-orang sekitar kita, yang dapat menyadarkan pengguna media sosial tersebut dengan menawarkan kegiatan lain yang lebih menarik daripada yang ditawarkan oleh Komputer, serta memberikan motivasi untuk memperbanyak kegiatan di luar rumah (menyibukkan

diri), seperti olahraga, *traveling*, bersosialisasi dengan teman, sehingga akan lebih sedikit waktu yang dihabiskan di depan komputer.

Permasalahannya, ketika anak-anak mulai kecanduan internet, hal itu memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan mental dan psikologinya. Para peneliti sudah sejak lama mengamati hal ini. Sekian lama mengkaji dan menelaah dampak internet pada anak, mereka memutuskan untuk memasukan kecanduan internet pada anak pada gangguan mental.

Oleh karena itu, tidak bisa kita pungkiri lagi akan pentingnya peran orang tua dalam menuntun dan mengawasi anak, sehingga sikap dan perilaku anak remaja bisa sesuai dengan apa yang kita harapkan demi kemajuan bangsa secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. 2013. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Implikasinya di Masyarakat*. Jakarta: Media Bangsa.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga (diterjemahkan dari *Essential of Sociology: a Down-to-earth Approach 6th Edition* oleh Kamanto Sunarto)
- http://www.kompasiana.com/adolfragut/pengaruh-teknologi-bagi-kepribadian-remaja_54f9583ba333116e068b4b5e diakses pada 3 Mei 2016.

WASPADAI PERILAKU MEMBOLOS & FOBIA SEKOLAH

Wahyu Ratnasari
SMP Hamong Putera Ngaglik

“Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (Hadis Riwayat Imam Muslim)

Jika hadis di atas dimaknai sepenuh hati oleh anak-anak dan remaja, menuntut ilmu akan menjadi suatu kebutuhan dalam rangka membuka pintu surga-Nya dan dilakukan dengan ikhlas penuh semangat karena merupakan aktivitas yang mendapat nilai ibadah. Salah satunya ditempuh melalui sekolah.

Menurut Nurkholish (2013: 16), sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencari pengetahuan dan mengembangkan buah pikir serta menajamkan kepandaian peserta didik. Anak-anak kebanyakan senang bersekolah karena dapat bertemu teman-teman. Dengan riang dan ceria, mereka berangkat ke tempat belajar.

Namun, menurut data guru BK di sekolah, tidak sedikit juga pelajar yang mengalami kendala dalam menempuh proses belajar, mereka bermalas-malasan, ketakutan, bahkan enggan bersekolah. Sekolah menjadi momok yang menakutkan dan mereka bersekolah dengan terpaksa.

Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan tersendiri, baik bagi seorang guru, wali kelas, maupun guru BK, "Mengapa siswa tidak merasa rugi saat mereka tidak hadir dalam proses pembelajaran?"; "Apa yang sedang mereka lakukan di jam belajar ini?"; "Mengapa mereka tidak merasa nyaman di kelas?"; dan banyak lagi pertanyaan lainnya.

Setelah melalui proses pendekatan dan komunikasi yang mendalam, ternyata banyak perilaku membolos dan fobia sekolah yang diakibatkan faktor lingkungan dan latar belakang siswa, perilaku tersebut bukan semata-mata kesalahan peserta didik. Mereka sebenarnya juga korban atas kondisi yang tidak ideal, baik dari rumah maupun sekolah.

Ada beberapa sebab anak mogok sekolah. Di antaranya, mudah cemas, hubungan tidak sehat di rumah, keluarga sering bertengkar, pengalaman *abusive* atau tindak kekerasan, dan pengalaman negatif di sekolah atau lingkungan. (Musbikin, 2012: 24-33). Bukan hanya pelajar laki-laki tapi pelajar perempuan juga termasuk melakukan hal ini. Keinginan bolos sekolah ini bermacam-macam. Sebagian besar mengaku perilaku membolos bertujuan menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah, memiliki masalah pribadi yang membuat tidak konsentrasi belajar, hubungan yang kurang baik dengan teman, tidak menyukai pelajaran, tidak respek terhadap guru, pembelajaran yang tidak disukai, ada juga perilaku membolos ini diakibatkan peserta didik terlalu lelah karena membantu orang tuanya mencari penghasilan, selain itu ada juga yang sengaja melakukannya karena mencari perhatian akibat kurang kasih sayang.

Faktor ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kondisi orang tua yang berpisah, kurangnya perhatian orang tua, bahkan kesiapan orang tua ketika menikah dan memiliki anak juga sangat berpengaruh pada peserta didik. Sementara itu, dari sisi guru sebagai pendidik di sekolah di antaranya adalah sikap guru yang memberi jarak pada peserta didik; kurang perhatian terhadap peserta didik; kurangnya persiapan ketika

mengajar, sehingga tidak siap dengan metode dan strategi belajar ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas; sikap yang keras sehingga tampak “angker” bagi peserta didik, menjadi faktor penyebab peserta didik tidak bersemangat ke sekolah, enggan, dan takut bersekolah.

Peserta didik yang dihadapi ialah remaja yang belum bisa dikatakan dewasa dan sedang dalam proses pencarian jati diri. Remaja adalah transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikis. Menurut beberapa ahli, usia remaja berkisar antara 12 tahun-21 tahun. Masa ini adalah masa seseorang mengalami suatu perkembangan sehingga dirinya terdorong untuk lebih tahu mengenai banyak hal. Namun, masalah pun dapat timbul karena adanya rasa keingintahuan yang di luar batas. Salah satunya dengan membolos dan lebih memilih melakukan aktivitas di luar sekolah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Mereka malas-malasan dan hanya ingin bersenang-senang saja di warnet, tempat *play stasion*, warung, jalan, ataupun hanya tinggal di rumah. Mungkin masalah yang seperti ini sering dianggap sepele oleh sebagian kalangan. Kalau anak dibiarkan tidak masuk sekolah dalam waktu lama, akan makin sulit penanganannya.

Selain meninggalkan kelas sebelum jam usai, ada juga siswa yang tidak hadir sejak awal jam sekolah. Siswa pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut. Selain alasan malas dan ingin bersenang-senang, yang perlu dikhawatirkan dan dicari jalan keluarnya adalah jika peserta didik mengalami fobia sekolah.

Pengertian Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas.

Fobia Sekolah

Fobia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 395), adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya. Fobia sekolah merupakan ketakutan yang dialami peserta didik yang bisa memengaruhi keadaan dirinya sehingga tidak bisa membuat nyaman belajar di sekolah.

Ada empat jenis fobia sekolah: tahap awal (*initial school refusal behavior*) berlangsung sepekan, lebih dari sepekan (*substantial school refusal behavior*), tahap akut (*acute school refusal behavior*) dua minggu hingga setahun. Terakhir fobia paling berat (*chronic school refusal behavior*) berlangsung setahun lebih (Musbikin, 2012: 24)

Fobia sekolah tentu saja membuat kekhawatiran bagi pendidik dan orang tua. Untuk mengatasi beban berat peserta didik diperlukan sebuah kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Orang tua harus hati-hati dan bijaksana dalam menyikapi agar dapat menangani secara benar. Alangkah baiknya jika orang tua mau bersikap terbuka dalam mempelajari sikap anak. Konsultasi dengan guru di sekolah, *sharing* sesama orang tua murid. Jangan lupa ajak anak berdiskusi. Jika perlu, konsultasi dengan konselor atau psikolog untuk mendapat gambaran penyebab fobia (2012: 27).

Tanggung jawab guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas dan membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar juga memegang peranan penting. Di luar tanggung jawab sebagai pendidik, guru bisa memberikan pengertian ke-

pada peserta didik akan arti penting sekolah, belajar, dan ber-teman. Jika fobia sekolah tidak ditangani dengan baik, maka akan merugikan dan memengaruhi peserta didik dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Menciptakan kondisi yang kondusif di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (kelas) akan membantu mengatasi fobia sekolah.

Motivasi Belajar Siswa

Kita melihat banyak peserta didik yang berprestasi dan senantiasa taat dengan peraturan sekolah, dan belajar dengan penuh semangat. Hal ini terjadi karena motivasi yang tinggi dalam diri. Sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah akan cenderung malas dan enggan dalam proses pembelajaran.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan/keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan (Usman via Rahmawanto, 2013: 12)

Motivasi menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui motivasi siswa akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh bila mempunyai motivasi yang tinggi dan sebaliknya motivasi belajar yang rendah membuat siswa malas bahkan enggan untuk belajar, dan pada akhirnya membolos menjadi pilihan mereka. Tugas seorang guru salah satunya adalah memotivasi siswa dalam pembelajaran di kelas, mengupayakan siswa bersemangat untuk bersekolah dan mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu guru hendaknya berupaya untuk menarik perhatian siswa, bisa dimulai dari penampilan, sapaan hangat bersahabat, ramah, dan terbuka kepada siswa sehingga siswa juga mampu terbuka kepada guru.

Berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dari pemberian persepsi yang menarik; menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami; menanggapi secara positif siswa yang sedang berbicara, misalnya mengatakan "pintar", "bagus", mengangguk-kan kepala, dll; pemberian pujian dan hadiah atas prestasi yang diraih siswa. Tanggapan guru yang positif terhadap kegiatan sekecil apa pun yang dilakukan siswa akan terasa menyenangkan bagi siswa sehingga memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya.

Memperhatikan perbedaan individual siswa, dengan mengenal perbedaan antar siswa, latar belakang, dan sikap keseharian siswa. Guru sebaiknya menunjukkan sikap bersahabat, sikap positif, mendengar siswa, memberikan perhatian, menggunakan penguatan dan pendekatan yang baik. Guru juga perlu menunjukkan kepeduliannya kepada siswa dengan cara mengatakan bahwa dia peduli pada siswa dan siap membantunya.

Mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan. Pengalaman keberhasilan yang dimiliki siswa akan menimbulkan kepercayaan diri bagi siswa. Guru dapat memulai pelajaran dengan soal yang relatif mudah. Tingkat kesulitan soal harus ditingkatkan secara bertahap. Dengan cara seperti itu, guru telah menghadapkan siswa pada tantangan baru untuk mencapai prestasi dengan menuntaskan tugas dan menunjukkan kemajuan belajarnya. Pengalaman sukses ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan membangun pengharapan positif siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan datang.

Usahakan penilaian terbaik. Penilaian yang diberikan guru berhubungan dengan perasaan berharga atau merasa mampu menyelesaikan tugas dan diberi nilai yang tinggi atau diberi komentar yang menyenangkan, maka siswa akan merasa sukses dan mendorongnya untuk mencoba pengalaman lain. Dari sinilah kreativitas siswa dapat muncul dan berkembang.

Faktor Keluarga

Tanggung jawab pendidikan peserta didik bukan hanya di pundak sekolah. Orang tua memiliki peranan sentral dalam pendidikan, karena waktu di lingkungan keluarga memiliki porsi yang lebih banyak daripada di lingkungan sekolah.

Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Untuk perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian.

Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang terbaik, yakni pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/kalbu.

Orang tua memiliki peranan dalam pengasuhan. Bagaimana tidak, menurut Okina Fitriani, seorang Psikolog dan Master di bidang *Human Resources*, "Anak adalah tamu istimewa yang kita undang untuk hadir dalam kehidupan kita atas kehendak dan persetujuan Tuhan" (Fitriani, 2015: 6).

Karena demikian berharganya seorang anak, maka pengasuhan harus diupayakan dengan sebaik-baiknya, sebagai wujud sikap syukur atas amanah dari Yang Maha Kuasa. Peranan dalam pengasuhan orang tua adalah menjaga potensi baik anak, yaitu bersyukur, bertumbuh menjadi lebih baik, kebermanfaatan, menjadi teladan, mengingatkan, dan memperbaiki, kasih sayang, sabar, konsisten (teguh dan fokus), dan kongruen (selaras dan sebangun).

Hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah senantiasa bertutur kata yang baik karena perkataan adalah doa dan perilaku menguatkannya. Kata-kata kita, baik yang kita ucapkan pada diri sendiri maupun pada orang lain, akan memengaruhi perilaku kita dan orang lain, dan akan menghasilkan program bawah

sadar yang berfungsi memproduksi perilaku-perilaku spontan. (Fitriani, 2002: 18)

Dan yang terpenting namun sering terlewatkan adalah tentang tujuan pengasuhan anak. Jika sebuah instansi saja mempunyai visi dan misi yang jelas, sebuah keluarga harus memilikinya pula, karena keluarga adalah komunitas pertama yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di pengadilan-Nya. Hal ini perlu dibiasakan dalam setiap kegiatan termasuk ketika menentukan sekolah dan merancang cita-cita.

Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antarindividu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Para orang tua perlu menyadari bahwa zaman telah berubah. System komunikasi, pengaruh media masa, kebebasan pergaulan dan modernisasi di berbagai bidang dengan cepat memengaruhi anak-anak kita. Budaya hidup kaum muda masa kini, berbeda dengan ketika orang tua menjalani masa remaja. Remaja merasa bahwa orang tua mereka ketinggalan zaman dalam urusan orang

muda. Bukannya orang tua tidak peduli, tetapi memang mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat.

Metode *Edutainment*

Upaya dari dunia pendidikan, yakni tugas seorang guru adalah melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini adalah *edutainment*.

Edutainment terdiri dari dua kata, yaitu *education* and *entertainment*. *Education* artinya pendidikan dan *entertainment* memiliki arti hiburan. Dari segi bahasa *edutainment* memiliki arti pendidikan yang menyenangkan. *Edutainment* sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (Khasanah: 2013: 10)

Fenomena yang banyak kita temui adalah adanya guru yang dianggap galak (*killer*), peserta didik biasanya merasa terbebani dan tidak nyaman dalam belajar. Sebaliknya, saat mendengar bahwa guru sedang rapat, berhalangan hadir, sedang sakit, atau saat pembatalan ulangan, maka mereka akan berteriak kegirangan dan bersorak sorai. Ekspresi kontradiktif tersebut tentu kita sayangkan.

Inti dari proses pendidikan di kelas adalah bagaimana para siswa bisa bersemangat, antusias, gembira, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, bukannya terbebani dan menjadikan pelajaran di kelas sebagai momok (Hamid, 2011: 14). Siswa diharapkan jauh dari suasana ketegangan dan kekerasan. Belajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (*game*), bermain peran, dan multimedia ke dalam proses pembelajaran. Dengan begitu mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nya-

man, dan mampu menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Maka penerapan konsep ini perlu didukung dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, beserta metode-metode pendukungnya.

Saran

Perilaku membolos dan fobia sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Semua harus bersinergi membantu siswa keluar dari masalah tersebut. Orang tua harus belajar bagaimana mengerti dunia remaja, membuka wawasan tentang dunia remaja masa kini, dan meningkatkan perhatian dengan penuh kasih sayang.

Seorang guru mulai melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, menentukan metode dan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik merasa butuh mengikuti pembelajaran dan sayang jika meninggalkannya. Kedekatan antara guru dan siswa harus terus terjalin, sehingga keterbukaan menjadi hal yang memudahkan untuk mengetahui apa saja yang dirasakan dan dibutuhkan oleh peserta didik.

Konseling oleh guru BK maupun wali kelas hendaknya rutin dilakukan, dengan memantau secara berkala. Tutor sebaya dalam hal ini adalah peserta didik juga sangat membantu, mengingat usia yang relatif sama akan mudah didengar karena terkesan tidak menggurui. Hadirnya psikolog di sekolah diharapkan mampu memberikan ilmu dan wawasan kepada guru dan tutor sebaya, walaupun tidak menutup kemungkinan juga turun langsung membantu peserta didik yang bermasalah.

Semuanya dalam rangka memberikan motivasi belajar dan mengingatkan akan karunia usia dan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dan tujuan yang utama, yaitu memperoleh catatan nilai ibadah di hadapan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriani, Okina. 2015. *The Secret of Enlightening Parenting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, Moh. Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Khasanah, Nur. 2013. "Edutainment bukan Guru Badut", *Candra*, Edisi 6 Th. XLIII hlm. 12. Yogyakarta: Dinas Pendidikan. Pemuda, dan Olahraga DIY.
- Musbikin, Imam. 2012. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Nurkholish. 2013. "Mewaspadai Fobia Sekolah", *Candra*, Edisi 5 Th. XLIII hlm. 16-17. Yogyakarta: Dinas Pendidikan. Pemuda, dan Olahraga DIY.
- Roni Rahmawanto. 2013. "Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa", *Candra*, Edisi 7 Th. XLIII hlm. 12. Yogyakarta: Dinas Pendidikan. Pemuda, dan Olahraga DIY.

TUJUH PILAR MERAIH PROFESIONALISME GURU

Widayati

SMP Negeri 2 Prambanan

Berusaha untuk menikmati profesi sebagai seorang guru merupakan hal yang mendasar dan penting. Tentu saja, hal itu disebabkan oleh mendidik merupakan pekerjaan berat yang menuntut komitmen dan konsistensi tinggi. Guru yang tidak mencintai profesinya akan mudah merasa jenuh sehingga mudah pula untuk muncul di dalam pikirannya keinginan untuk berganti profesi.

Agar guru dapat senantiasa menikmati pekerjaannya dan bisa ber-istikamah dalam bekerja, Insya Allah beberapa hal berikut dapat dijadikan bahan motivasi diri. Semoga berguna.

1. Ingatlah Janji Allah

Allah SWT. menjanjikan kemuliaan dan pahala yang besar kepada para pendidik. Syaikh Jamal Abdurrahman (Munir, 2010 : 87-88) mengatakan bahwa mendidik anak adalah "surga". Maksudnya, pendidikan bertujuan untuk membina anak agar terhindar dari perilaku yang menyebabkan dia tertimpa azab neraka. Sedangkan kita tahu, surga adalah sebaik-baik kemuliaan dan sebaik-baik balasan atau pahala. Jika anak diajari kebaikan, maka ia akan berkembang selaras dengan kebaikan itu. Lantas,

para pendidikny akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat berupa kemuliaan yang tak pernah putus. Rasulullah saw. Bersabda:

Artinya: Apabila anak Adam mati, maka putuslah seluruh amalnya kecuali tiga. (Yaitu) sedekah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa untuknya (H.R. Muslim).

Artinya, waktu dan tenaga yang disisihkan guru untuk mendidik murid menjadi sedekah jariyah, ilmu yang guru sampaikan kepada murid menjadi ilmu yang bermanfaat, dan bila si murid menjadi anak saleh, doanya untuk sang guru pun akan mengalirkan kebaikan tiada henti. Lebih “menggiurkan” lagi, setiap kali si anak beramal kebaikan, maka gurunya akan turut memperoleh pahala dari kebaikan tersebut. Demikian pula ketika para murid tadi sudah memiliki murid-murid sendiri dan murid mereka juga melakukan kebaikan, pahala kebaikan para murid “lapis kedua” tersebut juga akan sampai kepada sang guru atau guru mereka tadi. Tentu, tanpa mengurangi pahala masing-masing di antara mereka. Ini sesuai dengan sabda Nabi saw:

Artinya: Barangsiapa menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya. (H.R.Muslim).

Dalam hadis lain, Nabi bersabda:

Artinya: Barang siapa menjalankan kebiasaan baik dalam Islam, maka baginya pahala untuk itu, ditambah pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahal mereka sedikit pun. Dan barang siapa menjalankan kebiasaan buruk dalam Islam, maka baginya dosa untuk itu, ditambah dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (H.R. Muslim).

Demikianlah salah satu kemuliaan guru. Ibarat berbisnis, dengan satu kali investasi, guru mendapat tiga keuntungan sekaligus : (1) pahala sedekah jariyah, (2) pahala ilmu yang bermanfaat, dan (3) pahala mendidik anak menjadi saleh. Berbeda dengan orang yang hanya bersedekah, jatah pahala hanya datang

dari sedekahnya saja. Atau, ahli ibadah yang memanfaatkan ilmunya untuk diri sendiri, hanya akan mendapatkan pahala dari bagian ilmunya yang bermanfaat saja.

Tujuan pendidikan adalah turunya hidayah Allah swt. Kepada anak didik. Maka, kemuliaan serta pahala yang bakal diperoleh para pendidik adalah lebih baik dari dunia beserta isinya. Setelah landasan utama ini kokoh terpatri di dalam diri pendidik, tak apalah bila kemudian guru meletakkan motivasi-motivasi yang lain selain itu. Misalnya, dengan menginginkan kehidupan yang berkecukupan. Dengan doa dan tawakal, Allah akan memberi jalan, tanpa kita harus mengorbankan profesi mulia sebagai guru.

Namun, bila seorang pendidik meletakkan motivasi lain selain kemuliaan dan pahala dari Allah sebagai landasan utama, bisa-bisa ia menjadi rapuh, karena menempatkan sesuatu yang juga rapuh sebagai fondasi pengabdianya. Atau, tidak sedikit pula guru yang salah dalam memahami kemuliaan dan pahala ini. Misalnya, kemuliaan dianggap sebagai gengsi atau *prestise*. Di mata sebagian masyarakat, guru menduduki kelas sosial yang tidak rendah. Masyarakat menaruh hormat kepada orang yang berprofesi sebagai guru. Apalagi bagi orang tua murid, yang memang merasa berutang budi kepada guru yang telah mendidik anak-anak mereka.

Dengan pertimbangan *prestise* seperti itu, tak jarang ada guru yang memiliki profesi lain yang cukup menyita konsentrasinya, tetapi enggan melepas profesi gurunya. Jika profesi guru ia lepas, ia khawatir akan kehilangan *prestise* itu di mata masyarakat.

Kita kembali ke soal pahala. Jika seorang guru mengharapkan pahala dari pekerjaannya, tentu bukan lantas berarti guru yang baik adalah yang tidak berfikir tentang gaji sama sekali. Bagaimanapun, keluarga di rumah juga mesti dinafkahnya dengan penghasilan yang halal. Namun hendaknya hal itu diletakkan sebagai "efek samping" belaka, bukan sebagai tujuan utama.

Allah Mahakaya. Bisa saja seorang guru akan diberi-Nya kekayaan yang melimpah, melebihi orang-orang yang berprofesi lain. Hal ini tergantung doa yang dipanjatkan kepada-Nya, keseriusan kita dalam menolong (agama) Allah, dan tentu saja dari kerja keras kita. Makin serius seseorang di mata Allah swt., maka makin besar pertolongan yang akan diberikan kepadanya. Jadi, bagi guru yang serius bekerja serta menempatkan pekerjaannya di dalam kerangka "menolong (agama) Allah", di akhirat kelak ia akan mendapat kemuliaan tiada tara, dan bukan mustahil bisa pula kaya raya di dunia.

2. Mengelola Risiko

Di zaman ini *nyambi* atau merangkap pekerjaan telah menjadi tren. Rata-rata orang tak mau mengandalkan jalan rezekinya hanya dari satu sumber saja. Banyak yang tidak membiarkan dirinya puas dengan hanya satu pekerjaan. Namun persoalannya, bisakah profesi guru dirangkap dengan profesi lain? Inilah yang perlu dijawab. Sebenarnya, setiap profesi berbeda antara satu dan lainnya, menuntut energi dan konsentrasi yang tidak sama, sehingga tidak semua profesi dapat dirangkap dengan tugas lain.

Walhasil, guru sulit untuk bisa *nyambi* profesi lain, sebagaimana banyak orang di profesi yang lain. Profesi guru menuntut konsentrasi. Persoalannya lagi, bagaimana jika keinginan dan tuntutan untuk *nyambi* ini muncul sedemikian kuat? Inilah yang agaknya perlu dipecahkan secara baik, agar tidak mengganggu konsentrasi mengajar.

Nah, apa yang harus kita lakukan agar mampu mencari solusi atas masalah tersebut? Salah satu caranya adalah memahami dan mengelola risiko-risiko (*managing risks*). Harapannya, ketika seseorang telah memahami betul risiko pekerjaan yang ditekuninya, ia akan selalu dapat bekerja secara mantap. Jika seseorang telah memantapkan hati untuk menekuni profesi guru, maka insya Allah ia akan menjadi seorang guru yang ikhlas. Jadi, ketika

keikhlasan mulai tumbuh, segalanya bakal terasa ringan dan bermakna. Adapun risiko-risiko yang perlu dipahami sebelumnya oleh seorang guru ialah sebagai berikut.

Pertama adalah repot. Ya, repot. Kenapa? Terkadang, yang diurus guru bukan hanya para anak didiknya, tetapi juga orang tua mereka. Ini terjadi karena seringkali anak jadi bermasalah karena orang tua di rumah yang juga bermasalah. Anak yang memiliki orang tua yang baik dalam mendidik dan memerhatikan mereka relatif baik-baik saja di sekolah, dibanding anak dengan orang tua bermasalah.

Kedua, risiko umum seorang guru di negeri ini adalah penghasilan yang pas-pasan. Risiko ini juga sangat berat bila dihubungkan dengan risiko pertama. Sudah banyak pekerjaan, tidak banyak uang yang dipegang! Orang awam paham bahwa menjadi guru tidak membuat cepat kaya. Jangankan cepat kaya, untuk jadi lambat kaya saja berat. Namun, bukan tak mungkin seorang guru jadi kaya, bila Allah memberikan jalan.

Ketiga, risiko yang bisa didapat seorang guru adalah sering sakit hati. Guru sangat sering mendapat kritik, keluhan, ungkapan kekecewaan, dan sejenisnya dari orang tua siswa. Bila tidak dihadapi dengan sabar dan penuh kesadaran, ungkapan-ungkapan seperti ini akan banyak melukai hati. Benar sekali apa yang diselorkan Iwan Fals dalam lagu Oemar Bakri-nya: "*...jadi guru jujur berbakti memang makan hati!*"

3. Milikilah Totalitas

Bila kita menyimak wawancara atlet yang baru saja meraih juara, atau artis yang sedang naik daun, atau tokoh politik yang sedang populer, atau pengusaha yang sukses meraup untung, sering dijumpai pernyataan-pernyataan mengenai "totalitas". Waktu, tenaga, ketrampilan, materi, pikiran, bahkan "kehormatan", semua dipertaruhkan. Dari mulut mereka didapati pernyataan, "Hidup saya ya di sini ini!"

Inilah yang dimaksud dengan totalitas. Nah, tak beda dengan mereka, guru pun perlu bersikap total terhadap profesinya, jika mereka ingin memiliki prestasi yang spektakuler. Mungkin menjadi dambaan banyak orang pula untuk menutup kehidupan dunia pada saat sedang menjalani aktivitas yang menjadi pilihan hidupnya, Mendidik anak bukanlah pekerjaan sepele yang dapat dikerjakan sambil lalu, atau sambil menunggu datangnya peluang kerja baru yang lebih menjanjikan kelimpahan materi. Mendidik anak adalah pekerjaan besar dan berat.

Artinya : Dua hal yang aku takutkan terjadi kepadamu, yaitu ambisi dan angan-angan.

Maka, segeralah membakar habis angan-angan untuk beralih ke profesi lain, bila Anda memang telah mantap memilih profesi guru.

4. Membandingkan Diri dengan Orang Lain?

Sekolah-sekolah swasta dengan sistem *fullday* yang sedang menjadi tren saat ini kebanyakan dimotori oleh tenaga-tenaga muda. Rata-rata, mereka memiliki keluarga muda dengan satu, dua, atau tiga anak. Kesibukan mereka jauh melampaui kesibukan para guru di sekolah negeri. Namun amat disayangkan, jaminan kesejahteraan mereka berada jauh di bawah guru negeri. Karena didasari kekuatan misi belaka, maka aktivitas mereka di dunia pendidikan itu bisa bertahan.

Dibandingkan dengan sesama profesi guru saja, yaitu guru negeri, kesejahteraan para guru swasta sudah tak seberapa. Apalagi jika dibandingkan dengan profesi-profesi empuk di dunia bisnis, politik, atau wirausaha, tingkat penghasilan profesi guru pastilah jauh di bawahnya.

Kondisi seperti ini biasanya sangat potensial memunculkan khayalan-khayalan. Bukankah menyambut suami dengan senyum menyiapkan makanan di atas meja, dan memilihkan baju

yang akan dipakainya ketika berangkat kerja adalah ibadah yang sangat mulia?

Memang benar, jika seseorang menjadi guru dan secara bersamaan memiliki keluarga dengan anak kecil di dalamnya, maka dia tidak perlu ngotot dengan penampilan rumah. Jika badan lelah, beistirahatlah.

5. Figur Nyata untuk Bercermin

Guru perlu mengukur sejauh mana pengabdianya berhasil memberi dampak berarti. Guru juga perlu menjaga semangat, supaya tidak berhenti di tengah jalan. Guru pun perlu “standar kinerja” yang jelas, sehingga dia tahu kapan berhasil dan kapan gagal. Untuk menemukan standar itu, guru harus menentukan figur nyata yang dikagumi prestasi dan dedikasinya, yang dapat dipelajari dan dijadikan cermin. Pernyataan tekad diri semacam itu akan mempermudah guru dalam memantapkan langkah serta mengevaluasi kenerja pribadinya.

6. Bekali Diri dengan Segudang Keterampilan

Adapun arti membekali diri dengan ketrampilan adalah menjadikan informasi, pengetahuan, yang diperoleh melalui pelbagai pelatihan, dari beragam buku bacaan, atau juga dari pelajaran semasa kuliah, sebagai bahan untuk melahirkan inspirasi. Setelah itu, guru harus mencoba menciptakan metode-metode baru setiap kali menghadapi masalah. Catatlah metode apa saja temuan Anda, yang berhasil diterapkan dan yang tidak. Kemudian, buatlah analisis sederhana atas catatan-catatan itu. Berilah kesimpulan, apakah si A cocok dengan metode begini, apakah si B cocok dengan metode itu, dan seterusnya.

Ilmu dan inspirasi juga bisa didapat dengan sering-sering berjalan-jalan ke toko buku. Ingat, dengan mengajar, ilmu seorang guru memang tidak akan berkurang. Akan semakin banyak siswa yang tidak tertarik kepadanya, bahkan tidak menyukainya.

Kini sudah ditemukan banyak teori baru dalam psikologi pendidikan, seperti *Multiple Intelligences*, *Quantum Learning*, *Quantum teaching*, *Quantum Reading*, atau *Writing*, dan sebagainya. Jika tidak rajin membaca buku, mustahil seorang guru akan tahu itu semua dan mengikuti perkembangan. Dengan memiliki banyak ketrampilan, seorang guru juga akan semakin professional.

7. Luruskan Niat, Antisipasi Masalah

Sedia payung sebelum hujan. Inilah ungkapan yang paling tepat untuk menerjemahkan istilah "antisipasi". Artinya, kita mengelola hal-hal yang sering menyebabkan masalah, dengan menutup rapat-rapat potensi kemunculan masalah tersebut.

Diakui atau tidak, persoalan hati sering menjadi sumber masalah utama manusia. Jika hati sedang bening, problem ruwet dapat diurai dengan mudah. Namun bila hati keruh, hal yang sebenarnya bukan masalah bisa tampak begitu mengerikan.

Niat yang lurus akan membuat kondisi hati selalu stabil. Kondisi hati yang stabil akan melahirkan emosi yang stabil pula. Emosi yang stabil inilah yang sangat dibutuhkan guru dalam menghadapi anak-anak didiknya. Salah satu cara untuk menstabilkan emosi adalah dengan memisahkan antara wilayah pribadi dan wilayah tugas. Seorang guru yang mampu memisahkan kedua hal tersebut akan terhindarkan dari kelabilan emosi.

Untuk menghindari kelabilan emosi seperti ini, guru perlu meluruskan niatnya bahkan sesering mungkin. Lebih baik lagi jika pelurusan niat ini dilakukan setiap kali hendak masuk kelas. Sangat mungkin bahwa suatu saat sebenarnya guru sedang menghadapi problem rumah tangga atau problem pribadi lainnya. Dengan meluruskan niat, problem-problem itu akan mudah disimpan di dalam wilayah tersendiri, tak ikut terbawa ke sekolah atau ke dalam kelas.

Cara lainnya, bisa saja guru menetapkan peraturan diri untuk senantiasa berangkat ke sekolah dalam keadaan suci dari hadas dan najis. Bila problem-problem sudah dapat dibatasi pada wilayah-

nya masing-masing, maka satu persoalan besar telah terselesaikan. Kemudian, guru tinggal menghadapi problem-problem nyata, bukan problem yang sebenarnya muncul dari dalam dirinya sendiri.

Inilah hal-hal yang akan menentukan bertahan atau tidaknya seorang guru dalam menjalani profesinya. Sebenarnya, memang, masih banyak hal yang barangkali lebih penting, yang belum disampaikan di sini. Namun, sebagai bahan perenungan, kadangkala yang baik belum tentu yang banyak. Meski sedikit, bila suatu kebajikan diamalkan secara konsisten, bakal membuahkan hasil yang memuaskan. Semoga begitu.

DAFTAR PUSTAKA

- Calero, Hendry H. 2003. *Membaca Orang Seperti Membaca Buku*. Yogyakarta: Futuh Printika.
- Munir, Abdullah. 2010. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka.

PERPUSTAKAAN SEKOLAH, ANTARA ADA DAN TIADA

Woro Hartani
SMP Negeri 1 Turi

"Sinta, mau ke mana?"

"Perpustakaan."

"Mengapa sih kamu paling sering ke perpustakaan daripada teman lain?"

"Iya, mau membaca-baca buku dan mengerjakan tugas dari guru. Menyusun kamus kecil bidang pendidikan."

"Wah, sebetulnya aku ya ingin menemanimu. Aku pun dapat tugas membuat ringkasan cerita anak. Tetapi aku tidak membawa kartu perpustakaan. Sebentar aku pinjam kartu milik Wahyuni."

Begitulah dialog singkat antardua siswa. Mereka tergolong siswa yang pandai mengatur waktu dan tertib melaksanakan tugas yang diberikan guru. Jika waktu jam istirahat tiba, akan kita lihat anak berbondong-bondong mendatangi perpustakaan untuk sekadar membaca-baca atau meminjam buku bacaan, ensiklopedi, fiksi, buku-buku ilmiah, ataupun melihat-lihat buku baru.

Tidak mengherankan jika muncul slogan "Perpustakaan Jantung Sekolah". Di sini perpustakaan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membantu proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah juga mempunyai arti yang besar dalam

rangka mengembangkan sikap membaca dan sikap menyenangi buku.

Sikap cinta terhadap buku perlu dikembangkan sejak masih anak agar mereka tidak malas membaca soal bahasa Indonesia yang panjang-panjang, tidak takut terhadap buku tebal di kemudian hari apabila telah memasuki perguruan tinggi. Begitu sangat pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar bagi warga sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Sulistyo (2000) bahwa

Perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dalam pengertian buku dan terbitan lainnya termasuk di dalamnya semua bahan cetak, buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip (naskah), lembaran musik, berbagai karya musik, berbagai karya media audiovisual seperti film, *slide*, kaset, piringan hitam, bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan mikroburam (*microopaque*). Webster menyatakan bahwa perpustakaan merupakan kumpulan buku, manuskrip, dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk keperluan studi atau bacaan, kenyamanan, atau kesenangan.

Dengan demikian, dalam upaya mencerdaskan bangsa, pemerintah konsisten sangat memperhatikan keberadaan perpustakaan sekolah. Pemerintah secara bertahap dari tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai tinggi difasilitasi dengan adanya perpustakaan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengisyaratkan dan memasukkan keberadaan perpustakaan sekolah sebagai salah satu komponen kriteria yang harus terpenuhi. Satuan pendidikan yang belum memiliki perpustakaan mendapatkan prioritas utama pengadaan perpustakaan.

Namun, sangat ironis sekolah-sekolah yang sudah memiliki perpustakaan gaungnya tak lagi terdengar. Perpustakaan se-

kadar pelengkap ruang yang harus dimiliki satuan pendidikan. Perpustakaan yang sepi pengunjung. Sementara satuan pendidikan yang belum memiliki perpustakaan sekolah membuat proposal satu unit paket perpustakaan. Dapat dikatakan sekolah yang sudah memiliki perpustakaan keberadaannya dikatakan antara ada dan tiada. Ada tetapi seperti tidak ada karena kehadiran fungsinya yang tidak optimal. Hidup tidak, dikatakan mati tidak mau. Permasalahan dan kendala yang dihadapi sekolah dalam memajukan perpustakaan sebagaimana tertera berikut.

Problematika dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, seringkali dihadapkan dengan berbagai kendala di antaranya:

- **Ruang Perpustakaan**

Tidak semua sekolah memiliki ruang perpustakaan tersendiri. Umumnya sekolah-sekolah tidak menganggap hal itu sebagai suatu masalah. Akibatnya banyak sekolah yang menjadikan ruang-ruang sempit untuk perpustakaan. Misalnya, di gang-gang antarkelas, di perumahan yang tidak terpakai, bahkan sangat mungkin bercampur dengan ruang guru atau tata usaha.

- **Koleksi Bahan Pustaka**

Dalam pengembangan koleksi bahan pustaka, pada umumnya sekolah-sekolah di Indonesia hanya mengharapkan datangnya bahan pustaka dari pemerintah. Tidak ada upaya untuk mencari atau mendapatkan dari cara yang mandiri. Akibatnya, bahan pustaka tidak seimbang persentase antargolongan/klasifikasi. Dari hasil pantauan selama ini, bahan pustaka koleksi perpustakaan sebagian besar terdiri dari buku-buku pelajaran dan buku-buku cerita/dongeng yang tidak menunjukkan adanya rencana pengembangan perpustakaan. Memang ada sedikit sekolah yang menyertakan surat kabar atau majalah di perpustakaan, namun itu pun tidak rutin dan sekadar menjadi

pajangan kepantasan atau pelengkap belaka. Lebih parah lagi jika buku-buku perpustakaan disimpan di almari tertutup dan hanya dipinjamkan kepada murid sepanjang diperlukan.

- **Tenaga Pengelola**

Tenaga pengelola perpustakaan umumnya masih belum memenuhi syarat dan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola perpustakaan. Dan yang menyedihkan bahwa urusan mengelola perpustakaan cenderung diberikan kepada guru yang mau saja. Bahkan, di beberapa sekolah yang ditugaskan mengelola perpustakaan adalah tenaga yang tidak memiliki izin mengajar, seperti guru yang terkena peraturan, tenaga tata usaha, yang kesemuanya jauh dari persyaratan yang ada.

Tenaga pengelola, khususnya kepala perpustakaan, diberikan secara administratif kepada guru sebagai jam tatap muka. Akibatnya guru yang menjabat sebagai kepala perpustakaan bisa saja sebagai formalitas.

- **Partisipasi Pemakai**

Para siswa pada umumnya hanya tahu soal meminjam dan membaca buku perpustakaan saja dan itu pun dilakukan dalam waktu yang teramat singkat, yaitu pada jam-jam istirahat. Sedikit sekali sekolah yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca di perpustakaan dengan waktu yang cukup, misalnya dengan memasukkan aktivitas membaca sebagai bagian dari kurikulum. Demikian juga tidak banyak di antara siswa-siswa yang berpikir soal bagaimana perpustakaan ini bisa maju. Keadaan ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi siswa sama sekali tidak memiliki minat baca.

Soal minat baca di banyak sekolah di Indonesia memang masih rendah. Ironisnya jarang pihak sekolah yang mau berpikir bagaimana mengatasi masalah hal ini. Kondisi tersebut di atas merupakan kendala bagi perpustakaan sekolah untuk bisa men-

jalankan tugas dan fungsinya, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya.

- **Perkembangan Informasi Teknologi IT Internet sebagai Sumber Informasi**

Perkembangan internet telah membuka ruang untuk kita dalam mengakses beraneka informasi. Internet dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi secara cepat, praktis, dan efisien. Kita dapat mengakses internet kapan pun di mana pun tanpa repot. Bahkan, di tempat-tempat hiburan, waralaba, swalayan ketersediaan bisa “ngenet” secara gratis menjadi salah satu pemicu ditinggalkannya perpustakaan.

- **Sarana Prasarana Ruang Perpustakaan Sekolah**

Gedung atau ruangan perpustakaan adalah bangunan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi seluruh aktivitas sebuah perpustakaan. Disebut gedung apabila merupakan bangunan besar dan permanen, terpisah dari gedung lain, sedangkan apabila hanya menempati sebagian dari sebuah gedung atau hanya sebuah bangunan (penggunaan ruang kelas), relatif kecil disebut ruangan perpustakaan.

Ruang perpustakaan sekolah bisa berupa ruang seperti ruang kelas karena memang yang ada hanya ruang kelas biasa yang kebetulan tidak terpakai dan bisa berupa gedung khusus yang dalam pembangunannya memang direncanakan untuk perpustakaan sekolah. Apa pun bentuknya baik berupa ruang kelas atau gedung khusus harus memenuhi persyaratan tertentu untuk penyelenggaraan perpustakaan sekolah.

Luas gedung atau ruang perpustakaan sekolah tergantung kepada jumlah murid yang dilayani. Semakin banyak murid pada suatu sekolah maka semakin luas juga gedung atau ruang yang harus disiapkan untuk penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Dalam “Buku Pedoman Pembakuan Pembangunan Sekolah” yang dikeluarkan oleh Proyek Pembakuan Sarana Pendidikan Depar-

temen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dijelaskan ukuran gedung atau ruang perpustakaan sekolah untuk masing-masing tipe sekolah.

Adapun perinciannya adalah:

SD tipe A (360-480 murid) luas ruangnya = 56 m²

SD tipe B (180-360 murid) luas ruangnya = 56 m²

SD tipe C (91-180 murid) luas ruangnya = 56 m²

SD tipe D (60-90 murid) luas ruangnya = 56 m²

SMP tipe A (1200-1400 murid) luas ruangnya = 400 m²

SMP tipe B (800-900 murid) luas ruangnya = 300 m²

SMP tipe C (400-480 murid) luas ruangnya = 200 m²

SMP tipe D (250-280 murid) luas ruangnya = 100 m²

SMA tipe A (850-1150 murid) luas ruangnya = 300 m²

SMA tipe B (400-850 murid) luas ruangnya = 200 m²

SMA tipe C (250-400 murid) luas ruangnya = 100 m²

Satu hal yang perlu diingat dalam mendirikan gedung perpustakaan sekolah harus mempertimbangkan dengan cermat tentang lokasi. Perpustakaan sekolah tidak mementingkan kemegahan tetapi yang penting perencanaan pembangunan yang matang, sehingga menghasilkan suatu bangunan yang berkualitas tinggi dan berfungsi secara tepat guna dan berdaya guna.

Ada 10 syarat gedung perpustakaan:

- *Flexible*: ruangan, suhu, penerangan, dan lain-lain dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dapat dipindah-pindah dengan mudah bila diperlukan.
- *Accessible*: mudah dijangkau baik dari luar maupun dari pintu masuk.
- *Compact*: mudah untuk mobilitas (perpindahan) pembaca, staf ataupun koleksi.
- *Extendible*: dapat diperluas untuk keperluan yang akan datang tanpa banyak perubahan/gangguan (tidak membongkar yang sudah ada).
- *Varied*: dapat menyediakan berbagai ruangan untuk berbagai koleksi dan berbagai jenis layanan.

- *Organized*: diatur dengan baik sehingga memudahkan akses.
- *Comfortable*: menyenangkan, suasananya nyaman, tenang, dan lain-lain.
- *Constant in Environment*: memiliki temperatur yang tetap sebagai upaya melindungi koleksi.
- *Secure*: aman dari segala gangguan.
- *Economic*: dapat dibangun dan dipelihara dengan biaya yang seekonomis mungkin.

Peluang Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Sebenarnya peluang untuk lebih memberdayakan perpustakaan telah terbuka. Beberapa kondisi yang saat ini dapat mendukung pengembangan perpustakaan sekolah telah ada seperti:

1. Adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan dasar pijakan kita dan memungkinkan semua lembaga pendidikan formal didukung oleh sarana dan prasarana (termasuk perpustakaan).
2. Adanya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Pemberlakuan kurikulum Tahun 2006 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) yang menuntut guru untuk mengembangkan indikator pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Untuk itu, sekolah perlu didukung dengan perpustakaan secara memadai.
4. Adanya metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam metode ini siswa dituntut untuk mengembangkan, dan memperdalam sendiri materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam kondisi ini maka peran perpustakaan sangat besar untuk membantu siswa dalam memperkaya kasanah pengetahuannya.
5. Adanya kebijakan pemerintah untuk menggalakkan minat baca dengan mengambil even-even tertentu seperti tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional dan sekaligus

sebagai even bulan buku, tanggal 14 September sebagai Hari Aksara Internasional, momentum ini sekaligus dimanfaatkan sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan, 28 Oktober sebagai Hari Sumpah Pemuda dan sekaligus Bulan Bahasa. Kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan perpustakaan. Momen ini sangat baik untuk kegiatan promosi dan pemasyarakatan perpustakaan serta pengembangan minat baca siswa.

6. Kebijakan pemerintah/pemerintah daerah untuk memberikan subsidi buku baik buku pelajaran maupun buku bacaan kepada setiap sekolah.
7. Tumbuhnya berbagai partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan minat baca, perbukuan, dan perpustakaan, seperti Gerakan Waqaf Buku, Kelompok Masyarakat Pecinta Buku (KMPB), Klub Perpustakaan, dan Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA).

Jika perpustakaan sekolah akan difungsikan sebagai penunjang proses belajar siswa, maka perlu ada upaya untuk lebih mendayagunakan perpustakaan tersebut. Berikut ini beberapa cara untuk lebih memberdayakan keberadaan perpustakaan di lingkungan sekolah:

1. Perlu upaya untuk menciptakan “penguatan kelembagaan” terhadap perpustakaan sekolah.
2. Perlunya diciptakan pengajaran yang terkait dengan pemanfaatan fasilitas yang tersedia di perpustakaan.
3. Perlu upaya melibatkan guru dalam pemilihan koleksi perpustakaan yang akan dibeli, sehingga guru tahu koleksi yang dimiliki perpustakaan, promosi dan pemasyarakatan perpustakaan dengan mengambil even-even khusus seperti pada hari peringatan nasional.
4. Perlu diupayakan adanya jam belajar di perpustakaan, sehingga siswa terbiasa memanfaatkan perpustakaan.

5. Perlunya pemberian rangsangan kepada siswa agar termotivasi untuk memanfaatkan perpustakaan, misalnya penghargaan terhadap siswa yang meminjam buku paling banyak dalam kurun waktu tertentu.
6. Perlunya pemberian tugas dari guru bahasa Indonesia untuk membuat resume tentang novel atau fiksi lain
7. Perlunya ada monitoring dan evaluasi dari pengelola satuan pendidikan.
8. Perlunya pengadaan dan perawatan yang terkait dengan perpustakaan.
9. Pengalokasian anggaran BOS Nasional untuk perpustakaan.

Hal lain yang kita tetap optimis perpustakaan tetap eksis karena karya-karya ilmiah baik esay, skripsi, tesis, maupun disertasi salah satu sumber pustaka adalah buku. Sisi positif dari pustaka buku adalah karena bisa dilacak keberadaannya. Hal ini berbeda jika penulis mengambil pustaka dari internet karena masukan setiap saat yang bisa masuk, dengan sendirinya akan menghilangkan pustaka yang lainnya yang telah usang.

Oleh sebab itu, perlu ada upaya meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan dengan melibatkan semua unsur dalam sekolah untuk meningkatkan pemberdayaan perpustakaan sekolah. Pengembangan perpustakaan hendaknya juga menjadi prioritas program sekolah dalam bentuk penyediaan dana dan sumberdaya yang lain. Di samping itu juga perlu ada upaya mempromosikan perpustakaan sekolah kepada seluruh komponen sekolah sehingga keberadaannya bisa diketahui oleh semua pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Jelajah Informasi Menggunakan Internet*. Tangerang: PT Nusantara Lestari Ceria Pratama.
- Shaleh, A.R. Ibnu Ahmad. 1987. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Sulistyo, Basuki. 2000. *Perpustakaan*. Yogyakarta: Widya Pustaka.

TRIK MENARIK MENGAJARKAN PUISI

Yuliana Dwi Astuti, S.Pd.

SMP Negeri 2 Kalasan

Perih, trenyuh, dan mengeluh rasa ini, kala siswa tidak tertarik pada pembelajaran puisi. Fenomena ini selalu kita jumpai pada pembelajaran sastra di sekolah. Padahal, puisi merupakan curahan hati yang harus kita geluti dalam mempelajari bahasa.

Namun, mengapa para siswa tidak tertarik untuk mempelajari puisi. Mengapa beberapa guru juga menghindari puisi? Ada apa dengan pembelajaran puisi selama ini? Apakah kita tidak akan peduli terhadap fenomena ini? Tentu saja tidak, kita sebagai pelaku dalam menjalankan pendidikan harus peduli terhadap fenomena yang sangat memprihatinkan ini.

Dalam pembelajaran puisi yang selama ini dihindari para guru dan sangat ditakuti sebagian siswa kita, tentunya kita harus mencari tahu penyebabnya. Apakah penyebab fenomena itu berasal dari siswa, guru, atau keduanya? Mari kita tengok dan kita evaluasi bersama-sama, apa yang terjadi dalam pembelajaran menulis puisi di SMP.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis puisi termasuk dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan mampu menuliskan apa yang dirasa,

atau apa yang dipikirkan dengan bahasa yang indah serta mengandung bahasa kiasan, imajinasi, dan konotasi.

Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisannya. Seperti halnya dalam sastra, para sastrawan menuangkan segala apa yang dirasakannya melalui tulisan puisi, misalnya perasaan senang, sedih, atau marah. Mengingat begitu pentingnya keterampilan menulis puisi, siswa sebaiknya dilatih dan berlatih menulis sejak dini. Apalagi kita sebagai pendidik harus mencari solusi dari permasalahan tersebut dan diawali dengan evaluasi fenomena kemalasan siswa menulis puisi.

Keterampilan Menulis Puisi

Mengingat betapa pentingnya keterampilan menulis bagi siswa, penulis akan menceritakan pengalaman pembelajaran menulis puisi selama ini di SMP penulis bersama teman guru Bahasa Indonesia secara umum. Prestasi dalam menulis puisi di SMP Negeri 2 Kalasan selalu rendah dibandingkan dengan SMP Negeri se-Kalasan, ini terbukti dengan hasil lomba menulis puisi yang sering diadakan tidak pernah meraih juara. Kalaupun masuk nominasi, itupun 50 besar dan diwakili satu siswa yang memang telah memiliki bakat bawaan.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang padat dan penuh arti. Hal ini menuntut pengajaran puisi secara lebih mendalam dan guru bahasa harus dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa agar pembelajaran puisi tersebut tidak membosankan. Rahmanto (1988: 47) menyatakan bahwa hal terpenting dalam pengajaran puisi di kelas adalah menjaga agar suasana tetap santai. Jangan sampai seorang guru atau siswa merasakan awal pelajaran sebagai sesuatu yang menegangkan atau terlalu kaku.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah kami seolah kegiatan yang menyiksa batin bagi peserta didik karena letak geografisnya berada di pinggiran, jauh dari kota dan input penerimaan siwanya pun rendah, jika dibanding dengan SMP Negeri se-Kalasan.

Kegiatan membaca saja masih sulit dilakukan secara rutin, apalagi kegiatan menulis puisi masih sangat rendah. Prestasi dalam menulis puisi masih di bawah rata-rata. Dalam satu kelas terdapat 32 peserta didik dan hanya sekitar 15 % yang dapat mencapai nilai di atas rata-rata. Kegiatan pembelajaran menulis puisi di sekolah kami rata-rata dan masih didominasi metode konvensional, yaitu metode ceramah.

Menurut Marahimin (2004:16) pembelajaran menulis memang belum diberikan secara tepat di sebagian besar sekolah kita. Beberapa sekolah masih memberikan pelajaran menulis puisi hanya terpusat pada teori-teorinya saja dan ada pula yang tidak sesuai dengan metode pengajaran menulis seperti yang diajarkan guru di sekolah ini dalam pembelajaran didaktik. Berdasarkan pendapat Marahimin hal ini memang benar adanya. Pada kenyataannya pelajaran puisi yang disampaikan guru hanyalah berupa teori dan siswa langsung dituntut untuk menulis puisi secara instan tanpa ada pemahaman langkah menulis puisi yang benar. Hasil tulisan siswa pun kurang bagus, bahkan banyak siswa yang hanya diam terlalu lama, menanti ide muncul, padahal ide itu tidak muncul-muncul.

Gambaran itu adalah gambaran secara umum, apalagi pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi sastra, khususnya puisi. Selain itu, hasil pekerjaan siswa berupa tulisan puisi kurang diperhatikan guru. Penilaian tulisan siswa hanya dilihat dari hasil akhir tulisan saja. Apabila tulisan siswa tidak dikembangkan sebagaimana yang telah dijelaskan guru, guru memperlihatkan rasa kecewanya.

Pengalaman gagal tersebut sering membuat para guru yakin bahwa siswa tersebut tidak dapat menulis. Padahal, sebenarnya masalah tersebut bukan semata-mata kesalahan para siswa, tanpa memperhatikan sebab-sebab ketidakberhasilan pembelajaran tersebut. Namun, permasalahan guru pun banyak yang belum disadarinya dan malas untuk menyadarinya. Jadi langkah kreatif, dan inovatif sangat jauh dari mereka.

Akar Permasalahan Pembelajaran Menulis Puisi

Akar permasalahan yang belum disadari dari guru, antara lain guru kurang menguasai materi; tidak pernah berusaha maju; tidak mau berusaha untuk memberi contoh menulis; malas mengikuti pelatihan; belum mencoba strategi pembelajaran menulis yang tepat. Pembelajaran menulis puisi cenderung masih bersifat teoretis informatif, bukan apresiatif produktif. Selain itu, untuk menemukan media dan metode yang tepat belum dilakukan. Untuk menutupi kekurangan itu biasanya emosional guru tidak terkontrol atau menjadi kurang ramah terhadap siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam dan menciptakan suasana ketidaksukaan atau ketidaknyamanan siswa terhadap pelajaran menulis puisi sehingga siswa semakin tidak menyukai pelajaran puisi.

Siswa cenderung berpikiran negatif terhadap guru karena guru tidak ramah. Siswa menganggap guru sebagai monster yang sangat menakutkan. Bagaimana siswa dapat senang terhadap pelajarannya? Sementara, mereka tidak suka sama gurunya dan bagaimana akan timbul minat dan motivasi menulis dengan dihadapkan pada guru yang pemarah. Dengan guru yang mengajarkan materi menulis puisi dengan ramah saja, siswa masih merasa kesulitan untuk mengikutinya.

Para siswa tidak belajar bagaimana proses menulis dan tidak dituntun dengan benar. Akan tetapi, siswa dituntut menghasilkan tulisan sebagaimana yang ditugaskan oleh guru. Guru sekedar menerima hasil tulisan tanpa melihat puisi itu tulisan siswa sendiri atau tulisan orang lain, atau bahkan mencari di internet. Ironisnya, guru tidak menunjukkan kesalahan penulisan yang dibuat siswa karena guru juga tidak bisa menulis puisi dan tidak tahu kesalahan penulisan yang terdapat pada tulisan tersebut.

Selain faktor tersebut di atas, ada hal yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran puisi, yaitu faktor intern siswa yang mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya

dalam bentuk puisi. Mereka ketakutan melangkah sebelum mencoba. Kesulitan siswa itu ditandai dengan beberapa hal seperti siswa kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, dan mengembangkan ide menjadi puisi. Hal ini karena siswa memiliki penguasaan kosakata minim dan ini mempengaruhi proses kreatif siswa sehingga mengakibatkan kemampuan apresiasi dan kemampuan mencipta siswa kurang maksimal.

Menurut Munandar (1985: 12), kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Dengan demikian, baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa menulis puisi merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan seseorang tentang kehidupan di dunia. Menulis puisi memerlukan imajinasi, kreasi, dan pilihan kata kiasan. Menulis puisi juga memerlukan bimbingan orang ahli agar tercipta karya yang sesuai dengan kriteria penulisan puisi yang benar dan dapat dinikmati oleh pembaca sehingga pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami peristiwa yang ditulis.

Strategi Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis puisi perlu didukung oleh proses kreatif yang tidak dapat dicapai secara *instant*. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sesuai agar siswa termotivasi untuk belajar menulis puisi dan guru merasa lebih mudah dalam mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Mereka akan belajar sambil berekreasi dan tidak merasa terbebani dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi.

Strategi, teknik, metode, rencana pembelajaran, dan media yang berdaya guna sangat diperlukan dalam peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi untuk siswa SMP. Dalam

dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2007: 126). Berdasarkan pengertian tersebut, strategi perlu disusun untuk mencapai tujuan yang akan dicapai supaya pembelajaran puisi di SMP Negeri 2 Kalasan dapat berhasil secara maksimal.

Untuk mengatasi ketidakberhasilan pembelajaran puisi di SMP Negeri 2 Kalasan, penulis berupaya menggunakan strategi berupa rencana pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dengan menggunakan metode *Field Trip*. *Field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Akan tetapi, Roestiyah (2008: 85) mengatakan bahwa *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan.

Berdasarkan teori tersebut, penulis beranggapan bahwa dengan menerapkan metode *field trip*, keterampilan menulis puisi siswa di SMP Negeri 2 Kalasan akan mengalami peningkatan. Metode ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi karena dengan melihat objek secara langsung di luar kelas. Dengan belajar di luar, siswa diharapkan dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga cenderung tidak membosankan serta siswa dapat dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam puisi melalui pemanfaatan media alam di sekolah maupun sekitarnya. Kondisi lingkungan sekolah kami dekat dengan lokasi persawahan dan alam yang hijau sehingga menunjang pembelajaran.

Metode *field trip* pada hakikatnya hampir sama dengan teknik pengamatan objek. Teknik pengamatan objek secara langsung dekat sekali dengan alam lingkungan sekitar, sedangkan metode *field trip* dapat diartikan kunjungan atau karyawisata pada tempat tertentu dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ada metode yang benar-benar cocok untuk pembelajaran tersebut.

Metode *field trip* akan bermanfaat, jika diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini dapat membangkitkan ide dalam bereksprosi yang dituangkan dalam bentuk puisi dengan cara mengamati suatu objek secara langsung, misalnya siswa diajak ke suatu tempat seperti melihat pemandangan yang dihiasi dengan hamparan sawah yang hijau nan indah.

Dengan adanya objek atau lingkungan tertentu, siswa dapat dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan puisi. Beberapa langkah metode *field trip* sebagai berikut.

1. Persiapan

Guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya.

2. Penentuan Objek

Guru menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi. Diusahakan objek yang diamati adalah objek yang dekat dengan sekolah agar tidak membutuhkan waktu yang lama.

3. Penentuan Metode

Guru menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek supaya siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan yang diharapkannya.

4. Pelaksanaan

Pada langkah ini dilakukan kegiatan pembelajaran di tempat objek yang telah dipilih. Siswa mengamati objek secara langsung kemudian siswa mencoba untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan apa yang dirasakan oleh siswa. Setelah mendapatkan kata konkret melalui objek yang dilihatnya kemudian siswa merangkai kata tersebut menjadi puisi.

5. Tindak lanjut

Setelah melakukan pengamatan objek secara langsung dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru, yaitu menulis puisi. Dengan metode *field trip*, siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Guru melihat hasil puisi yang ditulis siswa.

Dengan metode *Field Trip* diharapkan pembelajaran menulis puisi akan dapat berlangsung dengan baik sehingga timbul perasaan yang menyenangkan, tumbuh inspirasi yang tinggi, dan prestasi para siswa yang meningkat. Selain penggunaan metode yang sesuai untuk pembelajaran puisi, sikap guru yang baik ketika melaksanakan pembelajaran, yaitu ramah atau bersahabat dengan siswa sangat dibutuhkan. Sikap guru mendorong siswa untuk belajar dengan disertai perasaan senang, semangat, kreatif, dan motivasi tinggi. Maka, keinginan menulis puisi pun akan timbul dan mengalir dengan sendirinya.

Jadi, dalam pembelajaran menulis puisi sebetulnya mudah, asalkan kita sebagai pendidik dapat menempatkan posisi yang benar, dapat memilih strategi pembelajaran dengan tepat, dan tidak boleh melabeli siswa secara tidak adil. Diharapkan siswa merasa nyaman dan senang dalam melakukan kegiatan menulis puisi dengan bimbingan guru secara ramah dan bersahabat. Siswa akan merasa yakin dan bangga dapat menulis sesuai dengan ide yang dia inginkan, tidak merasa tertekan, dan tidak lagi berpaling dari puisi. Siswa yang nyaman menulis puisi dengan bimbingan guru yang bersahabat dapat menelorkan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Marahimin, Ismail, 2004. *Menulis secara Populer*. Jakarta :Pustaka Jaya
- Munandar, S.C.U. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahmanto, B . 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Media Prenada.

AYAHKU INSPIRASIKU MENJADI GURU

Justina Siringo-ringo
SMP Negeri 3 Depok

Ayahku seorang yang jujur dan tekun beragama. Saya bangga sekali pada dia. Selain itu, dia sangat menyayangi kami, anak-anaknya. Terlebih lagi dia sangat sayang kepada anak perempuannya. Kalau hari Minggu apabila anaknya tidak mau ke Gereja, dia pasti marah luar biasa. Apabila anaknya sudah ditanamkan sifat jujur dan dibiasakan tekun beragama, rajin ke gereja, otomatis suatu saat anak-anaknya akan mengikuti karakter ayahnya yang jujur dan taat beragama, dan semua itu masuk dalam pepatah "*Ala karena Biasa*".

Kami sekeluarga selalu menghormati ayah karena dia memang patut dihormati. Seorang tokoh masyarakat di kampung dan juru bicara adat di lingkungan setempat. Ayahku memang luar biasa, sangat bertanggung jawab pada keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya dan istrinya. Ibuku sangat patuh kepada ayahku karena kebijakannya dalam menyelesaikan masalah, baik yang ada dalam keluarga, maupun di masyarakat.

Saya dilahirkan di Desa Sipinggalan, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Pangururan, Pulau Samosir. Di sanalah aku dibesarkan. Pekerjaan di kampungku rata-rata bertani, tetapi tanah di Pulau Samosir sangatlah subur. Banyak hasil pertanian yang ter-

kenal dari kampungku, seperti padi, kacang, bawang, pisang, mangga, dan kemiri.

Wah, indahny kampung kami apabila kalian membayangkan. Pemandangannya pun sangat indah. Apabila kalian datang ke Pulau Samosir, kalian akan terkagum-kagum, hanya saja adatnya masih ketat. Rumahku dekat Danau Toba danau yang sanat bersih, dan jalan besar. Jadi, kalau ada wisata mancanegara datang kita tahu, hanya saja sampai sekarang belum dikembangkan jadi kota wisata.

Kampung kami masih belum dimasuki air PAM sehingga kami mengambil air masih ke Danau Toba untuk kebutuhan sehari-hari. Contohnya untuk minum, mandi, mencuci pakaian, untuk mengairi sawah, terutama kalau sawah kekurangan air, dengan cara memompa air danau dengan mesin. Suatu saat, kebetulan aku mau mandi sekalian ambil air minum ke Danau Toba dan melihat orang turis di jalan sebagai sepasang kekasih. Tidak lama kemudian anak-anak mendatangi turis mancanegara tadi, sambil membawa anjing. Lalu, anjingnya disuruh untuk menggigit orang tersebut karena mereka berpakaian seksi dan tidak sopan. Akhirnya, mereka lari terbirit-birit karena takut digigit anjing. Masyarakat sekitarnya tidak mau menerima budaya barat. Warga takut dengan adanya pendatang baru yang tidak sopan berpakaian. Mereka takut jika anak-anaknya nanti ikut-ikutan dengan gaya mereka dan tidak bisa dikendalikan.

Zaman dulu gereja belum ada di tempatku, sekalipun ada tempatnya jauh sekali dari rumahku. Suatu ketika datanglah Pastor Seven, warga Belanda, ke kampung kami, mencari tanah untuk didirikan tempat ibadah Katolik. Warga membawa ke tempat kami, dan menyarankan, apabila masyarakat mau menjadi jemaatnya akan diberikan modal untuk meningkatkan kesejahteraan memelihara babi. Dan, keuntungannya dibagi dua, yaitu bila nanti babi punya anak empat ekor, jemaat yang memelihara mendapat dua ekor dan yang dua ekor disumbangkan

ke gereja. Masyarakat sekitar menyetujui. Ayahkupun memberikan tanahnya untuk didirikan gereja.

Tidak lama kemudian tanah yang sudah didirikan gereja dihibahkan oleh orang tuaku, demi kemajuan kampung. Masyarakat yang sudah memelihara babi sudah waktunya untuk menjual hasil peliharaannya, dan disumbangkan ke gereja. Apa yang terjadi pada jemaat pemelihara babi? Mereka semua bilang bahwa babi peliharaannya mati semua. Namun, ayahku menyatakan bahwa babi peliharannya tumbuh dengan sehat dan gemuk, akan segera dijual dan uangnya secepatnya disumbangkan ke gereja.

Pastor Seven ini, sangat senang dan terharu mendengarkan penjelasan ayahku yang berbicara jujur meskipun warga jemaat yang lain mengatakan babi peliharaannya mati semua. Dengan kebohongan masyarakat itu, pastor Seven pun sangat kecewa. Sejak hari itu, Pastor Seven (Romo) tidak mau lagi makan di rumah warga yang lain, kecuali di rumah kami. Dia (Pastor Seven) tinggal di Paroki, hanya satu kali sebulan khotbah di kampung kami. Hanya keluarga kamilah yang dipercayai pada waktu itu, karena melihat kejujuran ayahku. *"Itulah fakta kejujuran ayahku dan ketaatannya beragama."* Setiap hari Minggu ayahku selalu duluan sampai di gereja, lalu memanggil jemaat pakai tanduk kerbau dibunyikan sampai jemaat berkumpul baru dimulai acara kebaktian.

Bagaimana Pendidikan dalam Keluarga?

Kami sekolah di SD Sippinggan, abangku bernama Norbet Siringo-ringo, adikku Agus Siringo-ringo, dan saya Justina Siringo-ringo. Kampung tetaplah kampung, tidak ada waktu bermain, atau bimbel (bimbingan belajar) karena setelah makan siang kita ke ladang. Kami ke lading untuk menanam kacang atau bawang, dan membawa pupuk kandang dari rumah, pulang-nya nanti bisa bawa pisang atau ubi kayu. Kegiatannya seperti itulah silih berganti hari demi hari.

Pada waktu selesai makan, ayah bercerita tentang kehidupan sehari-hari, dan menasihati supaya harus rendah hati, tidak sombong, harus giat belajar, agar tidak dibodoh-bodohi orang. Nasihat apa yang dikatakannya? 1. "*Marroha maho songon merpati marbisuk songon ulok*" (berpikir dengan tenang, jangan emosi dan harus bijaksana, jangan terulang kesalahan yang pernah dilakukan). 2. "*Lungun do mulani adong, adong do mulani hasangapon*" (Apabila kita sedih kehidupan susah, kita harus giat belajar, supaya pintar dapat kerja yang bagus, akhirnya kita menjadi kaya, setelah kita kaya, orang lain menghormati, tidak memandang mata sebelah). Menasihati dengan hangat penuh kasih sayang.

Pada malam hari, ayahku selalu menyuruh anak-anaknya belajar dan mengawasi sampai selesai belajar, walaupun hanya dari balik pintu. Saya pernah belajar malam, mengantuk dan ketiduran di atas buku. Suatu saat ayahku melihat saya sedang membawa buku ke dapur. Setelah itu, bukuku akan kumasukkan dalam ember yang berisi air penuh, tiba-tiba ayahku datang membuntuti dan langsung teriak, "jangan... jangan..." Aku pun kaget. Eh... ternyata aku mimpi tidak sadar melangkah ke mana kakiku melangkah. Fakta itu menunjukkan bahwa ayahku memperhatikan kami belajar setiap malam. Walaupun tidak bisa membantu dalam pelajaran, hanya mengawasi anak-anak sedang belajar, itu bagi saya perhatian yang luar biasa.

Realitas Ibu Rumah Tangga dan Guru serta Sahabat Anak

Setelah saya berkeluarga dan mempunyai anak empat orang, saya memberikan contoh apa yang kuterima sewaktu masa kecil dan kuterapkan. Anak-anak belajar di meja makan, dari pukul 18.00 sampai pukul 21.00. Setelah selesai belajar kutanyai mereka satu persatu, apa yang dipelajari. Puji Tuhan, anak-anakku pintar dan masuk sekolah favorit dan masuk universitas negeri semua. Sekarang yang sudah bekerja tiga orang, tinggal seorang lagi kuliah di UGM. Jadi, kalau waktu kecil kita membiasakan anak

belajar dan memberikan tanggung jawab maka anak tersebut tanpa kita suruh belajar sudah otomatis anak tersebut belajar sendiri. Kunci untuk melatih anak supaya tertarik atau senang membaca yang paling tepat pada waktu duduk di Sekolah Dasar.

Apakah Saya Terlalu Keras Mengajari Anakku?

Bagiku, buku adalah jendela ilmu. Membiasakan anakku setiap malam belajar. Untuk mengetahui bahwa anak tersebut benar belajar, kutugaskan apa yang dipelajari harus dipertanggungjawabkan. Setelah selesai belajar, kami membaca renungan malam, baru bisa menonton TV, baca komik sampai pukul 22.00. Selesai itu anak-anak harus tidur malam, agar jangan terlambat bangun pagi.

Anak-anakku semua sekolah di SD Tarakanita Bumijo, Yogyakarta. Anak pertama kelas VI, anak kedua kelas III, anak ketiga kelas I, dan keempat TK. Saya sudah berusaha semampuku dalam mengurus anak, ternyata kecolongan dalam mendidik anak tersebut. Tulisan anak-anak masih belum bagus, akhirnya dengan teknik baruku, cara menulis setiap malam satu halaman penuh apa saja boleh ditulis. Ternyata berhasil tulisannya bagus dan guru memberikan pujian.

Anakku yang kedua selalu mengeluh dan mengatakan apabila duduk di belakang tidak bisa melihat apa yang ditulis dipapan tulis. Aku pun datang ke sekolah untuk mengutarakan permasalahan yang dialami anakku. Guru menyarankan diperiksa ke dokter. Kami membawa anakku yang ke-2 ke dokter, ternyata anakku matanya minus sebelah kiri 2,75 dan kanan 3,75, padahal saya sudah berusaha menu makanan empat sehat lima sempurna. Kaget melihat hasilnya setelah diperiksa ke dokter. Penyebabnya ternyata dia membaca sambil tiduran ditutupi dengan selimut seolah-olah tidur. Setelah kuajak bermain dan bercanda di kamarnya, pelan-pelan kutanya kok bisa ya nak matanya separah itu? Jawabannya ia takut aku kalau belum tidur

dan ibu lihat aku membaca komik dimarahi, makanya aku baca sembunyi-sembunyi.

Membaca komik boleh kalau sudah selesai belajar dan pintar-pintarlah mengatur waktumu. Permasalahan tersebut sudah teratasi dengan baik, ia bersekolah semakin semangat. Dan, ketika pengumuman kelulusan SD Tarakanita Bumijo, saya datang menghadiri acara tersebut. Wah... anakku Ferawati Nainggolan dipanggil ke panggung untuk menerima penghargaan karena termasuk sepuluh besar pada Ujian Akhir Daerah. Saya bangga, anakku memberi "makan" telingaku. Terima kasih Tuhan atas segala berkat-Mu.

Pendaftaran SMP sudah mulai, aku memdaftar ke SMP Stella Duce dan langsung diterima karena nilainya rata-rata 9,33. Ternyata anaknya maunya SMP Negeri 5 Yogyakarta, Kota Baru. Nilainya sudah tinggi pada saat itu, dan anak tersebut suka tantangan-tantangan untuk menguji kemampuannya, ingin ikut testing di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Akhirnya saya membuat pernyataan ke sekolah tersebut, apabila nanti diterima bersedia menyerahkan secepatnya. Ternyata lulus dan diterima di SMP 5 Yogyakarta.

Setelah lulus dari SMP 5 Yogyakarta, nilainya tidak begitu memuaskan, dia hanya diterima SMA 6 Negeri Yogyakarta. Setelah saya analisa mungkin, rumah terlalu jauh dari sekolah dan Ayahnya pindah tugas sehingga yang mengantar ke sekolah saya sendiri naik motor. Ternyata kondisi itu bisa memengaruhi kejiwaan anak. Pada saat SMA dia sempat juga *down* kurang semangat, merasa kualitas turun. Saya sebagai ibu dan guru serta sahabat baginya, selalu memberikan motivasi. Tahun demi tahun selalu ada peningkatan dengan cara membantu bimbingan belajar dan aku pun sering cerita-cerita tentang permasalahan yang dialami, ternyata dapat prestasi. Pendek cerita, dia masuk kuliah PMDK di Fakultas Hukum UNS.

Kuliah bagi dia sangat menyenangkan. Dia selalu mencari beasiswa, sampai lulus tidak pernah kami orang tuanya mem-

biayai, hanya biaya makan dan kost saja. Dalam tiga tahun semuanya selesai, tinggal tugas akhir. Kurang empat tahun sudah wisuda, *Cumlaude* dengan nilai 3,72. Wah... saya bangga sekali prestasi anakku.

Pendidikan Ala Ibu dan Guru

Saya sebagai guru membuat perubahan dengan teknik untuk anak-anakku. Setelah SMA dia, cara belajarnya kusuruh kalau belajar capek atau jenuh, istirahat boleh mendengar musik, nonton, nyanyi atau apa saja yang dia suka, tetapi jangan lupa mengatur waktu. Apabila jenuh/gelisahnya hilang, harus kembali belajar. Wah... ternyata berhasil. Paling sering dia lakukan untuk mengisi waktu luang, atau menghilangkan kejenuhan membaca komik.

Anak tersebut yang selalu ingin tahu dan selalu baca buku apa saja. Dia bernama Ferawati Margaretta Nainggolan. Dulu pernah diterima di Bank Mandiri dan ditempatkan di Papua, tinggal besoknya menandatangani perjanjian, tetapi dia memohon padaku supaya pekerjaan tidak diterima, karena jauh dan dia ingin kuliah lagi. Saya sebagai ibu dan teman bagi anak-anak, selalu memberikan keputusan kepada anak tersebut, tidak lama kemudian dia pun dipanggil kerja, di sebuah kantor BUMN di Jakarta. Sekarang dia kerja sambil kuliah S2 UGM di Jakarta.

Guru Mengajar Kurang Menarik dan Tak Adil

Masa sekolah di SD, sangat menyedihkan. Zaman dulu belum ada seragam, pakai bebas dan pakai sepatu karet ke sekolah jalan kaki. Benar-benar menjenuhkan, guru hanya menggunakan metode ceramah. Kalau terlambat datang ke sekolah dipukul, apabila salah mengerjakan soal dipukul juga, dan tidak pernah melawan. Guru sangat ditakuti murid-murid.

Suatu ketika, kepala sekolah mau meminjam kerbau untuk membajak sawah, tepat hari Minggu. Ayahku tidak mau memberikan karena Hari Minggu semua anggota keluarga dan bina-

tang peliharaan pun harus beristirahat (hari sabad) sesuai dengan tertulis di Alkitab. Ayahku menolak permintaan kepala sekolah tersebut.

Kami bersaudara delapan orang, dan tiga orang masih bersekolah di SD I Sipinggaan. Pada saat ayahku menerima raport kenaikan kelas kami bertiga tidak naik kelas. Abangku SD kelas V, saya SD kelas III, dan adikku SD I. Setelah ayahku melihat semua raport kami, dia sedih dan langsung ingat bahwa dia pernah tidak meminjamkan kerbau untuk membajak sawah kepada kepala sekolah, diam sejenak dan pulang. Dia pun tidak memarahi kami, karena bukan kami yang bodoh, hanya dendam kepala sekolah.

Ayahku orangnya bijaksana, kami langsung dipindahkan ke sekolah lain walaupun jauh. Abangku malu karena tidak naik kelas dan tidak mau sekolah, sampai dipukuli bapakku tetap tidak mau sekolah. Aku dipindahkan ke SD Harian I yang jauh dari rumah. Adikku dipindahkan ke SD Inpres. Kepala sekolah yang arogan, kami yang jadi korbannya.

Sejak kejadian itulah, aku bertekad dalam hatiku akan menjadi guru yang baik dan tidak boleh dendam kepada murid. Setelah lulus SMP melanjutkan ke SPG, setelah lulus dari situ, melanjutkan ke PGSLTP, lalu ke Perguruan Tinggi. Setelah lulus SPG aku langsung mengajar di Jakarta sambil kuliah.

Cita-citaku akhirnya tercapai menjadi guru. Pertama sekali di SD Negeri Kebun Jeruk, Jakarta sambil kuliah. Tidak lama kemudian kuliahku belum selesai *keburu* menikah pindah ke Bandar Lampung. Di sana aku kuliah PGSLP setelah lulus jadi guru SMP. Setelah itu suamiku pindah ke Bali dan aku pun ikut pindah, eh... suamiku pindah lagi ke Yogyakarta. Terjadilah otonomi daerah.

Aku banyak menimba ilmu di Yogyakarta, dengan adanya diklat, *workshop*, seminar, *super learning* (cara memotivasi dalam pembelajaran). Sejak aku di Yogyakarta, akhirnya termotivasi untuk melanjutkan kuliah. Kuurus surat pindahku dan SKS yang

sudah kutempuh waktu kuliah di Jakarta. Masuklah aku kuliah di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Semua berjalan sesuai rencana. Anakku belajar malam sampai pukul 21.00, selesai kuajari dan kubimbing, baru aku belajar. Memang hidup penuh pengorbanan dalam mencapai tujuan yang kita gapai.

Surat Keputusan (SK) pindahku ditempatkan menjadi guru di SMP Negeri 3 Ngaglik, dan banyak suka-duka yang kualami, serta ilmu yang kuperoleh. Pembelajaran yang berharga dengan diklat, *workshop*, seminar, MGMP, dan lain sebagainya. Pengetahuan yang kuperoleh menjadi modal utama mengajar dan mendidik.

Wah... mengajar sangat *enjoy* atau menyenangkan kuraskan di SMP Negeri 3 Ngaglik ini, murid-murid seperti sahabatku. Pada saat jenuh siswa-siswi, kuajak nyanyi-nyanyi atau joget sejenak, baru kualihkan konsentrasi belajar. Siswa disuruh mengerjakan soal yang agak sulit menggunakan nalar, seperti esai mampu menjawab, kuberikan hadiah uang atau barang. Apabila nilainya tertinggi, hadiahnya buku komik. Akhirnya murid pun semangat dan dekat pada saya.

Sekarang sudah pindah ke SMP Negeri 3 Depok. Siswa-siswi selalu antusias dalam pembelajaran. Memang tergantung dari guru menyampaikan pelajaran dan memotivasi siswa-siswi tersebut, supaya jangan jenuh dalam kegiatan belajar-mengajar. Jadi, anak berkembang karena belajar positif dan tercapainya tahap perkembangan mental/psikis tertentu memungkinkan untuk belajar lebih lanjut.

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan (Winkel, 1991). Bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan yang menjaga anak didik belajar hal-hal yang positif sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya. Saya membuat kesimpulan yang kupelajari dari ayahku dalam mendidik kami, menanamkan kejujuran, dan taat beragama serta membimbing kami dalam menyelesaikan masalah

dengan penuh kasih sayang dan istilahnya “*Ala karena Biasa*”. Apabila kita membiasakan membaca dari kecil, otomatis terbiasa membaca buku, karena *buku adalah jendela pengetahuan*.

Pendidikan yang kurang positif, dalam kegiatan proses belajar-mengajar, memberikan motivasi kepada saya untuk maju dalam *belajar dan belajar*. Pembelajaran zaman dulu kurang menarik dan membosankan, akhirnya siswa-siswi sering ngantuk serta kurang konsentrasi belajar. Seorang guru merangkap kepala sekolah sewewenangnya membuat keputusan sebelum dimusyawarahkan kepada guru wali kelas. Langsung diperintahkan tinggal kelas murid-muridnya. Apabila kepala sekolah atau guru tidak senang terhadap orang tuanya atau permasalahan lain, akhirnya yang korban murid tersebut.

Ayahku inspirasiku orang yang bijaksana. Seorang guru menghubungkan dengan situasi lingkungan yang permintaannya tidak dipenuhi orang tuaku yang menjadi korban kebencian jadi bertekad menjadi guru. Saya menjadi guru Pertama SD Negeri I Kebun Jeruk di Jakarta, kedua SMP Negeri 4 Teluk Betung, Bandar Lampung, ketiga SMP Negeri 6 Denpasar, Bali, dan keempat SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, kelima SMP Negeri 3 Depok. Mengajar yang paling banyak ilmu kuperoleh di kota Daerah Istimewa Yogyakarta dan sangat berharga. Sebagai guru dan juga sahabat anak-anakku serta murid-muridku, apabila berprestasi, aku memberikan hadiah dan pujian. Pada waktu pembelajaran berlangsung murid ngantuk atau gelisah merasa bosan, saya langsung tanggap dan membuat permainan atau nyanyian sejenak. Setelah pembelajaran berakhir, aku selalu bertanya tentang pembelajaran tersebut menyenangkan atau tidak? Puji Tuhan, selalu menjawab menyenangkan. Demikianlah caraku dalam mendidik murid-muridku sehingga mereka antusias dalam belajar.

Bagi saya, anak murid seperti anak sendiri, mengajar dan mendidik adalah hobiku serta hiburan bagiku. Faktanya pernah

mengajar di Bandar Lampung tidak digaji pun ikhlas. Puji Tuhan, anak-anakku pun berhasil dalam pendidikan dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gransindo.

ESAI: APA DAN BAGAIMANA MENULISNYA? CATATAN KECIL DARI SEORANG TUTOR

Sudaryanto, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

I

Apa itu esai? Pertanyaan sederhana ini penting dikemukakan di awal, mengingat tak sedikit orang yang belum memahami pengertian *esai*. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008: 381), *esai* adalah 'karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya'.

Setelah membaca pengertian *esai* di atas, barangkali di antara kita ada yang bertanya lantas apa bedanya dengan *opini*? Mengutip kembali Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008: 985), *opini* adalah 'pendapat, pikiran, pendirian'. Hemat saya, antara tulisan *esai* dan *opini* sesungguhnya tidak jauh berbeda; keduanya sama-sama mengemukakan pandangan pribadi penulisnya.

Budayawan Kuntowijoyo pernah menerbitkan buku berjudul *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Buku itu diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung. Meskipun diberikan subjudul *Esai-Esai Budaya dan Politik*, namun tulisan-tulisan sejarawan UGM itu merupakan opini atau pen-

dapat pribadi penulisnya yang pernah dimuat di media massa cetak, baik di tingkat nasional maupun tingkat lokal.

II

Setelah pertanyaan "Apa itu esai", maka kita melangkah ke pertanyaan berikutnya, "Bagaimana cara menulis esai?". Langkah *pertama* adalah kita harus melakukan inventarisasi topik tulisan. Sebagai guru atau pengajar, dunia pendidikan memberikan kelimpahan topik tulisan yang tiada habis-habisnya. Dari persoalan kurikulum, kedisiplinan siswa, Ujian Nasional (UN), hingga kreativitas mengajar di kelas.

Sebagai contoh, selaku guru bahasa Indonesia SMP/MTs, kita mengangkat topik budaya menulis di kalangan siswa kita. Topik ini masih bersifat luas sehingga kita perlu memilah-milah kembali, antara lain, (1) menulis puisi, (2) menulis cerita pendek, (3) menulis karangan argumentasi, (4) menulis surat pribadi, (5) menulis karangan narasi, dan (6) menulis karangan deskripsi. Ambillah topik (4) sebagai contohnya.

Sebelum kita menulis, ada baiknya kita mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan topik menulis surat pribadi. Salah satu referensi yang dapat saya sebutkan di sini adalah buku biografi Mohammad Hatta dan R.A. Kartini. Kedua tokoh ini, sepengetahuan saya, memiliki kebiasaan menulis surat pribadi kepada keluarga atau sahabatnya.

Mohammad Hatta, tokoh proklamator kita itu, selalu menulis surat-surat pribadi kepada ketiga anaknya (Meutia, Kemala, dan Halida). Hatta juga menulis surat-surat kepada sahabat seperjuangannya, Ir. Soekarno atau Bung Karno, setelah Hatta mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Wakil Presiden RI. Demikian pula R.A. Kartini yang memiliki kebiasaan menulis surat pribadi bagi sahabatnya di Negeri Belanda. Pendek kata, biografi Mohammad Hatta dan R.A. Kartini perlu dibaca terlebih dahulu sebelum menulis.

Langkah *kedua* adalah membuat kerangka atau *outline*. Para guru bahasa Indonesia biasanya mengajarkan murid-muridnya untuk membuat kerangka karangan sebelum mengarang. Hal serupa juga perlu dilakukan oleh para penulis esai pemula. Berdasarkan pengalaman saya, dengan membuat kerangka karangan kita dapat lebih terbantu saat proses menulis dan mengedit/menyunting tulisan. Sekadar contoh, saya susun kerangka karangan sebagai berikut.

Topik : Budaya menulis surat pribadi di kalangan siswa

Judul : Menumbuhkan kembali budaya menulis surat

Kerangka :

• Pengantar

1. Kurikulum 2013 tidak mengakomodasi kompetensi menulis surat pribadi

2. Menulis surat *vs* SMS

Isi/pembahasan

1. Menengok kebiasaan R.A. Kartini dan Mohammad Hatta menulis surat pribadi

2. Budaya membaca & menulis à budaya literasi

3. Pengaruh tipe soal UN yang bersifat pilihan ganda (*multiple choice*) ketimbang uraian/esai

4. Menumbuhkan kembali budaya menulis surat pribadi

• Penutup

Kesimpulan dari bagian pembahasan secara singkat, padat, dan jelas

Daftar pustaka

Biodata dan foto diri penulis

Langkah *ketiga* adalah melakukan pengeditan (*editing*) tulisan. Tulisan esai yang telah selesai ditulis dapat diedit atau disunting oleh editor. Proses pengeditan atau penyuntingan mencakup memeriksa huruf, tanda baca, kata, kalimat, dan ejaan bahasa Indonesia (d/h Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dikenal EYD). Biasanya, proses pengeditan memakan

waktu sekitar 1-2 minggu. Proses pengeditan tidak bisa tergesa-gesa dilakukan, mengingat hal-hal yang diedit mencakup banyak hal, dari huruf, kata, hingga angka.

Langkah *keempat* adalah merevisi tulisan yang telah diedit oleh tim editor. Proses merevisi tulisan dikerjakan oleh para penulis esai. Cara mudah dalam merevisi tulisan ialah melakukan perbandingan antara naskah yang belum diedit dan naskah yang sudah diedit. Di samping itu, alangkah baiknya jika para penulis esai – apalagi seorang guru bahasa Indonesia – diwajibkan memiliki Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Keempat.

Langkah *kelima* adalah melakukan publikasi tulisan, baik melalui media massa cetak maupun melalui buku antologi atau bunga rampai. Publikasi itu bertujuan agar khalayak dapat membaca tulisan esai para penulis pemula, selain juga menumbuhkan-kembangkan perasaan percaya diri (PD) untuk berani menulis dan mempublikasikannya. Bagi guru, khususnya PNS, publikasi tulisan di media massa cetak dan buku ber-ISBN, dapat diikutkan sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat/jabatan.

Untuk publikasi tulisan esai di media massa cetak, khususnya surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, dapat memiliki peluang sebagai berikut:

- Opini KR (terbit setiap hari, Senin s.d. Sabtu)
Panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Disertai riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirimkan ke alamat pos-el: opinikr@gmail.com.
- Pendapat Guru KR (terbit seminggu sekali)
Panjang naskah sekitar 2 halaman kuarto. Disertai riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah seputar dunia pendidikan. Naskah harap dikirimkan ke alamat pos-el: naskahkr@gmail.com.
- Swara Guru KR (terbit tiap Selasa)
Panjang naskah sekitar 2 halaman kuarto. Disertai riwayat hidup singkat, foto diri, dan nomor telepon. Naskah

seputar dunia pendidikan. Naskah harap dikirimkan ke pos-el: swara.kampus@gmail.com.

III

Setelah melakukan kelima langkah di atas, penulis esai pemula dapat terus mempertahankan semangat menulis dengan cara membaca dan menulis. Makin banyak membaca karya-karya orang lain, makin baik kualitas tulisan yang dihasilkan. Ibarat kata, menulis seperti mengasah pisau yang awalnya tumpul kemudian menjadi tajam. Makin sering diasah pisau itu, makin tajam pula pisau itu. Seperti kata sastrawan Pramoedya Ananta Toer: *"Menulislah, apapun, jangan pernah takut tulisanmu tidak dibaca orang. Yang penting tulis. Suatu saat pasti berguna."* Semangat menulis! []

Ponowaren – Kampus 2 UAD, 27 Mei 2016

MAKROSTRUKTUR DAN MIKROSTRUKTUR PENULISAN ESAI

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi DIY

Esai selalu melibatkan aspek makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur berkenaan dengan topik, judul, kerangka karangan, dan linearitas penuangan ide. Mikrostruktur berkenaan dengan pemakaian bahasa untuk penuangan ide dalam sebuah paragraf dan hubungan antarparagraf, ide dalam sebuah kalimat dan hubungan antarakalimat, dan pemakaian ejaan. Antara aspek makrostruktur dan mikrostruktur tidak ada yang lebih penting. Artinya, keduanya sama pentingnya untuk bersinergi membentuk suatu tulisan secara utuh yang linear dan yang mudah “dibaca”. Artinya, tingkat keterbacaan itu dipengaruhi oleh sinergisitas tuangan ide dan pemanfaatan bahasa.

1. Makrostruktur Penulisan Esai

Makrostruktur ialah kerangka besar dalam sebuah karangan esai yang meliputi: topik, judul, dan tubuh karangan.

1.1 Penentuan Topik dan Judul

Topik merupakan permasalahan yang akan dibicarakan (ditulis) dan judul merupakan konkretisasi topik. Artinya, judul itu yang ditulis, sedangkan topik yang menjiwai judul.

1.2 Linearitas Makrostruktur Penulisan Esai

Dalam membuat suatu karangan esai diperlukan satu benang merah yang merangkaian aspek-aspek karangan dalam satu benang yang utuh dan lurus. Aspek utama ialah topik, lalu dituang dalam sebuah judul, dan diuraikan dalam batang tubuh karangan.

1.2.1 Topik

Topik yang baik ialah yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan manusia. Topik itu dapat dalam domain/bidang: sosial, ekonomi, politik, budaya, bahasa, lingkungan alam, teknologi, dsb. Selanjutnya, agar permasalahan lebih fokus, topik itu diwujudkan dalam sebuah judul.

1.2.1 Judul

Judul merupakan kepala karangan sehingga seluruh tubuh karangan esai harus mengacu ke judul. Judul ditulis dalam bentuk frasa/kelompok kata, bukan dalam bentuk klausa/kalimat. Kalau judul itu panjang, boleh diurai menjadi anak judul. Anak judul lebih fokus daripada judulnya.

1.2.2 Tubuh Karangan (Esai)

Tubuh karangan esai berisi: pengantar, isi, dan penutup karangan. Pengantar atau pembuka karangan berfungsi mengantarkan apa yang akan dibahas, ruang lingkup, dan permasalahan; isi karangan berfungsi menjabarkan pembahasan, hasil pengamatan, dan pemecahan masalah; penutup karangan berfungsi menyimpulkan seluruh karangan.

1.2.2.1 Pengantar

Pengantar karangan (esai) berisi hal-hal atau permasalahan yang akan dibahas (apa, dimana, kapan, mengapa permasalahan itu dibahas, apa yang menarik sehingga perlu dibahas).

1.2.2.2 Batang Tubuh

Batang tubuh atau isi karangan (esai) berisi data dan pembahasan atau penganalisisan. Penganalisisan itu dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya. Namun, untuk sebuah karangan esai akan lebih baik yang dominan ialah penganalisisan secara kualitatif. Dalam batang tubuh tersebut diupayakan dapat menjawab persoalan (“pertanyaan”) yang ada pada permasalahan yang diangkat sebagai judul (topik).

1.2.2.3 Penutup

Penutup karangan (esai) berisi simpulan atas abstraksi dari seluruh karangan bukan ringkasan karangan. Dan, pada bagian penutup juga dapat disertai saran atau rekomendasi. Dengan demikian, antara judul dan seluruh karangan berhubungan; antara pengantar, batang tubuh, dan penutup berhubungan.

2. Mikrostruktur Penulisan Esai

Mikrostruktur ialah isi yang ada pada kerangka karangan. Isi itu, terutama, berkenaan dengan pemakaian bahasa dan logika bahasa. Pemakaian bahasa berkenaan dengan pembuatan paragraf (pemaragrafan), pengalimatan, pemilihan kata, pembentukan kata, dan pemakaian ejaan. Logika bahasa berkenaan dengan bagaimana bahasa yang digunakan itu mudah dipahami, bernalar, runtut, dan sistematis. Oleh karena itu, karang sebuah karangan (esai) diperlukan linieritas bentuk bahasa dan logika bahasa, baik secara makrostruktur maupun mikrostruktur.

2.1 Linearitas Mikrostruktur Penulisan Esai

Paragraf (dan antarpagraf) à antarkalimat à kalimat à intrakalimat à pilihan kata à bentuk kata à ejaan

2.2 Pemaragrafan

Paragraf pada suatu karangan esai biasanya terdiri atas beberapa kalimat. Meskipun terdiri atas beberapa kalimat, satu paragraf memiliki satu ide pokok yang tertuang dalam kalimat

utama. Dengan itu, kalimat-kalimat yang lain sebagai kalimat penjelas. Dan, anatakalimat harus memiliki hubungan logis (koherensif).

2.2.1 Penuangan Ide Pokok

Sebuah karangan utuh memiliki ide pokok sebagai topik karangan (esai). Topik itu tertuang dalam judul karangan. Sebuah paragraf juga memiliki ide pokok yang tertuang dalam kalimat utama, hanya kalimat utama dapat hadir secara eksplisit ataupun implisit. Oleh karena itu, judul karangan sebagai pengendali seluruh karangan dan ide pokok paragraf sebagai pengendali ide pengembang yang tertuang dalam kalimat-kalimat pengembang.

2.2.2 Penuangan Ide Pengembang

Ide pengembang dalam sebuah paragraf merupakan jabaran dari ide pokok. Ada beberapa macam hubungan penjabaran itu, antara lain, analogi, kausalitas, pertentangan, pendefinisian. Selain itu, ada empat prinsip dalam menyusun paragraph, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelengkapan, dan (4) kebakuan.

2.3 Pengalimatan

Pengalimatan ialah penyusunan kata-kata menjadi tatanan kalimat. Syarat kalimat ialah kelengkapan informasi. Dengan itu, yang dimaksud dengan kalimat ialah rangkaian kata yang sudah mengungkapkan gagasan secara utuh. Dan, kalimat yang disusun hendaknya berupa kalimat efektif. Kalimat efektif ialah kalimat yang ringkas, jelas, lengkap, dan sesuai dengan kaidah gramatika.

2.3.1 Penyerasian Hubungan Antarkalimat

Kalimat-kalimat yang disusun dalam sebuah paragraf harus memiliki hubungan logika, dan hubungan itu dapat dieksplisitkan dengan kata hubung antarkalimat.

2.3.2 Penyerasian Hubungan Intrakalimat

Kalimat yang dibentuk pada umumnya berupa kalimat majemuk, yaitu terdapat dua proposisi atau lebih. Antarproposisi tersebut harus terdapat hubungan logis, dan hubungan itu dapat dirangkaikan dengan kata hubung.

2.4 Pemilihan Kata

Pemilihan kata ialah menentukan kata atau istilah yang mana yang paling tepat dimanfaatkan untuk mewakili konsep tertentu dalam domain karya tulis esai, yang cenderung bersifat semi-ilmiah atau ilmiah populer. Dalam pemilihan kata harus diperhatikan aspek: kebenaran gramatika, kelaziman, dan kesesuaian.

2.5 Pembentukan Kata

Pembentukan kata ialah mencari kebenaran kaidah pemakaian imbuhan (afiksasi), pengulangan, dan pemajemukan kata.

2.5.1 Pengimbuhan Kata

Pengimbuhan kata kebenaran pemakaian awalan, akhiran, imbuhan gabung, dan imbuhan yang berasal dari bahasa asing.

2.5.2 Pengulangan Kata

Pengulangan kata tata cara pengulangan kata yang benar, misalnya: *kejar-kejaran, kejar-mengejar, mengejar-ngejar*.

2.6 Pemakaian Ejaan

Ejaan ialah aturan penggunaan tanda baca dan penulisan huruf. Oleh karena itu, ejaan hanya dimanfaatkan dalam bahasa tulis. Dalam ejaan terdapat peraturan tata tulis: (1) pemakaian huruf capital dan huruf miring; (2) penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti klitika, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambing bilangan); (3) penulisan unsur serapan; (4) pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda

hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanga, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring).

**BIODATA PESERTA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
GURU SLTP BAHASA INDONESIA
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2016**



Rismiyati, S.Pd. Lahir di Sleman pada 15 Desember 1972. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Ngaglik. Alamat sekolah Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor HP/WA 085228889879



Rubiyat Puji Astuti, M.Pd. Lahir di Purworejo pada 10 November 1962. Saat ini mengajar di SMP Negeri 5 Depok. Alamat sekolah Jalan Weleng, Karanggayam, CT, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 081328688870.



Sri Rahayu, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 22 Desember 1968. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Sleman. Alamat sekolah Jalan Bayangkara 27 Sleman. Nomor HP/WA 087738962258.



Nur Susanti, S.Pd. Lahir di Sleman pada 30 November 1987. Saat ini mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Mlati. Alamat sekolah Jalan Magelang Km 7,5, Sendangadi, Mlati, Sleman. Nomor HP/WA 085643227661



Wahyu Ratnasari, S.Pd. Lahir di Semarang pada 4 Juli 1981. Saat ini mengajar di SMP Hamong Putera Ngaglik. Alamat sekolah Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor HP/WA 081215500058



Widayati, S.Pd. Lahir di Boyolali pada 29 Juli 1962. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Prambanan. Alamat sekolah Pereng, Sumberharjo, Prambanan. Nomor HP/WA 08174122201



Pangestining Wiharti, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 10 Juli 1961. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Berbah. Alamat sekolah di Tanjungtirto, Berbah, Sleman. Nomor HP 085725986224



Etik Sulistyawati, S.Pd. Lahir di Sleman pada 6 Agustus 1980. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Mlati. Alamat sekolah Sinduadi, Mlati, Sleman. Nomor HP/WA 08170419789



Trikarya Jayawati, S.Pd. Lahir di Sukoharjo pada 9 Mei 1965. Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Berbah. Alamat Jogotirto, Berbah, Sleman. Nomor HP/WA 085865427065



Tri Siwi Mardjiati, S.Pd. Lahir di Trenggalek pada 21 Juli 1963. Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Godean. Alamat sekolah Krapyak, Sidarum, Godean, Sleman. Nomor HP 085228901132



BektI Ismirawati, S.Pd. Lahir di Cilacap pada 11 Juni 1976. Saat ini mengajar di SMP SMP Negeri 2 Godean. Alamat sekolah di Tahunan, UH 3/262, Yogyakarta. Nomor HP 082325721761



Woro Hartani, S.Pd. Lahir di Solo pada 4 Juni 1960. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Turi. Alamat sekolah Donokert, Turi, Sleman. Nomor HP/WA 08179770232



Heru Priyono, S.T. Lahir di Sleman pada 3 Februari 1968. Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Ngaglik. Alamat sekolah Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor HP/WA 082227271787



Endang Trisnawati, S.Pd. Lahir di Klaten pada 1 April 1960. Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Gamping. Alamat sekolah Nogotirto, Gamping, Sleman. Nomor HP/WA 081328465226



Dra. Dwi Ristiyanti. Lahir di Sleman pada 29 Juni 1968. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Gamping. Alamat sekolah Jalan Jambon, Trihanggo, Gamping, Sleman. Nomor HP/WA 081353738907



Nur Andayani, S.Pd. Lahir di Sleman pada 7 Juli 1972. Saat ini mengajar SMP PIRI Ngaglik. Alamat sekolah di Jalan Kaliurang Km 7,8 Ngabean, Sinduharjo, Sleman. Nomor HP 087838139229



Dwi Siti Nurjanah, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 7 September 1984. Saat ini mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Tempel. Alamat sekolah Gendol, Sumberejo, Tempel, Sleman. Nomor HP/WA 082137647204



Justina Siringo-ringo, S.Pd. Lahir di Sibandol pada 1 Oktober 1962. Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Depok. Alamat sekolah Sopalan, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 082138550972



Dwi Hatiningsih, S.Pd. Lahir di Sleman pada 10 April 1961. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Pakem. Alamat sekolah Tegalsari, Pakembinangun, Pakem, Sleman. Nomor HP/WA 082226731735



Restituta Estin Ami Wardani, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 17 Mei 1966. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Kalasan. Alamat sekolah Jalan Jogja Solo Km14,5 Glondong, Tirtamartani, Sleman. Nomor HP/WA 08976433426



Sundara, S.Pd. Lahir di Sukoharjo pada 30 November 1964. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Ngemplak. Alamat sekolah Jangkang, Widomartani, Ngemplak, Sleman. Nomor HP/WA 085725206706



Supriyoto, S.Pd. Lahir di Sleman pada 18 Juni 1966. Saat ini mengajar di MTs Negeri Yogyakarta 1. Alamat sekolah Jalan Magelang Km 4,4 Mlati, Sleman. Nomor HP/WA 085729484869



Yuliana Dwi Astuti, S.Pd. Lahir di Sleman pada 5 April 1969. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Kalasan. Alamat sekolah Kledokan, Selomartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP/WA 082138762529



Siti Nur Shabrina, S.Pd. Lahir di Sleman pada 25 Maret 1993. Saat ini mengajar di MTs Sunan Pandanaran, Ngaglik. Alamat sekolah Jalan Kaliurang Km 12 Candi Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. Nomor HP/WA 089633474393



Shintya Putri Sharwista, S.Pd. Lahir di Jakarta pada 1 Februari 1993. Saat ini mengajar di SMP Darul Hikmah Pakem. Alamat sekolah Jalan Tentara Pelajar Km 15 Sembung, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP/WA 085743878196



Mursinah, S.Pd. Lahir di Sleman pada 22 April 1961. Saat ini mengajar di SMP Negeri 4 Kalasan. Alamat sekolah Jongkangan, Tamanmartani, Kalasan. Nomor HP/WA 081578707762



Drs. Muhamad Ali Nursalim, M.Pd.I. Lahir di Indramayu pada 24 November 1964. Saat ini mengajar di MTs Negeri Sleman Kota. Alamat sekolah di Jalan Purbayan N0 24 Tridadi, Sleman. Nomor HP/WA 0816680353



Bisri Musthofa, S.Pd. Lahir di Sleman pada 7 April 1993. Saat ini mengajar di MTs Negeri Seyegan. Alamat sekolah Watukarung, Margoagung, Seyegan, Sleman. Nomor HP/WA 085729141516



Siti Marmiyati, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 20 Agustus 1975. Saat ini mengajar di MTs Negeri Tempel. Alamat sekolah di Jalan Magelang Km 17, Margorejo, Tempel, Sleman. Nomor HP/WA 085600476410



Larissa Amadea P., S.Pd. Lahir di Sleman 2 September 1993. Saat ini mengajar di MTs Miftahun-najah, Gamping. Alamat sekolah di Trini 01/16 Trihanggo, Gamping, Sleman. Nomor HP/WA 085799834151



Mega Andriyani, S.S. Lahir di Sleman pada 7 Mei 1983. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Depok. Alamat sekolah di Jalan Sonokeling No 5, Gejayan, CC, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 081804041994



Drs. Sulardo. Lahir di Wonogiri pada 12 Agustus 1963. Saat ini mengajar di MTs Negeri Prambanan. Alamat sekolah di Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Nomor HP/WA 081392186252



Nelly Saraswati, S.Pd. Lahir di Kebumen pada 12 Februari 1974. Saat ini mengajar di MTs Negeri Babadan Baru, Ngaglik. Alamat sekolah di Jalan Kaliuran Km 8, Dayu Ngaglik, Sleman. Nomor HP/WA 081328714924



Susilowati, S.Pd. Lahir di Sleman pada 20 April 1974. Saat ini mengajar di MTs Ummul Quro, Babadan Baru, Depok. Alamat sekolah Jalan Kaliurang Km 7, Babadan Baru, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 08179066620

BIODATA TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
GURU SLTP BAHASA INDONESIA
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2016



Dr. Restu Sukesti, M.Hum. Lahir di Purwokerto pada 16 September 1964. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tenaga teknis (peneliti). Alamat rumah: Medika Regensi 8, Banyuurip, Purworejo. Nomor HP/WA 0812557130. Pos-el restu_sukesti@yahoo.co.id



Sudaryanto, M.Pd. Lahir di Jakarta pada 16 November 1982. Saat ini bekerja sebagai Staf Pengajar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Ngowonggo 26A, Rt 15/Rw 19, Ponowaren, Nogotirto, Gamping, Sleman. Nomor HP/WA 085779028787. Pos-el sudaryanto82@yahoo.com

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
GURU SLTP BAHASA INDONESIA
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2016**



Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A. Lahir di Klaten pada 23 Oktober 1960. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tenaga teknis (peneliti). Alamat rumah: Kraguman 331, Jogonalan, Klaten. Telepon 0274 328224, Nomor HP/WA 085729329660. Pos-el yismi60@gmail.com



Sri Weningsih, S.I.P., M.P.A. Lahir di Banjarnegara pada 6 Juli 1970. Saat ini bekerja di Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah: Bangunsari 2/8, Bangunkerto, Turi, Sleman. Nomor HP/WA 081223260755. Pos-el asihwening@gmail.com



Fajar Taufiq, S.I.P. Lahir di Sleman pada 23 Februari 1974. Saat ini bekerja di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman. Alamat rumah: Karang, Banyurejo, Tempel. Nomor HP/WA 081802778391. Pos-el taufiqxl@yahoo.co.id



Sri Handayani, S.E. Lahir di Klaten pada 9 September 1981. Saat ini bekerja di Bagian Keuangan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah: Balang, Karanglo Rt 01/Rw 13, Klaten Selatan, Klaten. Nomor HP/WA 082138161659. Pos-el anik.bby@gmail.com



Pargiyono. Lahir di Sleman pada 9 Februari 1960. Saat ini bekerja di Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah Semingin: Sumbersari, Moyudan, Sleman. Nomor HP/WA 085640416371.

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



Cahaya Pena

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman

Antologi esai berjudul *Cahaya Pena* ini merupakan hasil proses kreatif guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Antologi ini memuat 34 esai. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan dunia remaja, seperti budaya malas belajar, modernisasi, bahasa gaul, etika pergaulan, tetapi juga masalah-masalah global, seperti, sampah, dan lain-lain, serta berbagai problem sosial dan kemanusiaan, dilihat dari sudut pandang guru.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis esai bagi guru bahasa Indonesia SLTP, sehingga dapat memperkuat tradisi literasi para guru. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan serta menumbuhkan dan memperkuat tradisi literasi para guru.

ISBN 978-602-6284-27-3



9 786026 284273

bb

Perpu

8